



KPB Angkatan Tiga | 2018 - 2021

"Tiga Tahun Kami di KPB"

CARENZA, FARAH,
KHALID, LIA, SASA,
TOBY, TYOGO





Dibuat dengan dedikasi empat tahun kami,
Carenza, Farah, Khalid, Natalia, Sasa, Toby, dan Tyogo

**Teruntuk, semua yang telah ikut membantu
dalam perkembangan diri kami selama di KPB**
Terima kasih, Danke, Thank you, Namaste, Gracias, Xiexie, Nuhun, Maturnuwun

Daftar isi:

Prolog	1 - 2
Intro	3 - 15
Furniture Madness	16 - 24
Ngapain Aja Nih?	25 - 34
Rusuh Dari Awal	35 - 50
Suka Drama	51 - 60
Warna Terakhir	61 - 75
Lika-Liku Perjalanan Magang	76 - 91
Brazil	92 - 102
Halte Selanjutnya	103 - 115
Kok-Pera-Si	116 - 122
Proyek Mandiri Kelas 12	123 - 131
Pergi Lagi	132 - 142
Generasi Ujian Kesetaraan	143 - 150
Postlude No.12	151 - 160
Perhentian Berikutnya	161 - 167
Epilog	168 - 173
Tutup Tirai	174
Photo Dump	175 - 181

“Prolog”

Tahun silih berganti tanpa menunggu, tanpa disadari sampailah kami ke penutupan masa SMA. Mengucapkan selamat tinggal kepada tahun-tahun yang akrab disebut sebagai puncaknya masa remaja. Tiga tahun ini, yang kadang terasa tidak ada habisnya dan kadang terasa berjalan terlalu tergesa-gesa; merupakan tahun yang sangat berarti bagi kami. Ini merupakan langkah awal dari perjalanan kami untuk terus belajar. Di mana kali ini bukan lagi wajah familiar yang akan mengelilingi hari-hari selanjutnya. Kaki ini akan terus melangkah, dan kami ingin menengok ke belakang sekali lagi untuk mengucapkan rasa terima kasih sudah menjadi teman kami berjalan sejauh ini.

Layaknya tanaman, kami pun membutuhkan waktu untuk tumbuh. Agar harapan, ekspektasi, dan keinginan dapat membuahkan hasil yang memuaskan. Menghadapi berbagai kegelisahan yang kami alami, ketakutan yang harus kami hadapi, dan rasa berat kaki yang perlu kami lawan. Bersambung kepada segala pencapaian yang sukses kami raih, hikmah yang berhasil kami tangkap, dan cerita yang kami tulis bersama. Semua ini dapat terjadi berkat bantuan Tuhan YME, Orang tua yang kami hormati dan sayangi, Kak Andy, Kak Leo, Kak Mel, Kak Jere, dan semua tim Smipa; yang tangguh dan tabah, serta teman-teman kami semua yang telah menyemangati kami hingga akhir. Terima kasih semuanya telah memberikan kami semua ruang untuk berkembang sesuai waktu kami sendiri tanpa terburu-buru.

Pada buku ini kami ingin mereka ulang adegan dalam bentuk tulis, berisi cerita sehari-hari, ekspektasi yang terkadang tidak terwujud dalam realita, gejolak emosi, pengalaman pribadi, serta mimpi dan angan-angan untuk masa depan kelak. Buku yang kami tulis sejak awal menduduki Kelas 11 hingga lulus dari Kelas 12 ini adalah representasi

dari isi pikiran kami yang tidak selalu apik apalagi indah. Dan saat membaca kata-kata yang dituturkan buku ini pun tidak jarang alis kami tetap mengkerut. Tapi, kami harap buku ini dapat membawa tawa, marah, atau menghidupi rasa keriuhan di kelas. Sebelumnya kami ingin mengucapkan permintaan maaf atas segala kesalahan dan kekeliruan yang tercetak. Untuk segala keluputan kata, hingga segala kekurangan kami di luar buku ini.

Sekali lagi kami ingin mengucapkan terima kasih sudah membimbing, sabar, dan menanggapi segala perilaku kami. Dan tentunya terima kasih sebanyak-banyaknya telah menjadi bagian dari tiga tahun hidup kami. Semoga nama kami diingat sebagai cerita yang menyenangkan. Dan sekarang di sini kami akan menutup tirai dan menunduk hormat. Selamat membaca!



Kelas 10

CARBON
GRAPHITE

“Intro”

Penulis: Farah

Angkatan kami adalah angkatan ketiga dari Kelompok Petualang Belajar Semi Palar. Angkatan dengan nama *Carbon Graphite* pada masanya. Kenapa? Karena nama itu yang tersisa. Terdiri dari Toby, Carena, Tyogo, Lia, Sasa, Khalid, dan Farah. Toby yang dari *play group* sudah bergabung di Semi Palar. Carena dan Tyogo sudah belajar disini sejak SMP. Lia bersama Sasa dari SMAK Gamaliel dan Khalid dari SMA Al-Irsyad yang sudah menjalani proses *trial* panjang. Terakhir ada Farah yang datang terlambat beberapa minggu dari SMP Al-Falah. Pertengahan Agustus 2018, angkatan ketiga KPB sudah tersusun.

Sekilas kelompok ini terlihat sebagai komposisi yang aneh. Mungkin bukan terlihat, tetapi memang kombinasinya ‘unik’. Selama tiga tahun ke depan, tujuh orang ini mau tidak mau akan berinteraksi satu sama lain, menyusun kelompok, membuat proyek, menuntaskan tugas, bertualang jauh, dan banyak lagi kegiatan yang harus dilakukan bersama. Argumen, pertengkaran, atau sekedar bersikap dingin merupakan pelengkap dari interaksi kami.

Ini *Carbon Graphite*

Ada Carena,

“Halo, aku Carena! Jadi di sini aku akan menceritakan sedikit tentang diriku. Jadi, kalau di sekolah aku pakai nama ‘Carena’. Karena itulah teman-teman di sekolah memanggil aku dengan nama ‘Carena’ dan nama panggilannya adalah ‘Car’. Kalau di luar sekolah nama panggilanku itu ‘Audrey’ dan dipanggilnya ‘Drey’. Itu karena nama panjangku adalah Audrey Carena Subrata. Aku lahir di Bandung, 12 Desember 2002 dan anak pertama dari tiga

bersaudara. Zodiakku secara internasional dan *Chinese* adalah Sagitarius dan yang *Chinese* adalah kuda itu karena aku kelahiran tahun 2002 (yup, it's because i'm *Chinese-Indonesian*)

Hal yang kusuka ada banyak sebenarnya, tapi aku kasih tahu beberapa aja ya. Aku suka masak, gambar, baca buku, nge-youtube, *travelling*, dsb. Yah, aku suka jalan-jalan kemana aja boleh. Ke mall, menuju alam, keliling kota, dsb. Aku memang suka eksplorasi dunia luar dan menemukan hal-hal yang baru. Apalagi kalau sudah jalan-jalan berhubungan dengan alam terutama yang berhubungan dengan air. Misalnya seperti pantai dan sungai, karena aku suka berenang dan ketika melihat bawah air pemandangannya terlihat cantik sekali. “

Farah,

“Farah identik dengan nokia warna putih, terlambat masuk kelas, dan bicara terlalu cepat. Jalan bungkuk, pakai baju seadanya, dan rambut berantakan. Dia suka gambar dan melukis, sebisa mungkin menjauhi aktivitas olahraga. Di hari pertama masuk Smipa dia bisa seharian tidak bicara. Orangnya perfeksionis dan kalau presentasi *slidenya* seringkali terlalu banyak. Pilar identitas dia berasal dari zodiaknya leo, MBTI-nya INFP, *hogwarts house-nya ravenclaw* (atau *slytherin*), dan berbagai kuis *buzzfeed* lainnya. Karena Farah, aku, masih belum mengenal diri sendiri.

Sebelum belajar di Semi Palar, aku bersekolah di Al-Falah, Jakarta Timur. Seperti teman-teman yang lain, aku sering berkeliling Semi Palar sambil meminum teh kotak dan makan keripik Moring. Hobi meliputi mengakhiri percakapan menggunakan kata ‘yei’ dengan berbagai penulisan.”

Khalid,

“Absen, nama aku kalau di KTP itu Suhail Khalid Asshiddiq. Tapi, kalau kalian tidak mau kehabisan napas di saat menyapaku, kalian bisa memanggilku Khalid. Aku adalah bagian dari sebuah kelompok orang-orang kreatif yang selalu memiliki perasaan ingin tahu dan tidak takut untuk mencari tahu. Kelompok tersebut adalah KPB (Kelompok Petualang Belajar). Aku terlahir sebagai orang Bandung pada tanggal 1 Oktober 2001 dan pada hari itu

muka bumi telah mendapatkan seorang desainer yang sampai sekarang masih tidak paham dengan cara menggunakan Adobe.

Aku memiliki gairah dan antusias berlebih mengenai *fashion*, anehnya waktu berumur 12 tahun aku pernah mengatakan 'Kenapa orang mau beli baju mahal-mahal, kan semua sama aja, mending dibeliin game' kepada orang tuaku. Kalau sekarang bisa bertemu diriku di umur 12 tahun, aku akan menamparnya dan meminta orang tuaku untuk menyembunyikan Xbox-nya. Jika aku tidak sedang mendesain di ujung Cafe atau berkhayal dengan melihat baju-baju di internet, kamu kemungkinan besar bisa ketemu aku *nongkrong* dengan teman-temanku. Sekian dari saya, terima kasih."

Lia,

"Hai! nama aku Natalia, kalau ada yang nanya kepanjangannya, aku gak punya nama panjang. Orang-orang biasanya memanggil aku Lia atau ia. Tapi, kalau yang tidak terlalu akrab atau lebih tua biasanya memanggil aku dengan nama Nat. Aku orangnya tidak terlalu memperdulikan fashion, karena kalau sekolah aku akan mengambil baju yang paling atas agar tidak membuang-buang waktu. Tapi, ternyata aku selalu memakai baju yang sangat nyaman seperti yang dipakai untuk tidur.

Aku itu orangnya sangat mageran dan gampang banget ngeluh, orang juga mengenal aku sombong dan galak. Padahal kalau sudah pada kenal, aku itu orangnya ciut banget kalo ketemu orang. Oiya zodiak aku sama kaya Farah dong, yaitu Leo. Makanya, di kelas itu aku orangnya paling pemarah. Jadi, kalau mau kenalan sama aku gausah takut. Soalnya pasti aku yang pemalu kalo mau ngajak kenalan, dan aku itu orangnya gengsian banget. Aku juga suka melukis kaya Farah, tapi aku tidak sejago Farah yang udah pro banget. Selain melukis aku juga suka *photography* dan *travelling*."

Sasa,

"HAIL !!! Nama aku Vanessa Agnes Audrey biasa dipanggil Sasa. Aku lahir di Kota Bandung pada tanggal 22 Februari 2002. Zodiak aku Pisces sering banget dikenal sebagai zodiak yang sangat sensitif (memang ada *benemya* sih). Hal yang aku sukai banyak sih tapi

utamanya adalah memasak dan mempelajari suatu budaya dari masakannya. Aku tertarik untuk mencari tahu proses pembuatan sebuah masakan bahkan sampai pilihan bahannya itu sendiri.

Kalau ngomongin hobi, banyak banget! Saking banyaknya aku gatau hobi apa. Sekarang-sekarang ini selain memasak aku suka nyoba ngelukis pake *watercolor*, bikin *handcraft*, buat *ilustrasi*, belajar *food photography*, belajar *photoshop*, dan masih banyak lagi. Aku juga suka jalan-jalan untuk liburan, biasanya aku paling suka jalan-jalan ke pantai untuk *snorkeling*, *sunbathing*, makan ikan bakar di pinggir pantai, atau jalan-jalan ke kota lain dan mencari tahu makanan khasnya. Aku juga suka ngobrol-ngobrol sama orang-orang baru di tempat yang aku kunjungi untuk mempelajari kebudayaannya.”

Toby,

“Hi perkenalkan namaku Toby murid KPB angkatan tiga. Sekilas tentang diriku, aku lahir di Bandung, tanggal 26 Mei 2003. Sejak PG sampai SMA aku sekolah di Semi Palar. Dari kecil aku termasuk orang yang tidak bisa diam, selalu bergerak mencari kegiatan, benci sama kata ‘bosan’. Kegiatan apa yang biasa ku lakukan? Kalau ku bahas itu sekarang sepertinya perkenalan ini tidak lagi jadi perkenalan sekilas.. Singkat cerita aku menikmati banyak kegiatan dan memiliki dorongan untuk mengeksplorasi, dari contohnya bidang olahraga (parkour, jiu jitsu, bouldering, futsal, basket, dsb) atau mungkin mengoprek motor vespaku, sampai bidang (yang baru kurasakan) mempelajari bahasa baru (aku mengikuti program pertukaran pelajar ke Brazil, angkatan 2019/2020 dan dapat kesempatan mempelajari bahasa Portugis).

Mungkin sekarang orang mengingatku dari hal-hal yang berbeda, ‘oh Toby yang pake vespa’ atau ‘Toby yg kemaren ngulik kopi’, ‘*oh Toby the exchange student from Indonesia*’, atau mungkin ‘oh Toby yang make bajunya suka aneh’, ga tau ya, syukur aja kalau mereka inget aku. Sekian perkenalan sekilas ini, semoga sedikit berkesan, *the pleasure's all mine, prazer em conhecê lo :)*”

Tyogo,

“Halo, aku Tyogo, nama panjangku adalah Dionisius Tyogo Djatmiko Utomo. Oleh karena itu, aku memiliki banyak panggilan. Teman-temanku ada yang memanggil Tyo, Tyogo, Goy, Ogoy, Go, Yo, Ty, atau sekedar, “Woiiii” hehehe. Aku lahir di Bandung, pada tanggal 7 Oktober 2003. Namun, sejak umur 3 tahun aku pindah ke Karawang dan bersekolah di sana. Mulai dari TK hingga selesai SD aku bersekolah di Yos Sudarso Karawang, sebuah sekolah katolik yang tergabung dalam yayasan Salib Suci. Lalu semenjak kelas 5, aku mulai mengenal sekolah yang namanya Rumah Belajar Semi Palar, di mana akhirnya aku bersekolah dari SMP hingga sekarang aku berada di jenjang KPB, yang setara dengan SMA. Aku merupakan orang yang menyukai dan berusaha untuk menciptakan keseimbangan dalam berbagai hal.

Sejak TK aku memiliki sindrom yang bernama *Tourette Syndrome*. Sindrom ini memang umumnya dimulai sejak umur belia dan mencapai puncaknya pada usia remaja hingga akhir fase remaja (lagi-lagi, pada umumnya). *Tourette Syndrome* merupakan gangguan sistem saraf yang menyebabkan pengidapnya mengeluarkan suara atau gerakan berulang tidak terkontrol. Hal ini dikenal sebagai *motor TICS* (gerakan) dan *phonic TICS* (suara). Nah, hal itulah yang membuatku sering merasa panik, stres, tidak nyaman, dan cepat emosi pada saat mengerjakan sesuatu. Sayangnya, sampai sekarang, penyakit ini belum ada obat yang dapat membuat pengidapnya sembuh secara total. Maka, meditasi dan menghindari stres adalah ‘obat’ yang paling mujarab bagiku.

Namun, penyakit tidak menghalangiku untuk mencapai apa yang menjadi bakat dan minatkku. Sejak kecil aku sangat gemar dengan komputer. Aku mulai mengenal dan menggunakan komputer sejak umurku masih 3 setengah tahun, ketika baru memasuki TK A. Waktu itu komputer pertamaku adalah komputer rakitan yang masih menggunakan sistem operasi *Windows 2000*. Setelah itu, saat kelas 1 SD, aku dirakitkan lagi komputer baru, kali ini sudah menggunakan *Windows XP*, seri *Windows* terbaru di zaman itu. Pada waktu itu aku suka mengulik dan membuat karya-karya dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Office* seperti *Word*, *PowerPoint*, dan *Excel*. Selain itu, pastinya aku juga suka bermain video game di komputer. Permainan favoritku di masa itu adalah *Chip’s Challenge*.

Beranjak dewasa, aku makin memahami komputer, baik dari segi *software* maupun *hardware*-nya. Oleh karena itu, aku mulai menyukai bidang *programming* dan mendalaminya sejak kelas 1 SMP. Selain *programming* dan bermain video game, aku juga menyukai

fotografi, videografi, akting, dan berbagai macam olahraga, khususnya sepeda. Lalu, hobi terakhirku adalah merusak barang elektronik. Bukan merusak secara harfiah ya! Namun, entah kenapa, walaupun aku memperlakukan barang-barang elektronikkku secara baik-baik, seringkali mereka tetap bermasalah dan rusak. Jadi, bisa disimpulkan aku bukan merupakan orang yang apik dan rapi dalam menggunakan barang elektronik (tapi tetap berusaha untuk apik dan rapi), melainkan suka *ngoprek* hingga akhirnya tidak mengerti bagaimana mengembalikannya lagi seperti semula.”

Ini cerita kami,

Kami diberikan satu semester untuk beradaptasi dengan situasi kelas dan mengenal satu sama lain. Salah satu caranya adalah dengan mengerjakan proyek. Proyek pertama merupakan cara kami sebagai K10 merespon situasi Semi Palar, yaitu dengan membuat tempat tisu. Tisu yang disimpan begitu saja berakhir kotor dan basah, lalu menjadi sampah



karena terlantarkan. Dengan membuat wadah, tisu akan terlindungi dari cipratan air dan debu, tidak menjadi sampah lagi. Tempat tisu dibuat dengan bahan yang ada di sekolah, lebih tepatnya bambu - bambu tua. Dua minggu pun berlalu, dan proyek pertama tuntas.



Dari semua proyek yang ada, proyek kecil ini merupakan satu - satunya proyek yang selesai mengikuti *deadline* awal. Proyek ini dipimpin oleh Khalid yang lebih mengerti perihal perkayuan. Dari proses membuat ide hingga eksekusi, semuanya berjalan lancar. Satu - satunya hambatan yang dialami adalah menggunakan bambu sebagai material utama. Memotong bambu tua jauh lebih sulit dari dugaan. Tapi dengan bantuan Pak Iwan selama *mentoring*, semuanya berakhir dengan baik. Pak Iwan

adalah salah satu anggota dari tim Mujaer. Nah, tim Mujaer sendiri terdiri dari beberapa bapak-bapak yang bertugas untuk membantu sistem operasional di SMIPA. Pak Iwan sendiri terkenal dengan keahliannya dalam memotong kayu dan membentuknya menjadi berbagai benda furnitur. Contohnya saja, kursi-kursi kayu yang biasa dijumpai di SMIPA, Pak Iwan yang membuat itu semua.

Untuk melengkapi proyek ini, kami juga membuat buku manual untuk yang tertarik membuat tempat tisu serupa. Manual ini menerima banyak respon positif dari warga Semi Palar. Tidak berhenti di sana, kami juga melakukan survei produk, semacam riset pasar. Pendapat mengenai proyek ini, apa yang perlu diperbaiki, saran, dan pertanyaan. *Feedback* yang diterima rata - rata positif. Bagus, bermanfaat, dan sebagainya. Dengan saran untuk memperbaiki penampilan tempat tisu. Proyek tisu juga merupakan awal mula terbentuknya *Carbon Carpentry*, dari kata Carbon (nama angkatan kami) dan *Carpentry* yang berarti pekerjaan tukang kayu.

Untuk semester satu ini kami lebih sering berkegiatan di luar Semi Palar. Mengikuti kegiatan rutin yang sudah disepakati bersama. Setiap hari senin di awal semester satu kami berkumpul di *Kebun Belakang* bersama Kang Misbah, atau Kang Misbach Dwiyanto. Beliau lah yang menciptakan Kebun Belakang. Kebun Belakang adalah tempat pertanian permakultur. Permakultur dapat diartikan sebagai konsep pertanian terpadu yang mengacu pada desain *layout* yang menyediakan sistem kehidupan organik dan anorganik. Diikuti dengan pengaturan populasi untuk menciptakan simbiosis yang saling menguntungkan. Kang Misbah dan Istrinya; Kak Ivana menanam dan memelihara berbagai hewan ternak untuk menggerakkan ekosistem di Kebun. Tapi yang akan kami pelajari selama di sini bukanlah teorinya, melainkan belajar untuk menghargai proses, mencintai lingkungan, dan menghargai keragaman.



Bersama Kang Misbah kami membantu mencabut tanaman liar, membuat kompos organik, menyiapkan lahan tanaman, hingga menanam tomat. Ada banyak kejadian konyol yang terjadi selama berkebun. Melihat ayam yang bertengkar, anak ayam yang dipojokkan, lalu tak lama kemudian mati (di jam yang sama.) Lia yang makan cabai ungu karena percaya candaan kami bahwa rasanya manis, menonton serangga yang beranak, menginjak kotoran kambing, tangan penuh getah dari pelepah pisang, dan Sasa yang ketakutan dengan ayam.

Setelah menghabiskan siang hari berkebun, kami istirahat. Seringkali Kang Misbah menawarkan makanan dan minuman. Mulai dari *kombucha*, teh, singkong, pisang atau stroberi kecil yang kami petik. Setelah mendinginkan badan biasanya kami berkunjung ke café sekitar. Makan-makan, main kartu, dan bercanda. Kurang lebih begitulah agenda di hari senin.

Kami pernah bermalam satu hari di sana. Siang hari setelah semuanya berkumpul di Kebun Belakang kami akhirnya berangkat ke *Dago Dairy*, *Dago Dairy Farm* merupakan kawasan seluas 2 hektar yang berisi peternakan sapi dan ayam. Dengan kegiatan membuat produk susu, yogurt, dan keju dari kurang lebih 25 ekor sapi yang dipelihara. Kami



bertemu dengan Pak Mark, beliau dengan istrinya membangun peternakan ini. Begitu bertemu kami lalu langsung berkunjung ke peternakan sapi, melihat proses pemerahan susu, lalu hari ditutup dengan menikmati yogurt. Melihat matahari terbenam di puncak sambil bermain dengan anjing peliharaan beliau, lalu berkeliling melihat bayi ayam yang masih berwarna kuning. Singkat kata, menyenangkan. Mendekati sore hari kami

mengucapkan salam dan kembali ke Kebun Belakang.



Selama perjalanan pulang, Carenza yang tidur dengan mulut terbuka lebar menjadi topik pembicaraan. Malamnya kami membuat keju *mozarella* lalu makan *nugget* dan *chicken wings* dengan nasi. Farah terlihat kesulitan makan menggunakan tangan saja. Mendekati malam semuanya berkumpul di api unggun. Tidak banyak percakapan yang terjadi, hanya mendengarkan lagu sambil menonton bunga

api. Sesekali berbincang, tapi karena belum dekat, semuanya masih canggung.

Malamnya beberapa mandi, dan beberapa tidur dengan keringat. Sebelum tidur kami sempat main kartu di saung. Saungnya terbuat dari bambu dengan dinding anyaman yang rapi. Untuk ke saung kami harus naik tangga terlebih dahulu (seperti rumah panggung) dan di bawah saung terdapat meja dan kursi-kursi anyaman. Perempuan tidur dengan nyaman di saung. Sementara laki-laki tidur di bawah yang sudah pasti dingin dan ada banyak nyamuk. Lia awalnya dianggap berlebihan karena membawa selimut, tapi pada akhirnya yang tidur di bawah justru iri. Pagi hari kami sarapan, merapikan saung, berpamitan, dan pulang.

Selain itu kami juga pernah membuat wine dengan empat bahan, yaitu; buah, gula, air, dan ragi. Wine yang kami buat berasal anggur, pir, apel, mangga, jeruk, dan kombinasi antara apel dan pir. Jika buah diganti dengan jeruk nipis atau lemon dan ragi ditukar dengan jahe, jadilah sirup probiotik. Berbeda dengan wine yang wadahnya perlu dibuka selang beberapa hari untuk mengeluarkan gas, sirup ini harus diaduk menggunakan tangan setiap harinya. *Yep*, untuk membantu proses fermentasi. Wine harus disimpan di tempat kedap udara agar tidak berjamur selama proses fermentasi. Sayangnya wine mangga yang dibuat oleh Khalid berjamur karena tidak ditutup dengan rapat, menyebabkan udara masuk, dan jamur berkembang. Sempat K12 ikut bergabung karena ingin membuat wine juga. Karena Khalid tidak ada, Tyogo yang membuang wine manga berjamur, tapi sebelum sempat dibuang wadahnya jatuh dan pecah.



Setelah menunggu beberapa minggu, akhirnya wine selesai. Ada beberapa yang rasanya tawar, ada beberapa yang enak. Wine ini memiliki kadar alkohol yang sangat rendah tapi entah kenapa Tyogo mabuk. Sedangkan wine jeruk yang Carenza buat rasanya seperti es jeruk hangat. Wadah - wadah lengket itu akhirnya dibawa pulang dengan perasaan puas. Hari-hari di Kebun Belakang pastinya sangat menyenangkan, kami berterima kasih banyak kepada Kang Misbah dan Kak Ivana yang sudah memberikan kami kesempatan belajar di perkebunan permakultur mereka. Meluangkan waktu untuk membawa kami ke Dago Dairy dan mengizinkan Carbon bermalam kebun belakang beliau. Terima kasih banyak!

Tempat lain yang dikunjungi secara rutin pada hari selasa adalah Cibunut. Kami berkomunitas dengan GSSI atau (*Generasi Semangat Selalu Ikhlas*). Cibunut dikenal sebagai kampung yang bergotong royong dalam mengimplementasikan gerakan ramah lingkungan. Tempat ini juga kerap disebut Cibunut berwarna karena sepanjang jalan dipenuhi dengan warna - warna cerah dari mural - mural yang bercerita. Selama di Cibunut kami membantu proses pemilahan sampah, *door to door education*, dan menulis buku.

Dari bantuan informasi dan pelatihan dari Bu Tini kami dapat menulis buku tentang sejarah dari kampung *zero waste* ini. Buku ini juga merupakan kolaborasi dengan mahasiswa Teknik Lingkungan dari ITENAS (Institut Teknologi Nasional). Ini adalah proyek besar yang membutuhkan kerjasama. Kami ingin menceritakan Cibunut secara menyeluruh, dari sejarah lokasi, hingga prinsip *zero waste*-nya. Tapi membagi tugas untuk tujuh orang yang memiliki tujuh gaya bahasa berbeda ternyata sangat sulit. Akhirnya Sasa selaku PIC, merangkap

sebagai penulis dan editor menuntaskan buku dari awal hingga akhir *sendirian*. Sekarang entah bagaimana nasibnya, draft buku sudah berdebu di dalam *google drive*.



Di awal berkunjung, rutinitas kami adalah membantu memilah sampah. Jangan kira memilah sampah itu mudah. Tidak jarang ada cerita di mana ada cairan lengket menyentuh area wajah, seperti terciprat cairan *pop ice*. Yang sampai masuk mulut? Pernah! Sesekali kami ikut melakukan *door to door education*. Sembari menunggu, beberapa yang bosan membuat video suasana Cibunut, *featuring* punggung Toby. Rutinitas di sini meliputi jajanan cilor dan mie kocok. Diskusi di saung sambil makan atau sekedar duduk tidak melakukan apa-apa atau justru pergi ke café menuntaskan buku agar dapat *multitasking* sembari makan. Seperti Tyogo yang sering makan bekalnya di café.

Cibunut yang penuh mural warna-warni dan segala perabotan *do-it-yourself* masih tampak sangat jelas. Duduk di saung yang dikelilingi pohon, botol -botol warna - warni yang diikat ke ranting, dan tumpukan sampah yang sudah dipilah. Beberapa duduk di atas ban dan beberapa di tumpukan kertas. Diskusi progres buku atau hanya mengklasifikasikan kertas untuk diolah. Kami berterima kasih kepada Bu Tini yang sudah memberikan kesempatan pada kami untuk belajar banyak hal.

Tempat lain yang sering kami kunjungi tiap hari kamis adalah Sanggar Mitra, Babakan Siliwangi. Di sini KPB berperan membantu mempromosikan Sanggar Mitra dalam bentuk video. Video yang terdiri dari tiga bagian ini ada untuk menceritakan apa saja kegiatan yang dapat dilakukan selama di Sanggar Mitra. Video pertama tentang olahraga. Video dimulai dengan Lia yang sedang mengelus kucing, kamera *zoom out*, dan memperlihatkan Tyogo yang sadar kamera. *What To Do in Sanggar Mitra; part one, sport*. Ada Toby yang turun dari motor vespanya lalu Carenza yang masuk kamar mandi. Dilanjutkan dengan adegan Toby lompat memutar badannya dengan canggung untuk transisi senam, sementara Carenza keluar dari kamar mandi dengan wajah datar. Senam, atau lebih tepatnya pendinginan, dilanjutkan dengan meditasi, dengan adegan Khalid yang kepergok makan. Lagu *Everytime, Boy Pablo* diputar sebagai *soundtrack*. Cocok atau tidaknya, yang pasti kualitas videonya bagus. Sasa menjadi juru kamera dengan Carenza sebagai asistennya, dan Khalid sebagai editor.



What To Do in Sanggar Mitra; part two, hang out. Video dimulai dengan mengambil gambar sekelompok teman yang sedang berjalan dari belakang. Aktिंग *have fun* yang sangat nyata, berjalan - jalan di *forest walk*, Khalid dan Tyogo yang menampilkan seni bela diri, lalu makan bubur dengan adegan Toby dan Khalid yang saling menyuapi, dan minum air putih dengan dramatis. Ditutup dengan semua menunjukkan jarinya ke atas langit. Tidak penting untuk memikirkan apakah lagu *Sweet love, Junko Ohashi*, cocok. Karena pada akhirnya di *Instagram Sanggar Mitra*, *slide*-nya tertukar.

Video terakhir fokus tentang Rumah Kedua, diambil dengan bantuan dari teman-teman Lian, Lian adalah alumni dari KPB dan salah satu penggerak Rumah Kedua. Uniknya hari itu kami semua menggunakan pakaian berwarna merah tanpa disengaja (kecuali Toby yang menggunakan kaos hitam). Diambil dengan metode *one take* atau *one shot (you get the point.)* Video kali ini bercerita bahwa Sanggar Mitra merupakan ruang di mana semua orang dapat berekspresi dan melakukan apa yang mereka suka.

Dimulai dari Sasa mengambil foto Toby yang bermain gitar, Khalid, dan Tyogo dengan laptop mereka sembari berakting mendesain dan memasukan kode-kode. Khalid keluar ruangan, transisi ke Toby mengunjungi Carenza yang sedang menulis. Lanjut ke Farah yang sedang menggambar, berjalan melewati Lia yang melukis. Akhirnya semua berjalan masuk ruangan, berkumpul di Rumah Kedua, dan adegan selesai. Mungkin terlihat sederhana, tinggal berjalan dan melakukan satu aktivitas saja, tapi banyak sekali *take* yang harus diambil.

Kesalahan seperti punggung tidak sengaja menutupi kamera, jalur yang diambil tidak efektif, aktivitas yang dilakukan masing -masing terlambat, berhenti terlalu cepat sebelum sempat ditangkap kamera, gerakan yang tidak natural, berjalan terlalu lama atau terlalu cepat, dan masih banyak lagi. Farah yang tidak dapat berjalan dengan benar memperlambat proses *shooting*, tangan Lian sampai pegal membawa kamera. Tapi pada akhirnya, kerja keras pun terbayar - videonya memuaskan. Entah kenapa akhirnya justru tidak di *-post* sama

sekali, padahal hasilnya bagus. Terima kasih untuk Lian dan keluarga Rumah Kedua yang sudah memberikan kami kesempatan seperti ini.

Di kelas 10 kami memiliki rutinitas yang terstruktur. Senin kebun belakang, Selasa olahraga, Rabu Cibunut, Kamis sanggar mitra, dan Jumat Semi Palar. Kadang kami berolahraga dengan K12, dan biasanya olahraga basket, sesekali sepak bola, pernah juga ping-pong di OBC, Unpar. Jika hari itu tidak berolahraga dengan K12, biasanya kami berolahraga di Smipa. Melakukan yoga yang dipimpin oleh Kak Leo. Kadang yoga normal seperti mengatur nafas dan meregangkan badan. Kadang juga merangkak hingga *nungging*. Pernah juga memutar-mutar lengan berirama dengan respirasi nafas, gerakannya sudah seperti pengendali udara di *Avatar* (bukan yang biru).



Selain untuk olahraga, kami biasanya ke Semi Palar untuk presentasi dan JaBaWasKiTa (Jam Baca Wawasan Kisah dan Cerita, alias baca buku). Presentasi proyek, *recap* pengalaman satu minggu, atau sekedar menonton presentasi dari K12. Di semester satu ini kami mempresentasikan kegiatan Carbon Graphite dan proyek besar pertama kami, membuat mebel. Sementara Farah yang baru menjalani masa *trial* mempresentasikan progres

proyek minatnya. Proyek yang tidak kunjung selesai dan selalu diundur dari *deadline* pengumpulan.

Kelas 10 semester satu merupakan masa transisi. Masa-masa kosong yang menyenangkan, terasa sederhana padahal kegiatannya padat. Ada banyak kejadian canggung, *cringe*, malu-maluin, dan yang membuat kami menepuk jidat. Pada periode ini kami diberikan waktu untuk mengenal satu sama lain dan memahami KPB secara keseluruhan. Beraktivitas kesana kemari tentunya menyenangkan. Pasti tetap ada yang absen atau sekedar terlambat. Absen dan terlambat menjadi identitas kelas kami. Menyenangkan untuk dikenang kembali pengalaman-pengalaman itu sambil sesekali menggelengkan kepala.



Kalau ada waktu dan kami membahas saat masih menjadi *Carbon*, banyak yang bilang ini saat- saat yang paling menyenangkan. Setiap hari ada saja kegiatan, meski *gabut*, setidaknya kami beraktivitas di luar. Saat-saat membuat masalah masih dimaklumi dan saat kami dapat melakukan kegiatan yang diinginkan. Ya, di awal semester satu kurang lebih seperti itu, sampai akhirnya kami mengerjakan proyek furnitur. *Resurrection* dari *Carbon Carpentry*.

“Furniture Madness”

Penulis: Toby

Waktu berjalan, bila dipikirkan kembali terasa baru saja menertawakan sejenak betapa canggungnya kami semua di depan kamera, seakan-akan melihat robot yang terprogram melakukan hal-hal *natural*. Begitulah, yang berlalu sudahlah berlalu selalu ada tantangan selanjutnya yang menunggu kedatangan K10. Sudah dua bulan berlalu dari awal mulainya petualangan kelas ini, menjadi tukang kayu, tukang kebun, pemilah sampah, aktor dan juru kamera, “*Jadi ini toh yang sebenarnya dilakukan anak KPB.*”

Seperti yang selalu dikatakan kakak fasilitator kami Kak Leo, “*Okeh, lanjut!*” Tantangan selanjutnya merupakan proyek besar K10, suatu proyek kelompok dengan target Sanggar Mitra, Cibunut, dan Kebun Belakang, komunitas-komunitas yang sudah bekerja sama dengan kami selama dua bulan ini. Sebagai tanda terima kasih, di akhir semester ini kami berencana untuk menghasilkan suatu karya untuk diberikan kepada komunitas-komunitas ini. Dari kata-kata tersebut kami mengawali proyek ini dengan *brainstorming* ide. Dengan pengetahuan terbatas akan potensi kelas ini, kami melihat ke belakang dan mulai *re-trace* jejak kami sendiri. Pertanyaan yang muncul seperti, “Apa poin kuatnya kelas ini?”, “Kegiatan atau proyek apa yang kelas ini nikmati?”, “Produk yang berkualitas dan berguna apa yang bisa kami hasilkan bersama untuk komunitas-komunitas ini?”

Masing-masing dari kami menghabiskan waktu memikirkan ide untuk proyek ini. Namun mengingat kembali proyek pertama, membuat tempat tisu meninggalkan kesan di mana kami menikmati menjadi tukang kayu. Dalam proyek ini ternyata kami mendapatkan respon baik dan apresiasi dari pihak sekolah. Karena itu mungkin kami merasa bangga akan

produk sendiri dan memutuskan untuk meneruskan "*Carbon Carpentry*". Membawanya ke level selanjutnya, yaitu mendesain dan merakit furnitur.

Berhubung proyek ini melibatkan komunitas Sanggar Mitra, Cibunut dan Kebun Belakang, kami pastinya tidak bisa melaksanakan proyek tanpa kontribusi dan persetujuan mereka. Kami pikir lebih baik kalau pada saat bertemu dengan mereka. Atau setidaknya sudah ada sketsa kasar mengenai furnitur apa yang akan dibuat untuk nantinya mereka koreksi. Karena tetap saja, produk yang akan kami buat itu tergantung pada apa yang dibutuhkan komunitas. Kami pelajari bahwa sebuah inovasi itu berawal dari sebuah masalah atau hambatan. Siapa lagi yang lebih tahu ini selain orang-orang yang setiap harinya mengalami?



Bayangkan kita pergi belanja untuk sebuah furnitur, pastinya hal-hal yang diperhatikan adalah estetika dan desain furnitur tersebut. "Apakah meja ini cocok dengan suasana ruang makan di rumah?" atau "Apakah meja ini muat disimpan di ruang ini?" ini memang hal-hal yang seharusnya dipikirkan, namun pertanyaan-pertanyaan ini baru muncul apabila kita sudah mengetahui furnitur apa yang dicari. Tentunya, pertanyaan pertama adalah fungsi, *furnitur apa yang sebenarnya dibutuhkan*. mungkin ini termasuk hal yang sangat jelas sehingga kita pun sudah tidak perlu lagi memikirkannya, namun beda ceritanya apabila kami mencari furnitur untuk orang lain. Furnitur adalah kata yang luas, ketika membutuhkan suatu furnitur yang fungsinya untuk diduduki, maka kerajinan yang dicari adalah kursi. Bayangkan apabila

Carbon Carpentry malah membuat tempat tidur yang mewah dan berkualitas untuk Kebun Belakang. Setelah semua kesulitan mengangkutnya ke Kebun Belakang, Kang Misbah pun akan komentar sesuatu seperti ini, "*Wah, hebat ya kalian bisa bikin tempat tidur seperti ini, tapi saya kan sudah punya tempat tidur, dan kemungkinan besar tempat tidur sebesar ini tidak bisa masuk kamar...*" Untung saja hal itu tidak benar terjadi, karena waktu itu kami sempat mengunjungi komunitas-komunitas dengan pertanyaan, "*Furnitur apa yang dibutuhkan komunitas ini? Berhubung dalam proyek ini kami akan mengeksplorasi pertukangan dan membuatnya untuk kalian.*" Jadi, setidaknya furnitur yang kami coba buat

ini akan membantu setiap komunitas (*kalaupun saja harapan dan realitanya tidak sejauh matahari dan bulan*).

Memang kami telah mempelajari banyak hal dari proyek ini, salah satunya mengenai betapa pentingnya peran “fungsi” dalam suatu produk, inilah alasan dari awal mengapa produk itu sendiri diciptakan. Kalau kami coba jelaskan, seharusnya apabila kita dipertemukan dengan suatu masalah, muncullah kesempatan untuk terciptanya solusi/inovasi. Dari identifikasi masalah, kami dapat menyimpulkan masalah tersebut, setelah disimpulkan baru sebuah solusi dapat menyelesaikannya. Mungkin terdengar sederhana, namun hal inilah yang membuat kelas kami akhirnya sakit kepala. Mereka berfungsi sebagai akar dari sebuah ide, tanpanya ide akan dengan mudah tertiuip angin dan jatuh, ketika fondasi ini kuat dan jelas, ide juga dapat bertumbuh dengan lancar.

Memulai proyek itu mudah, (*setidaknya begitulah yang kami pikir.*) Di awal pengerjaan proyek ini kami memiliki semangat yang cukup tinggi. Pikiran kami berada dalam mendesain dan mengasah motorik kasar ketika membuat berbagai furnitur. Tapi, mengawali sebuah proyek tidak seperti itu caranya. Kami tidak bisa langsung lompat pada proses pembuatan produk tanpa pembagian tugas yang jelas, timeline pengerjaan, proposal, dan perizinan lainnya. Memang membosankan, tapi perlu dilalui lalui, kami tahu itu. Seiring melalui tahap-tahap pembuatan dokumen ini (merancang fondasi proyek kami) semangat itu mulai menurun dan ini hanya membuat proses pembuatan produk semakin lama.

Kami tahu bahwa pembuatan proposal, pembagian tugas, timeline yang jelas akan membuat proyek berjalan jauh lebih lancar. namun, dengan pengetahuan ini pun (termasuk mau diingatkan berkali-kali juga) entah mengapa sangat sulit untuk kami mengerjakannya secara maksimal dan teratur. Lalu, dengan pengetahuan bahwa hal ini akan terjadi, kakak fasilitator kami membuat berbagai upaya untuk mengatasinya. Yaitu dengan membuat “Kartu Misi” yang membagi tahapan pengerjaan proyek kami menjadi lima bagian. Dengan pertanyaan di akhir kartu sebelum dapat pindah ke kartu selanjutnya. Tahapan Kartu Misi ini dibuat berdasarkan tahapan-tahapan *Design Thinking*, dari tahapan *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test* (lima tahapan). Perbedaannya Kartu Misi ini dengan *Design Thinking* hanyalah jeda antara setiap tahapan. Intinya, Kak Leo membuat Kartu Misi ini agar kami melewati dan memahami langkah krusial



dalam *Design Thinking*. Satu persatu, *perlima lebih tepatnya*; agar kami pengerjaannya tidak diburu-buru dan diresapi. Kak Leo juga memberikan tantangan presentasi *Work in Progress* mingguan, di depan beberapa panelis (biasanya Kak Agni, Kak Ayesah dan K12). Dengan melakukan WIP ini kami dapat mengawasi progres dan produktivitas diri sendiri, yang sering kali minggu-minggu berlalu tanpa progres signifikan dan sesuai target. Selain untuk memantau progres, WIP juga berguna sebagai pengumpulan saran, menerima opini-opini dari luar, mendapatkan komentar seorang ahli yang lebih berpengalaman. Saran, opini, dan komentar akan sangat berguna untuk berkembang, yang dapat mengisi kekurangan ide kami dan memberikan pencerahan.

Jujur saja melakukan hal-hal seperti Kartu Misi dan WIP mingguan ini tidak begitu menyenangkan. Hari-hari berlalu hanya untuk mencoba menjawab beberapa pertanyaan dalam sebuah kartu, setiap minggunya presentasi hanya untuk dicecar habis-habisan. Kenapa bisa sampai dicecar habis-habisan? Bayangkan apabila kami tidak banyak mengeluh dan mengerjakan kartu misi, waktu yang kami habiskan untuk mengeluh itu dapat kami gunakan untuk membuat dokumen perizinan, timeline ke depannya, *jobdesc* tim, riset bahan, sketsa desain atau prototype furnitur. Tapi tidak, kami semua memilih untuk merasa terjebak dalam satu tugas ini. Tibalah saatnya untuk melakukan presentasi (di depan orang-orang yang sudah menyediakan waktu untuk membantu kami). Sayangnya saking merasa terjebak biasanya kami hanya menyediakan waktu untuk membuat slidanya pagi hari sebelum presentasi. Tidak usah dijelaskan, presentasi berjalan sesuai dengan upaya yang kami keluarkan (minim proses dan upaya), *audience* setelah melihat presentasi itupun membayar janjinya untuk membantu kami. Maka kami *dicecer* habis-habisan. Malu, cemas, lelah, bingung, banyak perasaan yang muncul setelah kami ditemukan dengan realita bahwa upaya kami belum cukup, banyak yang kurang, banyak pertanyaan yang tidak bisa kami jawab. Kartu Misi dan WIP ini diadakan untuk membantu kami, mengapa sejauh ini malah membuat kami lebih bingung dan ragu? *Apakah kami belum siap?*

Dengan proyek seperti ini ada banyak kualitas yang dibutuhkan, banyak diantaranya termasuk kualitas yang belum kami miliki. Berbagai kesalahan dan tekanan pasti akan kami alami, dan dari situlah kami dapat belajar.. Sebagai murid KPB kami selalu diingatkan betapa pentingnya memandang kesalahan sebagai proses dari pembelajaran, proses! Bukan berarti setelah membuat kesalahan kami akan segera tercerahkan dan belajar, melainkan dapat sebuah bayangan yang lebih dalam (dilengkapi dengan perasaan dari pengalaman) untuk kali selanjutnya tidak jatuh dalam lubang yang sama. Maka, apabila pertanyaannya adalah

apakah kami sudah siap atau belum? Jawabannya adalah belum. Tapi, ini merupakan proses yang harus dilalui jika kami ingin siap suatu saat nanti.

Setelah melibatkan komunitas-komunitas dalam tahap ideasi produk yang akan dirancang, kami berhasil membuat beberapa sketsa kasar furnitur-furnitur inovasi mereka. Untuk komunitas Sanggar Mitra kami memutuskan membuat sebuah tray makanan untuk membantu ibu yang jualan di sana membersihkan piring dan gelas bekasnya. Produk ini berfungsi untuk menyimpan piring-piring dan gelas bekas setelah digunakan konsumen sehingga mempermudah pekerjaan ibu yang jualan dan membangun kesadaran para pengunjung. Bentuknya serupa dengan meja, dengan roda sebagai kaki-kakinya dia dapat bergerak seperti kart yang terdapat di sebuah pesawat (digunakan para pramugari menjual makanan). Untuk furnitur ini kami dapat inspirasi dari beberapa produk yang serupa biasa ditemui di tempat-tempat *Fastfood* dan *café-café* dengan fungsi yang sama.



Furnitur untuk Kebun Belakang adalah sebuah meja *workshop* dengan kegiatan-kegiatan seperti membuat *homemade wine* dan keju kami pikir sebuah meja terbuat khusus untuk workshop seperti ini akan berguna bagi Kang Misbah. Meja *workshop* ini dilengkapi dengan sebuah wadah yang dapat dilepas pasang dari meja dengan fungsi sebagai tempat sampah untuk ampas *workshopnya* (yang biasanya berupa cairan/ampas organik lainnya).

Furnitur untuk Cibunut adalah sebuah rak *showcase* (rak display portable) yang dapat dilipat. Dengan berbagai acara-acara publikasi komunitas Cibunut, mereka memiliki kesulitan dalam mengangkat meja atau rak biasa pada lokasi-lokasi acara ini. Rak yang kami buat ini memiliki tinggi 150 cm dan dapat dilipat tiga kali sehingga membentuk koper 50 cm yang ringkas dan mudah dibawa-bawa. Walaupun rak tidak begitu kuat menahan barang-barang berat, rak ini setidaknya mampu menyimpan barang-barang seperti hasil karya tas Cibunut yang terbuat dari anyaman bungkus kopi bekas.

Setelah komunitas-komunitas menerima sketsa kasarnya, kami memasuki tahapan riset dan pembuatan *prototype*. Dari sini akhirnya kami mulai membagi tugas sesuai kesepakatan masing-masing. Sebagian melakukan riset dan sebagian mulai membuat *prototype*-nya. Untuk *prototype* kami menggunakan kayu pinus yang ditawarkan Kak Agni, kakak koordinator KPB saat kami masih kelas 10. Ternyata Kak Agni masih menyimpan lumayan banyak kayu di rumahnya dan karena tidak dipakai kayu-kayu itu diberikan pada kami. Setelah mengambil kayunya kami memutuskan untuk kerja di rumahnya Khalid, karena kalau pengerjaan dilakukan di Smipa kami takut suara dan sisa-sisa pertukangan akan mengganggu mereka yang sedang belajar. Hari-hari pertama pengerjaan di rumah Khalid kami sangat tidak produktif karena adanya dua ruang kerja.

Ruangan dalam dan luar, ruangan dalam untuk riset dan *paperwork*, sedangkan di luar untuk pertukangan yang bertugas membuat *prototype* furnitur. Hasil prototipe awal sangat buruk, prototipe itu harusnya contoh model dari suatu produk. Tujuan ini prototipe ini tercapai *sih*. Dengan pengukuran yang asal, spontan, dan sembarangan.



Dari “*Bagaimana cara menyambungkan dua potongan kayu secara efektif?*”, “*Jenis kayu apa yang paling cocok dalam membuat sebuah meja kuat untuk menahan piring-piring dan gelas/rak display portable yang ringan dapat dilipat-lipat?*” Banyak rintangan yang perlu kami hadapi, hasil *prototype* pertama yang kami buat (*prototype* untuk furniturnya Sanggar Mitra) menyadarkan kami bahwa membuat furnitur itu tidak semudah yang kami kira. Bila dibandingkan dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk membuat kotak tisu, membuat furnitur itu jauh lebih rumit dan berat. Banyak sekali teknik dan pengetahuan mengenai pertukangan yang belum kami ketahui. Banyak juga riset yang dibutuhkan, namun riset dan mentoring yang kami lakukan dalam proyek ini sangatlah minim. Sempat kami tanyakan Kak Fikra, lulusan Desain Interior ITENAS mengenai *dimension* yang berlaku pada furnitur. Kak Fikra membagikan buku dalam bentuk PDF mengenai dimensi manusia, “*Human Dimension and Interior Space*,” buku karya Julius Panero yang merupakan buku wajib mahasiswa Desain Interior. Tapi selesai sampai situ saja, tidak ada penggalian topik untuk membantu kami menghadapi kesulitan dan kebingungan lain yang dialami. Pada saat pembuatan *prototype* Kak Leo, (tak lain dan tak bukan merupakan kakak fasilitator kami di kelas 10) sempat mengunjungi rumah Khalid di mana kami bekerja, dengan

masukan-masukan dan bantuan Kak Leo hari itu berjalan dengan lancar dan produktif. Namun ketika ia tidak ada di hari-hari selanjutnya produktivitas kami pun menurun lagi.

Kami pernah ketika furnitur di tengah pengerjaan didatangi oleh orang-orang yang lebih berpengalaman dalam bidang *carpentry*. Pernah Pak Kiki (bapaknya Khalid) menghampiri kami yang sedang bekerja di rumahnya, berbagai koreksi dijelaskannya dan dengan bantuannya hari itu kami hampir menuntaskan furniturnya. Terjadi lagi ketika furnitur di bawa ke Smipa untuk diselesaikan dan ditampilkan di gallery walk. Pak Iwan datang dengan banyak masukan dan cara alternatif yang dapat dilakukan jauh lebih efektif, sesederhana cara memotong. Dan dengan komen itu juga menyadari bahwa cara bekerja kami itu jauh dari kata efisien, dalam keuangan dan tenaga. Tanpa berpikir lama-lama kami langsung melakukannya. Dari situ kesalahan demi kesalahan kami alami, kami menyebutnya sebagai proses *trial and error*, belajar dari kesalahan. Tidak salah, tapi bukankah lebih efektif apabila kami belajar dari orang yang lebih tahu sebelum menghabiskan uang dan tenaga, jatuh ke dalam lubang yang sudah pernah dimasukkan orang lain. Bayangkan jika kami meminta bantuan Pak Kiki dan Pak Iwan dari awal pembuatan furnitur. Dengan pengetahuan mereka kami bisa mentoring dan dapat membeli bahan-bahan yang mungkin lebih cocok dan murah dibandingkan yang sudah kami beli, mungkin mereka dapat memberikan kami teknik-teknik yang lebih efektif untuk merangkainya. Dari proyek furnitur ini kami belajar bahwa, "*Trial and error kami yang kali ini merupakan cara belajar yang mahal dan boros.*"



Prototipe yang sudah jadi baru Sanggar Mitra, dalam timeline yang sudah kami buat di awal mulainya proyek ini seharusnya kami sudah mulai memasuki tahap pembuatan furnitur aslinya, dengan riset yang lengkap sudah tahu betul apa bahan dan cara yang akan digunakan untuk merakit furnitur-furniturnya, alat apa saja yang dibutuhkan, ukuran yang pas dan sesuai dengan *human dimension*. Seharusnya sekarang ini kami sudah pergi ke toko kayu memesan bahan-bahan dan menyiapkan alat-alat untuk akhirnya mulai bertukang. Maka dengan riset dan persiapan yang minim ini kami memilih untuk langsung saja membeli bahan yang kami pikir cocok, yaitu kayu *Borneo*. Kayu yang sebenarnya terlalu berat dan tebal (mahal juga) membuatnya sulit untuk dipotong dan disambung-sambung. Hari-hari selanjutnya kami mulai memotong, membagi potongan kayu yang dimiliki, dan

dikelompokkan ke setiap furnitur, kami putuskan untuk menggunakan kayu pinus dari Kak Agni untuk membuat rak display Cibunut karena kayu borneo terlalu berat.



Jujur, sejauh ini pelaksanaan proyek tidak begitu rapi, banyak sekali waktu yang terbuang tidak menghasilkan apa-apa, terutama kalau bicara tentang pengerjaan di rumah Khalid. Rumah Khalid merupakan salah satu alasan proyek kami sulit mengalami kemajuan, dengan makanan yang tidak pernah habis kerjaan kami hanyalah makan dan ngobrol, sampai main game, *kadang kami bisa separah itu*. Selain itu sama sekali tidak ada yang mengawasi, mungkin di situlah pelajaran kami. Kak Leo mengerti bahwa melepaskan kami berarti banyak waktu yang akan terbuang, tapi Kak Leo juga sangat percaya dengan adanya hukum karma. Kalau kami membuang banyak waktu suatu saat nanti ada waktu untuk membayarnya, dalam kata lain hutang. Dari proyek ini muncullah banyak sekali hutang, (*baca: kewajiban yang belum terbayar, dalam kasus ini, janji proyek.*)

Hari-hari berlalu dengan cepat, tak terasa semester pertama petualangan kelas ini akan berakhir. Melihat ke *timeline* awal lagi ternyata sekarang merupakan waktunya finalisasi produk. Mulai persiapan *Gallery Walk* dan presentasi akhir. Melihat produk yang seharusnya difinalisasikan belum jadi semua, kami hanya bisa menyelesaikan satu furnitur dari tiga (itu juga berkat bantuannya Pak Kiki). Untuk dua furnitur lainnya kami hanya menyelesaikannya hingga kurang lebih 60%, itu juga karena sistem kebut semalam. Untuk melaksanakan *Gallery Walk* proyek ini kelompok kami seperti bangkit dari kubur, seakan-akan terisi bahan bakar semangat untuk menutupi pengerjaan proyek yang selama ini sangat buruk. Perencanaan *Gallery Walk* sendiri jauh lebih teratur dibandingkan dengan proyek yang ditampilkan. Konten untuk *Gallery Walk* kami buat dan cetak sendiri, dari dokumentasi sampai *blueprint-blueprint* kami adakan selengkap dan semenarik mungkin. Untuk undangannya juga kami buat dalam bentuk kartu dan video singkat. Dalam *Gallery Walk* sendiri terdapat bagian yang menampilkan video-video dokumentasi pengerjaan di rumah Khalid, serta tambahan video-video yang kami buat untuk Sanggar Mitra. *Gallery Walk* berjalan dengan baik, kami mendapatkan beberapa masukan dan komentar mengenai furniturnya, *kok boros pakai kayu ini? Kenapa teknik menyambungkan kayunya sangat kasar? Buang-buang bahan*. Tapi mau sebanyak apapun komentar seperti ini, kami tahu bahwa maksud mereka itu baik, dan sebagian besar komentarnya itu positif bahkan

beberapa orang sampai kagum, walaupun kami rasa yang ditunjukkan dalam Gallery Walk itu adalah proses yang sudah di-*sugarcoat*.

Semester pertama kami pun selesai, tapi tentu proyek kami belum. Seperti yang dijanjikan Kak Leo sejak awal proyek, *“Kalau sampai akhir tahun belum selesai ya selesaikan tahun depan, begitu pun kalau sampai tahun pelajaran baru belum selesai kalian gak bisa kemana-mana sampai janji pada komunitas ditepati.” (Kurang lebihnya begitulah.)* Semester kedua K10 kami awali dengan membereskan hutang, siapa yang suka mengawali tahun dengan membereskan hutang? Mau semalam apapun kami dengan membayar hutang ini, proyek furnitur mau tidak mau harus diselesaikan. Tapi, mungkin berhubung dengan kelas yang sudah melalui istirahat dan liburan, kami berhasil menuntaskan proyek ini di Februari. Sambil mengangkutnya furnitur ke setiap komunitas yang dijanjikan, bahu seketika terasa ringan, *lega*. Hutang yang akhirnya terbayar.



Ingat sekali ketika awal memulai proyek ini sempat berpikir bahwa kali ini kami akan puas, kami akan membuat produk dengan kualitas yang mendekati profesional, dan benar akan berguna bagi target komunitasnya. Ekspektasi kami tinggi, bahkan kelas kami sampai punya pemikiran seperti ini, *“Kalau berekspektasi itu jangan tanggung-tanggung gak apa-apa ditaruh di tempat yang tinggi, nanti saat realitanya terbentuk biar gak jatuh terlalu rendah.”*

“Ngapain Aja Nih?”

Penulis: Carenza

Pintonan Sonten

Pintonan Sonten sebenarnya adalah murni acara yang dibuat oleh kelas 12 tapi mereka meminta bantuan ketika kami masih kelas 10. Acara Pintonan Sonten ini diadakan pada Rabu, 21 November 2018. Waktu itu acara tersebut adalah mengenai gempa bumi yang terjadi di Lombok. Di acara tersebut kami dibagi ke dalam beberapa tim dan ada *tag* nama yang dibuat oleh Benita untuk mengetahui penugasan kami. Waktu itu aku masuk kedalam tim logistik.



Aku kan cerita apa yang kuingat ketika di acara Pintonan Sonten sebelum dan sesudahnya. Ketika acara belum mulai kami para tim logistik meminjam kepada sekolah barang-barang apa saja yang dibutuhkan untuk kegiatan nanti. Tentu saja, ketika acara selesai kami bereskan bersama-sama. Kalau tim tamu, tugas mereka adalah mengontak tamu untuk mengkonfirmasi apakah mereka bisa hadir atau tampil dalam acara tersebut. Acara Pintonan Sonten ini juga terbuka untuk umum, jadi siapa saja boleh ikut bergabung untuk menonton acaranya.



Salah satu tamu yang kami undang adalah seorang penari bernama Wanggi Hoed. Kalau kalian ingin tahu Kang Wanggi Hoed itu siapa, beliau adalah seniman pantomim dan aktivis sosial. Karya-karya Kang Wanggi Hoed biasanya mengenai isu-isu kemanusiaan, lingkungan, spiritual, cinta, dan perdamaian. Meskipun aku tidak mengerti cerita lewat tarian

tapi di saat itu entah mengapa terasa saja rasanya seperti gimana gitu, aku tidak bisa menceritakannya lewat kata-kata soalnya. Tidak hanya dari Wanggi Hoed saja tariannya ada juga tarian dari orangtua Smipa juga. Tarian yang ditampilkan saat acara tersebut dibawakan oleh Bude Ratna. Biasanya Bude Ratna selalu tampil bersama orang tua murid yang lain di acara-acara lain misalnya seperti Musik Sore. Bude Ratna dan murid orangtua, mereka menarikan tarian tradisional.

Pintonan Sonten ini tidak hanya diisi oleh tarian-tarian tradisional oleh Bude Ratna dan orangtua murid, Kang Wanggi Hoed, dan ada juga Bintang, alumni Smipa. Saat itu, selesai tampil Kang Wanggi Hoed dan Bude Ratna bersama orangtua murid Bintang mulai membacakan puisi kepada para penonton. Puisinya sungguh menyentuh hati.

Proyek Mandiri

Di semester 2 kelas 10 kami sudah memulai untuk melakukan hal yang baru yaitu proyek mandiri. Proyek mandiri ini sesuai minat kita, apa yang kita sukai, dan kami jadikan hal tersebut menjadi proyek mandiri kami. Khalid, membuat nasi goreng dengan Khalid, Sasa mengenai perlindungan terhadap anjing, Lia tentang tempat wisata, Tyogo membuka perpustakaan keliling di taman-taman, Farah tentang *make up natural* yang *three in one* bisa dijadikan lipstik, *eyeshadow*, dan *blush on*, Toby membuat kopi, dan aku sendiri membuat cerpen.

Khalid proyeknya adalah membuat nasi goreng dan nasi goreng buatannya resep-resepnya sudah turun-menurun di beberapa generasi di keluarga Khalid. Tidak hanya membuat nasi goreng saja, Khalid pun membuat *brand* sendiri untuk nasi goreng dan idenya juga bisa masuk ke *Grab Food* atau *Go Food*. Dan nasi goreng buatan Khalid sangat enak, ketika saat presentasi *work in progress* pun Khalid membawa dua jenis nasi goreng yang satu pedas dan yang satu lagi tidak pedas. Rasanya enak kok.

Sasa sangat menyukai anjing dan Sasa merasa tidak enak hati jika ada manusia yang menyakiti hewan terutama anjing. Sasa ikut sebuah komunitas perlindungan hewan khusus untuk anjing-anjing. Itu karena saat Sasa riset dan presentasi Sasa menemukan beberapa kota di Pulau Jawa kalau ada orang-orang yang menyiksa anjing dan ada juga di jadikan sate anjing. Karena Sasa merasa kasihan makanya dia mencoba untuk melakukan

sebuah gerakan mengenai perlindungan terhadap anjing serta Sasa pun sempat membuat *merch* (?) mengenai perlindungan anjing.

Lia itu suka jalan-jalan makanya proyeknya mengenai tempat wisata yang berada di Kota Bandung. Ketika pada awal presentasinya Lia mengenai *work in progress* Lia membahas beberapa tempat wisata tapi salah satunya adalah Jalan Braga. Saat itu Lia hanya pemanasan saja ketika jalan-jalan di Braga. Maksudnya pemanasan adalah dia memfoto tempat atau hal-hal yang unik. Suatu hari Lia mengajak Carenza dan Farah ke Gunung Jayagiri. Ketika kami sedang menaiki Gunung Jayagiri Kami bertiga menemukan banyak sekali sampah-sampah yang dibuang oleh para pengunjung ketika menaiki Gunung Jayagiri. Ternyata proyek Lia mengenai tempat wisata tersebut adalah menjaga kebersihan di tempat-tempat wisata. Salah satu hal yang mudah adalah membuang sampah pada tempatnya supaya tempat-tempat wisata tersebut tetap terlihat bersih dan terawat.

Proyek mandiri Tyogo adalah perpustakaan keliling. Jadi Tyogo membuka perpustakaan keliling ini di taman-taman Kota Bandung. Tyogo melakukan perpustakaan lapak keliling untuk bisa berinteraksi sosialnya bertambah luas. Dengan cara menawari buku-buku ke anak-anak atau menemani mereka ketika sedang membaca atau Tyogo mendongeng kepada anak-anak. Hal positif yang Tyogo dapatkan adalah tentunya harus bersabar untuk menghadapi yang namanya anak kecil sekaligus juga mendidik mereka. Tyogo juga ketika sedang mendongeng kepada anak-anak, hal yang dia dapat adalah tentunya menjelaskan dengan perlahan-lahan supaya bisa mudah untuk dimengerti serta jelas dan padat ketika sedang menjelaskan kepada anak-anak.



Proyek mandiri Farah adalah membuat sebuah produk *make up* yang *three in one*. Apa saja yang akhirnya bisa dijadikan *three in one*? Yaitu, Farah membuat *lipstick*, *blush on*, dan *eyeshadow*. Alasan Farah membuat produk tersebut supaya bisa terasa praktis untuk para wanita yang memakai produk tersebut. Farah juga menjelaskan apa saja yang dia pakai untuk membuat produk tersebut dan juga masalah teknis yang dia hadapi selama membuat produk tersebut. Ketika presentasi final Farah, dia membawa tiga warna dari produk tersebut meskipun buka produk yang benar-benar final akan tetapi bisa

digunakan dengan bagus. Sampai-sampai saat itu ada beberapa orang tua dan Bu Tini sangat terkesan dengan produk yang Farah buat, sampai-sampai ingin membeli produk tersebut.

Carenza membuat beberapa cerpen. Pada awalnya dia melakukan hal yang di luar kemampuannya adalah menulis banyak cerpen dan itu ditulis manual. Saat itu dia ganti pikiran dan menjatah akan menulis lima cerpen saja dan akan menulisnya di laptop. Carenza membuat cerpen tersebut terinspirasi dari film-film, video-video di *youtube*, dan kehidupan sehari-hari. Sebenarnya Carenza mau membuat sepuluh cerpen akan tetapi masalah *deadline* dan harus mencari editor, makanya sempat di bilang di awal-awal kalau dia akan hanya membuat lima cerpen saja. Pas cerpennya selesai, akan di tampilkan di *highlight instagram*. Alasannya di tampilkan di *highlight instagram* supaya orang lain juga bisa ikut turut dalam membaca.



Toby membuat *cold brew* di proyek mandiri. *Cold brew* adalah metode menyeduh kopi dengan air dingin. Cara membuatnya yaitu kopi digiling lalu direndam dengan air dingin selama enam sampai dua belas jam dan di simpan di kulkas. Lalu Toby melakukan *workshop* mengenai *basic manual brew* dan *espresso 101* di Majumapan. Nama tempat *workshop* yang Toby datangi adalah 5758 Coffee

Lab. Toby juga sempat membuka *workshop* di sekolah, lebih tepatnya di Bengkel Smipa. Waktu itu Toby mengundang teman-teman kelas tujuh. Ketika sedang berkegiatan melakukan *workshop*, kelas tujuh dan KPB pun dibagi beberapa kelompok. Ketika kami para KPB sudah satu kelompok dengan kelas tujuh, Toby pun mulai menjelaskan mengenai *cold brew* dan bagaimana cara melakukannya. Pas sudah selesai membuat kami semua mencoba kopi yang kami sudah sempat buat bersama-sama. Toby juga sempat menjual *cold brew* di harga sekitar Rp 15.000-an.

Proyek mandiri ini mulai sejak semester 2 kelas 10 dan kami memulai membuatnya dari Februari hingga Mei. Tentu saja kami membuat proyek mandiri ini dipandu oleh Kak Agni, Kak Leo, dan Kak Ayesh untuk melakukan asistensi. Asistensi ada untuk membantu kami seperti apa yang harus lakukan atau hal yang jangan kami lakukan. Ketika asistensi lebih baik ditulis biar tidak lupa. Selain melakukan asistensi kami juga tentunya harus mempunyai mentor mengenai proyek kami. Mentor kami juga harus searah dengan proyek

masing-masing seperti contohnya jika Farah membuat *make up* ia harus mempunyai mentor yang berada di bidang atau ahli *make up*.

Tidak hanya melakukan asistensi serta mentoring kami juga mengadakan presentasi WIP (*Work In Progress*). WIP diadakan beberapa kali hingga masa proyek mandiri selesai. Tambah lama kami semua melambat membuat proyek mandiri kami sendiri. Alasan kami melambat membuat proyek mandiri ini karena ada yang malas untuk lanjut mengerjakannya, ada yang sibuk dengan urusan pribadi, dan sebagainya. Ada yang satu bulan benar-benar sibuk atau ada yang satu bulan benar-benar tidak mengerjakan proyek mandirinya sama sekali. Seperti pasrah, tidak tahu lagi harus kemana sekarang. Tambah lama kelas 10 menjadi pasif mengenai proyek mandiri masing-masing.

Kami menjadi pasif karena ada beberapa dari kami yang kinerjanya melambat atau bisa dibilang kurang semangat membuat proyek mandiri kami masing-masing. Sampai tiba-tiba Kak Leo pergi yang awalnya kami bingung, kemana perginya Kak Leo selama seminggu itu. Ketika kami mengetahui jika Kak Leo pergi ke Bali selama seminggu. Alasan Kak Leo pergi ke Bali selama seminggu itu karena ia merasa lelah dengan kami saat itu. Ada yang sudah benar-benar tidak peduli, merasa bosan, lelah, dan sebagainya. Karena Kak Leo pergi, kelas kami dipegang oleh Kak Ayesh. Kalau Kak Ayesh lagi sibuk dengan kelas 12 maka ia diganti oleh Kak Agni. Karena kami merasa bersalah kepada Kak Leo, pada akhirnya kami pun mulai perlahan-lahan melanjutkan untuk mengerjakan proyek mandiri kami masing-masing.

Membangkitkan semangat kami dengan perlahan-lahan mulai fokus kembali dan asistensi lagi. Tidak lupa dengan WIP kami yang harus kami lakukan di jadwal yang sudah diberikan. Jadi, sebenarnya tanggal untuk WIP kami sudah diberikan tinggal kami sendiri yang memilih ingin di hari apa (karena kami di kasih dua hari untuk presentasi jadi bebas ingin di hari apa untuk presentasi), pukul berapa, dan di urutan ke berapa untuk presentasinya. Untuk WIP biasanya kami sendiri yang memilih kami bakal presentasi di urutan berapa. Ketika akan presentasi kami juga tidak lupa untuk mengundang para tamu yang akan ikut gabung juga boleh untuk menonton presentasi WIP kami. Menurutku, hal yang paling terpenting ketika presentasi adalah menulis semua kritik, masukan, dan pendapat dari penonton. Itu karena apa yang dikatakan oleh penonton bisa menjadi sebuah bantuan untuk meningkatkan produk kami. Untuk mendengar itu semua harus siap hati menurutku karena selalu ada kata-kata atau kalimat yang bisa membuat kita merasa tidak enak apalagi mendengar soal kritikan mengenai proyek yang sedang kami sedang jalankan.

Kata-kata yang disampaikan oleh penonton itu semua bisa membantu kami menjadi lebih baik dan memperbaiki bagian salahnya. Jujur saja, membuat presentasi SMP Smipa dan KPB benar-benar 180 derajat berbeda. Menurutku, *power point* (PPT) SMP itu sangatlah mudah. Menurutku, yang membuat mudah adalah dalam membuat kalimat-kalimatnya. Yah, tidak seribet seperti PPT KPB (pokoknya *gitu deh*, susah untuk dijelaskan dengan kata-kata). Agak berbeda ketika dulu aku masih SMP untuk membuat *power point* nya. Contohnya seperti pengalamanku membuat PPT KPB sangatlah susah menurutku, dan juga harus banyak komposisi di PPTnya supaya terlihat ada kemajuan ketika di presentasi berikutnya. Susahnya, seperti harus menulis kata-katanya supaya ketika presentasi penonton juga bisa paham apa yang aku sampaikan ke mereka.

Tentunya harus ada judul, latar belakang proyek itu, visi, misi, *timeline*, dan sebagainya yang harus berada di dalam presentasi kami semua. Tidak hanya itu, kami juga tidak lupa untuk menempelkan dokumentasi-dokumentasi ketika sedang mengerjakan proyek. Membuat judul besarnya mudah (judul presentasinya) tapi menurutku yang paling susah itu membuat isi presentasi. Contohnya judul untuk presentasi dan lain-lainnya untuk penjelasan ketika kami sedang presentasi. Contoh lainnya adalah latar belakangnya, kami harus menulis alasan mengapa kami mengambil proyek tersebut.



Latar belakang, tujuan, langkah selanjutnya, dan sebagainya yang harus ada di presentasi sangatlah susah untuk membuat kalimatnya supaya nanti para penonton bisa mengerti atau paham apa yang kami jelaskan. Tidak hanya untuk bagian latar belakang visi dan misi untuk bagian penulisannya dan judul-judul dan penjelasan lainnya, cara menyampaikan kepada penonton juga cukup sulit. Meskipun begitu, kami semua tidak 100 persen menyampaikan kata-kata dari PPTnya dari *slide* kami ke para penonton. Tentu saja kami juga menggunakan kata-kata sendiri supaya para penonton paham apa yang sedang kami sampaikan. Hal yang penting cara menyampaikannya adalah jangan sampai berputar-putar di salah satu slide saja bahasannya. Karena ada saja ketika sedang presentasi kami tanpa sadar juga suka memutar kembali bahasan presentasinya yang sudah sempat di presentasikan.

Meskipun selama sebelum empat bulan kami melakukan proyek mandiri masih ada saja yang belum selesai proyeknya. Baik itu produk maupun presentasi belum lunas, karena target presentasi ini ada empat kali. Jadi teman-teman yang belum sempat presentasi terakhir kali akan dilakukan di semester depan. Jadi sudah ada dua teman kami yang sudah selesai presentasi secara penuh. Yang sudah selesai presentasinya secara keseluruhan adalah Farah dan Toby, empat orang lagi akan dilakukan pada semester depan. Seperti biasanya ketika ingin presentasi kami wajib membuat undangan secara *online* dan *offline*. Undangan yang *online* kami unggah di *Instagram* dan yang *offline* kami tempel di papan hitam sekolah, biasanya depan kantin sekolah itu karena di sana banyak sekali orang tua murid yang masih *nongkrong* di sana.

Trial and Error

Ketika pertengahan semester pertama kelas 10, kami membuat furnitur untuk komunitas-komunitas yang kami kunjungi untuk berkegiatan. Kami pernah ikut bergabung dengan Rumah Kedua bersama Lian, Kebun Belakang bersama Kang Misbah, dan Komunitas GSSI atau Cibunut bersama Bu Tini. Untuk Lian kami membuat rak untuk piring dan gelas, untuk Kebun Belakang kami membuat meja, meja yang kami buat untuk Kang Misbah adalah untuk *workshopnya* dan yang terakhir adalah kami membuat rak buku untuk di Cibunut.



Lalu karena kami tidak mempunyai judul pameran dalam berbentuk poster untuk di pasang, pada akhirnya Farah membuat *handmade* judul pamerannya dengan ranting pohon tipis yang ditempel di kardus. Farah membuatnya ketika pameran belum dibuka alias di pagi hari dan ia membuatnya secara tergesa-gesa. Tiba-tiba ada sebuah masalah yaitu, soal kain hitam yang kami pinjam. Padahal ada kakak SD yang sudah pinjam duluan kain hitamnya kepada Pak Imam tapi kami tidak berbicara atau lupa meminjam kain hitam kepada Pak Imam. Waktu itu Lia sudah menempelkan kain hitamnya ke tiang-tiang *basecamp*. Karena masalah kain hitam, Lia sampai berpikir untuk membeli sendiri kain hitamnya dan itupun buat anak-anak SD yang akan pentas di hari yang sama juga dengan pameran kami. Pada akhirnya Lia pun jadi

membeli kain hitam yang pada awalnya kami larang Lia untuk beli. Tapi, tetap saja Lia beli. Alasannya mengapa Lia membeli kain hitamnya karena hari pameran dan hari pentas anak-anak SD bertabrakan dengan hari pameran kami. Itu juga kami tidak menyadari kalau anak-anak SD pun akan pentas di hari yang sama.

Setelah persiapan sekian lamanya akhirnya kami membuat pameran kami yang bernama "*Trial and Error*", pameran ini kami adakan pada Kamis, 29 November 2019. Di pameran tersebut kami menunjukkan furnitur-furnitur yang ada, beberapa masih belum selesai atau bisa dibilang belum dipasang kembali furniturnya karena sempat dirombak kembali dan belum sempat dipasang ulang. *wine* dari salah satu teman kami dan yang kami sempat buat bersama Kang Misbah di Kebun Belakang. Pameran ini kami adakan di *basecamp*, kelas dan markas utama kami. Tentu saja kami bereskan terlebih dahulu sebelum dijadikan tempat pameran. Satu hal lagi kami juga mempamerkan foto-foto ketika berkegiatan membuat furnitur-furnitur tersebut. Dari awal ide sampai catatan-catatan, foto-foto ketika kami sedang memotong kayunya, beberapa foto ketika kami sedang membuat *wine*, dan sebagainya.

Kami membuat pamerannya seperti labirin dengan menggunakan sekat-sekat tinggi serta kain hitam. Pameran ini dibuka untuk umum, siapa saja boleh datang. Para pendatang sebelum masuk ke area pameran dimohon untuk menulis nama, kelas, email kalau ada, dan tandatangan. Setelah sudah menulis daftar tamu mereka mendapatkan pembatas buku dengan *barcode*. Apa fungsi *barcode*-nya? Fungsinya adalah supaya orang-orang bisa tahu lebih lanjut lagi mengenai kegiatan kami ketika proses pembuatan furnitur atau jika para pendatang tidak sempat melihat pameran kami. Selesai melihat-lihat pamerannya, kami menyediakan sebuah poster besar untuk menulis komentar, pendapat, masukan, dan kritik untuk pameran kami serta tanda tangan para pendatang yang datang ke pameran kami. Sebenarnya poster itu tidak hanya untuk menuliskan kritik, saran, dan sebagainya, para pendatang pun boleh ikut menggambar di poster tersebut.

Selesai pameran kami tentu saja hal yang tidak boleh lupa adalah membereskan kembali pameran kami. Barang-barang yang pinjam dari sekolah kami kembalikan ke tempatnya masing-masing. Produk-produk kami, disimpan dengan aman dan rapi supaya nanti kalau dibutuhkan kembali bisa dicari lagi. Meskipun rasanya melelahkan untuk mengembalikan semua barang yang kami pinjam dari sekolah tentunya kami tetap bertanggung jawab untuk mengembalikan barang-barang yang kami pinjam dan

mengembalikan ke tempatnya. Misalnya, kami meminjam sekat-sekat tinggi dan kain hitam, kami pun dengan bergantian menaruh kembali ke tempat semula.

Met Gala

Met Gala itu sebenarnya adalah sebuah acara *red carpet* dan waktu itu tim OSIS meminta kepada kami untuk ikut juga mengisi acara musik sore. Ide kami adalah waktu itu melakukan Met Gala, kalian pasti tahu met gala itu apa kalau tidak tahu kalian bisa dicari di *Google* atau *Youtube*. Awal-awalnya kami diskusi di bengkel sekolah. Diskusinya tentu saja seperti temanya mau seperti apa, lalu *entrance*-nya mau kayak gimana. Untuk diskusi lebih lanjut lagi kami ada grup untuk bahas secara online.



Apalagi pakaian kami itu kebanyakannya hitam dan putih. Di acara Met Gala, Khalid sudah menyiapkan video pelengkap la serta audio. Ketika acara tersebut dimulai, karena ada masalah teknis videonya tidak ada. Sedih juga *sih* karena kerja keras Khalid tidak bisa di perlihatkan. Khalid membuat video itu cukup lama karena ada salah komunikasi jadi videonya tidak bisa ditampilkan.

Awalnya sebelum musik sore dimulai kami tentunya minta izin untuk barang-barang yang kami butuhkan untuk kedepannya. Sebenarnya kami tidak meminjam begitu banyak hanya beberapa *microphone* dan *projector* untuk menampilkan videonya. Akan tetapi karena masalah komunikasi kami tidak mendapatkan *microphone* serta ketika kami (KPB) mulai acara kami videonya tidak bisa ditampilkan.

Sebenarnya acaranya itu tidak hanya ada Met Gala saja, ketika saat Musik Sore. Hampir seluruh kelas di Smipa melakukan tampilan dari kelas masing-masing. Biasanya itu paling banyak yang mengisi acara adalah anak-anak TK sampai SD. Ada menampilkan tarian tradisional, ada yang membacakan puisi, ada yang menyanyi. Kelas SMP pun juga saat itu turut memenuhi acara saat Musik Sore.

Saat itu ada teman-teman kelas delapan yaitu Chanda, dia mengcover tarian KPOP (*Korean Pop*). Yang mengisi acaranya tidak hanya murid-murid dari Smipa saja, tim OSIS pun mengundang beberapa bintang tamu untuk ikut tampil di acara Musik Sore ini. Yang paling sering di undang adalah duo penyanyi dari alumni KPB yaitu Lian dan Kinan. Tidak hanya Lian dan Kinan, Bude Ratna serta orangtua murid yang lain pun ikut dalam mengisi acaranya. Seperti biasa dan tidak akan berubah adalah Bude Ratna bersama orangtua murid yang lain akan menampilkan tarian tradisional. Tentunya mereka setiap tahun menampilkan dari daerah-daerah yang berbeda. Sebenarnya acara ini tidak hanya tampilan-tampilan dari teman-teman Smipa, tapi juga sekalian merayakan kelulusan tiga angkatan yaitu kelas enam SD, kelas sembilan, dan kelas dua belas (KPB).

Ketika acara (selesai) orangtua serta murid-murid akan makan-makan bersama di lapangan rumput dengan semak dan karpet yang sudah disediakan oleh sekolah maupun bawa sendiri-sendiri. Sekolah juga suka menyewa gerobak makanan, saat itu sekolah menyewa abang-abang yang menjual bandrek dan bajigur, tak lupa dengan bandrek dan bajigur tentunya ada kacang rebus, ubi, dan kentang untuk menemani minuman hangat seperti bandrek dan bajigur.

Sebelum acara Musik Sore nya benar-benar selesai, biasanya Kak Andy memanggil teman-teman untuk ke teater untuk berdoa secara bersama-sama. Untuk berterima kasih atas dua semester yang kami semua sudah dijalankan secara bersama-sama. Dengan ditemani oleh lilin-lilin kecil yang mengelilingi teater.



Kelas 11

SEKOMANDI

“Rusuh Dari Awal”

Penulis: Tyogo

15 Juli 2019, *yap*, pada hari Senin itu kami semua memulai lagi proses pembelajaran di semester pertama kelas 11. Teman-teman terlihat cukup energik dan bersemangat untuk memulai kegiatan di semester ini. Akan tetapi, tidak semua anak sama level semangatnya. Ada yang cepat pudar, ada yang stabil, dan ada yang baru muncul di akhir, dan lain-lain. Pada hari itu, tugas pertama yang kami peroleh adalah mencari dua orang kakak yang akan menjadi fasilitator kami untuk satu tahun kedepan.

Setelah mencari ke daerah SMP, rupanya, kami “menemukan” kedua orang kakak ada di Ruang Tengah SMP—Jadi di Semi Palar ada yang namanya Ruang Tengah (RT). Kegunaannya adalah sebagai kantor kecil untuk kakak-kakak kelas bekerja. Di SMIPA ada total 6 RT, tidak termasuk KPB, karena di KPB kami menyebut “ruang kelas” kami sebagai *basecamp*, disitu kakak-kakak dan teman-teman bergabung di dalam satu ruangan, jadi tidak terpisah-pisah—sedang duduk dilantai sambil menjinjing tas ransel mereka di dada. Kelihatannya agak canggung dan seperti terlalu dipaksakan, mungkin mereka disuruh oleh kak Leo—yang awalnya mengaku tidak menjadi kakak KPB lagi, namun sekarang ia menjadi koordinator jenjang—untuk duduk dan “bersembunyi” di sana.

Kakak yang pertama adalah perempuan. Ia berkulit sawo matang. Lalu, kalau dari wajahnya ia terlihat seperti berumur 30-an. Kakak yang satu lagi adalah laki-laki, ia terlihat jauh lebih muda, hampir seperti anak SMA atau kuliah, walau apabila dilihat lebih detil ke wajahnya, memang terlihat perbedaannya dengan anak-anak SMA atau kuliah.

Setelah bertemu dengan mereka dan saling menyapa, kami semua berjalan bersama menuju ke *basecamp*. Di *basecamp*, hal pertama yang kami lakukan adalah berkenalan dengan kakak dan juga teman-teman dari kelas 10. Kami diajak untuk memberikan pertanyaan secara bergilir kepada kakak-kakak dan teman-teman lain, lalu mereka bercerita. Ternyata, kakak perempuan yang akan mendampingi kami bernama kak Melissa, namun biasa dipanggil kak Mel. Sedangkan kakak laki-laki itu adalah kak Jeremy, atau yang biasa dipanggil kak Jere, ia akan mendampingi kelas 10 selama satu tahun ini.



Lalu, beralih ke perkenalan dengan K10. Teman-teman kelas sepuluh ternyata berjumlah enam orang. Lima dari mereka berasal dari SMP SMIPA dan satu dari luar. Yang dari SMP SMIPA ada Linus, Denzel, Bimo, Karmel, dan Tasha, sedangkan Abrar adalah “anak baru” yang sebelumnya sekolah di *homeschooling* Prestasi Gemilang, Tangerang. Saat itu, teman-teman K11 nampak canggung dan tidak bisa klop saat berbaur dengan teman-teman K10. Hal itu cukup berbalik 180 derajat jika dibandingkan dengan pergaulan antara angkatan kami dengan teman-teman K12 serta alumni saat kami masih K10. Tapi hal itu tidak berlaku bagi Tyogo, yang langsung akrab dengan teman-teman K10 itu, khususnya dengan yang cowok-cowok-nya. Ternyata, itu karena sejak SMP ia memang sering mengobrol dan bermain dengan mereka. Setelah berkenalan usai, kami diberi tahu bahwa besok akan berkegiatan di luar Semi Palar. Kami diminta untuk datang ke titik koordinat yang akan diberikan di grup kelas pada malam hari nanti.

Keesokan harinya kami berkumpul di titik koordinat tersebut. Ternyata setelah dicari melalui Google Map, titik itu adalah tugu KM Nol Bandung yang terletak di jalan Asia Afrika, tepatnya pada tugu kereta api di seberang Hotel Savoy Homann. Pada hari itu Lia tidak bisa masuk karena sakit. Setelah kami semua berkumpul, —*minus* Farah yang saat itu terlambat— kami diminta untuk mengambil video blog (vlog) di Braga yang menceritakan tentang bangunan-bangunan bersejarah di sana serta cerita unik di balik masing-masing tempat itu.

Di awal kegiatan, kami semua kebingungan dan tidak efektif kerjanya. Mungkin ini karena kami belum terbiasa lagi untuk sigap dan peka menanggapi situasi saat bekerja. Padahal di awal kami sudah menentukan waktu pengerjaan sepanjang 15 menit per tempat,

—ada 6 lokasi yang harus kami rekam, yakni Tugu KM Nol Bandung, gedung Pikiran Rakyat, Hotel Savoy Homann, Museum Konferensi Asia Afrika, Bioskop de Majestik, dan Lembaga Kantor Berita Antara—namun akhirnya kami menghabiskan waktu hingga lebih dari 20 menit hanya di lokasi pertama, yakni di Tugu KM Nol Bandung. Melihat hal itu, Tyogo akhirnya mengusulkan ide ke teman-teman lainnya untuk berbagi tugas. Kami membagi kelompok menjadi 4 kelompok tugas, yakni Khalid dan Toby menjadi pemeran (aktor), Tyogo dan Farah meriset sejarah-sejarah dan cerita-cerita menarik dari setiap lokasi, Carenza mengambil video klip dan foto-foto dari tempat-tempat bersejarah yang kami kunjungi, dan Sasa yang menjadi kameramen untuk Vlog. Hari itu berjalan cukup baik dan semua teman kelas 11 juga cukup aktif dengan perannya masing-masing. Di akhir hari, Tyogo yang ditugaskan untuk mengedit kumpulan video-video tersebut untuk dijadikan vlog dan video klip.



Selanjutnya, setelah proyek kecil itu, sebagian dari kami dihadapkan kembali pada hutang-hutang presentasi proyek mandiri kelas 10 yang masih tersisa. Akhirnya, pada minggu berikutnya kami bergiliran melakukan presentasi final sebagai penutup dari rangkaian proyek mandiri tersebut. Pada minggu itu kami bergegas mencari panelis, membuat slide presentasi, dan membawakan presentasi itu. Setelah itu, barulah kami benar-benar dipertemukan dengan tugas-tugas kelas 11 yang “sebenarnya”.

Pada minggu berikutnya kami berkumpul kembali di dalam *basecamp* KPB. Nah, pada saat itu kami baru diberitahu oleh kak Mel proyek-proyek yang akan kami kerjakan selama satu semester ini. Rupanya, ada cukup banyak proyek yang harus kami buat. Pertama-tama, ada proyek mandiri. Pada proyek mandiri kali ini kami ditantang untuk membuat benda yang memiliki nilai jual dengan bahan dasar sampah, karena hasil produknya nanti akan dijadikan sebagai salah satu sumber dana *fundraising* untuk *live-in* yang akan kami lakukan di semester depan. Proyek yang kedua adalah *fundraising* itu sendiri. Kami harus mencari cara untuk menggalang dana perjalanan besar itu mulai dari semester pertama kelas 11 ini. Pada saat kami mendengar proyek *fundraising*, satu-satunya ide yang langsung muncul di benak kami adalah: “jualan makanan”. Oke, lalu proyek ketiga

adalah proyek eksebisi. Proyek ini awalnya adalah permintaan dari kak Andy untuk membantu Semi Palar membuat sebuah pameran yang memperlihatkan dan mengenalkan kain-kain tradisional nusantara khususnya kepada anak muda. Proyek yang keempat adalah membuat mural. Proyek ini sebenarnya juga diadakan atas permintaan kak Andy, untuk membantu menghias tempat pemilahan sampah yang belum lama didirikan di Semi Palar. Kami diminta untuk melukis mural pada dinding-dinding polos yang ada di FasPiSA (Fasilitas Pilah Sampah). Seperti namanya, FasPiSA merupakan tempat memilah sampah yang ada di Semi Palar. Fasilitas ini didirikan oleh OSIS SMP Semi Palar pada saat kami masih kelas 10. Pada saat itu, sebagian besar dari fasilitas ini diperuntukkan untuk anggota OSIS SMP. Namun, seiring berjalannya waktu akhirnya banyak warga Semi Palar lainnya yang mulai menyetorkan sampah-sampah yang ada, baik dari rumah atau kelas, ke FasPiSA.

Proyek berikutnya adalah—wow, masih ada terus!—proyek besar. Proyek besar ini adalah proyek kolaboratif antara kelas 10 dan kelas 11. Produk yang akan dihasilkan dari proyek ini adalah sistem pengolahan sampah untuk diterapkan di Semi Palar. Berikutnya, adalah proyek dongeng. Pada proyek ini kami akan mendongeng kepada teman-teman TK-A, TK-B, dan kelas 1. Namun, pada proyek kami bukan hanya mendongeng saja, melainkan membuat terlebih dahulu rencana dari rangkaian kegiatan tersebut dan menjalankan rangkaian kegiatan tersebut. Lalu terakhir—*AKHIRNYAA*—, untuk melanjutkan usaha kami berkontribusi terhadap penanganan dan pengelolaan masalah sampah, pada semester ini kami rencananya juga akan berkegiatan di Kecamatan Sukasari. Di sana kami rencananya akan membantu petugas TPS Sukasari dalam mengelola bank sampah kecamatan itu.

Pada hari itu, kami menentukan *project leader* dari masing-masing proyek. Setelah berdiskusi, masing-masing dari kami memilih proyek yang akan kami pimpin. Lia memimpin proyek fundraising, Khalid memimpin proyek eksebisi, Farah memimpin proyek mural, Sasa memimpin proyek besar, Tyogo memimpin proyek dongeng, dan Carenza, memimpin kegiatan bersama kecamatan Sukasari.

Selain keenam proyek utama itu, kami juga masih memiliki kegiatan-kegiatan lain, ada yang bersifat rutinitas dan ada juga yang bersifat sementara. Salah satu rutinitas kami selama satu semester ini adalah berolahraga bersama setiap hari Selasa. Kegiatan olahraga kami bermacam-macam. Pada awal-awal semester, kami kebanyakan melakukan olahraga futsal dan basket. Pada saat itu, banyak teman-teman kelas 11 yang nampak kurang

antusias, hingga bolos-bolosan. Alasan yang pertama, yaitu karena beberapa dari kami tidak menyukai futsal dan basket, bahkan kadang ada yang sampai diam saja saat kegiatan olahraga berlangsung. Sampai-sampai, setelah beberapa kegiatan olahraga, kakak membuat *tweaking* pada olahraga-olahraga tersebut, agar lebih *engaging* dan menyenangkan. Setelah itu, kami lebih memilih olahraga berenang atau badminton karena lebih *enjoyable* bagi sebagian besar dari kami. Sejak itu, semuanya akhirnya merasa “oke-oke” saja saat harus berolahraga.



Lalu, beberapa hari berselang setelah kami melaksanakan olahraga renang pertama di semester ini, tepatnya pada tanggal 13 agustus 2020. Salah satu teman kami, Toby, harus berangkat ke Brazil untuk menjalankan program pertukaran pelajar di sana selama satu tahun. Saat Toby berangkat, kami semua sebenarnya merasa biasa saja, tidak ada yang merasakan “kehilangan” atau kangen *banget*— hahah, *maap* bii—namun, sembari waktu berlalu, Khalid, yang merupakan teman dekat Toby sepertinya mulai merasa ada sesuatu yang ganjil. Ia menjadi sering *teleponan* dengan Toby. Selain itu, lama kelamaan ia mulai menjadi lebih

dekat dengan Tyogo, karena Tyo tinggal satu-satunya *cowok* yang tersisa di kelas selain dirinya sendiri.

Tepat setelah Obi pergi ke Brazil, proyek mandiri pun dimulai. Pertama-tama kami diminta untuk menentukan proyek berdasarkan riset mengenai proyek yang bisa mengatasi permasalahan sampah, lalu baru setelah itu lanjut mencari mentor, mengerjakan produknya, dan melakukan presentasi Work In Progress (Presentasi WIP). Kami menghabiskan waktu hingga beberapa hari untuk menentukannya. Sebagian kelas ada yang lama



menentukannya karena bingung dan sebagian lagi juga ada yang karena malas. Maka pada hari Rabu di minggu itu, kami semua berkumpul di *basecamp* lalu kak Mel meminta kami untuk melakukan riset dan menentukan proyeknya pada hari itu juga. Cocok-tidak cocok,

tepat-tidak tepat, kami sudah memutuskan proyek yang akan kami kerjakan selama empat bulan kedepan di hari itu.

Carenza memutuskan untuk membuat jam dinding dari barang bekas. Jam dinding itu rencananya dibuat menggunakan beberapa barang bekas, yaitu tutup botol kemasan, duplex, dan tusuk sate. Karena di proyek ini barang utamanya adalah tutup botol kemasan, jadi Carenza harus mencari cara untuk mendapatkan banyak tutup botol. Ia akhirnya memutuskan untuk mencari. Fungsi dari tutup botolnya sendiri untuk melambangkan angka-angkanya.

Kesulitan ketika membuat proyek ini awalnya adalah ide, seperti, “*aku teh pengen buat apa yah*” karena menurutnya, kalau gonta-ganti produk lagi akan lumayan ribet. Jadi ia sudah harus menyimpulkan ide tetap yang akan menjadi proyeknya. Tidak hanya memikirkan ide yang susah, mencari mentor juga menurut Carenza susah *banget*. Karena mentornya juga harus berhubungan dengan proyek mandiri masing-masing. Pokoknya banyak yang susah membuat proyek mandiri ini karena kita sendiri yang mengerjakannya tidak seperti proyek kelompok yang setiap orang mendapatkan *jobdesk* masing-masing. Membuat presentasi juga menurutnya cukup sulit, karena presentasi WIP-nya bisa mencapai empat kali dan itu pun setiap kali presentasi harus memperlihatkan perubahan, *progress*-nya, hal baru apa saja yang sudah dilakukan, dan masih banyak lagi.

Ternyata, produk akhirnya benar-benar di luar ekspektasi Carenza, karena tidak seindah yang dibayangkannya saat pertama kali ia mencetuskan ide ini. Ketika ia melihat di internet, contoh-contoh indah yang dilihatnya itu ia jadikan referensi atau inspirasinya. Akan tetapi, ketika ia sedang membuatnya, hasilnya benar-benar berbeda daripada gambar-gambar yang dilihatnya di internet. Meskipun begitu, ketika Carenza sudah selesai membuat proyek ini, ia pun merasa cukup puas dan ternyata hasil karyanya itu tidak seburuk yang ia pikirkan sebelumnya.

Bukan hanya Carenza, Farah pun kewalahan, dia tidak memiliki ide sama sekali. Rencana awalnya ia ingin membuat anting dengan memanfaatkan logam bekas. Setelah riset singkat, ia ingin membuat sesuatu dengan kain, kemungkinan besar baju, atau patung. Tapi setelah melihat proyek Tyogo dan Khalid, – nanti juga tahu maksudnya, lanjut baca terus *yuk!* – Farah berubah haluan. Tapi ia tetap tertarik dengan patung.

Patung tidak dapat diproduksi secara massal dan Farah tidak cukup percaya diri bahwa patung yang ia buat dari sampah dapat terjual lewat lelang. Tapi Farah tidak hanya tertarik dengan patung, ia ingin membuat instalasi, lukisan, ilustrasi, kolase dan lain-lain. Hingga akhirnya ia memiliki ide untuk mengkompilasi semuanya menjadi satu, dengan cara membuat *self published magazine (zine)* dengan topik yang spesifik.



Zine akan Farah gunakan untuk menceritakan situasi Indonesia mengenai sampah dengan mengkomunikasikannya secara ekspresif. Itu karena Farah hanya bisa meningkatkan *awareness*, mengkritik, dan memprovokasi. Tapi kali ini menggunakan pendekatan seni. Seni yang menggunakan medium sampah dan bercerita tentang sampah.

Permasalahan awal adalah *output*-nya, apa karya seni ini akan sebatas dipotret untuk katalog atau dipamerkan. Rencana awalnya Farah ingin membuat lima *art piece*, tapi akhirnya ia mencoba menantang diri untuk membuat sepuluh, dan pada akhirnya berhasil. Yang perlu Farah lakukan untuk menyukseskan kesepuluh *art piece* itu hanya dengan tidur 2-5 jam saja setiap hari. Farah mencoba mengembangkan *output*-nya, karya seni yang ia buat bukan untuk *zine* saja, tapi untuk dijadikan bahan pameran juga. Hal itu ia lakukan untuk menjawab permasalahan yang ia temui pada saat presentasi WIP.

Setelah presentasi WIP *ketiga*, ia kewalahan untuk presentasi final yang akan dilakukannya pada dua minggu lagi, karena ia hanya fokus ke karya seni dan melupakan tujuan utamanya, *zine*. Farah butuh pameran untuk mengulur waktu. Akhirnya setelah berdiskusi, kami semua dimundurkan *deadline*-nya.

Sebagai gantinya mereka harus membuat pameran dan juga *talkshow*. Akhirnya *zine* selesai dalam bentuk *print out draft*. Namun Farah menulis tiga indikator keberhasilan; dengan nomor satu mencetak dan membagikan *zine* ke lembaga lingkungan. Nomor dua mencetak produk akhir, dan nomor tiga mencetak *zine* dalam bentuk draft. Jadi, proyek Farah, *sukses? – Kalian jawab sendiri saja ya –*

Selain Farah dan Carezza, Lia pun membuat proyek yang sesuai dengan minatnya, yaitu penggabungan antara minatnya membuat barang-barang DIY (Do It Yourself) dan melukis. Maka, Lia kali ini membuat lukisan dari sampah plastik yang dipanaskan. Ia

membuat lukisan tentang lautan. Kenapa ia memilih lautan sebagai temanya dan menggunakan sampah plastik yang sudah dipanaskan untuk menjadi bahan dasar dari lukisannya? Itu karena, Lia ingin menggambarkan tentang kondisi lautan apabila manusia terus-menerus membuang sampah sembarangan. Lama kelamaan, laut akan terisi dengan sampah dengan jumlah yang sangat banyak, sampai-sampai ikan pun tidak akan terlihat lagi.



Awalnya Lia berpikir bahwa membuat karya ini akan mudah, karena ia tinggal memanaskan plastik lalu menempelnya di kanvas. Akan tetapi, saat Lia coba ternyata tidak semudah yang ia bayangkan. Asapnya saja berbau dan berbahaya untuk kesehatan. Hal itu membuat Lia harus memakai beberapa lapis masker. Setelah ia mengenakan masker baunya berkurang, tapi masih saja tetap

tercium. Selain itu, ia merasa sangat pegal saat harus memanaskan potongan-potongan kecil plastik, karena harus berjam-jam dalam posisi bungkuk sembari memegang plastik sambil memanaskannya dengan lilin. Belum lagi satu plastik saja lelehnya bisa memakan waktu hingga beberapa menit. Lalu, ada juga beberapa macam plastik yang ternyata tidak bisa dipanaskan, ada yang malah jadi habis dan bahkan ada yang terbakar setelah dipanaskan. Hal-hal itu membuat Lia harus memisahkan plastik yang bisa digunakan dan yang tidak.

Sepanjang proyek ini, Lia cenderung selalu malas dan membuang-buang waktu untuk mengerjakan lukisan ini. Ia hanya akan mengerjakan proyeknya, jika sedang *mood* dan merasa ingin mengerjakannya. Namun, beberapa hari sebelum pameran kelas, —Penasaran pameran apa maksudnya? Yuk, lanjut baca terus, nanti ada *kok* di beberapa bab selanjutnya—ia mengubah kebiasaannya itu. Lia mulai mengerjakannya dengan SKS, alias sistem kebut semalam. Cara itu benar-benar tidak sehat baginya, karena ia harus mengerjakan proyek itu selama berjam-jam dan membuatnya menghirup banyak sekali udara tidak sehat dari asap hasil pembakaran sampah plastiknya. Sehari sebelum pameran, Lia benar-benar mengerjakannya sampai jadi betul. Itu membuatnya jadi tidak tidur semalaman karena harus menyelesaikan proyek itu. Lia tidak ingin kalau produknya saja yang belum selesai untuk pameran.



Setelah pameran selesai, Lia benar-benar menghabiskan waktu untuk beristirahat penuh karena terlalu pusing setelah selesai mengerjakan lukisan tersebut. Proyek ini membuat Lia belajar untuk tidak menunda-nunda pekerjaan, karena itu hanya akan menyusahkan dirinya sendiri saja pada akhirnya.

Masih ada satu lagi teman yang membuat proyek mandiriya sesuai dengan minat yang dimilikinya, yakni Khalid. Untuk mendalami minat *fashion* dan distronya, Khalid membuat jasa reparasi baju. Pertama-tama ia membuka donasi baju-baju bekas dari teman-teman, keluarga, dan tetangganya. Baju yang ia minta untuk didonasikan adalah baju yang sudah rusak karena bolong, jahitan lepas, dan macam-macam kerusakan lainnya. Setelah itu, menggunakan kemampuan imajinasi desainnya, ia menggabungkan bagian-bagian baju yang satu dengan yang lainnya untuk akhirnya dijadikan sebuah baju baru yang layak pakai. Ia menggunakan beberapa metode untuk mereparasi baju bekas tersebut, yakni dengan menggunting, menjahit, dan menambal bagian yang rusaknya. Namun, pada akhirnya ia tidak berhasil mengumpulkan baju-baju bekas itu dari donasi orang-orang lain secara langsung, melainkan dengan membeli baju bekas yang ada di Pasar Gedebage. Setelah mendapatkan baju-baju itu dan memulai pengerjaan reparasi tersebut, pada akhir proyek ia berhasil untuk membuat koleksi yang berisi 12 pasang baju yang sudah direparasi itu.

Berbeda dengan teman-teman lainnya, yang menekuni minatnya di bidangnya masing-masing, Tyogo memutuskan untuk beralih jalur yang lebih jauh lagi dari minatnya. Hal itu ia lakukan untuk mendorong zona nyamannya dan menambah kapasitas dirinya, terutama dari segi karakter. Ia memilih untuk membuat bisnis tas yang bahannya berasal dari kain-kain bekas. Sebenarnya Tyo tidak menggemari bisnis, jahit-menjahit, distro, ataupun bidang *fashion* sekalipun. Baginya, ini adalah proses *step-up* yang sangat jauh dari kata biasa.

Awalnya Tyo sama sekali tidak mengenal orang yang menggeluti bidang distro, apalagi yang secara khusus membuat tas kain. Akhirnya ia meminta saran kepada kak Mel lalu diberi masukan untuk menghubungi teman kuliahnya dulu yang sekarang bekerja menjadi produsen salah satu merk tas di kota Bandung, namanya kak Sena.

Setelah menyampaikan maksudnya dan mengatur janji untuk berdiskusi dengan mentornya ini, Tyogo langsung bertemu serta membahas ide dan rencananya. Setelah itu barulah mentornya yang memberikan saran, masukan, dan pengetahuan tentang dunia

produksi tas. Lewat mentoring, ia belajar banyak sekali mulai dari jenis-jenis tas, bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat satu tas, cara dasar menjahit, macam-macam jenis jarum dan benang, —karena ternyata untuk menjahit bahan yang berbeda, diperlukan alat yang berbeda juga—cara menghitung keuntungan suatu produk, cara memasarkannya, nilai-nilai yang harus dibangun saat berbisnis, dan lain sebagainya. Pengetahuan yang beragam itu tidak melulu didapatkannya dari kak Sena. Tyo juga melakukan *mentoring* kepada pak Ntis, seorang penjahit pakaian di konveksi milik tetangganya, serta bersama pak Ali, pendiri dari warung organik Warung 1000 Kebun yang ada di kompleks Arcamanik, Bandung.



Semua yang dilakukannya ini bukan hal mudah baginya. Ia mengalami banyak sekali naik-turun dalam mengerjakan proyek ini. Belum lagi ditambah TICS-nya yang kambuh karena lelah, panik, dan rencana tidak berjalan semestinya. Tapi itu tidak mematahkan semangat Tyo, ia tetap berjuang untuk menyelesaikan proyek ini sebaik-baiknya. Hal itu bukan agar Tyo bisa menjadi produsen tas yang handal, namun agar dirinya bisa menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Akhirnya, setelah empat bulan menekuni proyek ini, kerja kerasnya terbayar dengan hasil yang cukup memuaskan untuk ukuran orang yang baru pertama kali menyentuh bidang *fashion*. Ia langsung memproduksi tas istimewa yang terbuat dari bahan bekas. Walaupun masih banyak kekurangan dan tasnya tidak jadi dijual dan ia berikan kepada teman-temannya, Tyo merasa bersyukur bisa mengerjakan proyek yang satu ini.

Sasa pada awalnya berpikir untuk membuat sabun dan *shampoo* cair menggunakan bahan-bahan natural, ia memantapkan diri dan berusaha membuatnya selama durasi proyek mandiri ini. Ia ingin mengangkat permasalahan sungai-sungai di Indonesia yang tercemar karena sampah plastik dan juga zat-zat kimia berbahaya yang berasal dari sabun dan *shampoo* pada umumnya. Sasa memiliki ide untuk membuat sabun beserta *shampoo* cair yang akan dimasukkan ke dalam botol kaca, dengan tujuan, apabila *shampoo* atau sabun tersebut habis, maka produk tersebut bisa diisi ulang menggunakan botol yang sama.

Untuk merealisasikan proyek itu, Sasa melakukan mentoring dengan teh Nova dari Botanina. Teh Nova merupakan seorang kimiawan yang bekerja di Botanina. Ia diajari

banyak hal, seperti tipe-tipe sabun, bahan-bahan yang cocok digunakan, dan lain sebagainya. Teh Nova juga membantu Sasa untuk memperbaiki resep sabun yang sudah ia buat sebelumnya. Setelah mentoring dengan teh Nova, Sasa langsung membeli bahan-bahan yang ia butuhkan dan ternyata harga-harganya itu sangat mahal. Ia menghabiskan uang hampir 1 juta rupiah untuk membeli bahan-bahan itu, apalagi tidak semua bahan bisa didapatkan di Bandung jadi harus memesan beberapa barang dari luar kota. Lagi-lagi, hal tersebut membuat biaya semakin bertambah. Meskipun begitu Sasa merasa yakin dan akhirnya membeli barang-barang kebutuhan proyeknya itu.



Setelah barang yang dipesannya datang, ia mulai membuat percobaan pertama saat proses pembuatan Sasa merasa ada yang janggal karena sabun yang ia buat berubah warna menjadi kemerahan, mungkin karena ia salah membeli bahan. Sasa menggunakan *red palm oil* karena ia pikir hasilnya tidak akan terlalu berbeda dengan *palm oil* yang biasa. Namun sayangnya, tekstur yang dihasilkan jadi lebih kental dan berbau. Ia tidak bisa memasukan *essential oil* terlalu banyak juga, karena setiap bahan sabun memiliki batasannya. Jika berlebihan, maka *essential oil* tersebut bisa menimbulkan alergi pada saat digunakan.

Jadi kesimpulannya, percobaan pertama Sasa gagal karena warnanya tidak bagus dan berbau meskipun sabunya sudah menghasilkan busa. Kendala berikutnya muncul saat ia ingin membuat percobaan kedua karena bahan-bahan yang dibutuhkannya sudah ada beberapa yang habis. Sasa akhirnya memutuskan untuk mengubah produk menjadi sabun cuci baju dengan menggunakan bahan dasar minyak jelantah atau minyak bekas penggorengan. Saat ia mempelajari tentang bagaimana minyak jelantah sebenarnya sangat mengotori lingkungan, ia merasa pilihannya itu benar. Tapi mengapa sabunya itu Sasa ubah menjadi sabun cuci baju? Karena, belum ada penelitian yang lengkap mengenai apakah minyak jelantah aman untuk digunakan ke tubuh manusia secara langsung.

Hal pertama yang Sasa lakukan adalah merendam minyak jelantah yang berasal dari rumahnya sendiri serta rumah kerabat-kerabatnya dengan menggunakan arang. Karena berdasarkan artikel yang ia baca, arang dapat membantu menyerap zat-zat berbahaya didalam minyak jelantah. Ia juga menggunakan sereh untuk mengurangi bau menyengat dari

minyak jelantahnya. Setelah hasilnya cukup bersih, ia pun melanjutkan pembuatan sabun seperti pada umumnya. Ia juga menggunakan essential oil pada sabun ini dan hasilnya jauh dari perkiraannya. Hasil dari sabun tersebut jauh lebih baik dibandingkan sabun yang ia buat pada percobaan pertama. Setelah sabun tersebut jadi, ia memarut sabunya dan menambahkan baking soda dan *vinegar* agar sabun tersebut bisa digunakan layaknya deterjen pada umumnya. Hasilnya juga cukup memuaskan.

Selain mempelajari pembuatan sabun aku juga mempelajari *business plan*, yang diajari oleh Kevin Kurniady, salah satu alumni KPB yang sekarang kuliah di Binus dan mengambil jurusan *Entrepreneurship*. Sasa diajari cara menargetkan pasar, membuat strategi *marketing*, *budgeting*, melakukan riset target pasar, dan masih banyak lagi.

Hingga akhirnya Sasa berhasil menyelesaikan proyek mandiriya dengan cukup memuaskan. Ia dapat meng-*explore* banyak bidang baru dan berhasil menantang dirinya sendiri untuk membuat proyek ini.

Beberapa minggu berselang, kegiatan kami sudah padat lagi. Belum lagi sekarang ditambah dengan kegiatan-kegiatan yang bertema sampah. Itu dikarenakan, tema SMIPA yang secara khusus diangkat pada angkatan ini adalah upaya pengolahan sampah, –makanya proyek besarnya juga sampah, *eits*, bukannya proyeknya yang sampah deng, tapi temanya yang tentang sampah– makanya pada semester ini akan banyak sekali kegiatan yang berhubungan dengan pengolahan sampah. Kali ini kami kedatangan narasumber yang telah menerapkan gaya hidup *zero waste*, yaitu kak Siska Nirmala. Beberapa hari sebelum kegiatan, beberapa dari kami merasakan kurang antusias untuk mengikuti kelas ini. Merasa yang dibahas akan *kayak gitu-gitu* saja dan *gak* bakal ada hal yang baru. Benar saja, pada saat kelas ini berlangsung, beberapa anak cukup malas dan kurang antusias. Kami merasa, hal yang dibagikan ini adalah hal yang sangat repetitif, yang sudah diketahui oleh kelas kami sejak tahun lalu (K10), malah sejak SMP bagi Carenza dan Tyogo. Namun, pada kegiatan tentunya kami semua, baik yang merasa biasa saja, yang antusias, atau yang malas sekali pun, berusaha menampilkan *mood* yang baik terhadap kelas ini. Hal itu bagus karena berarti kami sudah bisa menampilkan sikap profesionalitas, – terkadang – terutama di depan orang dari pihak luar sekolah.

Di dalam kelas itu ada cerita menarik dari kak Siska ceritakan. Katanya, dulu saat ia sedang turun dari Gunung Argopuro setelah camping di sana, ia melihat ada beberapa orang dari kelompok pendaki lain juga turun sambil membawa sampah-sampah yang mereka hasilkan selama kurang lebih empat hari di sana. Salah satu dari mereka juga ada yang terlihat sedang menggendong satu karung penuh berisi sampah mereka. Sementara itu, kak Siska dan teman-temannya turun dengan tidak membawa apapun selain tas yang mereka isi dengan perlengkapan dan peralatan kemah mereka. Mungkin hal itu terdengar menakjubkan, namun tidak terlalu tampak pada tampang kami saat ia mengatakan hal itu. Sepertinya memang benar, sebagian besar dari kami merasa biasa saja karena sudah sering mendengar cerita inspiratif mengenai pengelolaan sampah, namun mungkin saja, di dalam hati beberapa teman, hal itu memang benar-benar menjadi inspirasi bagi mereka.

Setelah beberapa minggu terakhir ini Carenza membuat janji dengan ibu Santi, salah satu pengurus bank sampah di Kecamatan Sukasari, akhirnya tiba saatnya kami berkegiatan di sana. Bank sampah tersebut bernama Bank Sampah Ceria yang dikelola oleh pegawai-pegawai Kecamatan Sukasari. Saat pertama kali kami tiba di sana, kami langsung disambut oleh pak camat, yaitu bapak Dr. H. Raden Sarjani Saleh, M.Si. Lalu, kami diajak melihat-lihat fasilitas yang ada di kecamatan itu, termasuk tempat senam yang disediakan bagi warga kecamatan untuk ikut berolahraga, kebun kecil di depan kantor kecamatan, serta komposter untuk mengolah sampah organik yang ada di situ. Setelah selesai, barulah kami diajak menyeberang menuju ke bank sampah. Di sana, kami berbagi tugas, ada yang membantu bapak-bapak petugas kebersihan memilah dan membersihkan sampah, ada yang membantu petugas-petugas kecamatan menimbang sampah, dan ada juga yang membantu petugas lain yang menuliskan data dari sampah yang masuk ke bank sampah ke dalam suatu website yang digunakan Kecamatan Sukasari untuk mendata jumlah sampah dan nasabahnya. Website itu bernama SMASH, yang merupakan singkatan dari Sistem Online Manajemen Sampah. Katanya, website ini memang banyak dipakai oleh bank sampah di seluruh Indonesia.



Selama beberapa minggu kami berkegiatan di situ, rutinitas itu lah yang kami lakukan lagi dan lagi, hanya saja setelah minggu pertama kami lebih fokus untuk membantu petugas kebersihan yang mengolah dan memilah sampah. Tapi, hingga sepertiga dari semester pertama ini berlalu, beberapa dari kami masih ada yang terbawa oleh kebiasaan lamanya di



kelas 10, yaitu sering tidak masuk atau terlambat pada kegiatan-kegiatan sekolah yang tidak ramai atau tidak diminati. Hal itu termasuk membantu mengolah sampah di Bank Sampah Sukasari. Pada saat itu Lia sempat agak kesal dan lalu menumpahkan perasaannya dengan bercerita ke teman-teman lainnya, “Yang lain ini gimana sih ya, kok kalau ga rame gak mau masuk, maunya cuman yang rame doang. Emang cuman yang rame doang

yang bagus gitu?” Namun untungnya, sebelum kami sempat menimbulkan konflik di dalam kelas atau malah akhirnya jadi saling pendam saja dan malah *stress* sendiri, kak Leo, ternyata sudah langsung turun tangan dengan memanggil Khalid dan Sasa lalu memperingati mereka dengan cukup tegas. Sampai-sampai kak Leo juga membuat kesepakatan dengan mereka, bahwa apabila mereka masih masuk dengan seenak-enaknya saja dan tidak menganggap serius kegiatan-kegiatan di KPB, mereka akan diminta untuk membuat surat pengunduran diri dari KPB. Akhirnya, setelah kejadian itu mereka menjadi cukup sadar dan mulai rajin untuk mengikuti setiap kegiatan di KPB dengan antusias.

Selain itu, Lia yang pada awal kelas 11 masih suka tidak masuk dan datang dengan sangat terlambat, memang sekarang sudah makin konsisten untuk hadir dengan tepat waktu. Hal itu tentunya dibantu oleh tantangan yang kak Leo berikan padanya, yaitu untuk masuk terus secara penuh dan tidak terlambat selama satu bulan penuh. Selain itu, Farah dan Tyogo yang sering terlambat semenjak kelas sepuluh hingga pada awal semester ini pun sudah makin konsisten untuk datang tepat waktu. Lalu, Carensa yang memang seringnya masuk dengan tepat waktu, tentunya tetap mempertahankan kebiasaan baiknya itu.

Beberapa minggu kemudian, kami mendapat informasi bahwa ada kompetisi vlog (video blog) yang bertema lingkungan. Hadiahnya berupa uang tunai senilai Rp 1.500.000 untuk yang mendapatkan juara pertama. Kami merasa apabila kami menang, hadiah

uangnya akan lumayan banyak untuk menambah uang kegiatan *live-in* nanti. Rupanya kompetisi ini diadakan oleh pemerintah Kabupaten Bogor dan bekerjasama dengan National Geographic. Maka, pada situasi yang sudah cukup “semrawut” dengan proyek-proyek lain, akhirnya kami memutuskan untuk ikutan dengan membuat vlog yang menceritakan tentang kegiatan pilah sampah di Bank Sampah Ceria Kecamatan Sukasari.

Namun, “hebatnya” adalah, saat tiba pada hari itu di TPS Kecamatan Sukasari, beberapa dari kami bahkan, bahwa shooting vlog itu akan kami lakukan pada hari ini. Lalu, akhirnya Lia dan Farah yang memang merencanakan kegiatan ini baru memberitahukan rencana itu kepada teman-teman lainnya. Namun, reaksi yang nampak pada kami semua biasa-biasa saja karena memang sudah menjadi kebiasaan dan tradisi kami untuk *mepet* dan dadakan. Justru, kalau kami bisa mengerjakan tugas dengan terstruktur, terencana, rapi, efektif, efisien, dan selesai sebelum *deadline*, itu baru aneh.

Sebelum mengambil video, kami masih ikut membantu memilah sampah dulu sana sebentar. Setelah itu barulah kami meminta izin kepada beberapa pengurus bank sampah yang ada di situ, untuk merekam kegiatan pilah sampah, penimbangan, dan situasi bank sampah ini untuk dijadikan vlog. Dengan senang hati, mereka menyetujui permintaan kami tersebut. Setelah itu, kami memutuskan untuk pergi ke suatu tempat dimana bisa lebih fokus dalam mendiskusikan plot itu.

Akhirnya warung soto sebelah kantor kecamatan menjadi target kami untuk mendiskusikan plotnya di sana sambil makan. *Wah, plot nya juga belum ada?!* Yap, betul banget, saking “*santuy*”nya, kami merencanakan plot video itu persis di hari yang sama dengan hari *shooting*-nya. Itu menyebabkan alur dari vlog yang direncanakan di awal kurang baik dan tidak sinkron. Tapi ya sudah kami jalankan saja. Di warung diskusi kami cukup singkat, mungkin hanya sekitar 45 menit saja. Setelah itu Farah menggambarkan *storyboard* untuk membantu kami semua paham tiap *scene* yang direncanakan.

Setelah *storyboard* singkat itu jadi, kami bergegas untuk melakukan *shooting*. Ada beberapa scene yang kami ambil. Pertama, saat kami sedang berjalan menuju ke bank sampah itu, lalu saat kami kesana dan memilah sampah, memotong label dari gelas-gelas plastik, menimbang sampah yang disetor oleh nasabah, serta memasukkan data tersebut ke dalam situs SMASH. Terakhir, adalah saat kami sudah selesai dan keluar dari bank sampah itu. Saat kami merekam video-video tersebut, ada momen menarik yang menunjukkan totalitas kami untuk membuat video ini. Kami melempar iPhone X milik Lia ke dalam karung

yang berisi sampah-sampah yang telah dipilah. Hal itu kami lakukan agar bisa memperagakan kamera sebagai sampah botol plastik yang setelah dipisahkan tutupnya, lalu dimasukkan ke karung untuk disatukan dengan sampah-sampah berjenis PET lainnya –karena botol plastik kemasan berasal dari bahan Polyethylene terephthalate atau yang biasa diklasifikasikan sebagai PET– dan nantinya dikirimkan ke pengepul untuk didaur ulang lagi.

Setelah seminggu berselang, kami baru sadar bahwa konsep awal video itu terasa cukup aneh dan alurnya tidak enak, serta kurang informatif pula. Maka, kami melakukan *brainstorming* lagi di *basecamp* dan mengatur konsep serta *storyboard* yang baru. Prosesnya malah jadi terbalik, alur videonya itu akhirnya dibuat setelah proses *shooting*. Setelah *storyboard* itu selesai, kami juga membuat teks narasi yang nantinya akan dibacakan oleh Tyogo sebagai penjelasan pada video.

Setelah suara voice over Tyogo direkam dan Khalid menyelesaikan proses editing videonya, kami bergegas untuk menayangkannya di instagram KPB. Tidak lupa, kami pun menyertakan tag akun instagram milik National Geographic Indonesia dan Kabupaten Bogor. Beberapa minggu kemudian kami menunggu pengumuman pemenang lomba vlog ini, tidak sabar ingin melihat hasilnya. Akhirnya, datanglah momen yang kami nantikan dan takutkan, penasaran dan khawatir jika akhirnya kami tidak menjadi juara sama sekali. Ternyata, setelah kami membaca postingan dari akun instagram Kabupaten Bogor, benar saja, nama KPB sama sekali tidak ada di daftar pemenang yang tercantum. Pada saat itu kami merasa kecewa dan sedikit sebal. Untungnya kami bisa mengendalikan diri dan tidak terlarut dalam kekecewaan tersebut.

Keesokan harinya, Kak Mel ternyata bertanya kepada temannya yang masih bekerja di National Geographic Indonesia–karena sebelum menjadi kakak di Semi Palar, kak Mel sempat bekerja menjadi jurnalis di National Geographic Indonesia–dan ternyata alasan kami tidak mendapatkan juara adalah karena videonya yang tidak sesuai dengan kriteria. Kami bingung ingin marah atau tertawa pada saat itu, karena ternyata kesalahan kami hanya pada interpretasi kami terhadap arti yang dimaksudkan dengan vlog. Mereka menysar vlog-vlog yang seperti vlog milik Atta Halilintar atau Ria Ricis yang sering tayang di YouTube. Tapi, lagi-lagi kami tidak berlama-lama pada kesalahan konyol itu, kami move on dan memfokuskan untuk mengadakan bazar sebagai cara kami melakukan fundraising live-in nanti

“Suka Drama”

Penulis: Farah

Waktupun berlalu dan sekarang sudah memasuki pertengahan semester satu. Dalam satu semester kelompok Sekomandi sudah menuntaskan banyak proyek (jika dibandingkan dengan kami tahun lalu). Salah satu kegiatan yang kami lakukan saat itu adalah mendongeng untuk TK A, TK B, dan SD kelas dua. Dari berbagai aktivitas yang harus kami lakukan, mendongeng untuk adik kelas yang mengundang paling banyak keluhan. Kami, kelompok Sekomandi, diminta mendongeng. Untuk latar belakang, beberapa dari kami sempat mendongeng. Khalid, Lia, dan Sasa pernah mendongeng menggunakan *sock puppet*. Farah pun pernah mendongeng saat bebarengan (kegiatan lintas jenjang) tentang automata dan kuda lumping.

Dapat disimpulkan, berinteraksi dengan anak-anak bukan keahlian kelas ini. Mendongeng bukan hanya sulit bagi kami, adik kelas juga pasti sulit menerima keberadaan Sekomandi. Tentunya Kak Mel sudah mempertimbangkan permasalahan ini. Sebelum kami mendongeng, ada banyak persiapan yang harus kami lakukan. Mulai dari observasi hingga kelas singkat psikologi perkembangan awal anak-anak.

Mata kami memandang papan tulis dengan sisa-sisa coretan spidol biru. Untuk kegiatan dongeng, Tyogo terpilih sebagai PIC. Ceritanya sudah dibuat oleh Kak Mel tentang kakak beradik bernama Kinkin dan Ujang. Mereka gemar berpetualang bersama teman-teman hutannya. Lambo elang jawa, Uli surili, Pantera macan tutul, dan ada Luna kucing hutan beserta anaknya Bacan. Hal yang pertama kali kami lakukan adalah mengubah nama Kinkin dan Ujang menjadi Seno dan Rita. Seperti lagu Shawn Mendes dan Camila Cabello- Señorita.

Petualangan mereka diceritakan dalam empat dongeng, kisah pertama tentang memetik anggrek dan membuang sampah di sungai. Kisah kedua bercerita tentang menyelamatkan teman unggasnya yang tertembak. Yang ketiga adalah kisah haru mempertemukan ibu kucing hutan dengan anaknya yang diambil oleh teman Seno dan Rita; Uleng (nama originalnya Rio, tapi kami ubah karena nama Uleng lebih terdengar seperti tokoh antagonis). Kisah terakhir membahas kebakaran hutan dan ditutup dengan penanaman pohon. Keempat cerita membahas tentang menghargai lingkungan.

Yang kami lakukan selanjutnya adalah membagi peran berdasarkan kemampuan meniru suara. Khalid mendapat peran Pantera dengan suara seraknya. Dan Carena mendapat peran sebagai Lambo dengan suara heliumnya. Tidak hanya itu, dari jauh-jauh hari kami sudah sering bermain peran sembari membaca naskah dialog. Dari awalnya mendongeng dengan drama, lalu beralih rencana ke *puppet*, *sock puppet*, hingga akhirnya *finger puppet* (yang paling mudah.) Di antara tumpukan proyek-proyek, kami masih berlatih mendongeng. Sehingga di hari observasi kelas ada beberapa yang absen.

Siang hari kami menyiapkan *finger puppet*. Beberapa kali juga pernah latihan bernyanyi untuk mengiringi dongeng, menyiksa sekali mendengarnya. Pulang dari Smipa kami mengerjakan proyek mandiri untuk mengejar presentasi *work in progress* diselingi dengan permintaan berbagai proposal. Lalu presentasi lanjutan untuk mural dan proyek besar diikuti pertanyaan tentang *fundraising* yang tidak kunjung berhenti. Kami juga harus berkunjung ke Sukasari, ditambah kegiatan *zero waste camping*. Sederhananya, jadwal kami padat.

Sehari sebelum kegiatan, kami menyiapkan ruang dongeng yang terletak di balado; ruangan yang biasa digunakan klub tari Smipa dan berlokasi tepat di bawah *basecamp*. Kami mencoba meniru hutan di sana agar sesuai dengan latar belakang cerita. Kami mulai dari menutup jendela, membagi ruangan dengan kain hitam, menyimpan batu di sudut ruangan, dan mengangkat pot-pot besar berisi tanaman. Balado yang menyerupai gudang kosong akhirnya penuh dengan tanaman, tidak begitu buruk lah setidaknya. Wajah lesu, tangan merah-merah, kami *capek*.

Satu orang mengucapkan lelucon, satu orang tertawa, semua orang terdiam. Suara notifikasi *WhatsApp* terdengar, pengumuman tentang *zero waste camping*. Terdengar suara decakan. Ruangan yang awalnya sepi, berisik dengan keluhan. Acara kemping yang

mengambil hari libur, ditambah kegiatan *zero waste*-nya sulit. Sebetulnya itu bukan masalah besar tapi berubah karena situasi akhir-akhir ini.

“Males, ngapain sih? Untuk apa coba? Kapan bisa ngerjain proyek,? Inikan hari libur, nggak mau ikut ih,” satu orang berkata.

Lama kelamaan meluas, dilanjut dengan, *“Kenapa sampah terus? Proyek mandiri, proyek besar, semuanya tentang sampah. Kegiatannya gini-gini aja. Lebih seru pas kelas sepuluh.”*

Akhirnya ada yang berkata, *“pengen keluar dari KPB.”* Semua langsung menoleh, dilanjut persetujuan dari beberapa orang.

Mungkin hari itu kami lelah, mungkin juga jenuh, atau kesal, mungkin bosan, atau mungkin semuanya. Hingga akhirnya hari itu juga tanpa kami sadari, kami memulai suatu konflik. Kami terpancing suatu agenda, sebuah acara kemping *zero waste* yang akhirnya membuka ruang diskusi. Kak Mel turun menuju Balado melihat kami yang kusut muka.

Sepatah dua kata mengomentari hasil dekor ruangan. Kak Mel *briefing* kegiatan besok, lalu mengingatkan acara kemping. Harusnya selesai begitu saja; penutupan, doa, salam, lalu pulang. Tapi salah satu dari kami langsung bicara. Memutar balik diskusi kelas hari ini, yang harusnya singkat dan ringan.

Matahari berada di atas ubun-ubun, hari semakin siang, kelas sudah hampir selesai. Duduk melingkar, satu persatu berbicara, beberapa diam merasa diwakili. Singkat kata, kami *capek, burn out, lelah, ingin istirahat*. Proyek tidak kunjung habis, durasi pengerjaan singkat, kami merasa tidak bisa memilih, dan apa yang dilakukan tidak menyenangkan dulu. Secara kasar itu yang disampaikan. Kondisi pikiran kami saat itu sudah siap meledak. Dan kegiatan *zero waste camping*-lah yang menarik pelatuknya.

Bagaimana pun juga, ini topik penting yang perlu dibicarakan dengan pikiran jernih. Karena lelah, pikiran kami berkabut, Sepertinya bukan hari yang tepat untuk membahas ini. Tapi kapan lagi? Kapan lagi kami bisa bicara tentang perasaan kami untuk menghadiri kemping, pendapat tentang tenggat waktu proyek, dan situasi kelas. Kapan lagi datang waktu yang tepat untuk membahas semua yang sedang terjadi. Salah pilih intonasi, salah pilih kata, sangat mungkin terjadi. Siang itu berakhir dengan aneh, kami sadar betul dinamika kelas akan berubah dan besok kami dapat melihat jawabannya.

Besoknya, beberapa menghindari *basecamp* langsung menuju balado, beberapa sempat naik ke atas lalu dengan cepat turun ke bawah. Bertatapan mata dengan yang lain, tersenyum bingung, *ini beneran?* Ternyata ini lebih serius dari sekedar meminta perpanjangan waktu proyek, lebih serius dari mempertanyakan korelasi proyek 'minat' dengan sampah, lebih serius dari mengundurkan diri untuk ikut kemping.

Tanpa bertukar sapaan, wajah berpaling, buang muka, bahu dingin. Secara naluri kami menjauh dari *basecamp*. Kami memutuskan untuk ikut terjun dan memperkeruh suasana dengan balas bersikap dingin. Bukan cara penanganan yang baik. Tapi ini hari yang penting, hari pertama dongeng. Kami sudah menyiapkan semuanya untuk dongeng (kecuali *speaker*). Kami hanya belum menyiapkan diri untuk menghadapi konflik ini. Dengan cepat kami memasang senyum dan mengunjungi TK B.

Setelah beberapa kali bergabung di kelas dan bermain bersama, mereka sudah terbiasa dengan keberadaan kami. Teman-teman TK B memperhatikan ruangan Balado yang kini 'menyerupai' hutan. Hari pertama kami mulai dengan perkenalan tokoh-tokoh. Rasanya gugup juga, hanya beberapa yang tertarik mendengarkan. Di hari pertama, suara kami terlalu kecil dan posisi duduk berantakan. Menggunakan gawai untuk musik ternyata sempat membuat heboh di awal. Setelah bernyanyi dengan riang dan canggung (dan juga fals) kami berpamitan. Hari pertama berjalan baik-baik saja.

Setelah istirahat, kami mengunjungi TK A. Dan *waa*, TK A sangat aktif. Untuk memulai dongeng saja sudah menguras tenaga. Hal yang pertama lakukan adalah mereka (berusaha) melepaskan kain hitam untuk partisi, mungkin di mata mereka itu menarik, mungkin juga itu insting. Selanjutnya mereka mengambil ponsel



kami, dan beberapa berlarian. Selama dongeng lebih banyak yang tidak fokus, sehingga kali ini suara kami tidak sepele pertama untuk menarik perhatian. Beberapa berdiri dari lingkaran dan meminta untuk dipangku oleh kami. Saat dipangku pun tidak hanya duduk manis saja, mereka ingin mengambil *finger puppet* yang sedang diperagakan. Itu berlangsung dari awal sampai akhir, sempat kewalahan, tapi akhirnya bisa diakali (kita genggam tangan mereka dan lambaikan layaknya menari.) Bernyanyi dengan TK A jauh lebih canggung lagi. Hanya kami, kakak fasilitator, dan beberapa saja yang bernyanyi.

Kami melambatkan tangan ke TK A dan berterima kasih kepada kakak-kakak. Dengan cepat memutar badan dan berjalan menuju kelas, suasana sangat heboh, kemarin sesuatu yang penting terjadi. Masing-masing menyampaikan pendapatnya, bahkan ada yang berharap dia tidak absen kemarin agar bisa mendengar diskusi sore itu. Usai dongeng kami berjalan di lorong sekolah dan tidak sengaja berpapasan dengan Kak Mel. Kami tidak berhenti sejenak untuk menyapa, baik Kak Mel maupun kami terus berjalan ke tujuan. Persaingan adu pikir dua kubu, sudah seperti perang dingin saja.

Istilah ‘perang dingin’ dirasa paling cocok mendeskripsikan suasana kelas saat itu dan ‘perang dingin’ ini berlangsung lebih lama dari seharusnya. Tidak banyak yang berubah di kelas, yang berubah hanya kali ini kami bergerak sendiri. Semakin buruk keadaan kelas, semakin lama dibahasnya. Dan bisa dibilang konflik ini memegang peringkat topik hangat cukup lama. Seminggu berlalu atau mungkin dua minggu? Rutinitas nya tetap sama. Hampir tidak pernah berkomunikasi. Dan kalau ada saran, pertanyaan, juga rencana semua hanya dibicarakan via teks. Kami sudah cukup terbiasa dengan situasi ini. Tapi pada akhirnya harus ada keputusan dari ini semua.

Keadaan ini tidak bisa berlangsung lebih lama lagi, kami harus menemukan jalan keluar. Mungkin mengeluh dan malas adalah dua kata yang paling sering diasosiasikan dengan kelompok kami. Tapi kali ini kami antusias, berbeda dengan biasanya. Aktif mencari jalan keluar dari peristiwa kacau dan berantakan ini. Anehnya di tengah permasalahan ini justru kinerja kami semakin baik. Padahal saat itu kami mengerjakan semuanya sendirian. Atau justru itu jalan keluarnya? *Jadi kelas Independen?*

Di hari kedua perang dingin ini, kami merasakan menjadi kelas independen. Setelah dongeng dua hari tergolong ‘sukses,’ ada banyak yang kami pelajari. Dongengnya terlalu singkat; di hari pertama kami sudah bernyanyi dan hari kedua kami membagikan stiker ‘pahlawan lingkungan.’ Cerita ketiga akan berakhir sangat cepat jika tidak ada kegiatan susulan. Kami pun membuat kegiatan tambahan; prakarya. Farah dan Lia berencana membeli kertas dari toko ATK yang ada *google maps*. Perjalanan yang sia-sia, karena toko itu sudah lama tutup. Tapi mereka sudah berjalan jauh dari Semi Palar, dari titik tersebut mereka jalan kaki ke BTC, *sudah terlanjur katanya*. Farah dan Lia memanggil Tyogo (yang juga berjalan kaki ke BTC, namun dengan laptop dalam ranselnya.) Rencananya mereka akan membeli kertas di toko buku Karisma (yang ternyata sudah lama tutup *juga*). Tapi akhirnya mereka menemukan toko kertas di belakang BTC.

Menjelang sore hari, Farah, Lia, dan Tyogo masih di Sekolah membuat bahan-bahan untuk prakarya. Tidak apa-apa sore ini capai, yang penting malamnya bebas dari tugas. Lalu dapat melanjutkan proyek mandiri *deh*. Hari semakin sore, kelas prakarya pun selesai.

Besoknya setelah mendongeng dan melindungi *finger puppet* dari tangan-tangan anak TK, kegiatan prakarya dimulai. Kami membagi lima kelompok TK B dengan acak. Mereka dapat mengikuti instruksi dengan baik dan kelas prakarya ini berjalan cukup lancar. Dengan TK A, kegiatan ini lebih sulit. Beberapa dari kami *geregetan* melihat cara mereka menggunakan lem, menempel, dan posisi peletakkannya. Kami hanya bisa menonton dan menahan diri agar tidak mengganggu proses kreatif mereka. Hari ketiga berjalan dengan baik, saat melewati kelas TK A dan melihat prakarya mereka dipajang, ada sedikit rasa terharu dan kagum.

Belajar dari hari sebelumnya kali ini kami lebih ekspresif dengan suara. Menggunakan artikulasi yang jelas, intonasi yang menarik, dan suara yang lebih keras. Kemampuan mendongeng kami meningkat. Di hari terakhir dongeng kami memulai kegiatan dengan bermain bersama. Setelah dongeng berakhir ada rasa puas dan sedih. Kami sudah tidak ada alasan lagi untuk bertemu mereka. Kegiatan ditutup dengan *tos* dan berfoto bersama. Beberapa ingin sekali dipangku, hingga ada satu orang yang memangku dua anak.

Kelas ini tetap berjalan baik-baik saja meski konflik belum juga tuntas. Melihat kembali kejadian ini sekarang, keputusan ini diambil sebagai bentuk protes. Apalagi setelah kami 'ditendang dari kelas.' Sampai kami malas ke *base camp* untuk sekedar mengambil gunting dan spidol. Jalan keluar yang kami dapatkan adalah proyek dibatalkan, proyek besar dialihkan ke K10 karena kami tidak mampu. Dan proyek mandiri boleh buat yang baru, kali ini bebas. *Gimana? Senang sekarang?* Kaget, juga dengan resolusinya. Jawabannya tidak, kami sudah berusaha mengerjakan kedua tugas itu, untuk dibatalkan rasanya berlebihan. Yang kami minta hanya mengundurkan tanggal *deadline*, bertanya kenapa harus sampah, dan menolak ikut kemping (*waa lumayan ya, K11 sadar kok.*) Kami harus menyerahkan ide ini ke Kak Andy. Jika ingin benar-benar menjadi kelas independen, kami harus mampu membuat peraturan, jadwal, dan kurikulum sendiri. Jauh lebih sulit dari ekspektasi.

Kami semua duduk melingkar di sekolah, *tidak ada kemajuan*. Pindah lokasi, sekarang kami mendiskusikan topik ini di café, berharap akan lebih kondusif. *Sebetulnya kita mau ngubah apa? Kan kita ga ada masalah sama kurikulum.* Semuanya berpikir keras, agar ide ini diterima harus ada kurikulum yang diubah. Karena kami sudah mengubah rute kelas,

rasanya aneh kalau tetap mengambil kurikulum yang kakak-kakak ciptakan tapi menyebut diri sebagai kelas independen.

Apa yang mau diperbaiki jika kami tidak memiliki permasalahan dengan itu semua sebelumnya. Itu bukanlah alasan kami ingin menjadi kelas independen. Bukan sumber protes permasalahan yang sekarang akarnya tidak jelas. Dari yang awalnya tidak ingin ikut kemping hingga harus buat kurikulum sendiri. Gegabah, terburu-buru, mulai menyalahkan Kak Mel, lalu Kak Leo, hingga Toby yang pergi ke Brazil. Alhasil perubahan signifikan yang kita buat hanya memundurkan tanggal *deadline* proyek. Karena itu sumber konflik *awalnya*. Yang jelas hubungan kami dengan Kakak-kakak memburuk, mungkin dengan kelas sepuluh juga. Kami mulai membuat asumsi bahwa satu sekolah benci kelas ini. Ada kemungkinan asumsinya tidak salah. Tapi jika dilihat dari sisi positif, setidaknya hubungan kami membaik.

Dipaksa situasi, kami lebih sering berkumpul sehabis sekolah. Mau tidak mau semuanya harus bicara. Mencari tahu apa kami semua berada di jalan yang sama. Kami harus menoleh ke siapa lagi? Ke kelas sendiri. Hari yang penuh asumsi harus diselesaikan, harus didiskusikan secara langsung. Saling tunjuk siapa yang bertanya di *group chat*. Akhirnya ada yang mengalah, mulailah mengetik kalimat pertama. *Siang Kak-* tambahan *emoji* senyum dengan rona pipi, (untuk mencairkan suasana.) Kami fokus mendengarkan kalimat yang sudah diketik, setelah beberapa revisi akhirnya undangan dikirim. Ditutup dengan *terima kasih* diikuti *emoji* tangan menyatu, berdoa. Tak lama, notifikasi berbunyi, Kak Mel dan Kak Leo membalas. Jadwal pertemuan sudah dibuat.

Hari itu kami menunggu, *tidak sabaran*. Satu jam sebelum diskusi kami mengingatkan agenda ini di grup, saking tidak sabarnya. Tapi di lain sisi justru berharap hari ini dibatalkan. Tapi sayangnya teks pengingat kami melupakan kalimat sapaan di awal dan ucapan terima kasih diakhir. Untung ada Kak Leo merevisi diikuti dengan kalimat *think please*.

Siang itu datang, tentunya kami panik. Mendengar suara langkah kaki mendekat, dengan cepat kami menghapus wajah kaget itu. Pintu pun dibuka, ternyata Kak Leo datang. Kak Leo mengucapkan lelucon sarkastiknya sembari duduk bersila, menunggu jawaban. Kami hanya bisa tertawa bingung, Kak Leo menggelengkan kepala. Sudah lama sekali tidak melihat guru kelas sepuluh kami. Terakhir melihat Kak Leo ada di kantor menonton kami dari lantai atas dengan dingin. Kami semua langsung menceritakan kejadian ini dari sudut pandang kami. Dengan harapan Kak Leo dapat mengerti.

Diskusi berjalan dengan baik, kami bercerita, Kak Leo mendengar, Kak Leo bercerita kami mendengar. Seseekali tertawa karena kami bodoh. Diskusi diikuti analogi dan filosofi ideologi, tipikal Kak Leo. Kami semua fokus mendengarkan. Hingga akhirnya Kak Leo mengeluarkan kalimat-kalimat saktinya; *ya terus, oke lanjut, kedepannya gimana, ya kaliannya sih, mau gimana, yaudah selesain*. Pintu dibuka sekali lagi, Kak Mel datang. *Ya terus?*

Suasana ini sudah tidak dapat diperburuk lagi. Setelah sekian lama akhirnya kami semua duduk melingkar dalam satu ruangan, beberapa menundukan kepalanya, suasana dingin dan kaku, seseekali melontarkan lelucon dan tawa, dengan harapan dapat mencairkan suasana (jawabannya tidak). Diskusinya berjalan baik-baik saja. Seseekali ada yang menaikkan suara, seseekali memotong pembicaraan orang lain. Semua berusaha berargumentasi dengan kepala dingin dan menjustifikasi tindakan kemarin-kemarin, yang justru akhirnya menyudutkan satu sama lain. Mencari jawaban, berharap menemukan klarifikasi, tapi nyatanya masih jauh dari sana.

Siang pun berlalu, sekolah semakin sepi, murid-murid berlalu lalang untuk bermain, dan kami tetap duduk di balado untuk menuntaskan diskusi ini. Beberapa diam, beberapa tidak bisa berhenti menatap, beberapa membuang muka. Konflik ini sudah tidak terkendali, mencoba mendengar, memahami, tidak ada jalan tengah, kami berbeda. Pola pun muncul, miskomunikasi. Cara kami berinteraksi satu sama lain berbeda. Jadi, *ya*, konflik ini lebih dari perpanjangan *deadline* dan batal ikut kemping.

Komunikasi adalah kunci, konflik ini memang tidak berakhir, tapi rasanya bebas dan ringan setelah saling bertutur kata. Semua rasa tidak nyaman diucapkan (meski kadang-kadang terucap "*harusnya aku ngomong ini!*") Saat- saat ini adalah waktu singkat ketika kami merasa nyaman dan berada di halaman yang sama. Selain itu, hubungan kami dengan kakak- kakak sudah tidak sekaku kemarin-kemarin. Tidak menjauh saat berpapasan, dan menyapa beberapa kakak.

Un-officially, perang dingin 'selesai.' Progres lainnya, sekarang kami kembali beraktivitas di *base camp*. Untuk dongeng, masih sama, masih ada SD Dua. Sebelumnya kami sudah observasi kelas, karena situasi kelas yang canggung, yang ikut observasi biasanya ada Carenza, Farah, dan Tyogo. Seseekali Lia muncul ke permukaan. Untuk SD Dua kami sudah muak dengan *finger puppet*. Bosan bercerita empat hari berturut-turut dengan durasi 15 menit setiap pertemuan. Akhirnya kami memilih untuk bermain peran

dengan cerita pertama. Tyogo sebagai Seno, Lia menjadi Rita, Khalid sebagai Pantera, Carezza Lambo, Farah Uli, dan Sasa menjadi narator. Berperan sebagai karakter masing-masing.

Selasa hari itu semuanya masuk karena agendanya padat. Pagi kami olahraga badminton, lalu membuat properti drama, terakhir presentasi. Kami membuat topeng-topeng untuk drama hari kamis nanti. Mencari bahan, memotong pola, melukis, dan menempel tali. Siang hari kami hanya tertawa sambil mengulur waktu. Sebetulnya tidak ada kejadian yang benar-benar lucu, tapi kami butuh menghilangkan rasa aneh ini, lalu akhirnya kami turun dari *base camp* untuk presentasi di bengkel.

Keinginan kami untuk menjadi kelas independen tentunya sudah terdengar oleh Kak Andy. Bahan presentasi baru saja tuntas pagi itu. Presentasi harusnya berlangsung siang hari, tapi Kak Andy masih ada presentasi dengan SMP. Beberapa teh kotak yang habis bertebaran, dengan piring kosong bekas gorengan di meja. Beberapa jam sebelum presentasi kami baru saja menuntaskan *slide* presentasinya. Sesekali kami diskusi, tapi lebih banyak diam. Dari murid SMP yang turun dari kelas untuk jajan atau sekedar main hingga sekolah sudah hampir kosong. Sudah tidak ada lagi suara murid SMP tertawa dari lantai atas, hanya beberapa orang saja yang belum pulang.

Presentasi berlangsung di sore hari. Setelah menunggu, kami dipersilahkan masuk ke bengkel untuk melakukan presentasi. Menyiapkan laptop, menentukan urutan pembicara, notulen, dan beberapa hanya menonton. Setelah waktu hening, presentasi di mulai, *slide* pertama tampak dari proyektor. Presentasi sudah seperti asupan sehari-hari Sekomandi. Untuk proyek kelompok, proyek mandiri, proyek besar, hingga untuk menggelar *event*. Jadi sudah cukup terbiasa. Tapi kali ini tensinya berbeda. Kali ini bukanlah presentasi terbaik kami, jauh dari 'baik' malah. Dengan bahan presentasi yang kurang matang, *outline* yang berantakan, juga tanpa perubahan yang disajikan. Dan benar saja, itu yang ditanyakan. *Kami sebetulnya ingin apa?* Kak Andy berdiri dari kursinya.

Apa alasan kamu masuk KPB? Apa itu KPB? Apa yang harus diingat kembali. Menjawab dengan pernyataan singkat, jawaban seadanya. Jeda, tidak seorangpun menambahkan. Kak Andy bergerak ke poin selanjutnya. Ada nostalgia aneh melihat poin-poin itu. Kelas ini, Sekomandi, banyak salahnya. Dan untuk berubah menjadi lebih baik, itu keputusan yang harus dibuat masing-masing. *Capek, bosen, udah nggak seru*. Itu bukan

alasan valid bagi kami untuk berhak bergerak semaunya. Dan memang bukan itu alasannya. Bukan sekedar apa yang terlihat dari permukaan.

Tidak kompeten, tidak sopan, kabur dari tanggung jawab. Seperti itulah bagaimana kelas ini dipandang. Dan sedihnya, pernyataan itu tidak sepenuhnya salah. Dan bagian yang sulit adalah mengakui itu semua. Bukan bersikap defensif, berpaling seolah itu semua tidak pernah terjadi. Iya, kami seringkali tidak fokus, kami jarang menuntaskan tugas tepat waktu, sering salah pilih kata, jarang bersosialisasi dengan kelas lain, sering bergerak secara impulsif, minim perencanaan, suka pilih-pilih proyek, mengeluh, dan banyak lagi.

Kami memang ingin berubah, kami ingin menjadi lebih baik dari sekarang. Kalau kami terus kembali ke pola ini, kami rugi. Menerima, mengakui, dan ingin menjadi lebih baik. Kami bukannya ingin 'main-main,' kami terbuka dengan kegiatan baru, dan kami akan mencoba untuk mendengarkan. Hanya itu yang kami sampaikan. Titik. Kelas kami kembali ke posisi semula, hanya diam mendengarkan. Beberapa bertanya-tanya dalam kepala *“apa hubungan presentasi ini dengan kelas kami?”*

Tidak ada yang menambahkan apa-apa. Sunyi, presentasi akan berakhir, sisa beberapa detik lagi sebelum Kak Andy memimpin doa penutup. Jeda, semua orang terdiam, hari semakin sore, langit sudah berwarna kuning, presentasi akhirnya selesai. Kursi dilipat dan beberapa segera berjalan menuju pintu keluar. Kami bingung, permasalahan utama kelas ini tidak diungkit sekali pun. Sepatah dua patah kata terucap, bicara dengan ramah di luar. Beberapa masih duduk di bengkel. Berpamitan, melambaikan tangan, pulang.

Minggu berantakan ini diakhiri dengan mendongeng untuk SD dua. Mungkin hari paling memalukan dan menggelikan untuk semuanya. Dimulai dari pengenalan diri yang canggung dilanjutkan dengan akting yang kaku. Bagaimana bisa bermain peran secara leluasa jika audiens menonton dengan wajah sangat serius, dialog yang harusnya lucu tidak dapat disampaikan. Drama diakhiri dengan sangat aneh. Sampai sekarang tidak tahu apa mereka tertawa dengan tulus atau berpura-pura karena kasihan. Lakon ini berakhir lebih cepat dari rencana. Kami semua berdiri melingkar, sudah bersiap menutup kegiatan. Tapi saat melihat wajah mereka menampilkan raut *“udah gitu aja? Ini selesai?”* kami langsung improvisasi. Menyanyi! Farah yang benci bernyanyi dan menjadi pusat perhatian dengan cepat berseru. Setelah menyanyikan *naik-naik ke puncak gunung dan di sini senang di sana senang* lalu membagikan stiker, akhirnya dongeng selesai. Kami memutar badan, beberapa merinding geli. *Selesai sudah semuanya.*

“Warna Terakhir”

Penulis: Sasa, Farah

Akhir Oktober hingga November adalah minggu-minggu tersibuk semester satu. Pertama akan ada eksibisi kain pada 28 Oktober, minggu penggalangan dana dari 12 sampai 15 November, lalu *launching* mural di tanggal 22. Terakhir, ada eksibisi proyek mandiri di tanggal 28 dan 29 November. Semua proyek Agustus akan segera dituntaskan, namun, merealisasikan ide kami tidak semudah itu, apalagi dengan enam kepala berbeda. Tapi pada akhirnya selalu ada jalan keluar.

Romansa Candramawa – Eksibisi Kain

Pada awalnya eksibisi kain merupakan program untuk Ulap Doyo, K10. Tapi mereka memutuskan untuk bekerja sama dengan K11, mungkin karena kelas kami sudah sering menggelar acara sebelumnya. Dengan Ulap Doyo sebagai konseptor, yang membuat list acara hingga konten-konten pameran. Dan Sekomandi sebagai *event organizer*, kami yang akan menentukan alur pameran, desain, visual, dan semacamnya. Semi Palar sengaja menggelar eksibisi bertepatan dengan hari sumpah pemuda, yakni 28 Oktober. Ini cara kami berkontribusi, menginspirasi remaja Indonesia dengan pelestarian kain nusantara. Memadu padankan kain nusantara tradisional dan dunia modern dengan sentuhan surealis. Seperti menampilkan pola kain nusantara yang identik ‘kuno’ pada benda-benda modern untuk menggambarkan kontradiksi. K10 memiliki banyak ide, bukan sebatas pameran. Ada drama, tarian, film singkat, *talk show* hingga *fashion show*. Kami visioner, berencana membuat *eksibisi terbaik sepanjang sejarah KPB*.

Kami K11 dan K10 berdiskusi untuk menentukan cara untuk mewujudkan ide-ide yang dimiliki. *Showcase* kain yang rapi, minimalis, modern, berkolaborasi dengan desainer ternama. Baik untuk rangkain busana atau justru sebagai bahan *fashion show*. Itulah cara kami mewujudkan visi eksibisi terbaik di KPB. Untuk pameran, rencananya kami menggunakan Lamborghini untuk *display*, atau *super car* lainnya. Diikuti dengan narasumber yang berpengalaman, sumber *entertainment* dari *DJ*, *live music*, atau tarian kontemporer. Dengan *vendor* terkenal yang menjual berbagai *hand craft*, seniman *body painting* profesional, juga *workshop*. Ide ini sekarang terdengar *gila*, tapi saat itu kami serius. Untuk lokasinya, yang jelas bukan Semi Palar. Kami ingin memperkenalkan KPB keluar dan menciptakan perubahan yang lebih besar. Sebisa mungkin café yang baru buka atau GIM (Gedung Indonesia Menggugat.) Di antara kesibukan K10 dan K11 kami tetap berdiskusi setiap minggunya, kami *excited*.



Diskusi di *basecamp*, Upnormal hingga Saparua. Setelah membahas sepotong ide yang menarik, suasana kembali hening. Pada awalnya diskusi berjalan lancar hingga pada satu titik kami K11 merasa semua ide yang ditulis atau tercetus untuk diwujudkan di pameran kain adalah semua hasil dari pemikiran kami. K11 Melihat proyek ini sebagai jalan keluar, waktu istirahat dari segala macam proyek tema sampah. Kami tidak berhenti mengutarakan ide, pendapat, saran, dan referensi. Tapi komunikasi berjalan dua arah. Terjadi konflik antara K10 dan K11 juga konflik antara anggota K11 sendiri. Pemikiran yang kurang sependapat, merasa terlalu banyak proyek yang harus dikerjakan, berargumen dengan diri sendiri, tidak sependapat dengan kakak, dan masih banyak lagi. Salah satunya merupakan alasan dari setiap anggota.

Eksibisi tidak ada kemajuan sama sekali. Menonton serial *Netflix; Abstract* bersama, (series dokumenter seniman di bidang desain, *siapa tahu menginspirasi*) juga tidak membantu. Hari itu K11 memutuskan untuk survei lokasi. Pertama ada *107 Garage Room*, kami tidak sempat survei lokasi GIM, karena dikejar waktu, dan beberapa dari kami sudah pernah melihat lokasinya. Tapi kami sempat ke Pasir Koja untuk ke *Café Arunika*. Dari semua tempat Lalune yang paling sesuai. Setelah waktu yang lama, datanglah proposal dari tim konsep. Hanya dua halaman kurang, dengan isi yang general. Sedikit kecewa. Dengan

waktu yang begitu lama, tanpa ide dan informasi tambahan, hanya *bullet point* yang biasa ada di papan tulis, *ini saja?* Masalah dan emosi yang kami alami perlahan meredam, tapi untuk sebagian orang masih belum selesai mereka hanya tidak ingin membahasnya karena takut akan memperkeruh suasana. Perlahan kami mulai berdiskusi kembali dengan seluruh anggota K10 dan meminta bantuan orang yang lebih ahli dalam hal menyusun sebuah acara.

Kami sempat berdiskusi kembali untuk menentukan nama pameran, sayangnya pada saat itu K10 tidak dapat ikut karena harus mengerjakan proyek lain. Saat proses mencari sebuah nama pameran kami mengambil nama dari Bahasa Sansekerta karena menurut kami bahasanya cukup unik dan khas. Kami menuliskan berbagai macam pilihan nama namun pada akhirnya kami memutuskan untuk memakai Bahasa Indonesia. Muncul sebuah nama “Romansa Candramawa”. Arti “Romansa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu berhubungan dengan tindakan kepahlawanan, kehebatan, dan keromantisan. Sedangkan “Candramawa” dalam KBBI memiliki arti hitam bercampur putih. Sehingga Romansa Candramawa merepresentasikan hubungan yang terjalin antara kemodernan dan kebudayaan. Kisah roman antara hitam dan putih.

Kami bertemu Kak Androz dan Kak Faya yang merupakan *event organizer* di Jakarta. Kami bertemu dengan mereka di tempat yang rencananya ingin kami jadikan opsi venue lokasi yaitu Lalune. Di Lalune agar dapat memesan ruang meeting, setiap orang wajib memesan satu makanan dan satu minuman. Siangnya kami pun bertemu dengan Kak Faya dan Kak Androz.



Kami diberikan banyak pembelajaran yang sangat berharga dan membantu kami untuk menjalankan acara dengan tahap-tahap lebih realistis. Sebelumnya kami membagi dua tim, satu konseptor, satu lagi *EO*. Dan pembagian tim itu yang pertama kali kami ubah menjadi divisi program, dan divisi produksi. Saat itu sudah pertengahan September, begitu mendengar tanggal eksibisi wajah Kak Faya dan Kak Androz berubah. Tertawa sembari berkata bahwa tidak ada yang mustahil. *Bill* pun datang, jumlah uang yang harus dikeluarkan sangat besar, sehingga saat itu hubungan kami dan K10 menjadi kurang baik kembali.

Setelah kelas semesta banyak yang kami perbaiki. Kamipun mulai menggunakan cara-cara yang diajarkan oleh Kak Faya dan Kak Androz. Seperti membagi jobdesk, dan yang paling penting, menjadi realistis. Kami semua berusaha untuk tetap menjalankan proyek pameran dengan sangat baik. Beberapa minggu setelah kejadian kelas semesta di

Lalune, susah untuk berdiskusi dengan anggota K10, Sekomandi juga terlibat konflik internal K11 dengan Kak Mel. Hari terus berjalan, jika kami diam terus, pameran akan tertunda, atau bahkan dibatalkan. Pertama kami harus meluruskan miskonsepsi, selesaikan konfliknya. Kami diskusi dari awal.

Sederhananya, visi kami berbeda. Proyek yang awalnya dipegang oleh K10, seolah diambil alih. Mereka yang ingin membuat eksibisi intim untuk warga Semi palar, sementara kami sibuk mencari cara agar Semi Palar dikenal secara luas. Kami bingung, kenapa baru bilang sekarang, tapi pola pikir ini justru yang membuat kami salah. Kami jauh lebih berpengalaman, mereka baru saja menginjak K10. Dan jika kami yang meminta mereka mengutarakan pendapat di situasi yang 'tidak mendukung' ini, jelas kami kurang peka. Dari antusiasme yang berkurang dan diskusi yang tidak aktif. Harusnya itu sudah jadi bendera merah yang jelas. Beberapa dari kami malu karena sikap dingin kemarin-kemarin. Setelah hubungan dengan K10 membaik, kami pun mempresentasikan progres pameran yang sudah mendekati tenggat waktu dengan perubahan yang sudah disepakati.

Dengan segala rencana awal kami (yang sudah diubah tentunya), dana yang harus dikumpulkan (serendah-rendahnya) 40 juta. Tentunya Kak Andy kaget, bukan hanya Kak Andy, divisi produksi juga kaget sangat menghitung ekspektasi pengeluaran. Meski itu terhitung rendah dibanding event-event besar lainnya. Karena acara pameran hanya tinggal beberapa minggu lagi pasti akan menjadi sebuah tantangan untuk kami mengumpulkan dana untuk menyewa vendor dan venue dengan anggaran dana yang kurang. Kami meminta untuk memundurkan tanggal. Tentunya ditolak, karena rencana awal dari eksibisi ini adalah menghidupkan semangat sumpah pemuda. Tapi ada ide lain yang disetujui Kak Andy, menjadikan eksibisi ini sebagai 'pre event.' Kami diberikan waktu mengumpulkan dana dan membuat persiapan yang lebih matang untuk event mendatang.



Setelah presentasi, kali ini semakin banyak perubahan yang harus kami buat. Dan yang paling mematahkan semangat Sekomandi adalah menggelar eksibisi di Semi Palar. Tapi dengan cepat K10 menyemangati kami dan bersikeras dapat menciptakan eksibisi yang baik meski lokasinya di sekolah. Posisi pun ditukar, jika sebelumnya K10 tidak antusias, sekarang K11 yang jarang hadir ke forum diskusi. Tidak terasa hari pelaksanaan semakin dekat. Kami melaksanakan persiapan dan diskusi dengan lebih intensif. Beberapa hari sebelum hari-H kami melaksanakan

diskusi final kembali, kami membahas final layout tempat, rancangan waktu, dan persiapan sehari sebelum hari pra-event. Diskusi paling kondusif namun hanya beberapa orang yang hadir dari kelas kami. Divisi program dan produksi sibuk mengumpulkan kain, membuat proposal, surat izin, perhitungan dana, mengukur ruangan, dan banyak lagi. Ini semua berbarengan dengan konflik internal yang terjadi antara K11; saling kesal karena ada yang sering absen, beberapa pasif, dan miskomunikasi lainnya yang tidak sederhana.



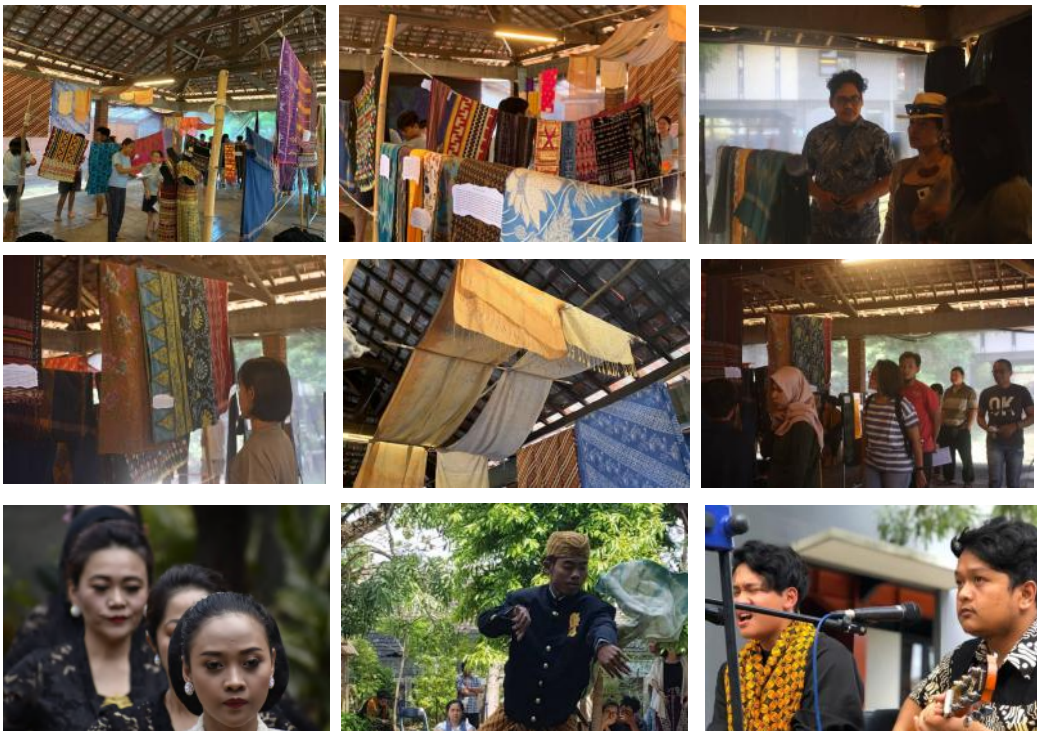
Sehari sebelum pra-event jatuh pada hari minggu. Rencananya kami akan berkumpul pada pukul 2 siang, namun ada beberapa orang yang terlambat datang. Beberapa orang sudah datang terlebih dahulu untuk mempersiapkan display. Kami memasang kain hitam, dowel untuk display, juga menggunakan beberapa bambu dan batu. Meski ide dan konsep sudah matang, merealisasikannya ke dalam bentuk layout memakan banyak tenaga. Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam beberapa orang sudah pulang ada juga yang masih menuntaskan hal-hal lain. Sehari rasanya lelah, banyak yang kesal harus datang hari minggu, beberapa bahkan harus merelakan acara keluarganya. Kami berbincang-bincang, bergurau juga mendengarkan musik untuk mengurangi rasa lelah kami. Akhirnya kami menuntaskan persiapan pada pukul 9 malam. Kami saling berpamitan dan beristirahat untuk mempersiapkan diri kami untuk keesokan harinya.

Tibalah hari h, kami melakukan beberapa persiapan kecil lagi seperti memasang display kain yang dipinjamkan oleh beberapa orangtua Rumah Belajar Semi Palar, proyektor, lampu, juga melakukan briefing singkat. Pada pukul 9 kami mulai membuka pameran, banyak orang yang datang dan memberi kami masukan juga apresiasi atas apa yang sudah kami semua kerjakan. Kami menjaga area pameran secara bergantian agar tidak terlalu lelah. Ada beberapa siswa dan siswi SMP Semi Palar yang melakukan wawancara dengan anggota panitia event, kami merasa senang dan juga berharap semoga tujuan kami melaksanakan pameran ini dapat tercapai dan kami juga berharap ada orang yang terinspirasi untuk membuat acara serupa bahkan lebih baik dari kami. Acara pameran



ditutup dengan tarian tradisional yang dilakukan oleh Semesta Tari dan beberapa orangtua Semi Palar.

Oktober 28, ekshibisi digelar di Pendopo Semi Palar, dengan kain hitam sebagai partisi, dowel menggantung kain, etalase kain, dan atap-atap kain nusantara. Tiket menggunakan kertas pembatas buku dengan QR code untuk mengisi *google form*. *Vendor* internal, bukan penjual *handcraft* ternama, namun ada KPB yang bisa menjual beberapa kudapan. Sasa bertugas di *stand sandwich*, Lia dan Farah di *stand Churros*, Tyogo juga Carena sesekali menjaga *stand infused water* dan *milo*, sedangkan Linus dan Bimo membuka stand minuman *Thai Green Tea*. Untuk *live music*, ada Bimo dan Kak Jere. Dengan penari dari relasi Bude Ratna dan orang tua Smipa. Hari itu ramai, kami menerima banyak masukan dan saran dan tentunya pujian. Hasil akhirnya sangat berbeda dengan apa yang direncanakan. Tapi kami dapat menggelar ekshibisi saja sudah kaget.





Kami mengucapkan terima kasih yang sangat mendalam kepada seluruh pihak yang sudah membantu kami agar acara pra-event “Romansa Candramawa” ini dapat dilaksanakan dengan baik. Terima kasih sekali lagi sudah membuat acara ini berjalan menyenangkan dan sudah berpartisipasi menghidupkan semangat sumpah pemuda. Oh iya, setelah pre-event ini, tidak lagi *main*

event, bisa dibilang, ini eksibisi finalnya. Meskipun beberapa dari kami kecewa karena eksibisi kain hanya berakhir seperti ini. Romansa Candramawa tetaplah eksibisi yang sangat berkesan. Mulai dari rencana yang tidak masuk akal, konflik yang tidak kunjung berhenti, rintangan merealisasikan ide, kekacauan di hari-H, dan merapikannya kembali sore itu juga sambil tertawa mengingat-ingat hari-hari sebelumnya.

Mural

Selain mengerjakan pelaksanaan pra-event kami juga diberi tantangan untuk “nge-mural” dinding yang terletak di Bank Sampah Rumah Belajar Semi Palar, atau lebih tepatnya FaSiPiSa, Fasilitas Pilah Sampah Semi Palar. Pada awalnya kami mundur beberapa hari dari waktu yang sudah dirancang. Karena kesibukan kelas kami harus mempercepat cara pengerjaan kami agar selesai dengan tepat waktu. Kami berencana untuk memperkenalkan mural yang sudah kami buat pada tanggal 22 November yang bertepatan dengan “Leukas”. Proyek yang sudah direncanakan dari awal semester, baru sempat kami kerjakan seminggu sebelum tenggat waktu.



Pada awalnya kami melakukan *brainstorming* terlebih dahulu. Kami mengeluarkan seluruh ide yang terpikirkan oleh setiap anggota Sekomandi. Lalu kami mencari inspirasi dari internet seperti *Google images* dan *Pinterest*. Kami ingin menyampaikan pesan mengenai “sampah” pada mural yang akan kami buat. Mural ini menjadi salah satu bentuk cara kami mengkritisi masalah sampah tersebut.

Setelah melakukan *brainstorming* kami melanjutkan dengan Farah merealisasikan kata-kata yang kami pilih untuk dijadikan gambar. Tidak butuh waktu lama untuk memenuhi papan tulis dengan ide-ide. Dari pohon hingga kolase perut penyus. Lalu kami memberi skala seberapa sulit pengerjaan tersebut dari segi teknik mewarnai, menggambar, dan seberapa efisien gambar kami menyampaikan pesan. Setelah kami membuat beberapa opsi gambar, Farah melanjutkan dengan men-digitalisasi gambar agar mudah dimengerti oleh banyak orang. Tidak adil jika kami sendiri yang memutuskan lukisan mural untuk Semi Palar. Kami melakukan voting di Kantin Rumah Belajar Semi Palar. Berbekal kertas, *print out* ilustrasi, dan spidol. Beberapa hari berlalu dan kertas tetap saja kosong. Setelah sekomandi mengisi namanya sendiri, meminta kakak-kakak, dan berkeliling kantin, akhirnya selang beberapa hari, kertas voting penuh dengan coretan. Respon yang kami dapat cukup baik, banyak orang yang mendukung mural tersebut agar cepat terealisasikan.



Lukisan *landscape* senja dengan matahari berbentuk setengah lingkaran yang tenggelam di ufuk barat. Dengan laut biru tua yang memotong pemandangan, berisi siluet ikan diikuti siluet sampah, keduanya tidak bisa dibedakan. Karena itu pesan yang ingin kami sampaikan, nasib laut Indonesia kedepannya. Langit berwarna jingga, perlahan merah, hingga akhirnya ungu, diikuti awan yang bertebaran. Kami juga mengajukan proposal kepada pihak sekolah untuk memfasilitasi kami dengan beberapa peralatan yang kami butuhkan. Setelah pihak sekolah menyiapkan peralatan tersebut kami langsung membuat mural pada tembok di FaisPiSa Semi Palar. Dengan cat tembok dari Kak Andy, sisa cat milik SMP yang sudah berjamur dan mengeluarkan bau aneh, dan cat beserta kuas yang baru kita beli dari Pak Iwan. Tugas yang sudah diundur berminggu-minggu akhirnya kami laksanakan.

Ada beberapa anggota Sekomandi yang masih sangat baru dengan “nge-mural” kami diajari cara mengecat tembok oleh Mas Woto dan Pak Iwan. Setelah meminta bantuan Pak Iwan, tembok Fasipisa sudah dicat putih jauh-jauh hari. Hal pertama yang kami lakukan sebelum melakukan proses mural adalah kami mensketsa tembok menggunakan pensil setelah hasilnya sudah pas dan memuaskan kami melanjutkan dengan mewarnai tembok

sesuai dengan warna yang sudah kami tentukan. Sketsa pensil pada akhirnya tertutup oleh cat. Setelah beberapa menit kami membuka wadah cat dan mengaduk warna, baju kami sudah penuh dengan corak. Ada pakaian yang harus dikorbankan.



Dari melukis dasar warna langit, laut, bayangan, hingga pulau-pulau. Sehari kami habiskan melukis menatap tembok, untuk daerah tinggi beberapa melukis dari tangga lipat. Ada juga yang berdiri di tumpukan bata dan pecahan ubin yang tidak stabil. Untuk daerah bawah, beberapa sampai masuk ke dalam got. Hari berjalan dengan cepat, ditemani lagu dan gurauan, kami mengerjakan mural dengan sangat senang. Sayangnya semua tidak dapat bergabung.

Agar dapat selesai tepat waktu, beberapa pulang sampai jam enam sore sembari hujan. Karena lelah, kami memutuskan untuk melanjutkannya di esok hari. Ada banyak perubahan yang terjadi. Pertama, matahari diubah belum tenggelam, dan pada lukisan matahari kami mencoba mengikuti cara Van Gogh menorehkan cat, *pointilisme*; melukis dengan pola hingga akhirnya membentuk gambar. Kedua, warnanya tidak secerah ekspektasi. Cat tembok berbeda dengan akrilik atau cat air. Ketiga, awannya terlalu banyak, peletakan dan bentuknya mirip batik mega mendung. Hasil akhir cukup memuaskan. Untuk sentuhan akhir, akan dilanjutkan besoknya.

Kami melakukan proses “nge-mural” selama 2 hari dan dapat selesai dengan tepat waktu sebelum Leukas. Hari kedua tidak banyak yang kami lakukan, menuntaskan warna dasar, dan membuat siluet ikan juga sampah dengan cat hitam. Ikan yang tidak tampak seperti ikan, dan sampah yang terlalu abstrak. Setelah beberapa sesi tawa, kami merapikan daerah pilah sampah dan membuat karya seni baru. Menggunakan sisa cat, memercikan berbagai warna pada plastik yang digunakan sebagai dasar pelindung lantai. Akhirnya jadi lukisan abstrak ciri khas Jackson Pollock. Meski tidak ada gunanya, karena plastik tersebut hanya akan disimpan tanpa ada yang melihat. Untuk mural, hasilnya tidak sebagus yang kami bayangkan, tapi tidak buruk juga.



Hari Leukas pun datang, hari *launching* mural. Kami bersiap untuk melakukan Leukas terlebih dahulu bersama dengan seluruh siswa dan kakak Semipa dari jenjang TK

hingga KPB. Berdebar takut ada yang tidak hadir, untungnya tidak. Kami berjalan seperti biasa dan di Semi Palar Tim Mujaer (tim operasional Semi Palar) sudah mempersiapkan mic dan speaker untuk kami seluruh anggota Sekomandi memperkenalkan Mural. *Launching* yang rencananya diskusi kasual berubah seketika. Sesampainya di Semipa kami mengajak seluruh warga Semipa berkumpul di LongLas. Kami anggota Sekomandi menceritakan proses pengerjaan mural juga menjelaskan makna yang ingin kami sampaikan.

Indonesia merupakan negara pesisir dengan keanekaragaman hayati. Sayangnya laut Indonesia menduduki posisi kedua dalam polusi laut. Mural tersebut kami beri judul “Indonesia (jangan) seperti ini” Mural ini menceritakan bagaimana kondisi laut jika tidak dijaga sama sekali, sampah-sampah akan lebih banyak daripada ikan di laut. Habitat ikan hilang dirampas oleh sampah atau mungkin yang lebih parahnya seluruh perairan akan ditutupi oleh sampah karena penggunaan sampah plastik yang melewati kapasitas. Kalimat “buang sampah pada tempatnya” seharusnya mulai diganti dengan “bijaklah dan bertanggung jawab dengan sampah yang kita hasilkan”. Itulah yang kami rasakan setelah riset proyek mandiri, ikut membantu TPA Sukasari, hingga menghabiskan waktu menatap mural kami.

Seluruh sampah yang sudah kita buang di tempatnya memang mempermudah petugas kebersihan juga membuat lingkungan “terlihat” bersih, namun tidak banyak orang yang tahu bahwa sampah dihasilkan tidak hilang begitu saja, sampah tersebut hanya berpindah tempat. Apa jadinya jika sampah terus menerus bertambah? Bukan TPA nya yang harus diperluas, melainkan kita harus mulai mengurangi sampah yang kita hasilkan dan bertanggung jawab dengan seluruh sampah kita. Cara mudahnya bisa dengan memisahkan sampah organik dan anorganik, mendaur ulang sampah yang kita hasilkan, jangan menyisakan makanan, dan masih banyak lagi.



Kami harap mural yang kami gambar dapat menyuarakan pendapat kami juga memberi dampak pada kami dan orang-orang yang melihat mural tersebut. Kami harap ilustrasi yang kami tuangkan dalam bentuk mural tidak akan terjadi. Terima kasih untuk semua pihak yang sudah mendukung, membantu, dan berpartisipasi untuk acara ini. Mural ini tidak mungkin dapat selesai seperti saat ini tanpa partisipasi setiap orang.

The Finale



Proyek mandiri semester pertama kami di kelas 11 bertemakan dengan cara kami mengatasi dan merespon sampah. Kebanyakan dari kami melakukan daur ulang sampah dengan cara mengubah sampah menjadi barang yang memiliki nilai. Ada yang mengubah sampah menjadi karya seni seperti patung dan lukisan, ada

juga yang mengubah sampah menjadi baju, tas, jam dinding, dan sabun mencuci baju. Kami melakukan presentasi sebanyak empat kali yang terdiri dari presentasi proposal, *Work In Progress* sebanyak dua kali, dan ditutup dengan presentasi final. Seringnya presentasi final yang kami lakukan yaitu dengan cara kami mendatangkan mentor dan penonton. Mentor dan penonton yang telah kami undang akan diberi kesempatan untuk bertanya juga memberikan masukan. Bisa dibilang sama seperti presentasi *wip* biasanya.

Pada awalnya kami kebingungan saat ingin menentukan presentasi final dari proyek mandiri kami. Kami berencana untuk tidak menjadikan presentasi final kami seperti presentasi biasanya. Kami menginginkan sesuatu yang lebih kasual. Membuat ruang untuk menyampaikan pengalaman yang kami rasakan, kendala yang kami hadapi, dan bagaimana kami dapat memunculkan ide-ide. Forum yang cukup santai untuk kami menceritakan kejadian konyol yang dialami, menceritakan seluruh proyek secara leluasa. Kami ingin mengembangkan ide presentasi final umumnya. Yang biasanya hanya presentasi *work in progress* versi formal dengan tamu yang lebih banyak. Hingga tercetuslah untuk membuat *Talkshow* dan pameran. Tidak seperti K11 pada umumnya, kami kehabisan ide untuk nama. Tidak seperti *gallery walk* K10, "*Walk It Talk It*" (dengan versi salah *google translate*, *sore o araku hanasu*.) Atau eksibisi kain oktober sebelumnya, "*Romansa Candramawa*." Kami memberikan nama eksibisi "*The Finale*." Karena kami sudah mencapai garis final, mengakhiri proyek, sudah selesai. Sederhana sekali.

Kami membagi *talkshow* dalam dua hari. Hari pertama diisi dengan Farah, Natalia, dan Carena yang garis besar ketiganya berhubungan dengan seni rupa. Lalu pada hari kedua dilanjut oleh Khalid, Tyogo, dan Vanessa yang fokus dengan manajemen bisnis. Pada hari pertama kami mengundang Lian untuk sebagai moderator karena ia cukup sering terjun

ke dalam dunia seni. Hari kedua kami mendatangkan Pak Ali dari Warung 1000 Kebun dan Pak Ofan sebagai orang yang sudah memasuki dunia bisnis.

Sehari sebelum acara dimulai seperti biasa kami melakukan persiapan, kami mempersiapkan kain hitam, panel, juga memasang display barang. Ada banyak penyesuaian yang kami lakukan. Rencana awalnya kami menggelar pameran di pendopo atau di sebelah ruang biru. Daerah kosong dekat kolam ikan dengan bentuk kotak yang *compact*. Sekitarnya akan kami tutupi dengan triplek putih, menyerupai ruangan *art museum*. Ada banyak kendala tentunya, dan karena mahal, dengan cepat rencana itu terlupakan. Kami pun beralih ke bengkel, menggunakan teknik klasik partisi, kain hitam, dan *paper clip*.

Setelah membuat layout dan cukup puas dengan pembagian lokasi display per proyek kami mulai memposisikan partisi. Daerah pameran karya yang dibagi dua tema; seni rupa dan bisnis. Untuk area *talkshow*, kami menarik kain hitam untuk menutupi beberapa daerah kantor. Agar berkesan lebih santai kami menggunakan kursi *bar stool* dan satu *log* kayu. Hanya tersisa beberapa partisi yang dapat digunakan, kami sebisa mungkin memaksimalkan penggunaannya. Mengakali dengan memanfaatkan dowel. Dowel diikat ke atap agar karya dapat ditampilkan layaknya menjemur baju. Beberapa menggunakan bambu karena bambu lebih panjang. Untuk karya-karya kecil, kami men-*display* di meja dari gabus yang kami buat sore harinya. Lalu memposisikan lampu sorot agar ruangan yang dikelilingi kain hitam lebih terang. Lampu sorot juga dapat memberi fokus pada karya-karya yang dipamerkan. Minusnya ruangan jadi panas, jadi di hari-h Lia membawa AC portable (dan alhasil di hari-h sempat mati lampu beberapa kali).

Bagi Sasa, hari itu Sasa sangat menikmati momen tersebut karena seluruh anggota Sekomandi dapat berbincang-bincang, tertawa dan membuat Sasa berpikir bahwa pada momen tersebut seluruh anggota Sekomandi menjadi satu kembali setelah melewati konflik internal yang cukup lama. Langit menunjukkan bahwa hari sudah sore. Tapi masih ada beberapa yang bekerja, sampai menjelang malam bahkan. Kami hanya memiliki waktu seminggu dari proyek mural, ada yang kewalahan karena idenya belum matang. Setelah persiapan dilakukan kami pulang kerumah untuk mempersiapkan diri menghadapi hari esok.

Hari pertama-pun dimulai, pada pagi harinya kami melanjutkan proses memasang display sampai pukul 9:00. Ada juga yang sudah sampai di Semi Palar sejak pukul 05:30 saking gugupnya. Farah membuat berbagai karya yang sulit untuk dipamerkan. Karya instalasi yang membutuhkan banyak tali, rapuh, dan tidak dapat ditegakan. Menjelang

eksibisi dimulai, pembicara hari pertama langsung menyerbu laptop untuk membuat *slide* untuk *talkshow*. Farah, Natalia, dan Carenza mulai mempersiapkan diri untuk melakukan *talkshow*. Lian sudah datang dan bersiap juga untuk menjadi moderator. Pukul 10 kami



berencana untuk memulai *talkshow* namun masih belum ada orang yang datang. Kami mulai merasa tegang, “bagaimana jika tidak ada yang tertarik untuk datang?” begitu pemikiran yang terlintas dibenak kami. Kami mulai mengundang beberapa orangtua murid untuk hadir juga mengundang beberapa siswa dan siswi SMP Semi Palar. Setelah menunggu

akhirnya pada pukul 10.30 kami memulai *talkshow* dengan jumlah penonton yang cukup banyak.

Talkshow dimulai dengan sambutan dari pembawa acara, Khalid dan Sasa. Pertama Carenza bercerita mengenai proses yang Carenza lalui. Dari prakarya hingga ide untuk membuat jam dinding dari barang-barang bekas dan memberi sedikit sentuhan *doodle*. Lalu Lia yang menceritakan proses proyek lukisan. Pada awalnya Lia berencana membuat sebuah karya dari kaset bekas, namun Lia menemukan kendala sehingga harus mencari solusi dan muncullah ide untuk membuat lukisan dari sampah donasi banyak orang. Cerita pengalaman Lia dilanjut oleh Farah yang menceritakan bagaimana saat Farah ragu dengan proyek yang ia kerjakan lalu bagaimana ia menjadi begitu yakin dengan proyeknya hingga selesai. *Talkshow* hari pertama cukup berantakan, masih belum bisa membedakan acara bercakap-cakap dengan presentasi. Tapi kami tetap menerima respon positif. Seluruh sesi *talkshow* ditutup dengan tepuk tangan dari penonton.



Setelah sesi *talkshow* berakhir penonton memasuki area pameran dan melihat seluruh produk final yang telah dipamerkan. Pada hari pertama banyak orang yang memberikan masukan mengenai ruangan yang terlalu panas, namun displaynya cukup baik. Dengan cepat ruang pameran penuh dengan orang yang berlalu lalang, bertanya, mengambil catatan,

dan sekedar memperhatikan. Semua kerja keras akhirnya terbayar. Hari pertama ditutup dengan baik dan kami bersiap untuk hari kedua.



Hari kedua *talkshow* akan dilakukan oleh Sasa, Tyogo, dan Khalid dengan moderator Pak Ali dan panelisnya Pak Ofan. Sama seperti hari pertama, kami kedatangan sangat sedikit penonton sehingga kami harus mengundang lagi siswa-siswi SMP juga beberapa orangtua murid yang sedang menunggu. Pada awalnya kami menunggu penonton untuk

berdatangan namun karena cukup lama, kami terpaksa untuk melanjutkan sesi *talkshow* dengan penonton yang tidak terlalu banyak. Farah dan Lia selaku pembawa acara pun segera memberi sambutan. Tidak berapa lama setelah *talkshow* dimulai mulai kami kedatangan banyak sekali penonton hingga banyak yang harus berdiri. Kami tidak menyangka akan banyak orang yang berdatangan. *Talkshow* hari kedua berkembang pesat. Lebih seperti menonton diskusi daripada menonton presentasi.

Setelah sesi *Talkshow* hari kedua berakhir, SMP kelas Sembilan yang kami undang akhirnya datang dengan Kak Agni dan Kak Robert, selaku kakak fasilitator. Kakak meminta kami melakukan *talkshow* sekali lagi dengan semua orang, dari hari pertama dan kedua. Sebetulnya malas, tapi ada sedikit rasa nostalgia dapat bertemu dan



bercakap kembali dengan Kak Agni, koordinator jenjang KPB tahun lalu. Pada sesi singkat ini, kami semua berbincang dengan lancar seperti layaknya *talkshow*. Tapi tetap berbobot dengan pengalaman dan pembelajaran yang kami dapat. Ini bukan *talkshow*, tapi jika ini iya, ini *talkshow* yang paling sukses. Setelah belajar dari pengalaman kami leluasa dan lebih paham poin apa yang dibahas Di akhir ada sesi tanya jawab, dengan pertanyaan sulit dan mengundang tawa. Ada rasa puas yang tidak dapat diungkapkan. Hari ini, semua proyek kami tuntas. Proyek mandiri kali ini kami mendapat apresiasi dan perhatian lebih dari yang kami perkirakan.

The finale berjalan dengan lancar. Hingga Kak Andy memberikan saran untuk membuat video tur virtual ruang pameran dengan narasi proyek masing-masing. Siang itu juga kami pergi ke *basecamp* dan mulai merekam. Setelah beberapa kali percobaan (baca: lupa proyek sendiri ditengah wawancara, latar belakang suara gergaji, bicara terlalu cepat,

tidak bisa berhenti tertawa) akhirnya selesai sudah. Selesai menatap kamera ponsel Lia dengan tatapan canggung atau seperti ikan mati. Kami mengulur-ulur waktu di *basecamp* karena bosan menjaga pameran. Hingga akhirnya kami tersadarkan dan segera turun, duduk di depan bengkel layaknya preman sambil menunggu pengunjung lain, sebelum sore hari pameran resmi ditutup. Perasaan kami ringan, semua kewajiban sudah selesai, *tinggal laporan akhir*.



Hari kedua merupakan hari terakhir The Finale. Kami menerima banyak masukan dan pendapat orang-orang mengenai *talkshow* yang kami adakan, bagaimana proyek kami begitu menarik dan inspiratif. Kami juga kedatangan tamu dari Plastavall (komunitas layanan, pengumpulan, daur ulang, dan edukasi limbah) yang memuji kami karena telah berinisiatif membuat proyek mendaur ulang sampah juga menjadikannya sebuah bahan pameran.

Semoga dengan adanya pameran yang kami adakan akan banyak orang-orang yang berinisiatif membuat hal serupa bahkan lebih baik dari kami. Kami senang mendapat respon positif dan masukan dari setiap orang yang datang. Terima

kasih bagi yang sudah hadir di salah satu hari, sudah menyempatkan diri mendengar kami bicara, berkeliling melihat hasil karya, dan menulis pesan di papan tulis. Terima kasih juga untuk Lian dan Pak Ali sebagai moderator, juga Pak Ofan sebagai panelis. The Finale tidak akan berlangsung dengan lancar tanpa bantuan berbagai pihak.

“Lika Liku Perjalanan Magang”

Penulis: Natalia

Semester dua di kelas 11 ini akan menjadi perjalanan yang sangat panjang dan entah akhirnya akan lebih keren dari sebelumnya atau mungkin lebih buruk dari sebelumnya. Seminggu pertama masuk masih menyenangkan dan belum terasa berat, Kelompok Sekomandi melaksanakan kegiatan di taman selama seminggu agar suasananya lebih rileks. Seminggu penuh kami berkegiatan bersama Ka Leo dan ada perubahan kegiatan untuk semester dua ini. Semester dua kali ini kami akan melakukan magang selama 3 bulan di tempat yang kami inginkan. Semester 2 ini harusnya Kelompok Sekomandi melakukan penjelajahan ke pulau selama 1 bulan, tetapi karena kami belum menyiapkan apapun, maka kegiatan penjelajahan diubah menjadi magang.

Semua tentunya senang saat mendengar kabar tersebut. Karena Kelompok Sekomandi belum siap untuk perjalanan besar dan belum merencanakan apa yang akan dilakukan nanti, magang adalah pilihan yang tepat untuk semester ini. Di sana kami akan belajar dan bisa mendapat banyak pengalaman agar saat kami perjalanan besar tahu apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Ada tiga tugas lagi yang harus dilakukan oleh Kelompok Sekomandi. Pertama mereka harus membuat buku tentang pengalaman mereka dari kelas 10 hingga kelas 11. Yang kedua mereka harus membuat proyek *bareng* (yang membuat kelompok menjadi tidak renggang saat menjalani magang), proyek yang Kelompok Sekomandi pilih adalah membuat satu film yang harapannya dapat tayang di musik sore. Satu tugas lagi yang Kelompok Sekomandi sering lakukan dan sangat berguna untuk perjalanan besar nanti adalah penggalangan dana.

Seminggu pertama ini kami mengerjakan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan untuk magang, awalnya semua mencari tempat magang yang diinginkan, ada yang bingung mau ke mana dan belajar apa, tapi ada juga yang sudah menentukan beberapa tempat lalu mulai mengerjakan proposal untuk mengajukannya ke tempat magang. Semua sibuk dengan kesibukannya masing – masing, ada beberapa orang juga yang sudah punya pilihannya dan memperjuangkan tempat magang itu, Farah ingin sekali magang di Sembilan Matahari, tetapi dia merasa kalau tempat itu keren *banget* dan dia pikir kalau dia *gakan* diterima di sana, semua pada meyakini Farah agar dia tetap mencoba dulu untuk masuk ke sana. Pertama dia mengikuti saran Kak Leo, yaitu langsung datang ke tempatnya dan ternyata dia diusir karena belum ada janji apa apa sama pihak sananya, tapi Farah *ga* berhenti begitu saja karena dia bukan orang yang gampang menyerah, akhirnya ada kesempatan datang dari Kak Yudha yang punya temen di Sembilan Matahari, lalu memberi kontakannya ke Farah. Tapi tidak segampang itu karena Farah harus terus menerus mengingatkan Kak Yudha untuk mengasih kontakannya ke Farah, sampai akhirnya dia berhasil dan diterima untuk magang di sana.

Selain Farah ada juga Lia yang sangat ingin magang di Kareumbi, tempat yang lumayan jauh dan tidak ada sinyal sama sekali, ada alasan klasik yang membuatnya ingin magang di sana, dia ingin menjadi orang yang mandiri dan juga bertanggung jawab atas tugas yang dia punya. Awalnya Kak Leo tidak yakin dengan pilihannya Lia, dan memanggil Gio untuk mengobrol dengan Lia lalu menyiapkan beberapa hal agar bisa pergi ke kantor pak Echo yang ada di Jln. Arumanis, Cigadung, Bandung.

Setelah mengobrol dengan Gio, Lia akhirnya menyiapkan proposal sambil mencari tahu kegiatan apa saja yang kira-kira bisa ia lakukan di sana dan apa saja yang harus ia siapkan terlebih dahulu. Pada akhirnya Lia memiliki dua pilihan kegiatan yang ia pilih, yaitu *bushcrafting* dan persemaian. Ia lalu mulai mempelajari kedua kegiatan tersebut melalui YouTube. Setelah mencari dan mempelajari kedua hal tersebut, Lia baru dikasih kontak pak Echo oleh Gio dan bertemu ke kantornya yang ada di jalan Arumanis tersebut. Lia pun tidak langsung diterima begitu saja, tetapi ia diajak terlebih dahulu ke Kareumbi untuk melihatnya, karena dia memilih untuk bekerja di lapangan daripada kerja di kantornya. Setelah melihat tempatnya Lia makin yakin dan sangat mau magang di sana. Pada akhirnya Lia menjalani proses agar bisa masuk sana, walau masuk magangnya telat daripada yang lain. Mencoba untuk mendapatkan pelajaran yang diharapkan walau hanya bisa dua minggu di Kareumbi.

Ada satu lagi anggota Kelompok Sekomandi yang benar-benar memperjuangkan pilihannya selain Farah dan Lia, dia yang paling telat masuk magangnya. Sasa yang memilih untuk magang di Parti Gastronomi. Dia sangat sabar menunggu dan memperjuangkan agar bisa masuk ke sana. Sama seperti Farah, dia dapat kontak orang Parti Gastronomi dari Kak Yudha, dan yang bikin Sasa lama masuknya adalah dia yang suka lupa untuk mengingatkan Kak Yudha, tetapi pada akhirnya dia bisa masuk ke Parti Gastronomi, dan Sasa yang di sekolah dengan dia saat magang sangatlah berbeda, karena semua menyadari bahwa Sasa lebih bersemangat dan lebih senang saat magang.

Khalid orang pertama yang diterima magang di tempat yang diinginkan, siapa coba yang meragukan kemampuannya Khalid, selain dia punya pengalaman kerja sana sini, dia juga punya *skill* design yang keren. Khalid juga *gampang* sekali diterima karena proposal yang dibuat sangat lengkap sehingga dia sangat gampang untuk masuk ke tempat magang yang dia inginkan. Carenza magang di tempat les bahasa inggris yang bernama The English Cafe. Dia juga sangat *gampang* diterima di sana, karena proposalnya juga sangat sesuai dengan kriteria tempat kerjanya. Dia sangat senang saat diterima di tempat magang yang dia pilih, dan kerjanya pun dari siang sampai sore hari, jadi dia bisa mengerjakan sesuatu saat pagi pagi.

Tyogo magang di tempat yang diinginkan juga, dia juga berusaha untuk masuk ke tempat magang yang diinginkan, tetapi dia mengusahakannya dengan cepat sampai tidak ada yang tahu Tyogo sudah diterima di tempat magang tersebut. Sebenarnya ia sempat ditolak terlebih dahulu oleh tempat magang yang awalnya ia lamar. Ia awalnya mengajukan untuk magang di PT Dycode Cominfotech, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang *Internet Of Things*. Padahal ia telah menjalani wawancara dengan pihak HRD perusahaan itu, namun sepertinya pengalaman dan pengetahuan yang Tyogo miliki seputar bidang IoT masih kurang, sehingga akhirnya tidak diterima. Tyogo akhirnya magang di PT Riset Kecerdasan Buatan. Perusahaan ini masih bergerak di bidang teknologi juga, namun kali ini di bidang kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI). Ternyata perusahaan ini dimiliki oleh salah satu mentor les *programmingnya*, yaitu pak Budi Rahardjo. Proses magangnya mungkin lumayan susah, karena Tyogo di sana harus *ngoding* dan mengumpulkan data-data, ini juga membuat dia cukup pusing dan bahkan penyakitnya bisa saja kambuh karena tugasnya terlalu banyak, tetapi dia sangat suka magang di sana.

Distraksi

Magang ternyata sangat berdampak bagi Kelompok Sekomandi, untuk pribadi kami masing-masing (cenderung positif), namun berdampak buruk bagi kelompok. Dampak baiknya mungkin magang membuat Kelompok Sekomandi belajar apa yang dibutuhkan mereka, tetapi dampak buruknya bagi kelompok adalah mereka jadi renggang dan susah untuk diajak diskusi. Saat kelompok jadi renggang kami semua kesusahan untuk mengerjakan proyek bersama yang sudah ditentukan waktu selesainya.

Saat Kelompok Sekomandi magang, ada satu kegiatan lagi yang harus dilakukan secara rutin, kegiatan itu adalah penggalangan dana untuk perjalanan besar nanti. Penggalangan dana yang kami lakukan adalah menjual makanan dan minuman. Untuk itu kami mencoba untuk membuat penggalangan tersebut menarik, sehingga pembelinya semakin banyak. Setiap penggalangan



dana yang kami lakukan semuanya memiliki tema yang berbeda beda, seperti makanan Jepang, Itali, dan beberapa makanan di negara lainnya. Awalnya kami berencana untuk melakukan kegiatan penggalangan dana beberapa waktu sekali, namun rupanya Kelompok Sekomandi membutuhkan dana yang lebih banyak lagi untuk melakukan penjelajahan (Perjalanan Besar) di kelas 12 nanti. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk berjualan makanan hampir seminggu penuh (empat hari). Kami juga mendiskusikan menu makanan untuk jualan 4 hari itu. Akan tetapi, Lia yang menjadi ketua kegiatan penggalangan dana ini ketakutan jika kegiatannya tidak berjalan dengan lancar. Pada saat ini, Kelompok Sekomandi lagi ada masalah dan malah menjadi pembagi kubu anggotanya. Selagi kami melakukan diskusi mengenai acara penggalangan dana ini, kami juga sekaligus mendiskusikan perjalanan besar kami. Saat diskusi kami membuat satu keputusan, yaitu menjelajahi Belitung untuk perjalanan besar di kelas 12 nanti.

Hari pertama sangat kacau balau karena mungkin kami belum banyak memiliki pengalaman melakukan penggalangan dana. Pembagian tugas yang Lia berikan ternyata

tidak efisien, dengan Tyogo menjadi kasir, Carenza dan Farah sebagai seksi kebersihan, Khalid bersama Sasa di bagian Masak, dan Lia yang menjual minuman. Tetapi karena tidak berjalan baik, perlu ada revisi *jobdesc*. Tyogo menjaga minuman dengan Farah, Carenza membantu Sasa dan Khalid, dan Lia menjadi kasir. Awal mula penggalangan dana sudah berantakan, seperti yang dibilang; pembagian tugas tidak adil, jadwal kegiatan belum matang, dan kewalahan melayani pelanggan. Bendahara Lia tidak tahu pasti keuntungannya, tetapi setidaknya hari pertama untung walau tidak banyak.



Pada penggalangan dana hari kedua, keuntungan berada di pihak kami. Beberapa jam setelah buka, bahan untuk minuman dan makanan habis, sampai kami harus belanja agar dapat memasak menu-menu itu kembali, hari masih panjang. Hari itu pastinya kami balik modal, walau tidak pasti jumlahnya. Hari ketiga juga berhasil kami lewati dengan cukup baik dan mendapatkan untung. Tapi pada hari ini ada beberapa yang tidak sesuai, maka kami mengubah beberapa menu. Awalnya menjual churros tetapi karena ada kegagalan adonan maka diganti menjadi cakue mini.

Kami menggelar penggalangan dana di LongLas (sebutan untuk sebuah area publik yang berada di Semi Palar), bersebelahan dengan bengkel. Rupanya, pada hari keempat penggalangan dana ini, kami tidak bisa menggunakan LongLas dan harus pindah ke tempat lain karena LongLas digunakan untuk acara bazar buku (sebuah acara tahunan yang diadakan oleh Semi Palar bagi semua jenjang). Kami pun terpaksa pindah ke Lapangan Basket, yang lokasinya tidak jauh dari LongLas tadi. Di bawah teriknya sinar matahari, kami akhirnya membuka acara penggalangan dana kami pada hari itu. Walaupun matahari seperti sedang mau *ikut-ikutan* membantu kami memasak dengan cara menyinari kami dengan panasnya, kami merasa beruntung karena ternyata masih banyak yang membeli dagangan kita. Lagi-lagi kami perlu membeli bahan yang habis lalu membuatnya lagi. Terik matahari semakin tinggi, hingga tepat di atas ubun-ubun kami kepanasan. Setelah acara yang ada di LongLas selesai, kami



akhirnya kembali lagi ke sana. Namun saat memindahkan semua barang kami ke LongLas, karena tidak hati-hati, salah satu kompor yang baru saja dimatikan pun jatuh bersamaan dengan minyak panasnya. Untung saja tidak ada yang terkena. Minggu ini membuat kami semua kembali bersatu lagi. Setelah penggalangan dana selama 4 hari di semester satu, kami akhirnya berencana untuk melakukannya lagi di semester dua dengan konsep yang berbeda. Jika di semester satu kami membuat banyak kesalahan, kami akan mencoba memperbaikinya, walau meski pasti tetap ada saja satu atau dua kesalahan nanti, kami pasti akan berusaha dengan kuat.

Saat kami renggang karena masing-masing magang, satu-satunya alasan yang menyatukannya kembali seharusnya adalah penggalangan dana. Tetapi, penggalangan dana kali ini berbeda karena bukannya menyatukan, kali ini malah membuat jarak. Sasa dan Khalid sangatlah lelah, karena hanya mereka yang bisa memasak. Jadi sekarang penggalangan hanya memberatkan tanggung jawab mereka, *menyulitkan*. Mungkin ini alasan kenapa di penggalangan dana kali ini rasanya kami menjauh, sikap tidak adil? Mungkin, tapi kami bersyukur di akhir acara, kami bisa berkumpul bersama sambil tertawa sebagai satu kelompok.

Pada semester ini kami kembali mengadakan kegiatan penggalangan dana, judulnya adalah *Tropical Avenue Vol. 2*, konsep yang kami usung masih sama, berjualan makanan dan minuman, tapi kali ini kami menerapkan konsep tema negara pada setiap hari penggalangan dana. Akan tetapi, sebelum penggalangan dana yang kedua ini sempat dimulai, kami sudah melakukan lagi kesalahan. Kali ini kami sangat terlambat membagikan menu jualan *Tropical Avenue Vol. 2* di media sosial dan ternyata itu menjadi permasalahan bagi warga SMIPA. Karena tidak ada pemberitahuan dari jauh hari, jadinya banyak anak-anak TK dan SD yang tidak membawa uang jajan untuk membeli makanan kami. Sebab, biasanya apabila ada acara seperti bazar makanan, pengumuman tersebut diberitahukan kepada orang tua murid anak-anak juga, sehingga biasanya mereka dibekali uang untuk membeli makanan.

Meskipun potensi *revenue stream* tersebut hilang, tetap masih ada banyak orang yang membeli jualan kami, karena mereka membaca di poster yang kami tempel di sekolah. Sekarang kami memutuskan untuk melakukan penggalangan dana seminggu sekali atau dua minggu sekali, karena jika terus menerus melakukannya selama seharian, maka siswa SMP

yang berada tepat di atas kami bisa saja terganggu (kelas SMP berada persis di atas LongLas, tempat kami berjualan).

Setelah beberapa kali melakukan penggalangan dana dan sering kali mendapatkan teguran, penggalangan dana volume dua akhirnya kami putuskan untuk berlangsung selama tiga hari saja. Pada hari pertama penggalangan dana kembali lagi menjadi sangat kacau, diantara lainnya karena kami lupa memberikan proposal kepada mbak Esih



dan seenaknya mengambil piring dan juga gelas. Kami pun mendapat teguran dari mbak Esih lalu kami akhirnya meminta maaf dengan tulus. Akhirnya kami berdiskusi dan menyiapkan semuanya, agar kekacauan di hari pertama tidak terulang. Pertama kami menyiapkan semua menu di setiap tema yang sudah kami buat, kedua kami mulai membuat timeline, dan ketiga kami membagikan tugas untuk yang membawa peralatan seperti mangkuk dan piring.

Belajar dari pengalaman sebelumnya, kami mendata semua kebutuhan dengan komprehensif agar Hari-H dapat berjalan lancar. Kami mengambil tema makanan Jepang. Tapi kami tidak luput dari kesalahan, karena kami menggunggah poster jualan terlalu berdekatan dengan Hari-H. Tetapi kritiknya tidak sebanyak yang sebelumnya, karena di hari penggalangan dana kedua dengan judul *"Tokyo Avenue"* kami sudah menyiapkannya dengan *keren* dan beda jauh dengan yang sebelumnya. Kami menyiapkan mangkuk dan piring yang kami bawa dari rumah, lalu menyiapkan tempat serapih mungkin. Penggalangan dana kali ini sangat berhasil karena untungnya sangat banyak. Penggalangan dana yang bertema makanan Jepang ini sangat diminati banyak orang, dan bahan-bahan yang dibeli sangat murah, itu menjadikan penggalangan dana kali ini balik modalnya banyak. Kami sangat senang karena sudah mempersiapkannya dengan baik, dan juga dapat memberikan ocha gratis ke anak-anak maupun ke tim Mujaer. Kami juga sudah menyiapkan kupon yang benar – benar rapi untuk pembelian makanan, agar semua yang beli tidak kebingungan saat ingin mengambil makanan mereka.

Penggalangan dana hari ketiga dengan tema makanan Italia, kami beri judul *"Milan Avenue"* mendapat respon yang sangat positif. Dengan angka penjualan terbanyak, dimana

makanan habis dalam hitungan beberapa jam. Ada beberapa faktor kenapa ini bisa terjadi; enak dan murah (jauh lebih murah dari makanan Jepang sebelumnya, bahkan paling murah dari semua penggalangan dana kami.) Untungnya kami tetap mendapat balik modal. Di penggalangan dana kali ini kami menyebarkan poster di media sosial tidak terlalu mepet dan menempelkan posternya juga di sekolah. Masih menggunakan peralatan yang kami bawa dari rumah, bahkan di penggalangan dana kali ini, kami membawa oven untuk memanaskan pizza yang kami jual, tidak lupa kami pun membeli sendok kayu untuk digunakan para pelanggan. Di sini kami juga meminta para pelanggan untuk mencuci bekas makanannya sendiri, karena kami sediakan sabun pencuci piring yang sudah ditaruh di tempat *nyuci* piring.



Ada 2 penggalangan dana yang ditiadakan karena semua sudah mulai belajar di rumah, jadi kami harus membatalkan penggalangan dana yang bertema makanan Amerika yang pastinya akan *enak-enak* semua makanannya. Penggalangan dana ini dilakukan selagi kami magang, jadi kami menyempatkan satu hari untuk melaksanakan penggalangan dana ini di sekolah. Kami sangat lelah karena harus melakukan penggalangan dana selagi magang tetapi kami lakukan untuk mempersiapkan dana untuk penjelajahan di kelas 12 nanti.

Aktivitas sebelum magang yang dilakukan Kelompok Sekomandi dan K10 adalah kelas semesta, ada dua kelas semesta yang diikuti bersama K10, pertama adalah pemilahan sampah dengan Kak Bea dan Kak Reza dari Plastavfall. Kelompok Sekomandi awalnya kaget dengan adanya kelas semesta ini, tetapi mereka mencoba untuk melakukannya dengan benar. Kelas semesta yang kedua dengan Kak Niko dengan tema Ekspresi Emosi. Mengajak kami untuk seperti menyalurkan emosi melalui tulisan hingga menari, entah kenapa kami merasa nyaman saat kelas semesta kali ini, pertama tidak dibedakan antara K10 dan K11 sehingga kami bisa menyatu bersama dan mengikuti kelas semestanya dengan baik.

Saat semua Kelompok Sekomandi mulai magang, mungkin ada beberapa yang merasa berbeda dan tidak sesuai yang mereka harapkan, tetapi inilah dunia kerja dimana kami tidak bisa semaunya untuk melakukan sesuatu. Di tempat magang banyak sekali rintangan yang Kelompok Sekomandi lalui, dan di bab ini kami akan menceritakan pengalaman pertama kami magang di tempat yang sudah kami pilih.

Cerita Magang Carenza

Carenza sangat menyukai kegiatan magang ini karena menurut dia sangat seru, apalagi tempat magang yang dia pilih sangat sesuai dengan minatnya, karena dia suka Bahasa Inggris maka dia mencari semacam tempat les seperti yang sudah dijelaskan di atas.



Saat dia pertama kali bertemu dengan PIC-nya yaitu Kak Lolita (tim administrasi tempat les), dia meminta izin untuk magang di sana dan langsung dibolehkan untuk magang di hari itu juga. Hari pertama Carenza magang di sana dia langsung memberikan surat izin magang kepada Kak Dewi (guru dan pengurus pendaftaran). Di sana dia belajar untuk membantu para murid baru untuk mendaftar di tempat les tersebut. Seminggu pertama carenza hanya melakukan observasi dan tidak melakukan apa apa. Minggu kedua adalah pertama kalinya dia mulai mengajari murid murid yang les di sana, tetapi dia baru mengajari murid yang ada di level 1 (level untuk pemula), Carenza juga mengetahui bagaimana cara dia mengajarkan murid muridnya dengan seru dan tidak membosankan. Disaat dia sedang senang menjalankan tugasnya, hari demi hari bahkan minggu demi minggu tempat les tersebut semakin sepi. Murid mulai masuk di jam-jam saat Carenza sudah mau pulang bahkan murid – muridnya bisa saja tidak masuk selama seminggu penuh, sampai akhirnya Carenza mulai merasa bosan karena tidak melakukan apa – apa.

Cerita Magang Tyogo

Pada awalnya ketika Tyogo mencari tempat magangnya, ia membayangkan untuk magang di perusahaan IT yang memiliki "kantor sungguhan". Tyo membayangkan bahwa ia akan bekerja di kantor layaknya di perusahaan-perusahaan besar seperti Bukalapak, Gojek, atau Google (ya bukan persis perusahaan itu juga ya, tapi menyerupai). Selain itu, awalnya Tyo juga menyasar perusahaan IT yang bergerak di bidang internet of things (IoT), karena waktu itu ia sedang fokus mempelajari arduino, yaitu sebuah microcontroller yang bisa digunakan untuk membuat dan merangkai berbagai peralatan elektronik. Tapi, ternyata kenyataan berbalik penuh dari harapannya. Tyo tidak diterima di perusahaan IoT yang pertama kali ia ajukan untuk magang di sana, yaitu PT Dycode. Lalu, setelah ia mencari alternatif-alternatif lain, akhirnya ia memutuskan untuk mengajukan di perusahaan milik pak Budi, seorang dosen ITB yang sudah banyak berkarir di dunia programming. Beliau kebetulan juga adalah salah satu orang yang sering memberikan materi dan pengajaran pada tempat les programming Tyo dulu, jadi Tyo dan pak Budi sudah saling kenal. Setelah itu ia mengobrol dan akhirnya melihat kantor yang dimiliki PT RKB (PT Riset Kecerdasan Buatan), perusahaan IT milik pak Budi yang fokus pada riset kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI).



Tempat ini ternyata juga berbalik 180 derajat dari yang awalnya Tyo harapkan dan bayangkan. Perusahaan ini menyewa suatu rumah yang dikhususkan untuk menjadi kantor. Tapi hal itu tidak menjadi penyulut semangat Tyo. Ia tetap mengambil hal positif yang bisa diperolehnya dari magang ini, yang ternyata ada banyak sekali.

Kejutan pertamanya adalah kesempatan untuk bisa mengikuti kelas kuliah S2 advance programming yang dibawakan oleh pak Budi sendiri di ITB. Lalu, Tyo juga ternyata ditempatkan untuk membantu proses pengambilan data-set yang akan menjadi bahan untuk pengembangan teknologi *artificial intelligence* di perusahaan ini. Melalui tugas ini, banyak sekali skill programmingnya yang berkembang. Selain itu, kemampuannya menganalisis dan mencari solusi dari suatu masalah pastinya juga berkembang, karena sering melakukan *debugging* kode selama *ngoding*. Namun, TICS yang dimilikinya cukup sering kambuh, terutama pada awal-awal magang karena ia belum terbiasa

dengan rutinitas barunya ini. Tapi, Tyo akhirnya bisa merubah pandangannya dan menjadikan kesulitan yang ditemukannya selama magang sebagai salah satu alat untuk berlatih menghadapi stress, lelah, dan paniknya.

Harapannya, kedepan ia bisa lebih tahan menghadapi segala situasi, terutama saat pikiran terus ditekan ke batasan maksimalnya, ia bisa lebih tenang dan tidak cepat kambuh lagi TICS-nya dan meledak emosinya. Jadi, kesimpulannya, walaupun selama magang ia banyak merasakan kelelahan karena tidak terbiasa untuk ngoding selama 6 jam penuh, lalu ditambah lagi perjalanannya ke kantor cukup panjang dan lama, Tyo sangat bersyukur bisa magang di perusahaan ini. Karena, walaupun perusahaan ini bukan merupakan perusahaan besar, (paling tidak sekarang, karena perusahaan ini baru dirintis pada dua tahun yang lalu) pengalaman-pengalaman berguna dan berharga yang ia dapatkan terhitung sangat banyak, apalagi karena perusahaan ini adalah perusahaan riset, jadi selaras dengan Tyo yang juga sama-sama sambil belajar di situ.



Cerita Magang Lia

Pengalaman Lia magang di Kareumbi memang sesuai yang diharapkannya, tetapi memang tidak terlalu maksimal karena dia baru 2 minggu berada di sana. Lia sempat berpikir bahwa di Kareumbi itu tempat yang sangat menyeramkan dan dikelilingi oleh hutan, tetapi saat pertama kali dia kesana, ekspektasi tempat yang Lia pikirkan beda jauh dan ternyata lebih nyaman, setelah dia berkunjung bersama Gio dan juga Kang Echo, Lia makin merasa yakin dengan pilihannya tersebut untuk magang di Kareumbi. Sebelum mulai magang, Lia mengajak

Kelompok Sekomandi untuk melakukan perjalanan kecil ke Kareumbi selama beberapa hari, walaupun awalnya Lia sangat takut saat ingin ke WC tapi akhirnya saat dia magang, dia mulai berani dan bahkan melakukan semuanya secara mandiri. Minggu pertama dia hanya membantu pekerjaan ibu-ibu yang sedang memasukkan bibit ke *polycup* besar, ibu-ibu tersebut sangat khawatir jika dia memegang tanah, katanya takut tangan Lia kotor,

tetapi karena Lia suka untuk melakukan itu, dia menjelaskan ke ibu-ibu nya bahwa dia tidak apa-apa jika tangannya terkena tanah. Lia merasa di sana sangatlah menyenangkan, orang-orang yang kerja di sana juga sangat menyambut dia dan semuanya sangat baik kepada Lia.

Minggu pertama yang dia lakukan selain mengisi *polycup* dengan bibit, dia juga memotong daun-daun yang kering agar bibit nya bisa tumbuh kembali. Saat selesai magang di siang hari, dia kadang memasak untuk makan sore, mencuci baju kotor lalu menjemurnya, menyapu sekitaran rumah rusa karena kotor, dan juga dia sering sekali membaca buku jika di Kareumbi padahal kalau di sekolah dia paling malas jika harus membaca buku. Setelah selesai seminggu penuh dia magang di sana, akhirnya dia pun pulang ke Bandung memakai kereta, karena di hari itu ada kegiatan sekolah, maka dia pun terburu-buru dan langsung menuju ke sekolah. Lia tidak langsung kembali ke Kareumbi karena harus mengikuti kegiatan penggalangan dana, setelah sekian lama di rumah akhirnya dia pun menuju ke Kareumbi lagi memakai kereta. Baru saja sampai di Kareumbi, ternyata ada Kang Ganthar yang sudah ada di Kareumbi. Kang Ganthar adalah mentor Lia selama dia magang di Kareumbi. Selama di Kareumbi Lia sudah punya teman, dan jika sedang libur dia selalu diajak main sekitar Kareumbi, temannya itu adalah cucunya Abah dan juga Ema, semuanya selalu baik ke Lia dan bahkan sering sekali menawarkan bantuan. Ema selalu menawarkan Lia agar bajunya dicucikan oleh Ema, tetapi dia selalu menolak dan memberikan penjelasan yang jelas.



Selama ada Kang Ganthar di Kareumbi, Lia selalu diajarkan untuk menggotong kayu besar, lalu menggergajinya, dan lain-lain. Minggu kedua ini adalah minggu yang sangat menyenangkan karena Lia bisa mengerjakan sesuatu tanpa merasa bosan. Tiga hari bersama Kang Ganthar mengerjakan sesuatu di malam hari, akhirnya di hari keempat Lia harus mengikuti pelatihan Gunung Hutan karena dia sangat ingin mencobanya, tetapi karena mentalnya yang mungkin belum kuat, dia harus pulang di hari ketiga saat kegiatan dan

memutuskan untuk balik lagi ke Bandung, Walaupun magang yang dilakukan Lia sangatlah singkat tetapi dia menjadi tahu apa artinya bersyukur dan menghargai waktu, karena dia benar-benar sendiri dan melakukan semuanya juga sendiri. Pengalaman ini sangatlah menyenangkan dan mungkin Lia masih ingin kembali kesana karena di Kareumbi sangatlah nyaman.

Cerita Magang Farah

Sekitar Bulan Februari, hari senin setelah upacara, Farah berangkat menuju tempat magang, Sembilan Matahari yang berada di Muararajeun. Sembilan Matahari atau dikenal sebagai NM adalah tempat konsultasi audio visual, sebuah studio lintas disiplin. Mulai dari animator, musisi, direktor, arsitek, *programmer*, *user interface designer*, hingga ilmuwan.



Hari pertama tidak boleh terlambat, jangan seperti dia yang sehari-hari di Smipa telat *terus*. Hingga akhirnya jam 10 dia sampai, bukannya terlambat justru dia *kecepatan*. Dia langsung menyapa Kak Hilda, HRD yang dia kontak selama ini. Sementara Kak Rio dan Kak Ajo yang merupakan mentor Farah belum sampai. Karena itu dia pergi ke divisi seni yang berada di gedung kedua, divisi seni lebih tepat disebut sebagai garasi. Karena di hari libur pun dibuka untuk umum dengan nama *Garasi Kita*. Di Hari pertama dia bertemu dengan Kak Aceh, yang dari divisi seni juga.

Hari pertama dia malunya minta ampun. Divisi seni berada jauh dibelakang dan tertutup, dia berdiam disana hanya diam mengotak-atik laptop. Dia tidak berani bertanya *password wifi* (setelah beberapa hari dia baru tahu *password*-nya). Mengandalkan air di botol minum karena tidak ingin keluar dan menahan pipis seharian. Sampai akhirnya Pak Jo datang, membawakan makan siang untuk yang magang.

Sampai sekarang dia masih bangga dengan diri sendiri. Saat makan siang badan dia bergerak dengan sendirinya ke meja makan yang berada di ruang tengah dan penuh dengan orang-orang. Farah terlalu *overthinking*, *apa nanti akan canggung atau nyambung*, karena

nyatanya mereka tetap makan dan menonton. Hari-hari kedepannya inilah rutinitas dia. Makan siang sambil menonton, dari *Kungfu Panda*, *Wanted*, *Ladybird*, *Larva*, hingga drama Tiongkok. Setidaknya itulah yang dia lakukan di hari pertama, setelah dua film tamat, dia kembali ke tempat persembunyian dan akhirnya dia bertemu Kak Ajo.

Hari-hari di NM dia menggambar berlembar-lembar, diskusi dengan Kak Ajo, menonton *youtube*, menonton film sambil makan siang, dan pulang tepat waktu. Selain itu dia juga pernah ikut *ngemural* bersama Kak Ajo dan Kak Aceh di Kedai Cas. Membuat mural menghabiskan dua hari, dan itu sangat menyenangkan. Tapi setelah itu dia kembali ke rutinitas awal. Karena proyek instalasi yang ia kerjakan masih diproses.

Akhirnya dia pindah ke Divisi Produksi, bertemu dengan Om Dendi, seorang ilustrator. Farah diminta membuat storyboard untuk Bali Maritim. Ternyata storyboard untuk film dan animasi *video mapping* sangat berbeda. Jauh lebih kompleks. Selama di divisi produksi dia belajar banyak, teknik menggambar di photoshop, illustrator, juga *workflow* NM. Dia diberi ruang bebas untuk belajar segala macam hal dengan para profesional.



Akhirnya dia membuat rutinitas sendiri, sebuah tantangan membuat ilustrasi *full colour* setiap harinya. Memaksa diri menggambar setiap hari merupakan latihan yang sangat efektif. Dia bisa membuat animasi, dan dalam sehari bisa menyelesaikan dua ilustrasi. Saat Om Dendi bilang dia semakin jago di *photoshop*, dia semakin ingin menantang diri. Semuanya berjalan baik-baik saja. Akhirnya dia mendeklarasi 'proyek' membuat dua ilustrasi dalam sehari, itu tentunya berat, tapi akan sangat menyenangkan. Dia sudah bisa berinteraksi dengan yang lain dan sudah memiliki 'tugas.' Namun saat semuanya sudah berjalan dengan lancar, pandemi datang dan mengubah segalanya

Cerita Magang Sasa

Kali ini adalah pengalaman Sasa saat magang. Saat pertama kali dia diminta untuk memilih tempat magang, dia memilih magang di bidang yang saat itu sedang dia minati yaitu kerajinan tangan. Dia mengajukan permohonan magang ke beberapa tempat. Ada yang langsung menerima, namun tidak sesuai dengan target yang ingin Sasa capai. Hingga akhirnya dia memutuskan untuk memilih tempat magang yang memang sesuai dengan bidang yang memang sangat dia minati yaitu memasak. Dia dibantu oleh Kak Yudha mengajukan permohonan magang ke salah satu komunitas memasak bernama Parti Gastronomi. Awalnya dia susah untuk mendapat kontak dari Parti Gastronomi sehingga dia menunggu lebih lama untuk mendapat kabar bahwa dia diterima. Saat teman-teman yang lain sudah diterima dan melakukan program magang dia masih harus menunggu kabar.



Hingga suatu hari, Sasa mulai mengirim email permohonan magang dia secara langsung ke salah satu pendiri Parti Gastronomi yaitu Kak Seto. Setelah beberapa hari menunggu balasan dia mendapat pesan WhatsApp dari Kak Seto dan mengundang dia untuk datang ke PartiLab. Saat Kak Seto mengiriminya dia pesan, pesan yang dikirim sangat singkat dan tegas. Hal itu yang membuat dia tidak saat ingin bertemu Kak Seto. Dia mempersiapkan banyak jawaban dalam benak dia, siapa tau akan ditanyakan oleh Kak Seto. Tapi saat dia sampai kesana dia justru mendapatkan sambutan yang ramah dan justru semua jawaban yang sudah dia pikirkan tidak pernah ditanyakan. Sasa merasa sangat diterima di Parti Gastronomi. Dia juga mulai berkenalan dengan Pendiri Parti Gastronomi lainnya yang biasa dia panggil Om Ipin dan Kak Reyza.

Saat dia sudah mulai magang bersama Parti Gastronomi dia banyak mendapat relasi baru, pembelajaran baru, pengalaman baru, dan keluarga baru. Dia biasanya magang bersama Parti Gastronomi setiap *weekend* pada pukul 09.00 untuk *preparing* dan biasanya sampai pukul 21.00 bahkan pernah sampai jam 22.30. Dan di Biji Kopleng setiap hari Senin-Rabu dari jam 07.00-15.00. Tapi dia tidak merasa sangat capek, bahkan dia merasa sangat senang. Parti Gastronomi merupakan sebuah keluarga baru untuk Sasa.

Berbagi Cerita

Sekian potongan cerita dari kegiatan magang kami, pandemi mungkin terlihat sangat merugikan, tapi namanya juga pandemi, bukan hanya kami yang merasa dirugikan.

Singkatnya, semester ini bukan semester yang mudah. Kami hanya kumpulan remaja yang kesulitan menyampaikan opini kepada satu sama lain, kadang mudah terbawa emosi, dan membutuhkan waktu untuk memproses kejadian yang kurang menyenangkan. Tapi, kami ingin meninggalkan pengalaman menyenangkan yang jauh lebih banyak. Seperti penggalangan dana yang membuat kepala kami pusing tujuh keliling, berdebat setiap ada waktu, menyalahkan, dan kegiatan yang membuat kami saling tunjuk. Penggalangan dana itu sangat menyenangkan, ada saja hal-hal bodoh yang membuat kami tertawa, kekonyolan yang seru untuk didiskusikan, belajar untuk mengerti sudut pandang orang lain, berinteraksi dengan adik kelas hingga sore, dan perasaan puas di akhir kegiatan sambil menghela nafas lega. Perasaan senang melihat orang-orang memakan barang jualan kami, dan perasaan geli mengingat kesalahan yang terlalu kami besar-besarkan. Pasti ada sesuatu yang kayak untuk diingat.

Bukan hanya itu, kami mendapat kesempatan untuk magang! Dan semua berhasil magang di tempat yang mereka harapkan! Membuat pengalaman baru, bertemu wajah baru, mengerjakan tugas baru, dan beradaptasi di ruang baru. *Iya*, pastinya ada saat merasa gabut, bingung, canggung, malu, dan bahkan takut. Tapi rasanya seperti menghirup udara segar. Muncul rasa kegirangan yang sudah lama tidak kami rasakan saat menginjakkan kaki pertama kali ke dalam ruang kerja kami. Bohong pasti kalau bilang itu semua tidak menyenangkan. Dan hal-hal seperti ini yang membuat beberapa diantara kami sedih akan datangnya pandemi, peluang yang terbakar. Tapi untuk waktu magang yang sebentar ini, tidak adil jika lantas langsung menyebutnya menyedihkan. Karena bagaimanapun juga, perasaan dan pengalaman yang pernah kami rasakan dan kami buat di sana, tetap sama. Terima kasih untuk semua mentor, HRD, dan orang-orang baru yang kami temui selama proses. Terima kasih juga untuk kakak yang sudah membantu kami, memotivasi kami, dan mendorong kami, serta untuk semua teman-teman yang telah membantu kami tanpa mereka sadari. Beberapa bulan terakhir ini benar-benar layak untuk diingat.

“Brazil”

Penulis: Toby

Hi aku Toby, seperti yang kusebut dalam perkenalan di awal pada tahun pelajaran 2019/2020 (K11) ini aku dapat kesempatan untuk mengeksplorasi negara baru sebagai siswa pertukaran pelajar. Semenjak kecil aku memang memiliki mimpi untuk suatu saat nanti belajar di negara lain, tinggal di sana, adaptasi, dan mungkin menyatu dengan cara hidup mereka. Mungkin memang segala hal dimulai dengan mimpi, dengan suatu rasa penasaran, tapi, ketika aku ketahui bahwa ternyata program pertukaran pelajar itu banyak, bahwa mereka mengirim dan menerima beberapa pelajar setiap tahunnya, disini baru sadar bahwa mimpiku memang sangat mungkin untuk direalisasikan. Jadi kenapa tidak? Jujur saja aku tidak benar-benar memiliki suatu gambar yang jelas tentang apa yang kumau, pada saat ditanya, “Kamu mau kemana untuk pertukaran pelajar ini?” aku juga sebenarnya belum tahu dan pada saat itu tidak punya bayangan seperti apa kehidupan seorang siswa pertukaran pelajar.

Sebelum aku memutuskan untuk mengikuti program pertukaran pelajar ini, aku sempat mencoba untuk mendapat gambaran umum tentang kehidupan seorang siswa pertukaran pelajar. Beberapa kali kutanyakan ke beberapa orang yang kukenal sudah melakukan pertukaran pelajar, namun semua responnya kurang lebih sama, “*Ikut aja! Asik Kok! Ga Akan nyesel da!*” bahkan beberapa mendeskripsikannya sebagai “*Tahun terbaik dihidupku.*” Wow, seasyik itukah program pertukaran pelajar? Dan dari pertanyaan itu hanya ada satu cara untuk menjawabnya.

Aku daftar program pertukaran pelajarinya Rotary di pertengahan K10 dengan bantuan Cissy (yang tahun sebelumnya pergi ke Spanyol, angkatan 2017/2018 bersama

Rotary juga). Ada beberapa dokumen yang harus diisi untuk seleksi yang ternyata aku berhasil lolos, setelah itu aku diundang untuk melakukan sebuah tes, waktu itu di ITENAS untuk seleksi program selanjutnya yang berupa tes pengetahuan umum, inggris, psikotes dan wawancara. Setelah tes itu, sepi. Aku tidak mendengar kabar apapun sampai Maret 2019, menerima email dokumen dan formulir "*guarantee form*" yang harus aku print 4 rangkap dan isi selama seminggu kedepannya harus segera dikirim ke Jakarta. Mendengar itu aku sedikit kaget betapa mendadaknyanya cara mereka berkomunikasi. Sampai sempat kukira aku tidak lolos dari tes. Setelah formulir ini diprint, ternyata hasilnya sangat tebal, formulir meliputi biodata, informasi tempat tinggal dan keluarga, kesehatan, sejarah edukasi, surat rekomendasi, *dental records*, dsb. Di minggu itu sepertinya aku keliling-keliling Bandung mengisi formulir ini, ketemu orang-orang yang harus menandatangani, tes kesehatan, cek gigi, ambil pas foto, minta Surat Keterangan Catatan Kepolisian ke polisi, dan lain-lain. Untungnya formulir dapat dikirim ke Jakarta dengan tepat waktu, untuk selanjutnya dikirim ke Brazil.

"Brazil? Oh aku ke Brazil. Oke sih!" sekian reaksiku diumumkan dapat Brazil.

Tantangan selanjutnya sebelum aku pergi ke Brazil adalah pembuatan visanya. Untuk membuat visa aku harus menunggu sampai *guarantee form* balik lagi, karena dengan tanda tangan *chairman* dan *host family* di Brazil baru ada bukti bahwa ada pihak yang bertanggung jawab di sana. Tetapi masalah pada waktu itu adalah si *guarantee form* ini dikirim baliknya telat, dibandingkan dengan murid lain yang ikut program mereka menerima *guarantee form*-nya lebih dulu dan dapat langsung memasuki proses pembuatan visanya lebih cepat. Pokoknya kalau sekarang dipikirkan lagi, lumayan banyak kendala dan hal-hal yang membuat diriku gemas, mungkin kesal kenapa harus segini rumitnya, tapi mau serumit apapun waktu itu, bisa juga kok, dan akhirnya pada tanggal 20 Agustus 2019 aku pun berhasil mendarat di Brazil untuk pertama kalinya.

Waktu itu aku membeli tiket dari Jakarta ke Sao Paulo sebelum visanya jadi, bahkan sebelum *guarantee form*-ku datang, saking yakinnya semua akan berjalan dengan lancar aku memutuskan untuk membeli tiket bersama dua murid lainnya yang juga bertujuan Brazil (Jason dan Valencia yang tujuan akhirnya di Curitiba, visa mereka sudah jadi). Karena kotaku sangat jauh dari Sao Paulo, aku janji dengan *host family*-ku untuk penjemputannya nanti di Curitiba juga (kota yang jaraknya 7 jam dengan kotaku, Francisco Beltrao). *Host family*-ku pun setuju dan menandakan kalender mereka, aku berharap semua berjalan lancar, karena ini aku tidak perlu khawatir melakukan perjalanan jauh sendiri.

Waktu berjalan dengan cepat, aku mengecek kembali semua dokumen yang dibutuhkan, meyakinkan semua lengkap (termasuk visa yang sudah jadi) dan menyiapkan barang-barang yang akan kubawa. *Packing*-ku tidak begitu berat, walaupun ini merupakan barang-barang yang akan kugunakan untuk setahun kedepan aku hanya mengisi satu koper dengan berat kurang lebih 20 kg dan *handcarry* satu ransel. Dibandingkan dengan pelajar yang lainnya sepertinya bawaanku paling ringan, bahkan beberapa sampai membawa tiga koper penuh, yang pasti nantinya terkena pajak untuk bagasi di pesawat, karena melewati limit. Walaupun di sananya aku akan sengsara kekurangan baju atau sepatu, aku memutuskan bahwa aku selalu bisa beli saja. Akhirnya setelah *packing* aku pamit dengan keluarga dan teman-teman untuk pergi dulu setahun.

Banyak yang suka nanya, “Kamu nggak kangen apa sama teman-teman dan keluargamu?”

Gak usah ditanya sih, ya pasti kangen lah, keluarga, teman-teman, makanan, kota ini semua bagian krusial dari hidupku, hidup yang sudah kuhidupi selama 16 tahun aku di Bumi. Jujur aku sangat nyaman dengan kehidupanku di Bandung, yang kudapat bisa kubilang lebih dari cukup, dikelilingi dengan orang-orang yang kusayangi pula (orang-orang yang menurutku sangat kubutuhkan). Namun yang kuinginkan itu sebuah suasana yang berbeda, untuk sekejap saja, bagaimana aku bisa bilang bahwa aku cinta dengan cara hidupku ketika yang kukenal hanya kehidupan yang satu ini?

Aku tidak pernah pindah rumah, merasa nyaman tinggal di mana aku bertumbuh besar. Aku tidak pernah ganti sekolah, dari PG sampai SMA aku sekolah ke alamat yang sama, dengan sistem yang menurutku cocok bagiku, dari dulu aku diberkati dengan segala macam kenyamanan. Jadi intinya yang kucari dari program pertukaran pelajar ini adalah rasa baru, di lingkungan yang baru, dengan bahasa yang baru, makanan baru, dan muka-muka baru.

“Jadi untuk rasa baru itu kamu gak berat ninggalin semua kenyamanan ini?”

Elah ninggalin apaan cuman setahun (sepuluh bulan malah) bukan 16 tahun kok! lagian kenapa takut sama rasa kangen, setahu aku teringat akan suatu momen yang berkesan merupakan perasaan yang baik. Menurutku keluar dari kenyamanan ini penting, ketika aku pergi dari Indonesia dan keluar dari zona nyaman tersebut, munculnya rasa kangen itu biasanya ditemani apresiasi lebih terhadap hal-hal yang yang kutinggalkan

sesaat. Jadi bisa dibilang salah satu alasan aku pergi itu untuk lebih menghargai yang kumiliki dan untuk merasakan kangennya itu bila kutinggalkan setahun. Siapa tahu mungkin saja di depan nanti aku memilih untuk balik lagi ke Brazil.

Perjalanan ke Brazil itu kurang lebih menghabiskan 23 jam di pesawat (8 jam dari Jakarta ke Doha dan 15 dari Doha ke Sao Paulo), ditambahkan waktu menunggu di bandarannya dan satu *flight* lagi ke Curitiba, kira-kira total perjalanan itu satu setengah hari. Perbedaan waktu dari Brazil dan Indonesia itu minus 10 jam (Indonesia lebih cepat). Aku tiba di Curitiba itu malam, setelah berpisah dengan Jason dan Valencia aku kenalan dengan *host family*-ku untuk pertama kalinya, melihat mereka, tampak seperti orang-orang yang baik dengan keluarga yang asyik. Karena sudah malam kami memesan hotel dan besoknya meneruskan perjalanan ke Francisco Beltrao.



Awalnya aku sering coba komunikasi dengan keluargaku, yang bisa bahasa Inggris itu hanya Jorge dan Priscilla (*host parents*). Mereka tinggal di rumah ibunya Jorge, Nelci. Di rumah itu mereka juga ditemani oleh adiknya Jorge yaitu Guilherme dan Jose. Mereka menjadi keluargaku selama satu tahun ke depan ini. Biasanya kalau sama Rotary keluarganya ganti setiap tiga atau empat bulan, tapi aku cuman dapat satu keluarga untuk setahun, mungkin dikarenakan kurangnya anggota klub yang dapat menerima anak pertukaran pelajar pada saat itu. Aku melihat hal ini sebagai hal yang positif, karena ini menjadi kesempatan untuk mengenal mereka lebih baik tanpa harus pindah rumah dan beradaptasi ulang di keluarga yang baru. Jorge adalah presiden dari klub Rotary di daerahku (Klub Rotary Fransisco Beltrao Marrecas) dan adiknya yang paling kecil, Jose (17 tahun)



pergi ke Mexico untuk program pertukaran pelajar juga. Jadi, selama di Brazil aku semacam menggantikan adiknya dan dapat menggunakan kamarnya. Jorge dan keluarganya merupakan keluarga pemilik *bakery*. Ibu dan adiknya memegang *bakery* pertama yang dekat rumah, sedangkan Jorge memegang *bakery* kedua di daerah pusat kota. Priscilla bekerja di bidang hukum, namun ibu dan bapaknya memiliki *bakery* juga.

Aku tinggal di kota yang kecil dengan populasi 90.000 orang, kalau orang dari luar membayangkan Brazil mereka biasanya membayangkan orang-orang latin main bola, samba, karnaval, seharian di pantai pesta sampai pagi lagi. Kalau kota-kota besar yang turistik seperti Rio de Janeiro dan Salvador mungkin benar seperti itu, tapi di kota di mana aku tinggal cara hidupnya itu sangat jauh berbeda dengan bayangan itu, mereka pekerja keras dari pagi sampai malam, motivasi mereka untuk hura-hura dan berpesta itu sedikit. Di anak mudanya juga, seharian mereka belajar, selesai sekolah ada les atau kelas lain, mereka seperti orang-orang yang sibuk, mungkin kebalikannya dari mayoritas anak-anak seumuranku di Indonesia, yang kerjaan sehari-harinya *nongkrong* terus (termasuk aku).



Untuk sehari-harinya kurang lebih mengikuti bagaimana orang lain di sana menghabiskan waktu. Pada saat sekolah dimulai aku mengikuti kelas pagi yang berlangsung setiap Senin sampai Jumat dari pukul 07:20 hingga 11:45. Kalau di pikir-pikir sama dengan KPB, tapi kelasnya tentu beda, mulai dari orang-orangnya, guru-guru, fasilitas, dan metode pengajarannya, hampir semuanya beda. Pastinya aku lebih merasa cocok dan nyaman dengan cara belajarku di KPB,

tapi perbedaan inilah yang kucari dan kuinginkan sejak awal mengikuti program. Maka, mau tidak mau, sekesal apapun aku dengan cara-cara mereka, kucoba dengan perlahan, diterima dan diikuti. Materi pelajaran mereka kurang lebih sama (kecuali sejarah dan bahasa) dan aku bayangkan inilah yang dipelajari anak-anak di sekolah formal Indonesia. Tapi aku sendiri tidak pernah mempelajari materi-materi ini, kimia, biologi, fisika, dan matematika SMA ditambah semua ini penjelasannya dengan bahasa Portugis pula. Tidak usah ditanya lagi, di sekolah nilaiku jauh di bawah rata-rata, suatu perasaan yang tidak pernah kurasakan sebelumnya. Dari dulu seingatku nilaiku baik-baik saja, aku memang bukan orang yang rajin belajar di rumah, cukup memperhatikan di kelas dan berhasil memperoleh nilai di atas rata-rata. Tapi sakit bagiku untuk mengalami situasi di mana ketika belajar sekeras apapun juga, nilaiku tidak akan semudah itu membaik. Sulit bagiku menerima kenyataan bahwa aku tidak bisa menjadi bagian dari mereka yang di atas rata-rata.

Kegiatan rutin di Brazil ada beberapa, untuk semester pertama waktu itu sempat ada les bahasa Portugis setiap Senin dan Jumat, sedangkan setiap hari Rabu aku diwajibkan mengikuti pertemuan Rotarynya klubku. Untuk semester kedua mendekati akhir program sempat diadakan kelas kultural mengenai budaya Brazil bagian selatan (kelas ini

mengutamakan tarian tradisional). Selain itu dan sekolah, tidak ada lagi kegiatan rutin yang diwajibkan Rotary. Sesekali mengikuti pertemuan klub dari sekolah atau klub interact/rotaract, tapi aku tetap mendapatkan banyak waktu luang.

Terkadang kalau bosan aku pergi ke gym untuk olahraga sendiri, kadang ketemu teman di sana dan sesudahnya jajan bareng. Kadang membantu Jorge dengan *delivery* roti atau belanja bulanan untuk *bakery*. Selain ke gym kalau bosan, aku mengikuti kelas *Brazilian jiu jitsu* (BJJ) setiap hari Senin, Rabu dan Jumat malam. Awalnya karena di Bandung memang ikut kelas BJJ, kepikiran mau cari gym dan latihan di Brazilnya. Ternyata, Jorge itu sabuk ungu, tingkatan yang cukup tinggi di BJJ, dan kenal baik dengan pemilik gymnya (jadi latihan gratis). BJJ ini aku lumayan rajin karena memang benar aku nikmati, beberapa kali sempat ikut kompetisi di sana juga, lumayan bawa pulang beberapa medali.



latihan di Brazilnya. Ternyata, Jorge itu sabuk ungu, tingkatan yang cukup tinggi di BJJ, dan kenal baik dengan pemilik gymnya (jadi latihan gratis). BJJ ini aku lumayan rajin karena memang benar aku nikmati, beberapa kali sempat ikut kompetisi di sana juga, lumayan bawa pulang beberapa medali.

Beres bubar sekolah biasanya aku makan siang di salah satu *bakery* mereka. Yang menurutku unik dengan Brazil adalah cara mereka menghadirkan makanannya. Kemanapun aku pergi di Brazil, khas rumah makan mereka itu selalu menyediakan prasmanan. Setiap harinya aku makan di *bakery* dengan cara penghidangan *buffet*, ambil piring sendiri, pilih dari opsi makanan yang ada (biasanya yang disajikan itu nasi, kacang merah, pasta, daging, sayur, dan salad) habis itu ada pilihan “*all you can eat*” (bisa nambah berapa kalipun dengan harga yang fiks) atau timbang piringnya dan bayar per kilo. Maka dari itu setiap aku makan di Brazil, selalu hasil akhirnya kekenyangan.

Untuk semester pertama di Brazil semua pelajar di kotaku diharuskan mengikuti les bahasa Portugis. Maka, setiap Senin dan Rabu pada pukul 13:30 keenam *exchange students* yang ada di kotaku datang ke tempat les dan belajar bahasa Portugis bersama-sama. Biasanya se usai kelas kami berenam rajin jajan, keliling kota, dan cari makanan-makanan enak, favorit kami adalah *açaí*, sebuah hidangan pencuci mulut serupa dengan *yogurt*, terbuat dari buah-buahan berry yang hanya tumbuh di hutan Brazil dan Amerika Latin. Selain jajan *açaí* biasanya kami kumpul ke rumah teman dan bikin *popcorn* sambil minum *tereré*, sebuah minuman tradisional asal Argentina dan Paraguay yang diadopsi oleh orang-orang di Brazil bagian selatan. Mumpung lagi membicarakan kuliner, jika urusannya daging, Brazil dan negara-negara lain di Amerika Latin memiliki rasa yang sangat lezat. Jika Indonesia

adalah negara pecinta nasi, maka Amerika Latin adalah pecinta daging. Orang-orang Brazil memiliki cara masak khas mereka yang bernama “*churrasco*” (semacam *barbecue*). Hampir setiap rumah di Brazil memiliki sebuah perapian, semacam tungku di tembok, untuk menghadirkan *churrasco* ini, mereka biasanya membeli daging dalam potongan yang besar-besar dan menusuknya dengan sebuah tusukan khusus untuk kemudian dimasukkan dan dipanggang dalam tungku. Aku tidak tahu berapa banyak kilo yang diperoleh selama di sana, hampir tidak pernah mengukur tapi aku yakin bahwa beratku bertambah banyak.

Bicara tentang les bahasa Portugis tadi, bahasa juga merupakan suatu faktor yang sangat berpengaruh dalam keseharianku di Brazil. Selama di Brazil aku mengalami “*language barrier*”, mencoba untuk memahami dan menangkap arti satu sama lain dengan sulit. Aku mencoba belajar dengan baik dan secepat mungkin, tapi seringkali kelihatannya seperti orang bodoh (bukan bodoh kok, maksudnya seperti orang asing sekali bicaranya), cukup wajar karena dalam mempelajari bahasa memang begitu prosesnya. Selama di Brazil aku tidak mengeluarkan usaha yang begitu hebat untuk belajar bahasanya, awal-awal pastinya mulai dari hal-hal yang sederhana, kira-kira kata apa saja yang sering aku gunakan dalam keseharian. Dari les bahasa juga hanya diajarkan kata-kata dan struktur kalimat yang sederhana, bahan yang kami dapat waktu itu juga dari lembar soal untuk anak kecil, latihan mewarnai, dan sebagainya. Seperti mengulang pas PG belajar cara ngomong dan mendeskripsikan.

Cara paling cepat belajar bahasa itu pastinya dengan banyak ngobrol sama yang lokal. Semakin banyak mendengar dan mencoba untuk bicara semakin terbiasa otak kita dengan bahasanya. Di awal, teman-temanku hanya sesama anak pertukaran pelajar, tapi sedikit demi sedikit kami mencoba untuk membuat teman di sekolah. Memang sebagian dari anak-anak di sekolah tidak bisa berbahasa Inggris, tapi di sanalah terasa *language barrier*-nya. Memang salah satu alasanku pergi ke Brazil adalah mempelajari bahasanya juga. Beberapa dari mereka cukup baik dan penasaran untuk menemani kami orang-orang asing di sekolah mereka, namun sebagian dari murid di sana juga memang memilih untuk senyum saja dan meneruskan hidupnya. Tapi dari melihat mereka berbicara satu sama yang lain, mungkin mencoba mengidentifikasi kata apa yang mereka ucapkan, dan kalau digabungkan akan mengartikan apa. Dengan begitu sedikit demi sedikit otak kita akan

terbiasa sampai akhirnya bisa menyusun kalimat sendiri dan mengucapkannya hingga orang bisa memahami. Ada suatu kepuasan tersendiri bagiku setiap kali berhasil bertukar pikiran menggunakan bahasa asing, ada kepuasan tersendiri ketika setelah sekian lama mendengar suara-suara yang tampak abstrak ini akhirnya berhasil kuartikan apa yang diucapkan orang-orang. Muncul kebanggaan tersendiri ketika suatu bahasa yang tadinya asing berhasil kita kenali, pada saat bahasa itu tidak lagi asing dan abstrak bagi kita dia menjadi sebuah kunci untuk mengenali dan memasuki cara hidup mereka di tanah asing.

Mungkin bisa dibilang, seperti sebagian besar orang-orang yang pernah mengikuti program pertukaran pelajar dan belajar bahasa baru, aku pulang dengan kesadaran bahwa bahasa itu bukan sekedar beberapa macam alat komunikasi yang suaranya berbeda. Bahasa itu termasuk dari kultur manusia yang juga membentuk bagaimana manusia akan bersikap dan berekspresi. Aku pulang dengan ketertarikan lebih terhadap bahasa dan berencana untuk belajar lebih banyak bahasa juga berkunjung atau bahkan tinggal di negara-negara dengan bahasa itu, mengenali dan memasuki cara hidup mereka.

Brazil merupakan satu-satunya negara di Amerika Latin yang bahasanya bukan Spanyol. Walaupun Portugis dan Spanyol sering dianggap mirip, itu karena bahasanya berawal dari Latin, seperti Italia dan Prancis. Lalu, setiap bahasa di daerah yang berbeda itu pasti memiliki aksen dan gaya yang berbeda walaupun kata-katanya kurang lebih sama, seperti Portugis (Portugal) yang berbeda dengan *Brazilian Portuguese* namun tetap bahasa Portugis. Atau seperti Spanyol (Spanyol) yang berbeda dengan Spanyol (Mexico), yang berbeda juga dengan Spanyol (Argentina), yang beda juga dengan Spanyol negara Amerika Latin lainnya. Bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa berbasis Latin ini jauh lebih rumit, dengan setiap benda termasuk feminin atau maskulin kata kerjanya berganti hampir di setiap kalimat. Juga tergantung apabila kata kerjanya berlaku untuk aku, kamu, mereka, dia (perempuan/laki), atau kami/kita, karena setiap kata untuk subjek yang berbeda memiliki bentuknya sendiri. Selanjutnya adalah menentukan apabila kata kerja ini berlaku untuk masa lalu, sekarang, atau masa depan, yang juga memiliki bentuk yang berbeda. Dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang kata kerjanya tidak pernah berubah, bahasa-bahasa ini memiliki banyak peraturan. Tantangan dari bahasa Indonesia sekarang itu karena dia memiliki lebih banyak kebebasan, muncullah kata-kata baru, kata-kata gabungan (karena kita suka malas), dan kebebasan untuk dicampurnya dengan bahasa lain (seperti Inggris/Sunda/Jawa), *sangeunahna weh nya arurangmah, what's important is kalimatnyatuh understandable dan enak didenger... giiituh.*

Kalau bicara tentang secepat apa aku belajar Portugis, aku akan bilang tidak begitu cepat dan sampai sekarang pun akan bilang belum benar-benar fasih. Di bulan-bulan awal memang semuanya terdengar asing, semua kata-kata yang diucapkan terdengar seakan-akan menyatu. Pelan-pelan aku mulai berkomunikasi dengan keluargaku, tidak begitu sering sih karena waktu itu benar-benar serasa berkomunikasi ala manusia purba. Bulan demi bulan berlalu, dan setiap bulannya penggunaan *google translate* di obrolan kami berkurang. Di tahap-tahap di mana aku sudah bisa mengerti aku mulai membuat teman, mulai basa-basi, ikut *nongkrong*, ikutan pesta kalau ada.

Sejujurnya aku tidak banyak berteman dengan orang-orang Brazil. Tentu aku bertemu dengan beberapa orang lokal sana yang benar-benar baik dan lumayan cocok denganku. Teman-teman terdekatku selama program pertukaran pelajar ini merupakan anak-anak pertukaran pelajar lainnya, walaupun sebenarnya menghabiskan terlalu banyak waktu dengan pelajar pertukaran lainnya tidak disarankan oleh Rotary (dengan alasan berkurangnya komunikasi dengan orang lokal), tapi menurutku kenapa tidak? Dari pelajar lainnya aku dapat mengetahui lebih tentang negara-negara dan kultur mereka, sebagai sesama pelajar pertukaran juga kami lebih mengerti satu sama lain. Di kota kecilku terdapat lima pelajar pertukaran lain, Ladislav/Leo dari Slovakia, Ismail dari Turki, Dani dari Mexico, Alienor dari Prancis, dan Romane/Romy dari Belgia. Dan pertemanan “internasional” yang didapat dari program pertukaran pelajar ini tidak berhenti di situ saja, untuk distrik Rotary-ku di Brazil *chairman*-nya sering mengadakan trip-trip kecil dan pertemuan untuk 22 murid pertukarannya. Waktu itu distrikku melakukan dua trip bersama distrik Rotary tetangga, satu ke Foz do Iguacu dan Paraguay, satu lagi trip terakhirku sebelum pandemi covid-19, yaitu trip karnaval ke Joacaba, Santa Catarina. Aku bertemu banyak sekali anak pertukaran pelajar di tahun ini, memang aku membayangkan akan bertemu dengan beberapa pelajar lain dan membuat beberapa teman, tapi ternyata jauh lebih banyak dari yang aku bayangkan.



Sebagai pelajar pertukaran di Brazil, kami mendapatkan beberapa pilihan untuk mengikuti trip, di Brazil sendiri ada beberapa perusahaan/agensi yang khusus mengadakan trip untuk anak pertukaran pelajar. Aku memutuskan untuk mengikuti trip *Northeast* dan Amazonia, tapi sayangnya Amazonia di *cancel* dikarenakan kondisi pandemi covid-19. Aku pergi ke trip *Northeast* ini bersama agensi Terra Brasil di awal Januari, trip ini berlangsung selama 27 hari menelusuri bagian utara timur (pesisir) Brazil bersama 50 anak pertukaran pelajar lain. Bulan itu sungguh menjadi satu bulan yang tidak akan terlupakan, mengunjungi Rio de Janeiro, Salvador, Brasilia, Porto Seguro, Natal, Recife dan banyak lagi, bersama teman-teman aneh dari macam-macam negara, bulan itu jelas menjadi bulan terbaik sepanjang tahun aku di Brazil, mungkin bulan terbaik di hidupku (sejauh ini).

Pada saat COVID-19 mulai mempengaruhi keputusan-keputusan negara di seluruh dunia, Presiden Brazil saat itu, Jagoff Bolsonaro, merupakan salah satu presiden yang tidak begitu memperhatikan/peduli terhadap situasi pandemi ini, awalnya semua memutuskan untuk mengabaikan dan memprotes kebijakan untuk menjalankan karantina, termasuk presidennya sendiri sempat menganggap corona virus ini bukan hal yang harus dikhawatirkan, menyamakannya dengan flu biasa. Namun seperti yang kita saksikan, virus menyebar dengan kecepatan drastis memasuki negara-negara baru antar benua. Awalnya

kasus-kasus pertama di Brazil muncul di Sao Paulo seiring berjalannya minggu-minggu karnaval, beberapa bulan kemudian virus ini pun sampai di kotaku. Dengan adanya beberapa kasus terkonfirmasi di kotaku karantina pun dimulai, sungguh situasi ini sama sekali tidak terprediksi, dengan situasi seperti ini kita merasa bingung dan tak berdaya, jelas merupakan waktu yang tidak mudah untuk seluruh dunia.

Sebelum karantina dimulai, hari-hariku terisi dengan trip-trip ke tempat baru, festival-festival musik, pesta-pesta seru, karena saat-saat mendekati akhir suatu program pertukaran pelajar adalah waktu yang seharusnya digunakan untuk menikmati perjalanan yang sudah ditempuh sejauh ini, saatnya untuk *puas-puasin* sebelum pulang. Waktu untuk menikmati hari-hari terakhirku di Brazil pun seakan-akan lenyap begitu saja, situasi kotaku berubah dengan sekejap, anak-anak pertukaran pelajar lainnya yang kukenal terpaksa pulang ke negara mereka masing-masing. Satu per satu keberadaan mereka di Brazil, Argentina atau Paraguay (beberapa pertukaran pelajar yang kukenal tinggal di Argentina dan Paraguay) terasa hilang, tanpa kesempatan mengucapkan selamat tinggal mereka pulang, dan tak lama kemudian aku pun ikut pulang ke tanah asalku.

Balik di Indonesia aku harus melakukan karantina sendiri dua minggu, setelah dua minggu juga sebenarnya ada kebijakan PSBB jadi kalau dipikir sama-sama saja. Perpisahanku dengan Brazil tidak begitu heboh, yang aku ingat adalah betapa cepatnya waktu berlalu, walaupun perjalanan panjang dan sepi (dari *airport* sampai pesawat benar-benar kosong) kalau sudah berlalu dia menjadi masa lalu. Berada di Indonesia sekarang, pertukaran pelajar serasa sudah berbulan-bulan yang lalu (padahal baru beberapa minggu), mungkin kalau dipikirkan di satu sisi aku kehilangan beberapa bulan dari pengalaman program pertukaran ku, harus pulang lebih awal, angkatan 19/20 angkatan corona, tapi di sisi lain aku menjadi angkatan satu-satunya yang mengalami sebuah pandemi di program pertukarannya. Mungkin maksudku pengalaman mau baik atau buruk (menyenangkan/tidak) tetap sebuah pengalaman, dan sudah berlalu juga memang yang terjadi seperti itu, mau gimana lagi? Sekarang aku bersyukur saja bisa pulang dengan keadaan yang sehat dikelilingi keluarga dan teman-temanku (walaupun *social distancing*) berterima kasih juga sudah melewati tahun yang menyenangkan, tahun yang bisa kubilang unik dengan caranya sendiri, sudah menghidupkan mimpiku menjadi sebuah memori. Harapan kedepanku adalah untuk suatu saat nanti dapat bertemu lagi dengan orang-orang yang menghidupi tahunku kemarin, untuk suatu saat nanti dapat memasuki kultur negara asing lagi dan terus belajar dari kehidupan.

“Halte Selanjutnya”

*Penulis: Khalid, Tyogo
Farah, Carezza*

Tentu kami masih anak SMA, kalau sekolah kami dapat disebut itu... Kami masih memiliki tugas yang diberikan oleh sekolah, laporan, proyek film, proyek buku, dan presentasi adalah beberapa contohnya. Seperti yang kita semua tahu, jika kita ingin merebus mie, api yang digunakan perlu disesuaikan dengan jumlah air dan mie yang kita gunakan. Nah, anggap kompornya adalah K11, gasnya adalah magang, mie adalah pekerjaan, panci dan airnya adalah kewarasan kami. Dengan semuanya ter-setel sesuai dan waktu yang cukup, proses tersebut akan menghasilkan mie yang matang.

Nah, sekarang bayangkan lagi ada om-om yang memutar knob kompor tersebut sampai mentok dan menambahkan bensin avtur ke api kompor tersebut. Alhasil, airnya mendidih secara berlebihan sampai bertumpahan dan mie yang sedang dimasak menjadi hancur karena airnya yang terlalu cepat mendidih. Nah om-om yang memutar knob kompor sampai mentok dan menambahkan bensin avtur ke dalam kompor. Api yang terlalu besar dan avtur itu adalah tugas-tugas sekolah lainnya. Dengan banyaknya pekerjaan dari tempat magang, ditambah tugas dari sekolah, kapasitas mental dan energi kita tidak dapat menerimanya sampai akhirnya hasil dari tugas-tugas yang kami kerjakan tidak maksimal.

Semua orang yang kompornya diberi bensin avtur saat memasak mie pasti akan merasa marah kepada siapapun yang melakukan hal tersebut. Sama dengan kami, tetapi bedanya adalah saling bertengkar satu sama lain. Kami saling beradu argumen, memaki satu sama lain untuk kesalahan yang sebenarnya dilakukan oleh diri sendiri. Tapi, kami terlalu

dibutakan oleh emosi dan rasa kesal untuk menyadari semua itu. Hal ini terjadi saat sedang mengerjakan proyek buku dan proyek film.

Kedua proyek tersebut adalah proyek bersama dan di antara keduanya tidak ada yang lebih mudah. Pandemi yang disebabkan oleh Virus Corona yang mewabah di hampir seluruh penjuru dunia, sama sekali tidak memperbaiki situasi. Dengan kami terkurung di dalam rumah masing-masing karena kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan tidak dapat berbicara secara langsung, menciptakan banyak sekali miskomunikasi dan kesalahpahaman antara satu sama lain. Semakin hari api semakin besar. Dengan otak remaja yang masih dipenuhi oleh masalah percintaan dan hati yang diselimuti oleh suara musisi –*literally* suara musisi, *which mean it's a song*– tidak dapat mengatasi ego dan tanggung jawab yang dilontarkan kepada kami.

Awal Kata

Tibalah tanggal 16 Maret 2020. Hari itu adalah awal dari banyak kesulitan yang akan datang nanti. Bagaimana tidak, hari itu adalah hari pertama kebijakan *school from home* (SFH) dan *work from home* (WFH) diberlakukan di Bandung. Kebijakan ini dilakukan dalam rangka menangani pandemi *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang sudah mulai masuk dan meluas di Indonesia. Penyakit ini mulanya terjadi pertama kali di pasar binatang liar yang ada di kota Wuhan, Cina pada tahun 2019 lalu.

Di Indonesia sendiri awalnya tertular COVID-19 masih jadi bahan candaan. Banyak orang percaya bahwa virus ini tidak akan masuk ke Indonesia. Ada yang bilang karena orang Indonesia jorok-jorok, jadi daya tahan tubuhnya sudah kuat, bahkan dengan Virus Corona yang sudah membunuh ratusan ribu orang itu. Ada juga yang bilang, karena di Indonesia banyak dukun-dukun dan orang-orang yang ahli dengan kekuatan *supernatural*, jadi pasti ada yang menjaganya sehingga virus tersebut tidak mungkin masuk. Tapi, nyatanya pada hari Senin, tanggal 2 Maret 2020, kasus COVID-19 pertama di Indonesia dikonfirmasi. Hal itu juga menjadi cikal bakal kami tidak jadi pergi ke Jakarta untuk melakukan *mentoring* proyek film. Oh iya, kalian masih ingat awal dari bab 7 kan, tentang kegiatan lain selain magang yang akan kami lakukan di semester ini? Yass, proyek buku yang berisi tentang cerita kami dari kelas 10 hingga kelas 11 dan proyek film yang nantinya akan ditayangkan sebagai salah

satu cara kami mencari modal untuk *live-in*. Awalnya kami berencana pergi ke Jakarta untuk mentoring film, tentunya itu tidak terjadi karena pandemi ini.

Selang satu hari sejak kami mulai bersekolah di rumah, tugas pertama mulai datang. Kami diminta untuk membuat blog yang isinya menceritakan tentang pengaruh pandemi COVID-19 terhadap perekonomian di Indonesia. Sebagian kecil dari kami berhasil mengumpulkan tugas ini tepat waktu, tapi yang lainnya tidak. Ada beberapa alasan yang menyebabkan mengapa lebih dari setengah kelas kami tidak bisa menyelesaikan tugas perdana itu tepat waktu. Ada yang karena masih terus magang jadi harus menyelesaikan tugas magang yang dimilikinya dulu. Ada juga yang kebingungan apa saja kebingungan harus menulis apa di blog mengenai COVID-19. Ada yang malas dan ada juga yang karena sakit. Ya, Tyogo pada saat itu sudah terkena flu, radang tenggorokan, serta demam lagi karena kecapekan di hari-hari sebelumnya, dan mungkin juga karena belum terbiasa dengan rutinitas bekerja dari rumahnya. Namun, setelah ke dokter dan beristirahat selama beberapa hari, ia sehat kembali. Ia pun akhirnya berhasil mengerjakan tugas blog ini.

Pada minggu ini, tugas tambahannya hanya blog itu saja, namun itu bukan berarti kami bisa bersantai dan “liburan”. Kami masih harus berdiskusi tentang kedua proyek kami, yaitu proyek buku dan proyek film. –*BTW*, kalau ada yang masih bingung dan penasaran yang dimaksud dari proyek buku *teh* yang mana sih, ya ini loh, buku bagus dan berkualitas yang lagi kalian baca ini, *hahahah*– Pada hari Jumat di minggu pertama SFH ini kami membahas proyek film dengan menggunakan *LINE group voice call*.

Namun di tengah-tengah antusias kami yang mulai terbangun untuk menggarap proyek film dan buku itu, kami harus memotong fokus untuk mengerjakan tugas-tugas tambahan lainnya. Paling tidak ada 5 agenda tugas yang harus kami buat selama satu minggu. Pekerjaan itu sifatnya ada yang rutin dan berganti-ganti sesuai instruksi dari kakak. Untuk tugas rutin sendiri ada dua tugas, yaitu olahraga dan JaBaWaskiTa (singkatan dari: Jam Baca Wawasan, Kisah, dan Cerita), alias baca buku. Setelah melakukan kedua tugas itu, kami pun harus mengirimkan foto dan video dokumentasi sebagai bukti ke kakak. Lalu, sisanya ada tiga lagi yang pertama mengerjakan soal-soal mata pelajaran seperti layaknya soal di sekolah umum. Kedua, ada tugas untuk membuat tulisan entah untuk blog, analisa dari topik tertentu, atau bisa juga refleksi diri sendiri. Ketiga tentu saja diskusi proyek film dan buku.

Satu minggu SFH berlalu, keadaan tampak masih santai-santai saja. Realita bahwa kami tidak bisa berkumpul dan berkegiatan bersama secara fisik ternyata tidak (belum) membuat kami merasa terlalu kesepian atau *stress*. Walaupun beberapa dari kami ada yang cenderung malas-malasan, entah karena sengaja atau tidak, tapi pastinya karena situasi di rumah yang tidak mendukung proses pengerjaan tugas yang baik dan efektif bagi kebanyakan anak SMA. Pada minggu ini selain dua kegiatan rutin itu, kami diminta untuk mengerjakan soal matematika dasar yang dibuat oleh kak Mel. Pada waktu itu kami merasa cukup kebingungan karena walau materi ini masih merupakan materi dasar, tidak ada yang terbiasa karena sangat jarang bersentuhan dengan hitungan-hitungan dari matematika ini.

Selain itu, beberapa teman juga ada yang merasa *kok ngerjain tugas-tugas gini lama-lama ada yang kayak jadi kurang guna sih ya?* Tidak heran, karena setelah mengerjakan tugasnya, kami tidak mendapatkan lagi pembahasan dari soal-soal tersebut serta tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Mana yang perlu dikembangkan dan mana yang perlu digali lagi secara mandiri. Memang, beberapa teman lainnya ada yang merasa malas sehingga tidak suka pada saat waktu pembahasan. Hal itu membuat pembelajaran jadi kurang penuh dan hasilnya kurang maksimal.

Pada hari Jumat minggu itu, kami diminta untuk mempresentasikan perkembangan magang kami kepada teman-teman dan kakak, termasuk kak Andy, yang merupakan kepala sekolah dari Rumah Belajar Semi Palar.

Pada minggu berikutnya setelah kami menyelesaikan tugas membuat blog tentang penyebaran virus corona dan cara menghindarinya di hari Senin, kami diminta Kak Mel untuk membuat kerangka proyek buku di hari Jumat. Lagi-lagi, ada yang langsung mengerjakan, ada yang ditunda dulu, dan ada yang memang tidak bisa langsung mengerjakan karena tugas magang yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Tapi pada akhirnya, semua teman mengerjakan kerangka cerita babnya masing-masing. Bahkan, Toby pun yang kebagian untuk mengerjakan bab 2 mengerjakan tugasnya itu dari Brazil.

Film

Di hari kelima sekolah di semester dua, Kak Leo menyarankan kepada kami untuk membuat sebuah proyek. Setelah satu tahun mengajar angkatan ini, Kak Leo tahu kami tidak dekat, masing-masing dari kami memiliki tempat dan misi yang berbeda-beda di dunia ini. Tapi, bagaikan tentara, unit kami akan menjadi semakin tangguh bila masing-masing dari kami memiliki keterampilan yang dapat saling membantu satu sama lain. Proyek menjadi semacam alibi agar kami tetap bertemu di tengah kesibukan magang. Ada Lia yang ingin melukis, Carensa ingin mencoba fotografi, Farah tertarik dengan *makeup*, Khalid ingin membuat poster film, dan Tyogo ingin belajar akting. Saat itu tiba-tiba Khalid mengeluarkan sebuah ide yang cukup cemerlang, yaitu membuat proyek film. Ide awalnya adalah tugas-tugas yang kami dapatkan adalah musuh kami. *Logframe*, *budgeting*, proposal, skenario, itu semua merupakan 'karakter antagonis' yang dihadapi setiap saat.

Secara harfiah mereka akan dimanifestasi sebagai karakter yang harus kami lawan. Entah ada monster bernama Brazil yang menculik Toby, cumi-cumi raksasa, atau seseorang bernama surat izin yang terus menghantui, seperti sebuah parodi. Semua kejadian digambarkan layaknya karikatur, dibawakan dengan ekstrim hingga terlihat ironis dan humoris. Kami ingin membuat film satir. Dengan poster epik terinspirasi dari film Marvel dan lebih spesifiknya adalah film *The Avengers*. *Surprisingly*, setelah presentasi ide ini mendapat respon positif. Langkah selanjutnya adalah mentoring.

Kami berencana untuk melakukan mentoring dengan Kak Thariq Farhan, seorang *filmmaker* yang kebetulan juga adalah kakak dari Khalid. Kak Thariq bekerja di perusahaan Vooya yang terletak di Jakarta. Waktu itu kami sudah merasa bersemangat untuk pergi ke Jakarta dan mencari ilmu serta pengalaman baru di sana, sampai-sampai kami sudah membeli rol film untuk diberikan kepada calon mentor kami itu sebagai tanda terima kasih kami nanti. Ditengah-tengah kesibukan magang, kami menghubungi Kak Thariq, mencari tempat untuk pertemuannya nanti, serta membuat proposal pengajuan kegiatan tersebut ke sekolah. Tapi nasib berkata lain, karena terlambat dikumpulkan, proposal itu pun ditolak. Selain itu pandemi COVID-19 yang selama ini dianggap sebagai lelucon mulai meneror, khususnya di daerah DKI Jakarta. Hal itu menyebabkan kami tidak dapat memundurkan tanggal pertemuan sebagai opsi kedua. Maka, dengan terpaksa kami harus mengurungkan niat kami itu dan mencari alternatif mentor lain.

Setelah itu, barulah kami semua mulai benar-benar membahas mengenai proyek film tersebut. Kami membahas alur dan *plot* filmnya ketika kami sedang latihan *live in* di Kareumbi. Saat itu kami membahas alurnya mau seperti apa, karakternya mau kayak bagaimana, karakter protagonisnya siapa, karakter antagonisnya siapa, dan sebagainya. Meskipun saat itu kami membahas cukup lama akan tetapi tetap saja masih belum jelas mengenai proyek filmnya. Yang jelas adalah plot berubah.

Filmnya akan bercerita tentang sekelompok teman dimana salah satu dari mereka menyeret semuanya masuk kedalam konflik melibatkan korporasi besar yang berbahaya. Dengan karakter-karakter stereotipikal dan salah satunya jatuh cinta dengan tokoh antagonis. Kami sudah membayangkan intro film yang dimulai dengan tokoh utama dikelilingi garis polisi, lalu waktu berputar tentang bagaimana itu semua dapat terjadi, hingga cara setiap karakter *breaking the fourth wall*. Membayangkan lagu *There Is A Light That Never Goes Out*, karya *The Smith* berputar diikuti lirik, *"To die by your side, is such a heavenly way to die."* Saat sang protagonis bertemu tokoh antagonis yang ia sukai siap mengakhiri hidupnya. Kami sudah membayangkan adegan-adegan kecil dengan rinci, tapi plot masih jauh dari tuntas.



Kami cukup sering membahas proyek film tersebut tetapi tidak terlihat ada kemajuan. Lalu karena ada COVID-19, kami semua mulai mengisolasi diri dengan karantina di rumah masing-masing. Meskipun begitu, kalau tidak salah sudah dua bulan proyek film ini hampir tidak pernah dibahas lagi. Pada awal-awal April kami memulai membahas mengenai proyek film ini via *voice call* di Line, tapi yang yang benar-benar aktif hanyalah tiga orang. Misalnya kami semua sudah sepakat akan *voice call* di jam sekian dan ketika sudah waktunya untuk diskusi teman-teman yang lain telat datang, tidak membuka suara, hanya bercanda dan pada akhirnya tidak fokus. Atau sudah masuk ke *voice call* nya lalu pergi dan tidak pernah ikut bergabung kembali.

Setiap kali diskusi rasanya hanya mengobrol di putaran situ saja, tidak maju-maju. Ketika diskusi juga perubahannya hanyalah sedikit, tidak ada yang "wah" gitu. Kalau Kak Mel bertanya kemajuan mengenai proyek film ini setiap kali ada salah satu teman kita untuk kasih tahu terlihatnya sama saja, kemajuannya sedikit. Setelah mencari akar permasalahan, beberapa dari kami merasa bahwa ide cerita ini terlalu sulit untuk

direalisasikan dan setelah melihat bagaimana diskusi mengalir lewat *voice call*, akhirnya plot dirombak total. Karena tujuan dari proyek film adalah kami tetap berkomunikasi satu sama lain, dan plot ini tidak membantu.

Dalam satu malam kami membahas ide cerita, plotnya, dinamika karakter, hingga potongan-potongan adegan. Dari kisah satir ke komedi laga, hingga akhirnya *romance, slice of life, drama*. Kami berencana membuat film layaknya drama-drama Korea. Agar tetap sesuai dengan ide satirnya, beberapa berencana menggunakan dialog *inaudible* mengikuti logat atau dialek Korea selatan dengan *subtitle*. Beberapa tidak menyukai ide itu. Melihatnya sebagai perampasan budaya. Untuk plotnya sendiri, dari setiap diskusi (dengan kurang lebih tiga orang) ceritanya berkembang dengan baik.

Ceritanya adalah tentang hubungan tiga orang teman; Karin, Musa, dan Jessie, yang perlahan berubah karena perasaan yang ada diantara mereka. Karin yang sudah lama berteman dengan Musa, tiba-tiba muncul Jessie ke dalam lingkup pertemanannya dan pacaran dengan Musa. Tapi itu baru latar belakangnya. Film bercerita tentang Musa yang dengan vokal menunjukkan rasa sukanya terhadap Karin. Karin ternyata sudah lama memiliki perasaan yang sama, tapi ia tidak ingin mengubah hubungannya dengan Jessie, mantan Musa dan teman dekat. Karin juga takut merusak pertemanannya dengan Musa jika mereka sudah berstatus pacaran. Ia terobsesi mempertahankan pertemanan ini dan ironisnya ia justru melukai perasaan Musa dan Jessie. Cerita akan berputar tentang konflik dilemma Karin. Ia bahkan berusaha menolak perasaannya sendiri. Di akhir cerita setelah lebih dari separuh film Karin akhirnya berani mengakui perasaannya dan sebelum sempat mengatakannya, Musa sudah kembali jadian dengan Jessie. Justru Musa berterima kasih karena Karin menolak perasaannya. Kali ini kami sudah membuat nama dan persona setiap karakter. Dari pemetaan karakter yang sangat rinci hingga bagan hubungan masing-masing. Sudah sangat rinci dan deskriptif. Setelah menulis *pitch bible*, kami sudah memiliki cukup bahan untuk mentoring. Dengan *film maker* Pak Stephanus yang sudah lama bergerak di dunia drama teater dan tentunya film.

Mentoring berjalan dengan sangat lancar, meski ada yang tidak hadir. Pak Stephanus tidak setengah-setengah memberikan ilmunya. Lalu plot yang dianggap sudah matang itu? Ambigu ternyata pemilihan katanya, kurang *straight to the point*. Pak Stephanus juga bertanya tentang durasi film ini. Dari awal ide cerita parodi satire dan laga komedi, durasi sudah menjadi konflik. Saat menjawab pertanyaan itu pun kami tidak yakin. Beliau

juga membantu memberikan contoh-contoh bagaimana setiap adegan bisa dieksekusi. Kami mendengarkan sambil berkata, "oh iya bisa kayak gitu!" Ada banyak sekali kekurangan, tapi setidaknya pemaparan karakter sudah dianggap baik. Terima kasih untuk Pak Stephanus yang sudah meluangkan waktu untuk kelas semesta.



Meski demikian, proyek film tetap terhambat. Iya kali ini plot lebih matang dan setelah mentoring kami dapat memvisualisasikan film lebih baik. Namun tetap tidak ada progres signifikan. Pada akhirnya ketika diskusi proyek film ini untuk terakhir kalinya kami semua sepakat untuk membatalkan pembuatan proyek film ini karena hilangnya semangat dalam membuat proyek ini. Selain itu juga halangannya adalah karena adanya COVID-19 ini membuat diskusi kurang efisien dan tidak bisa fokus. Meskipun proyek ini dibatalkan kami mencoba untuk mencari jalan lain untuk menggantikan proyek film ini. Kami menggantikan menjadi sebuah seni kami masing-masing yang nantinya akan menjadi sebuah *art book* di buku ini.

Buku

Buku sendiri memang sudah menjadi tradisi di Semi Palar, tidak terkecuali jenjang KPB yang dua angkatan sebelumnya juga membuat buku. Kami menulis buku dengan tujuan yang sederhana, dokumentasi. Tempat untuk menyimpan segala keterangan yang terjadi dari kelas sepuluh hingga kelas sebelas. Dua tahun terakhir ini sudah menjadi perjalanan bagaikan *roller coaster*. Banyak hal yang kami lewati, yang menguras tenaga, yang membuat dahi berkerut, dan yang membuat kami tertawa. Jika semua pengalaman ini terlewat begitu saja, dalam kurun waktu beberapa tahun akan banyak yang terlupakan. Buku untuk mengenang hari-hari kemarin. Dengan gaya bahasa yang berbeda-beda dan sudut pandang subjektif yang menarik (harusnya). Kami memulai kelas sebelas semester dua dengan kegiatan yang sama seperti semester-semester sebelumnya, membayar utang.

Awalnya kami cukup tertantang membuat buku ini. Dengan *layout* yang beragam, memainkan berbagai *typeface*, mendistorsi foto, memasukan ilustrasi dengan gaya *courtroom sketches*, dan berbagai ide lainnya. Antusiasme ini tidak bertahan lama. Rintangan sesungguhnya adalah membuat konten ceritanya sendiri. Kami hanya murid SMA, menceritakan kehidupan sehari-hari agar tidak terdengar membosankan itu sulit. Bagaimana caranya agar tidak terlihat seperti buku autobiografi *influencer* di umur dua puluhan? Yang jelas isi bukunya tidak boleh sebatas urutan kronologis acara. Juga bukan urutan proyek yang kami kerjakan. Topik apa tidak terdengar repetitif namun tetap memiliki benang merah? Setelah refleksi singkat, kami menemukan kebiasaan angkatan ini, menciptakan masalah.

Dengan segala konflik yang pernah kami buat, rasanya akan menarik jika diceritakan layaknya novel fiksi. Entah itu misteri, komedi, *slice of life*, *action adventure*, atau justru dibawakan seperti *psychological thriller*. Yang jelas jika berotasi pada konflik cerita akan lebih menyenangkan untuk dibaca. Selain itu menarik juga untuk melihat perkembangan kami dari bab ke bab. Terakhir ditutup dengan pelajaran yang kami dapat. Cerita demi cerita pun tersusun di atas kertas. Seperti saat Kak Leo kesal dengan kelas kami hingga akhirnya ke Bali. Atau saat Lian bertanya dengan sarkastik mengenai proyek furnitur yang tidak kunjung tuntas, juga saat mengikuti SMA terbuka, dan *mabal* di hari pertama. Bahkan pernah kesal sesaat dengan angkatan empat semasa eksibisi kain, hingga sempat berargumentasi karena beberapa potong kayu. Satu persatu mulai bercerita, seperti tentang konflik di semester satu, lalu tertawa sambil menundukan kepala. Saat melihat Kak Mel mengetik di laptop dengan wajah datar. Tentunya ide ini diterima.

Kami memandang sekumpulan kalimat tak berurutan tentang kejadian-kejadian selama ini. Menarik garis horizontal panjang, membaginya dengan coretan vertikal, menyusun linimasa dua tahun kami pada kertas bertulisan *timeline* di pojok atas. Dari awalnya terbagi menjadi tujuh bab, sembilan bab, dan sekarang menjadi sepuluh bab. Membagi tugas, lalu mengumpulkan *draft* kerangka topik yang akan dibahas. Dengan gagasan itu dalam pikiran, begitu melihat bahan ceritanya ide ini sulit untuk direalisasikan. Satu tahun lewat, ingatan tentang pengalaman kelas sepuluh sudah berkabut. Menceritakan dengan biasa saja sudah sangat sulit. Apalagi dengan cara *storytelling*. Banyak perubahan yang terjadi sepanjang perjalanan. Proyek buku hampir sudah tidak pernah dibahas lagi.

Proyek ini sudah tidak menerima antusiasme, hingga berakhir berdebu di bulan-bulan pertama. Sampai akhirnya kami terpaksa harus beraktivitas di rumah. Dengan aktivitas yang tersisa adalah menatap layar laptop mengetik kata-kata untuk buku yang harus selesai di akhir kelas sebelas. Kondisi pandemik tidak memberi kami lebih banyak waktu untuk mengerjakan buku, justru menghambat dengan mempersulit proses diskusi.

Bulan Maret yang sudah berganti menjadi April dan hendak berganti lagi menjadi Mei, menandakan diskusi perdana kami mengenai proyek buku, tepatnya pada hari Kamis, 16 April 2020. Setelah diskusi “serius” –tidak berarti baik atau efektif– tentang buku yang terakhir adalah saat kami masih bersekolah seperti biasa, akhirnya kami berhasil mengumpulkan SEDIKIT antusias untuk mengerjakan proyek buku ini. Pada malam hari itu kami akhirnya membahas mengenai kelanjutan proyek buku ini. Proses diskusi ini jelas, berjalan dengan sangat buruk dan tidak efektif. Bukan hanya diskusinya yang tidak menghasilkan banyak perkembangan, namun diskusinya sendiri pun juga tidak kunjung serius. Mulai dari awalnya hanya tiga orang yang bergabung di LINE *group voice call* itu, hingga akhirnya setelah satu jam kemudian barulah semua bergabung. Setelah semuanya berkumpul tetap saja, yang banyak berbicara dan berdiskusi secara aktif hanya bertiga lagi, yakni Carenza, Farah, dan Tyogo, yang lain ada yang ingin cepat-cepat selesai, ada yang tidak mau berbicara, dan ada yang sambil main-main.

Untuk mengukur progres buku, file draftnya dikumpulkan setiap hari di grup dan tentunya hampir tidak ada yang mengumpulkan. Hingga kelas ini menerima peribahasa, ‘*hidup segan, matipun tak mau*’ untuk slogan. Realita sudah tidak dapat disangkal, apalagi saat melihat kalender, tiga bulan tersisa sebelum naik kelas.

Lalu, kami pun berencana agar buku ini tuntas di Bulan Mei. Buku dengan masing-masing bab nya sudah berisi 4.000 kata, sudah memasuki proses edit dan revisi, di-*review*, dan bahkan sudah dicetak. Selanjutnya pada Bulan Juni buku di *launching*. Realitanya tidak seperti itu, tenggat waktu ditarik seperti karet. Seperti bab yang sedang satu ini, diketik di awal Juni. Tidak mungkin buku dapat tuntas di awal Juni. Kami dikejar waktu, progres 50-200 kata per minggu tidak cukup. Akhirnya tolak ukur diganti dengan target per kata yang disesuaikan masing-masing individu. Targetnya dapat dikumpulkan per minggu di grup kelompok, perhari dapat dilaporkan lewat *google form*.

Setelah menghapus proyek film, kami ingin membuat proyek pengganti dengan nilai yang sama. Tempat lain yang bisa kami jadikan sarana mengekspresikan sisi kreatif adalah membuat *art book*. Konsep buku berubah sedikit, buku ini akan menjadi sarana masing-masing dari kami meng-*showcase* karya yang menjadikan buku ini semakin personal. *Art piece* juga dapat dijadikan ruang memperlihatkan karya atau menggambarkan suatu peristiwa. Karena bagian ini personal masing-masing dapat berbagi apa yang mereka inginkan.

Berkat rasa bersalah, buku dapat dituntaskan dengan cepat. Setelah sepuluh bab mencapai 2.000 kata, kami siap presentasi. Latar belakang, *flowchart*, *job desk*, *layout*, *cover*, rencana kedepan; publikasi, percetakan, dan penjualan. Kami tidak pernah membuat rencana spesifik untuk percetakan, apalagi penjualan. Grup *Whatsapp* seketika penuh dengan pesan-pesan mempertanyakan hal yang sama.



Kesulitan lainnya adalah menentukan judul buku. Opsi pertama ada '*Panggung Keseharian.*' Terinspirasi dari frasa 'Dunia ini Panggung Sandiwara' sebuah monolog Jacques dari lakon ciptaan Shakespeare. Karena keseharian kami menggunakan topeng dan berpura-pura. Populer dari syair "*Dunia ini panggung sandiwara, cerita yang mudah berubah. Kisah Mahabrata atau tragedi dari Yunani.*" Ditulis oleh musisi Ian Antono dan sastrawan Taufiq Ismail. Judul kedua adalah '*Great Mess*' terinspirasi dari keadaan kelas angkatan kami yang sering berantakan. Entah itu karena konflik, atau karena kepekaan kami yang kurang, atau bahkan karena karakter kami yang belum terbangun dengan baik. Namun, kami selalu berusaha untuk bangkit kembali dan memperbaiki kesalahan kami, sekalipun progres kami mungkin lambat. Pagi sebelum presentasi, *slide* terakhir tuntas. Notifikasi kode meeting diterima, presentasi seadanya pun dimulai. Ada beberapa poin yang dibahas; pertama *deadline* yang kami buat terlalu lama. Dua, membagikan *e-book* untuk mengakali distribusi buku (yang kami tolak idenya.) Tapi pertanyaan yang paling penting adalah, kapan tanggal pasti buku ini selesai?

Menulis satu topik sebanyak kurang lebih 4.000 kata tidaklah mudah. Banyak kejadian yang sudah buram di ingatan, atau terlalu berat untuk direfleksikan kembali. Mulai

dari menulis paragraf singkat untuk introduksi diri, pengalaman proyek, magang, atau pelajaran yang kami dapat.

Menulis buku ini berat karena ini memaksa diri sendiri menjawab pertanyaan yang selalu dihindari. Apa pada akhirnya kelas kami berkembang? Apa aku secara individu menjadi lebih baik? Apa ada pelajaran yang didapat selama ini? Apa proyek aku tergolong berhasil? Apa tempat magang aku adalah ruang yang tepat? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu terlintas. Melihat semua yang sudah terjadi setelah potongan-potongan kejadian bertemu. Apa saja yang sudah terjadi di masa lalu, yang dilakukan oleh diri sendiri yang lalu. Menyadari pola-pola perubahan yang sudah lama bermunculan, melihat situasi kelas yang kini sudah berbeda. Jumlah anggota yang berkurang dari bab satu. Ditambah situasi canggung dan kosong kelas. Mengetik semua cerita sambil memandang ke belakang. Membuat buku itu sulit.

Dalam membuat buku ini kami juga sangat banyak, amat, sekali, pisan --eak, lebay, *hehehe*-- mengalami kesulitan dan kendala. Mulai dari malas, pusing, stres, capek, penyakit kambuh, banyak kejadian yang sudah terlupakan --kayak mantan aja--, bingung cari editor, ditambah lagi, kami ditemani oleh virus corona yang merajalela di luar sana. Mungkin saja, proyek ini bisa menjadi kegagalan juga apabila kami berhenti mencari solusi, egois, tidak mau saling menyemangati atau mogok menulis. Tapi dengan tekad, akhirnya buku ini jadi juga. Sama seperti kalian, yang dengan niat, sudah hampir beres bacanya. *Hehehe, contoh kecil yang semoga menjadi inspirasi bagi kalian. AMIN.*

Tutup Semester

Perjalanan kami mulai dari lembaran awal buku ini hingga yang belum dituliskan di sini --masa depan maksudnya-- nyatanya sulit semuanya dan kesulitannya juga makin bertambah sesuai kapasitas diri kita. Makin dewasa, maka kendala akan semakin berlimpah. Layaknya nyamuk yang ada di kamar--*hmm*--. Atau kalau kalian mau perumpamaan yang lebih jelas, seperti kumpulan debu yang ada dan terus muncul tiada henti di manapun kita berada. Semakin lama, debu akan semakin menggumpal dan memenuhi tempat. Apabila semakin menggumpal, maka akan makin sulit juga debu itu dibersihkannya. Lalu, parahnya

lagi, apabila terus menumpuk, debu itu akan menjadi sarang penyakit pada akhirnya. –oke, sudah pada tahu kan ke mana arah perumpamaannya– Jadi, sama saja seperti debu, masalah juga harus diselesaikan dengan tabah dan semangat, agar tidak menggumpal dan malah makin mengganggu ke depannya.

Tetapi di akhir kami berpikir, kami tidak bisa seperti ini terus-menerus. Jika kami memutuskan untuk selalu bertindak menggunakan hati, maka tidak ada bedanya dengan sinetron yang mempersulit masalah untuk mendapatkan episode lebih. Kami memperpanjang masalah hanya untuk memenuhi ego kita masing-masing, jika begini terus yang akan terjadi adalah kami gagal dalam bertanggung jawab, dan menjaga satu sama lain sebagai kelompok.

Walaupun begitu, sebagaimana debu yang sudah hilang tetap akan muncul kembali, masalah pun sama. Selagi kita hidup, kita harus terus “membersihkan” masalah yang kita hadapi. Namun, itu benar-benar wajar dan malah akan menyenangkan bila kita melihat kesulitan serta kendala dari sudut pandang yang positif. Bukannya menjadi beban, kendala justru menjadi alat untuk meningkatkan kemampuan, keahlian, juga kapasitas diri kita masing-masing. Lalu, bagaimana dengan kegagalan? Seperti yang Albert Einstein dulu pernah bilang, bahwa “*You never fail until you stop trying*” jadi ya, “*as simple as that lah!*” Kalau belum menyerah, ya tidak pernah ada yang namanya gagal.

Tahun ini bukanlah tahun yang mudah. Selain dari proyek buku dan membatalkan proyek film, menjadi kelas sebelas tidak menyenangkan secara umum. Beberapa mungkin meringis sedih di rumah saat membayangkan kesempatan-kesempatan yang hangus dari tempat magang. Beberapa mungkin sibuk menata rencana kedepan. Sedangkan beberapa murung membayangkan situasi tahun depan. Kelas 12 nanti akan sangat berbeda, karena kini hanya ada lima dari kami.

Kelas 12

TELANG

MODTAGET 27 SEP 1962

“Kok-pera-si”

Penulis: Tyogo

Setelah berlibur selama satu bulan, kami kembali berkegiatan di KPB. Kami memasuki jenjang yang baru, yakni kelas 12. *Yap*, akhirnya kami memasuki tahun terakhir kami di KPB dan sekaligus juga di sekolah Semi Palar.

Sebelum melanjutkan ceritanya, ada hal yang harus kami sampaikan terlebih dulu. Pada bab sebelumnya, sempat terceletuk bahwa jumlah anggota kelas kami sudah berkurang dari yang kami awalnya ceritakan di bab satu. *Yap*, tepat sekali, pada saat presentasi akhir semester yang lalu, ada *announcement* yang muncul dari dua teman kami. Pada presentasi akhir itu, Khalid dan Sasa berpamitan, karena mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan kelas dua belasnya di KPB. Mereka mengambil keputusan untuk keluar dari KPB. Hal itu didasari oleh karena mereka yang merasa sudah tidak cocok lagi dengan sistem pembelajaran di KPB. Hal ini bukan berarti memiliki konotasi yang negatif ya! Mereka percaya bahwa diri mereka memiliki potensi yang lebih, apabila mereka berkarya langsung di luar KPB, sebab sistem “sekolah” yang masih mengikat KPB membuat eksplorasi dan kegiatan menjadi lebih terbatas. Sasa ingin fokus untuk menjalankan bisnis yang dimilikinya. Sementara Khalid ingin mengejar mimpinya di bidang musik dan seni. Salah satu pekerjaan yang sekarang ia lakukan adalah menjadi desainer grafis di salah satu *coffee shop* yang ia dan teman-temannya rintis. Salah satu teman yang juga merintis *coffee shop* tersebut adalah Toby. Bahkan Toby merupakan pemilik dari *coffee shop* tersebut. *Eits*, tapi Toby tetap lanjut di KPB ya, ia masih merasa memiliki tanggung jawab untuk menuntaskan studinya di KPB.

Ada hal yang lebih membuat kami antusias untuk memulai semester ini. Kami akhirnya dapat mulai kembali bersekolah lagi secara luring (*offline*), walau masih dibatasi dengan dua kali pertemuan paling banyak dalam satu minggu. Setelah terjebak di rumah selama beberapa bulan karena kebijakan *school from home*, kembali bersekolah dan bertemu secara langsung membuat kami merasa lebih enak, lantaran berdiskusi atau melakukan kegiatan KPB secara daring sangat tidak efektif serta cenderung malah membuat kami menjadi stres.

Rumah Toby menjadi tempat singgah untuk pertemuan luring debut kami di KPB. Pertemuan ini cukup menyalakan percikan semangat bagi kami untuk menuntaskan tahun terakhir di KPB ini dengan baik. Akan tetapi, pada waktu yang sama, kami sekaligus juga merasakan keraguan terhadap tahun terakhir kami ini. Pasalnya, pandemi COVID-19 menyebabkan banyak sekali pembatasan-pembatasan terhadap aktivitas kami. Terdapat banyak kegiatan yang menjadi tradisi atau mungkin juga bisa disebut sebagai kurikulum KPB, seperti perjalanan, *live-in*, berkominuitas, berbagai eksplorasi di luar, dan lain sebagainya yang tidak bisa dilakukan secara penuh atau malah sama sekali. Oh iya, *by the way* di kelas 12 ini kami akan ditemani oleh kakak kelas yang paling muda di KPB, yakni kak Jeremia Bonifasius Manurung atau yang akrab kami sapa dengan panggilan kak Jere.



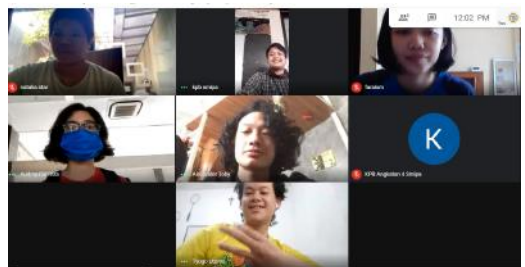
Pada pertemuan luring pertama kami di kelas 12 ini, kami dikenalkan dengan metode perencanaan proyek yang baru oleh kak Jere. Metode perencanaan ini dinamai metode rumah. Metode rumah ini terbagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama yang harus dibuat adalah fondasi. Pada bagian pondasi, kami memetakan kekuatan dan kelemahan yang paling menonjol pada diri kami masing-masing.

Setelah itu, berlanjut ke bagian yang kedua, yakni bagian penopang. Pada bagian ini, kami mengisinya dengan minat kami masing-masing. Selanjutnya, kami menambahkan bagian atap rumah yang berisi konteks proyek, yang berupa batasan tempat, tujuan, dan sasaran dari proyek. Terakhir, kami mengisi bagian dalam rumah tersebut dengan alternatif-alternatif kegiatan yang merupakan hasil pertimbangan dari elemen-elemen lain yang sudah kami isi tadi. *Framework* ini cukup menarik, karena mengajak kami untuk melakukan perencanaan secara lebih menyeluruh, dengan memperhatikan berbagai sudut pandang.

Kami akhirnya menggunakan metode rumah ini untuk menentukan proyek kolektif yang akan kami lakukan pada semester ini. Ada tiga pilar yang ditekankan pada proyek kami kali ini, yakni kenal diri, kenal lingkungan, dan kenal tujuan. Pada bagian alternatif kegiatan, setiap dari kami mempertimbangkan kegiatan atau proyek apa yang kami anggap menantang dan bisa menjadi penyaluran waktu, minat, tujuan, dan kemampuan diri kami masing-masing. Setelah mengeliminasi berbagai kegiatan, kami mulai mengerucutkan ide-ide proyek tersebut terhadap aspek dari kegiatan masing-masing proyek itu sendiri, dari segi kebutuhan kolaborasi, orang yang harus didekati, waktu, biaya, dan tenaga.

Masing-masing dari kami lalu memberi penilaian dari angka satu sampai empat. Semakin besar angkanya, maka semakin tinggi probabilitas keberhasilannya. Berdasarkan skala tersebut, dari sepuluh kegiatan dan proyek, proyek koperasi memiliki angka paling rendah. Akan tetapi, uniknya dari aspek lain – yakni perasaan senang, dan manfaat bisa diambil; mengikis kelemahan, mengasah kemampuan; aspek mandiri, adaptif, dan bermanfaat dalam skala lebih luas – proyek koperasi memiliki angka yang paling tinggi. Setelah melakukan eliminasi lagi pada alternatif-alternatif proyek yang sudah kami tentukan itu, akhirnya kami dihadapkan dengan empat opsi proyek, yakni pameran, *curated marketplace*, magang, dan membawakan kelas semesta. Akhirnya setelah dipertimbangkan lagi, meski sulit, maka *curated marketplace* cukup menantang untuk direalisasikan dan kami jadikan proyek satu semester kami.

Ambisi, realita, dan kapasitas bertemu dalam satu wadah yang tidak kokoh. Proses perencanaan proyek *curated marketplace* kami ini akhirnya tidak jelas dan tidak selesai. Tujuan utama kami dari proyek ini adalah menyediakan tempat atau media untuk berjualan bagi bisnis-bisnis lokal. Selain itu, kami juga memiliki misi untuk menyebarkan gaya hidup sehat, ramah lingkungan, dan bisnis yang positif. Akan tetapi, tentunya proyek ini tidak berjalan mulus menuju ke keberhasilan.



Hambatan yang paling mendominasi adalah skala, kemampuan, dan keberlanjutan proyek ini. Kami kebingungan bagaimana tindak lanjut proyek ini apabila kami sudah lulus dari KPB dan memiliki kesibukan masing-masing, sehingga tidak ada yang bisa mengurus

marketplace yang kami bangun pada proyek ini. Hal itu disebabkan karena apabila memang kami ingin benar-benar menjadikan proyek ini bermanfaat, maka proyek ini harus berkelanjutan, bukannya berhenti begitu saja, misalnya setelah satu tahun saat angkatan kami sudah lulus dari KPB. Sebab, apabila *marketplace* ini berhenti di tengah jalan, maka proyek ini akan menjadi sia-sia dan sasarannya tidak akan tercapai secara utuh. Selain itu, proyek kami ini rupanya mirip sekali dengan Koperasi Semi Palar yang sedang dibangun oleh beberapa orang tua murid dan kakak-kakak SMIPA.

Oleh karena hal-hal tersebut, kami akhirnya memutuskan untuk bergabung saja dengan koperasi Semi Palar, sebab menurut kami, ini adalah solusi terbaik untuk mengatasi hambatan-hambatan terbesar kami itu. Ditambah lagi, visi, misi, dan bentuk usaha *curated marketplace* yang ingin kami bangun pada proyek ini ternyata hampir seluruhnya serupa dengan apa yang sedang dibangun oleh Koperasi Semi Palar. Hal tersebut membuat kami berpikir bahwa ini adalah jalan yang terbaik dari tidak banyak opsi yang dapat kami ambil – karena kami juga bingung mau memilih untuk melakukan proyek apa lagi, sebab pandemi ini benar-benar membatasi gerak kami dalam memilih proyek atau kegiatan yang bisa kami lakukan –, sehingga dengan niat yang makin menurun, kami akhirnya memutuskan untuk bergabung membantu perintisan Koperasi Semi Palar.

Tanggal 24 Agustus 2021 menandai hari di mana kami bergabung dengan Koperasi Semi Palar yang sedang “digodok” oleh pak Ahkam, bu Unug, dan kak Andy. pak Ahkam adalah orang tua murid SMP yang bergerak. Awal dari kolaborasi kami ini ditandai dengan diskusi kami sekelas bersama pak Ahkam.

Pada waktu itu, pak Ahkam menjelaskan mengenai prinsip-prinsip serta hal-hal seputar koperasi. Dalam diskusi tersebut, beliau juga menjelaskan tentang visi dan misi dari koperasi Semi Palar, yakni sebagai langkah kecil dalam rangka mencapai tujuan akhir untuk memperbaiki sistem ekonomi dunia. Pak Ahkam menjelaskan maksud dan rencana yang akan dilakukan untuk membangun koperasi Semi Palar itu. Sama seperti usaha yang ingin kami buat awalnya, Koperasi Semi Palar merupakan koperasi *marketplace* juga. Artinya, koperasi Semi Palar ingin menjadi wadah untuk kegiatan jual-beli orang-orang yang nantinya menggunakan layanan koperasi ini. Selain itu, Koperasi Semi Palar ingin mengenalkan konsep koperasi kepada kalangan yang lebih luas – dimulai dari keluarga Semi Palar terlebih dahulu, termasuk kakak, murid, orang tua murid, serta alumni SMIPA – dan juga membangun ekosistem ekonomi di dalam Koperasi Semi Palar ini.

Koperasi

Sedikit bercerita tentang koperasi. Koperasi adalah sistem usaha yang mengedepankan prinsip dari anggota, oleh anggota, dan untuk anggota. Hal itu yang membedakan koperasi dengan perusahaan pada umumnya (Perseroan Terbatas (PT), dsb), karena pada perusahaan dengan sistem konvensional, orang yang memegang keputusan serta mendapat keuntungan dari perusahaan hanyalah mereka yang memegang saham perusahaan. Sedangkan itu, di koperasi semua keputusan diambil berdasarkan dari seluruh anggota melalui berbagai rapat, seperti Rapat Anggota Tahunan (RAT), Rapat Anggota Biasa (RAB), Rapat Anggota Koperasi, Rapat Anggota Khusus, dan lain sebagainya. Lebih lagi, pembagian keuntungan juga untuk seluruh anggota melalui pembagian sisa hasil usaha (SHU) yang setiap akhir tahun diadakan. Perhitungan SHU didasarkan pada jasa/transaksi anggota serta dari simpanan anggota.

Koperasi merupakan konsep yang sebenarnya sudah berada sejak lama. Usaha yang menerapkan bentuk koperasi pertama terjadi pada tahun 1844 di Inggris. Hal tersebut diawali oleh karena perusahaan kecil pada masa itu merasa mulai tertekan dengan tren perusahaan-perusahaan besar yang memproduksi produk-produknya secara massal dengan skala yang besar. Para pengusaha-pengusaha kecil akhirnya kelimpungan dan tidak bisa bersaing, karena membutuhkan modal dan infrastruktur yang besar untuk mengikuti tren tersebut. Akhirnya, teretuslah konsep usaha koperasi, yaitu kepemilikan bersama. Artinya, modal, keuntungan, dan upaya dalam membangun produk usaha menjadi tanggung jawab, hak, dan pekerjaan bersama seluruh anggota perusahaan. Hal tersebut menciptakan salah satu asas koperasi, yaitu dari anggota, oleh anggota, dan untuk anggota.

Lebih dari itu, karena sifat-sifat koperasi yang sudah dijelaskan itu, semua anggota koperasi memiliki hak yang sama untuk bersuara, tidak seperti perusahaan konvensional, di mana hampir semua keputusan, terutama keputusan yang bersifat vital serta berpengaruh terhadap karyawan dan pihak lain diputuskan oleh petinggi-petinggi perusahaan, khususnya orang-orang yang memegang saham perusahaan tersebut. Lebih parahnya lagi, karena sistem tanam saham, sebagian besar keuntungan yang diperoleh perusahaan konvensional kembali ke pemilik atau orang-orang yang menanam saham tersebut. Hal itu dapat membuat kesenjangan semakin parah, antara petinggi-petinggi perusahaan, orang-orang yang bekerja bagi perusahaan, dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Kesenjangan yang ditimbulkan bukan hanya kesenjangan ekonomi, namun juga kesenjangan

sosial, hak, dan *privilege* yang dimiliki. Secara tidak langsung, koperasi berusaha untuk menyeimbangkan aspek-aspek tersebut dengan sistemnya yang lebih demokratis dan adil.

Koperasi Semi Palar

Beberapa hari setelah pertemuan pertama kami dengan pak Ahkam, kami belajar lagi tentang koperasi. Kami berusaha memperdalam wawasan kami terkait koperasi dengan melakukan riset terkait sejarah, latar belakang, tujuan, dan undang-undang yang berkaitan dengan koperasi, menuliskan rangkuman dari hasil riset tersebut, serta dengan mengikuti kelas pelatihan koperasi yang kebetulan juga diadakan oleh adik kelas kami, yakni kelas 11. Mereka mengundang narasumber-narasumber yang berpengalaman dan berkarya di dalam dunia koperasi.

Selain itu, kami juga membuat beberapa perencanaan awal yang bertujuan untuk membantu koperasi SMIPA membentuk layanan yang sudah direncanakan sejak awal, yakni membuat koperasi marketplace. Perencanaan yang kami buat berupa rincian, diagram alir, dan ide inovasi untuk ketiga layanan yang akan dibuat di dalam marketplace tersebut, yaitu Warung SMIPA (*marketplace* konvensional), group buying, dan Library Of Things (penyewaan barang yang jarang dipakai).

Setelah membuat perencanaan awal itu, kami berdiskusi kembali bersama pak Ahkam untuk menentukan porsi pekerjaan yang bisa kelas kami bantu kerjakan. Berdasarkan dari diskusi tersebut, disimpulkan bahwa Carena bertugas untuk membuat angket layanan Library Of Things untuk disebar kepada warga SMIPA, dalam rangka mencari *feedback* terkait tindak lanjut dari rencana pengadaan layanan tersebut. Hal itu disebabkan karena konsep penyewaan barang seperti ini – Library of Things – bukanlah praktik yang umum di pasaran, sehingga membutuhkan riset lebih lanjut. Sementara itu, Farah mendapat tugas membuat desain *user interface/user experience* (UI/UX) untuk *website* yang koperasi marketplace SMIPA. Toby bertugas untuk melakukan *branding* lalu mulai memfoto produk-produk yang akan dijual di koperasi. Lalu terakhir, Tyogo memiliki tugas untuk belajar membuat *website* agar lalu bisa membuat prototipe *website* untuk koperasi marketplace SMIPA dengan menerapkan desain yang sudah dibuat oleh Farah.

Nyatanya, usaha kami untuk membantu pembangunan Koperasi Semi Palar tidak semata-mata memperbaiki proyek kami. Ternyata, kontribusi yang bisa kami berikan pada Koperasi Semi Palar ini sebenarnya tidaklah banyak. Hal tersebut disebabkan oleh karena keahlian yang dibutuhkan kurang sesuai dan tidak seimbang bagi kami semuanya. Selain itu, kemampuan kami pada bidang yang dibutuhkan itu juga kurang, sehingga malah cenderung lebih menghambat proses penggarapan koperasi *marketplace* ini dari pada mempermudah atau mempercepatnya. Terakhir, komunikasi yang kurang antara kami dengan para inisiator dan penggarap koperasi ini juga menyebabkan kami sering merasa kehilangan arah dan kebingungan apalagi hal yang bisa kami kerjakan yang memang benar-benar bisa membantu pembentukan Koperasi Semi Palar.

Akhirnya, yang memiliki banyak pekerjaan dan mendapat cukup banyak pengalaman pada proyek ini bila disimpulkan mungkin hanya Tyogo dan Farah. Hal itu karena Koperasi Semi Palar membutuhkan *website* untuk menjadi *platform* tempat transaksi antar penjual dan pembeli. Tyogo bisa cukup berkontribusi karena ia memang memiliki minat pada bidang *programming*. Sementara itu, Farah juga dapat berkontribusi karena ia memiliki kesenangan dengan desain.

Pada proyek ini Tyogo belajar *web development*, karena sebenarnya ia memang belum pernah mencoba bidang *programming* yang ini. Ia mempelajari bagaimana alur pembuatan *website*, *content management system* (CMS) seperti Wordpress, dan juga *ngoding* dengan menggunakan bahasa pemrograman HTML, CSS, JS, dan PHP – oke, cukup ngomongin hal teknisnya sampai situ aja. – Begitu pula Farah yang belum pernah mempelajari desain UI/UX, pada proyek ini ia juga belajar dari awal terkait desain UI/UX ini, terutama desain yang ditujukan untuk *website*. Selain mendesain, Farah juga membuat sistem kerja *website*.

Oleh karena tugas yang kami akhirnya tidak begitu jelas karena memang kami tidak bisa banyak berkontribusi, akhirnya kami memutuskan untuk menghentikan proyek ini. Proses pengerjaan proyek berlangsung selama lima puluh tiga hari, sejak dimulai pada hari Senin, 10 Agustus 2020 dan diselesaikan pada hari Jumat, 2 Oktober 2020.

“Proyek Mandiri Kelas 12”

Penulis: Carenza

Kami, kelas 12, di semester pertama ini membuat proyek mandiri lagi. Setiap tahun di KPB proyek mandirinya berbeda-beda. Kami diberikan dua bulan untuk melakukan proyek mandiri kami, dari bulan Oktober sampai November, dan itu sudah termasuk dengan presentasi akhir. Setiap orang memiliki minat masing-masing dan tentunya setiap tahun minat tersebut bisa berganti-ganti pula.

Setiap proyek mandiri harus memiliki mentor yang berhubungan dengan proyek masing-masing, agar mendapatkan bimbingan lebih lanjut mengenai proyek yang sedang kami jalankan pada saat itu. Supaya kami bisa mengetahui hal apa saja yang harus kami lakukan, tambahkan, kurangi, dan perbaiki. Awalnya kami diperbolehkan untuk mendapatkan mentor yang berada di sekitar kami. Akan tetapi pada akhirnya kami disarankan oleh kakak untuk keluar dari zona nyaman, mencari mentor luar yang berhubungan dengan proyek mandiri.

Proses mencari mentor memakan waktu dan tidaklah mudah, kami harus berusaha untuk menemukan dan meyakinkan calon mentor untuk membimbing kami. Sebenarnya tidak 100% dengan usaha kami sendiri *sih* untuk mencari mentornya, terkadang dalam kesempatan langka kami dikenalkan atau dibantu oleh kakak. Setelah itu, kami juga harus bertemu dengan mentor secara langsung supaya kami juga lebih nyaman berbincang sambil menjelaskan betul mengapa kami mengambil topik tertentu untuk dijadikan proyek mandiri

kami. Setiap ada kesempatan bertemu dengan mentor kami juga tidak lupa untuk dokumentasi sebagai bukti keseriusan mengerjakan proyek mandiri.

Proyek mandiri juga bisa membantu kami semua untuk bisa mengeksplorasi diri lebih lagi dengan hal-hal yang kami sukai dan minati. Apa saja proyek mandiri kelas 12 pada semester satu ini? Tyogo proyek mandirinya adalah membuat semacam video, lalu Toby membuat proyek mengenai tanaman di tempat kerjanya, Farah membuat komik *webtoon* yang berbasis cerita dari orang-orang di sekitarnya, Carensa membuat buku panduan masak dengan bahan-bahan sisa di rumah sekalian juga menggabungkan *passion* nya dalam Bahasa Inggris, dan Lia membuat pakaian *tie-dye*.

Berikut adalah kumpulan kutipan Proyek Mandiri dari Tyogo, Toby, Farah, Carensa, juga Lia;

TYOGO | PRODUKSI VIDEO TESTIMONI PROFIL KPB

“Tujuan utama proyek ini adalah untuk mengembangkan diri saya, baik secara kemampuan dan juga karakter, serta untuk menjadi manfaat secara nyata kepada orang atau pihak yang akhirnya dituju. Saya memutuskan untuk membuat ide dan masalah yang disampaikan oleh kak Andy, yaitu profil dan testimoni yang menjelaskan KPB.

Harapannya video testimoni ini bisa menjadi jembatan untuk menjelaskan konsep pembelajaran di KPB kepada orang-orang yang tidak mengerti sama sekali apa itu KPB, terutama para calon orang tua dan murid yang ingin mempertimbangkan KPB sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang setara dengan SMA. Idealnya, saya ingin membuat dua versi video testimoni pada proyek ini, yaitu versi kompilasi dan versi komprehensif. Pada kedua versi tersebut, testimoni akan diberikan dari empat sudut pandang, yaitu murid dan alumni, kakak, orang tua murid, serta komunitas yang pernah menjadi tempat berkegiatan selama proses pembelajaran KPB.

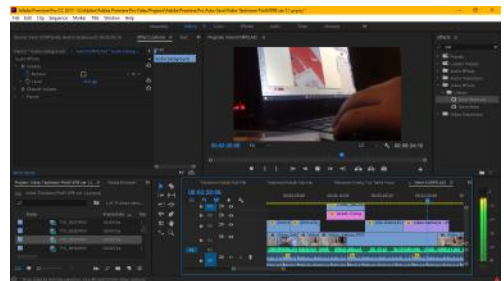
Alur dari video testimoni ini rencananya akan mengalir tanpa menggunakan tulisan, video, atau audio. Maka dari itu, video testimoni ini akan berisi video penjelasan dari para pemberi testimoni yang disertai beberapa klip *b-roll* yang bertujuan untuk mendukung dan menggambarkan penjelasan yang sedang diberikan. Selain itu, di dalam video ini juga akan

ditambahkan lower third text, pembukaan, penutup, *end credit*, musik latar, serta beberapa edit tambahan untuk memperindah video dan audio. Video ini akan disunting menggunakan *software* pengeditan video Adobe Premiere Pro.



Dalam proyek ini, saya mempelajari beberapa hal. Hal pertama yang saya pelajari pastinya seputar struktur atau alur produksi videonya itu sendiri. Saya mendapatkan beberapa ilmu baru dari hasil riset, bertanya kepada teman atau relasi yang merupakan ahli di bidang videografi, serta tentunya dengan melakukannya secara langsung dan mandiri dalam proyek ini. Hal berikutnya yang saya kembangkan dalam proyek ini adalah kemampuan merekam dan mengedit video. Selain itu, saya juga mendapat pelajaran terkait patokan-patokan dalam berinteraksi sosial, terutama dalam rangka meminta izin, perjanjian, memperlakukan orang yang sudah diminta bantuannya, dan lain sebagainya.

Saya merasakan selama durasi sembilan minggu pengerjaan proyek ini seperti *roller-coaster*, karena stres, TICS, dan kebingungan yang saya rasakan naik-turun secara berulang, sejak memulai proyek hingga akhir proyek. Akan tetapi, durasi yang saya butuhkan untuk meredakan TICS, stres, dan berbagai *anxiety* lainnya yang muncul sudah semakin cepat. Saya berharap hal tersebut bisa berangsur-angsur menjadi semakin baik lagi kedepannya, agar bisa lebih produktif dan sehat.“



TOBY | BERTANAM

“Di tahun 2020 ini aku menyadari bahwa, aku itu orangnya penasaran, penasaran terhadap banyak hal yang kutemui seiring berjalannya hidupku. Bahwa aku akan sering kali tergoda atau mendapatkan daya tarik yang kuat terhadap suatu hal yang baru. Menyadari

hadirnya rasa ambisius ini, aku merasa di tahun 2020 aku mulai berani mengambil langkah-langkah menuju mimpi-mimpiku.

Untuk proyek mandiri KPB, aku ingin mempelajari dan bermain dengan tanaman. Alasanku memilih proyek ini adalah karena hal menarik yang kudapat beberapa bulan yang lalu. Aku merupakan orang yang suka menikmati tempat, aku sering mengobservasi barang-barang dengan bentuk, warna dan perasaan yang dibawahnya pada suatu tempat. Kemanapun aku bertamu, aku sangat perhatian dengan furnitur- furnitur yang mengisi ruangan, lukisan- lukisan yang digantung atau ditampilkan, dan sekarang, tanaman apa yang ada. Untuk bertahun- tahun tanaman sudah menjadi media bagi para *interior designer* untuk menghias ruangan- ruangan tertutup, dan entah dari mana, beberapa saat setelah menyadari ini, ketertarikan yang cukup besar muncul dalam diriku untuk mendalami tanaman- tanaman rumah. Dan berhubungan Pollen (cafe yang sedang dibenah Toby) sekarang tengah proses pembangunan toko jusnya, aku ingin menghiasnya dengan berbagai tanaman.



Aku menyadari bahwa tanaman- tanaman memiliki kekuatan yang hebat, aku tertarik akan rasa yang mereka bagikan pada suatu ruangan dan bagaimana cara menciptakan rasa itu. Karena kebetulan sekarang usahaku akan membuka toko, di mana orang akan datang berkunjung, aku ingin menciptakan rasa itu di tokoku, juga rumahku (tempat sehari- hariku). Dan kebetulan juga tanaman rumah seperti "monstera" itu sekarang lagi naik atau mulai terkenal. Dan kebetulan juga keluarga dan teman-temanku banyak yang berpengalaman di dunia pertanaman.



Visi dari proyek ini, aku membayangkan toko pollen dan rumahku (yang akan menjadi tempat sehari hari) menjadi tempat yang dihias secukupnya dengan tanaman-tanaman yang sehat dan bagus. Aku senang juga melihat di saat tanaman bertumbuh dan dibiakkan. Misi untuk mencapai itu aku harus mengetahui dulu tanaman apa yang cocok ditempatkan di *spot* tersebut, cocok menurut pertimbangan kebutuhan tanaman itu sendiri, untuk hidup

(perawatan seperti apa), dan secara visual. Setelah riset, aku harus mencari dan merawat tanaman-tanaman ini sampai tumbuh sehat dan bisa dibiakkan juga.

Proyek ini dapat mengasah *strengths* aku dalam pendalaman minat, tanggung jawab, juga motorik halus. Sementara *weaknesses* yang bisa aku kikis adalah kurangnya wawasan terhadap Pengetahuan Umum, sikap cuek atau kurang peduli, pengelolaan diri dan manajemen, serta mendekatkan diri dengan keluarga.“

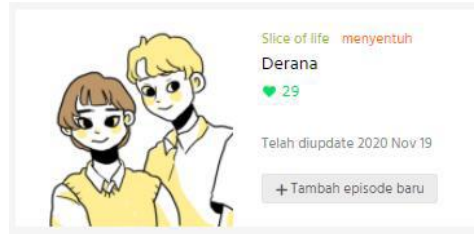
FARAH | KOMIK WEB DERANA



“Saya memiliki ketertarikan akan seni berbentuk storytelling, baik dari lukisan, kata, musik, film, animasi, instalasi, hingga kriya. Dan saya ingin mencari proyek yang familiar dan menantang di saat bersamaan. Salah satu kelemahan saya adalah berinteraksi sosial dan rasa takut memperlihatkan hasil karya saya ke orang lain. Sedangkan keterampilan yang ingin saya tingkatkan adalah *stress management* dan manajemen waktu. Saya ingin mengerjakan proyek yang dapat menyentuh tiga aspek tersebut; kemampuan, ketidakmampuan, dan keinginan. Dan setelah perhitungan yang cukup panjang, membuat cerita dari orang-orang di sekitar saya adalah proyek yang ideal

Ada banyak yang bilang; “bercerita dapat meringankan setengah dari beban.” Bercerita adalah bentuk berbagi, dan berbagi pengalaman dapat membantu orang lain. Menyampaikan pelajaran untuk pembaca, memperkaya perspektif, dan dapat menggerakkan orang lain. Oleh karena itu saya ingin menciptakan ruang aman untuk bercerita. Di Derana setiap orang bisa bercerita sebebas mungkin, karena kadang yang kita butuhkan hanya teman cerita. Kurang lebih, itulah premis dari proyek jangka panjang komik web Derana. Genre non-fiksi dan slice of life dengan sudut pandang subjektif ini harapannya dapat membuka perspektif untuk pembaca. Pembaca dapat menjadikannya ruang refleksi bagi yang pernah mengalami atau yang akan mengalami. Setiap orang memiliki masa lalu dan cerita yang berbeda, tapi pada akhirnya kita semua disatukan oleh pengalaman yang sama, perasaan jatuh dan bangun, tertawa dan menangis..

Meski proses pengerjaan komik tidak berjalan selancar yang saya harapkan, mengerjakan komik merupakan pengalaman yang menyenangkan. Pencapaian dari komik ini adalah banyaknya jumlah orang yang ingin berbagi cerita. Ada banyak orang yang menyukai dan mendukung tujuan dari komik ini. Dengan proyek ini saya juga mendorong diri untuk bertukar dialog dengan orang yang jarang saya jumpai, saya tidak kenal, dan tidak dekat; seperti teman sekolah lama, adik kelas, dan orang lain yang meninggalkan komentar.



19 | 227 | 8,43 Rating

Saya berencana untuk terus melanjutkan proyek ini. Tidak ada angka yang pasti untuk berapa banyak episode dan cerita yang akan saya rilis, pastinya tidak sedikit. Dari proyek Derana ini, kemampuan saya dalam membuat cerita, mendengarkan, berpresentasi, dan bersosialisasi berkembang. Dari proyek ini saya juga menyadari cara kerja yang linear ternyata kurang cocok untuk saya. Membuat cerita, menggambar, menulis, melanjutkan satu hal yang sama terus menerus. Proyek ini membantu saya memperluas sudut pandang, lebih memahami orang lain, dan diri sendiri.”

CARENZA | BUKU RESEP DAN MEMASAK

“Tidak semua orang itu bisa memasak. Ada orang yang sudah mempunyai bakat dalam memasak ada orang yang “bisa” memasak. Dalam artian mereka bisa memasak masakan rumah, bukan masakan yang heboh seperti di restoran maupun di hotel mahal yang terlihat begitu *fancy* tampilannya.

Karena aku setiap hari selalu di rumah dan “hampir” setiap hari aku masak jadi menurutku itu adalah hal yang bagus untuk dijadikan sebagai proyek mandiri aku kali ini. Lalu buatnya juga di rumah pula jadi lebih terjamin dan sehat karena buatan sendiri. Aku juga bisa mengeksplorasi bahan-bahan sisa dari kulkas menjadi makanan baru. Itu soalnya aku



suka berimajinasi sebuah makanan dan aku mencoba untuk membuat makanan tersebut ke realita dan berhasil itu pun rasanya enak.



Akan tetapi memasak bukan hanya untuk proyekku kali ini, aku akan menulis juga di proyek mandiri K12 kali ini. Jadi proyek masak dan nulis aku jadikan satu produk. Hasilnya aku ingin membuat buku, sejenis buku panduan *gitu*. Di sisi lain karena aku juga memiliki *passion* dalam Bahasa Inggris, nanti kedepannya hasil jadi produk buku resep akan aku buat dengan menggunakan Bahasa Inggris juga. Ketika aku SMP, aku pernah buat dua buku lalu aku buat buku lagi di KPB K11, dan yang terakhir aku pernah membuat cerpen proyek mandiri k10. Makanya di proyek mandiri K12 ini aku menggabungkan

dua hal, yaitu masakan dan tulisan dalam satu produk yaitu aku akan membuat buku dan rencananya aku akan buat di Canva. Aku memilih Canva karena ada banyak sekali *template-template* yang bagus dan unik serta banyak jenis font dan aku bisa berkreasi menggunakan aplikasi tersebut untuk membuat produk buku resepku. Di Canva ada banyak sekali *template-template* yang *eye catching*.

Tujuan aku membuat proyek ini adalah aku ingin membuat sebuah produk yang mirip dengan buku panduan masak serta dengan hasil riset yang aku dapatkan. Aku akan mencoba untuk membuat produk bukunya semenarik mungkin, berbeda dengan buku-buku resep pada umumnya yang sering dijual di toko buku. Untuk di indikator keberhasilan aku ingin membuat buku tentang makanan-makanan yang terbuat dari bahan-bahan sisa. Yang aku pikirkan untuk produknya untuk isiannya ada beberapa hal yang aku sempat riset mengenai masakan rumah serta hal-hal yang menarik, foto-foto masakannya, resep-resep, dan cara pembuatannya juga.“

LIA | PAKAIAN ECO-FRIENDLY

“Proyek kali ini sangat berbeda dengan proyek- proyek sebelumnya yang sudah pernah saya lakukan, entah kenapa saya memilih proyek ini tetapi yang pasti adalah proyek ini akan saya jadikan sebagai proyek jangka panjang, karena setelah proyek di KPB selesai, saya akan tetap melanjutkan proyek yang saya buat ini. Di proyek sebelumnya saya selalu membuat lukisan maupun foto, karena itu bisa membuat saya menyalurkan emosi

menggunakan beberapa kreativitas, di proyek kali ini yang adalah saya akan mengeluarkan ide ke pakaian.



Tie dye atau bisa dibilang ikat celup mulai terkenal kembali. Pada era 70-an *tie dye* terkenal di Barat selama gerakan perlawanan budaya. Saat saya ingin memulai bisnis tentang *tie dye*, saya memutuskan untuk memakai pewarna alami menggunakan tumbuhan maupun kayu. Sekitar satu bulan saya riset tentang cara pewarnaan alami. Satu sampai dua bulan sudah berlalu dan proyek yang saya lakukan belum juga berhasil, maka saya memutuskan untuk membuat brand pakaian yang *eco-friendly* tetapi dengan harga yang sangat terjangkau,

jadi *brand* yang akan dibuat itu tidak hanya menjual baju *tie dye* tetapi menjual juga baju dengan desain yang tidak biasa, dari pakaian untuk berlibur ke pantai maupun pakaian yang formal.

Brand ini akan memakai sistem *pre order* agar tidak membuang bahan bahan kain, dan saya juga membuat program 3R agar pakaian yang sudah dibeli tidak akan menjadi limbah. Bagaimana caranya brand yang saya bikin memakai program 3R? Setiap orang yang membeli pakaian brand saya, mereka dapat menukar tambah pakaian yang sudah lama dengan model pakaian yang baru. Pakaian yang lama akan dihargai sesuai kualitas saat ingin ditukar, sehingga pembeli yang ingin menukar model baru, hanya perlu menambah sebagian uang untuk model baru yang mereka tukarkan. Pakaian yang lama akan diperbaiki maupun dirombak kembali agar menjadi pakaian *limited edition*.



Saya berharap brand ini akan menjadi brand pakaian 100% organik, dengan kemasan yang tentunya *eco-friendly* juga. Saya merasa bangga karena desain saya berhasil menjadi “barang jadi” sesuai dengan harapan yang saya inginkan. Baru kali ini saya coba mengerjakan proyek sendiri, walaupun mungkin ada sedikit bantuan, setidaknya proyek ini menurut saya lebih baik dari proyek- proyek sebelumnya karena di proyek kali ini saya ada

hasil akhirnya dan bisa berguna. Saya bersyukur *banget* proyek ini dijadikan proyek sekolah karena proyek ini akhirnya berjalan walaupun lambat, setidaknya ada progres.“

PROGRES KAMI

Proyek mandiri kali ini memiliki durasi dua bulan, yang dapat kapan saja dimulai ketika individu sudah siap, sehingga semua memiliki garis *start* yang berbeda. Tapi kami tetap memiliki tugas tambahan yang sama, seperti sering-sering *update* kegiatan di tabel *timeline* dan tabel *plan vs real*. Supaya pekerjaan kami bisa tetap terukur dan tidak berceceran. Dengan begitu kerja kami bisa lebih efektif dengan mencatat kegiatan apa saja yang sudah dilakukan di hari-hari sebelumnya.

Proyek mandiri merupakan *platform* untuk unjuk kemampuan diri dan menampilkan ciri khas kami. Di kesempatan terakhir berproyek sebagai murid KPB ini, kami ingin mengolah proyek yang sebelumnya tidak sempat dieksplor. Dilengkapi dengan riset dari internet, kuesioner online atau bertanya masukan, kritikan, dan pendapat orang-orang sekitar. Jika ada perkataan yang kurang enak disarankan jangan terlalu dimasukan ke hati, diambil saja sisi yang bermanfaat. Untuk mendengarkan hal itu semua kami juga harus siap mental, itu adalah hal yang penting juga.

Pada presentasi akhir atau final, kami tidak boleh lupa untuk menunjukkan hasil akhir produk alias barang bukti kami kepada orang-orang yang akan menghadiri presentasi. Agar mereka bisa menilai kinerja kami selama dua bulan terakhir. Apakah produk yang kami sudah buat selama dua bulan terakhir ini bermanfaat kepada orang lain? Seharusnya *sih* iya.

Presentasi final berlangsung selama lima menit, tidak termasuk dengan sesi tanya jawab. Kami juga disarankan oleh kakak untuk mengajak mentor kami untuk menonton presentasi terakhir kami. Dan setiap pertanyaan, masukan, kritik, dan pendapat tidak melebihi waktu yang berikan. Kami cukup dikejar oleh waktu. Meskipun ada beberapa yang gugup atau melewati durasi presentasi, yang terpenting adalah kami semua sukses dan berhasil melakukan presentasi akhir ini dengan baik. Kami juga dapat masukan dan pendapat yang mendukung. Pada akhirnya kami merasa lega atas kerja keras dua bulan ini. Tidak sia-sia rasanya. Entah mengapa kami merasa lebih tenang mengerjakan proyek mandiri kali ini.

“Pergi Lagi”

Penulis: Natalia, Tyogo

Di semester ini kami diberi kesempatan untuk pergi ke Gambung selama seminggu untuk berkegiatan bersama. Gambung adalah suatu daerah yang berada di Ciwidey. Letaknya di daerah dataran tinggi yang didominasi oleh perkebunan teh, kopi, dan labu siam.

KPB dibagi menjadi dua kelompok karena situasi pandemi. Kelompok Satu berangkat lebih awal dan saat sudah seminggu kurang akhirnya mereka pulang, dan Kelompok Dua pun berangkat di minggu selanjutnya. Sebelum berangkat kami semua juga akan melakukan tes antigen terlebih dahulu. K12 Telang yang ada di kelompok satu adalah Carezza, Farah, dan Tyogo. Kebanyakan kegiatan yang mereka lakukan selama di Gambung adalah belajar untuk ujian dikarenakan hujan dan berkabut, tapi di sana mereka juga sempat

melakukan beberapa kegiatan lain contohnya memanen sayur-sayuran.



K12 Telang yang ada di Kelompok Dua adalah Lia dan Oby, ya cuma dua orang dari kelas 12, karena jumlah angkatan kami yang berkurang. Beda dengan K12 Kelompok Satu, kami di Gambung mendapatkan cuaca yang selalu cerah, sempat mungkin sekali berkabut, tetapi sesudah itu cerah kembali. Kami pun sempat melihat matahari terbenam di Gambung yang tentunya sangatlah indah. Berwarna merah muda keunguan yang menenangkan hati jika terus

menerus dilihat. Kegiatan kami pun sangatlah berbeda dengan kelompok satu yang kebanyakan belajar untuk ujian, kami belajar ujian, tetapi hanya sekali saja karena tidak hujan atau berkabut. Aktifitas kami di Gambung juga lumayan banyak, kami *hiking*, panen labu siam, memasak, memetik pucuk teh, menggiling daun teh, ke tempat perkopian, dan banyak lagi. *Pokoknya*, kegiatannya seru sekali di sana, kami juga berkenalan dengan beberapa warga yang ada di Gambung.

Kelompok Satu



Seminggu sebelum waktu keberangkatan kami ke Gambung, kami sekelompok berdiskusi bersama di grup *WhatsApp* yang sudah kami buat. Kami mendiskusikan pembagian barang bawaan, makanan yang nanti akan kami masak, bahan makanannya, serta tujuan spesifik yang ingin kita dicapai dari kegiatan “*live-in*” ini. Kelompok Satu bahkan sampai membuat proposal kegiatan mengenai hasil diskusi tersebut. Kelompok Satu bisa dibilang “*niat*” karena ingin kegiatan ini terstruktur agar bermanfaat dan bermakna.

Pada hari Minggu, sehari sebelum berangkat ke Gambung, Carensa, Farah, dan Tyogo bertemu dengan anggota Kelompok Satu lainnya, yaitu Bimo dari kelas 11, *-yep*, kelas 11 yang ikut di tim ini hanya satu orang saja—Bryan, Bintang, dan Zacky dari kelas 10. Kami berkumpul di Semi Palar, karena seperti yang tadi sudah disebut, bahwa pada satu hari sebelum memulai perjalanan, kami semua yang berangkat diharuskan untuk mengikuti tes antigen terlebih dahulu, untuk memastikan bahwa kami tidak terjangkit oleh COVID-19 yang masih mewabah. Banyak muka-muka yang menggelikan pada saat tes antigen.

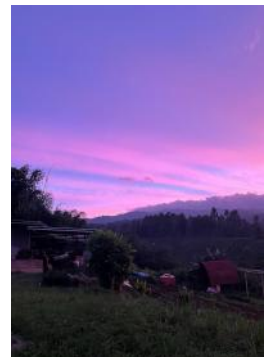
Bagaimana tidak, kami semua baru pertama kali mencoba tes antigen ini dan ternyata cara pengambilan sampelnya cukup baru buat kami. Tes ini dilakukan dengan menggunakan *cotton bud* khusus (yang berukuran cukup panjang) yang dicolokkan ke hidung sampai agak dalam selama beberapa detik. Hal tersebut tentunya cukup membuat beberapa orang mengeluarkan air mata, karena reaksi alami tubuh yang terjadi. Akan tetapi, hal tersebut membuat kami tertawa bersama, karena senang akhirnya bisa mengadakan

perjalanan dan eksplorasi ke luar lagi, setelah banyak eksplorasi dibatasi di dalam rumah karena masa pandemi COVID-19 ini.

Pada hari Senin, tanggal 15 Februari 2021, kami kembali berkumpul di Semi Palar untuk berangkat ke Gambung bersama-sama dengan menggunakan mobil kak Mel dan kak Andy. Setelah sampai di sana, kami semua turun dari mobil lalu berkumpul dan mengobrol bersama pak Vinan, pemilik dari tempat penginapan kami di Gambung, yang juga merupakan saudara ipar dari kak Andy. Di depan lumbung-lumbung penginapan yang ada di sana. Kesan pertama yang muncul di benak kami terkait tempat ini adalah nyaman, bagus, dan terasa seperti villa. Tempat penginapan yang disediakan oleh pak Vinan memang terkesan seperti villa-villa penginapan di Lembang yang mengusung tema pedesaan. Dengan latar perkebunan teh dan labu siam, kami berdiri bersama-sama –*sambil tetap menjaga jarak kami satu sama lain*– dan berkenalan serta melontarkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan Gambung ini.

Setelah itu, kami masuk ke lumbung penginapan kami masing-masing dan beristirahat sebentar sebelum kami lanjut eksplorasi di sore hari. Pada sore hari itu, kami jalan-jalan melakukan observasi singkat ke sekitar area penginapan. Tyogo dengan kamera DSLR-nya, langsung *menjepret-jepret* keindahan lanskap, tumbuhan, aliran air, dan keindahan alam yang lainnya. Pada sore itu kami diminta untuk mengambil sepuluh foto untuk lalu kami ceritakan alasan kami memilih foto-foto tersebut serta membagikan perasaan dan pengindraan kami –*wow, sudah seperti sesi terapi psikologis saja ya*–. Hari pertama itu diakhiri dengan masak dan makan malam bersama di lumbung utama-lumbung ini adalah lumbung yang paling besar yang berada di area penginapan tersebut, pak Vinan tinggal di lumbung ini, kami pun sering beraktivitas dalam ruangan di sini.

Keesokan harinya kami bangun pagi dan langsung disambut dengan *sunrise* yang sangat indah. Akan tetapi pada saat itu kami tidak berpikir bahwa itu adalah kali terakhirnya matahari terbit cantik itu akan menunjukkan tampangnya kepada kami, karena pada hari-hari selanjutnya cuaca buruk akan datang dan mendominasi lanskap pegunungan itu. Setelah kami bangun dan bersiap-siap, kami lalu diajak untuk melihat dan sekaligus membantu proses panen labu siam. Selanjutnya, kami pergi bersama-sama berjalan-jalan mengelilingi sekitar area Kampung Pangkalan. Selama perjalanan





kecil ini, kami mampir ke beberapa lokasi dan mengobrol bersama beberapa masyarakat yang bekerja di tempat tersebut. Pertama, kami mampir di kebun tomat, tempat jual sayur, lalu ke tempat pengepul, tempat pembersihan dan pengepakan sayur, serta tentunya juga warung, *ke warung mah untuk jajan sih, hehehe*—.



Saat kami menghampiri tempat jual sayur, kami bertemu dengan pak Oni. Beliau lalu menawarkan kami untuk coba ikut panen sayur besok. Kami pun langsung antusias dan menyetujui tawaran pak Oni itu. *Oh iya*, saat kami berkeliling ini, ada hal unik yang kami temui. Ternyata walaupun



kebun-kebun yang dimiliki oleh pak Oni dikelola secara organik, namun ada banyak juga kebun-kebun di sekitarnya yang dikelola secara konvensional, alias dengan menanam sayuran yang sama pada bedengan yang luas. Selain itu kebun konvensional juga dikelola dengan menggunakan pestisida untuk mengusir hamanya. Padahal nyatanya, bisa

diatasi dengan kebun-kebun pangan yang saling bersilangan, karena dapat mengurangi kedatangan hama.

Pada hari selanjutnya, alias hari ketiga kami di Gambung, kami berkumpul di depan rumah pak Oni. Setelah bercakap-cakap sejenak, kami dan pak Oni berjalan bersama-sama ke kebun bayam dan wortel miliknya. Di sana kami diajarkan cara memanen bayam dan wortel, lalu diajak membantu panen langsung. Ternyata memanen tiap komoditas caranya berbeda-beda. Panen wortel gampang-gampang sulit, karena kita harus meraba dulu apakah wortel itu sudah cukup besar atau belum, lalu baru mencabutnya. Pada hari itu kami juga diajak untuk memetik teh bersama bu Ceuceu.

Selanjutnya pada hari Kamis dan Jumat, cuaca sudah makin memburuk. Kabut tebal menutupi pelataran kebun teh dan seluruh lumbung-lumbung tempat tinggal kami. Jarak penglihatan kami pun tidak sampai 10 meter. Oleh karena itu, rencana kami untuk melakukan *hiking* dan eksplorasi kegiatan, dan berbincang dengan masyarakat yang ada di Gambung terpaksa dibatalkan. Alhasil, kami akhirnya belajar matematika dan beberapa pelajaran lainnya, guna mempersiapkan untuk ujian paket C yang akan kami hadapi beberapa bulan

lagi. Proses belajar pada hari Kamis masih lebih santai apabila dibandingkan dengan hari berikutnya. Pada hari Kamis kegiatan belajar kami masih diselingi oleh kegiatan *menggeleng* teh bersama bu Ceuceu. Setelah kemarin beliau mendampingi kami dalam memetik daun teh, hari ini bu Ceuceu kembali membimbing kami dalam mengolah daun teh tersebut sampai bisa diseduh, yakni dengan menggiling menggunakan tangan hingga hancur lalu dikeringkan.



Pada hari Jumat, sesi belajar kami akhirnya lebih intensif lagi. Saat masih pagi saja, Farah sudah memanggil-manggil Tyogo yang masih sedang bersiap-siap di lumbungnya untuk mulai belajar bersama di lumbung utama. Akhirnya, setelah kami semua selesai mempersiapkan diri kami dan duduk bersama-sama di lumbung utama, kami mulai mencoba mengerjakan soal-soal UN matematika.

Bagi kami yang sangat sedikit belajar pelajaran-pelajaran akademik, materi-materi yang seharusnya untuk kelas 10 pun menjadi sangat sulit. Baik Carezza, Farah, maupun Tyogo akhirnya menyerah setelah mengerjakan sekitar sepuluh soal –*dari total empat puluh soal UN*– yang belum tentu ada yang benar juga. Kami lalu memanggil kak Jere untuk mengajari kami. Proses belajar pun akhirnya berlanjut. Tidak disangka, kami akhirnya berhasil belajar tanpa henti sampai sekitar empat jam lebih, sebuah pencapaian luar biasa bagi kami, yang biasanya belajar melalui proyek, presentasi, atau memilah sampah, bukan *mantengin* buku atau menghitung logaritma, *hahaha*.

Akhirnya setelah pusing belajar, kami dapat mengakhiri hari terakhir kami di Gambung ini dengan *barbeque*-an bersama-sama di depan api unggun yang dinyalakan tepat di tengah-tengah tempat penginapan pak Vinan itu. Setelah makan-makan dan *ngobrol-ngobrol*, kami pun akhirnya lelah dan kembali ke lumbung kami masing-masing untuk beristirahat.

Keesokan harinya tidak lama setelah sarapan, Kelompok Satu akhirnya bersiap-siap untuk pulang kembali ke Bandung. Tidak lupa kami berpamitan dan berterima kasih kepada pak Vinan yang telah memberikan kami tempat tinggal dan pengalaman berharga yang menambah wawasan serta menyegarkan diri kami, terutama karena kami jenuh di rumah terus selama masa pandemi ini. Pada jam tiga sore, kami akhirnya tiba kembali di Bandung. Setibanya kami di Bandung, kami merasa aneh, karena tiba-tiba kami jadi kepanasan walau

udaranya nampak biasa-biasa saja. Mungkin itu karena kami sudah terbiasa dengan udara dingin yang terus menerus di bawah 20 derajat celcius selama seminggu di Gambung.

Kelompok Dua



Berselang satu hari, Kelompok Dua juga mengalami hal yang sama seperti Kelompok Satu. Sehari sebelum ke Gambung kami semua juga mengikuti tes antigen serentak agar semuanya aman dan lancar. Lalu kami semua berkumpul lagi di sekolah keesokan paginya untuk berangkat bersama-sama ke Gambung. Sebelum ke Gambung tentu saja kelompok kami merencanakan ingin

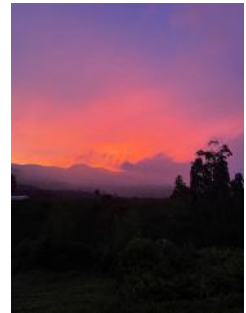
memasak apa untuk di sana dan menyiapkan bahan-bahan yang tidak tersedia di Gambung, seperti *frozen food* yang mungkin sulit jika kami membeli di sana. Sebelum berangkat kami pun sudah membagi bagi barang apa saja yang dibutuhkan di sana. Sebenarnya kami bagi lagi menjadi dua kelompok untuk pembagian tugas saat di Gambung, siapa yang bersih-bersih dan siapa yang memasak. Sesampainya di sana, hal yang pertama kami lakukan adalah persis seperti yang Kelompok Satu lakukan, yaitu membersihkan lumbung yang akan kami tempati selama kurang lebih seminggu, dan setelah membersihkan lumbung kami pun makan siang.

Setelah makan siang semuanya berkegiatan sesuai kelas masing-masing. Lagi-lagi, kegiatan yang kami lakukan pada hari pertama ini sama dengan apa yang kelompok satu lakukan. Lia dan Oby diberi kesempatan untuk memotret sepuluh foto tentang apa saja yang membuat mereka tertarik. Lia dan Oby pun jalan-jalan bersama lalu bertemu dengan anak perempuan di sana, dia menyapa dan tentunya kami (Lia dan Oby) juga menyapa balik, kami pun sempat *mengobrol* dengan anak perempuan yang bernama Lala. Dia tinggal di sekitar sana dan masih ingat dengan kelompok satu yang datang kemari minggu kemarin. Lala orangnya sangat ramah dan terlihat sangat periang, setelah *mengobrol* kami pun jalan-jalan lagi dan mendapatkan beberapa foto.



Kami mendapatkan cuaca yang indah dan cerah, sehingga kami dapat berjalan-jalan kemanapun yang kami mau. Kami Pun sempat *hiking* ke kebun kopi yang berada tidak jauh dari villa. Lumayan menanjak dan membuat lelah, tetapi rasanya sangat menyenangkan karena kami bisa menikmati pemandangan yang sangat indah. Di lain hari kami juga diajak pergi ke tempat pengolahan biji kopi memakai mobil buntung, itu adalah pengalaman yang seru karena kami tidak ada habisnya tertawa dan bercanda bersama. Sesampainya di sana kami pun mengobrol dan diberi tahu tentang pengolahan biji kopi. Ada kejadian yang membuat semua orang tertawa, saat semua lagi fokus mendengarkan tiba tiba saja salah satu orang dari KPB mengeluarkan gas yang begitu kencang disaat semua lagi terdiam. Karena suaranya terdengar jelas, kami semua tertawa terbahak-bahak. Setelah itu baru kami melanjutkan lagi mendengarkan cerita tentang kopi.

Kami pulang ke vila cukup sore, dan mampir dulu untuk membeli susu segar, kami akhirnya sampai di vila dan langsung memasak untuk makan malam. Di hari lain kami juga melakukan *hiking* ke air terjun. Perjalanannya tidak terasa, walaupun jarak terhitung jauh, kami seperti terhipnotis oleh indahnya pemandangan alam perhutanan. Beberapa anak main air di sana, namun Lia dan Oby tidak ikut *nyemplung* ke air, karena merasa malas kalau harus basah-basahan saat jalan pulang. Jalan pulangnya ternyata menantang tetapi juga tidak membuat lelah, karena jalannya cukup datar walaupun berada di pinggir aliran sungai.



Lia dan Oby juga sempat belajar pelajaran untuk persiapan ujian, tetapi tidak sebanyak yang dilakukan oleh Tyogo, Carenza dan Farah. Kami hanya sekali belajar persiapan ujian. Cuaca yang cerah memberikan kami banyak kesempatan untuk beraktivitas di luar. Kesempatan ini dimanfaatkan secara maksimal oleh kami untuk melakukan *bonding* dengan teman-teman jenjang lainnya. Kami berolahraga dan main bola bersama k10 dan k11, membuat lelah tapi sungguh menyenangkan bermain bersama mereka. Lia juga sudah lumayan akrab dengan Lala dan mengobrol dengannya, tidak ada habisnya mengobrol dengan Lala, sampai Lia dan Lala lupa waktu saat menikmati matahari terbenam yang indah.

Ada kejadian yang sangat lucu dan konyol di sana, *di hari ke berapa ya?* Kami jalan pagi dan membeli beberapa liter susu, dan setelah kembali ke villa akhirnya kamipun memanaskan susu, beberapa orang akan membuat kopi sehingga susu tersebut dipanaskan,



karena Lia sedang tidak ada kerjaan dan ingin membantu Kak Leo yang sedang memanaskan susu, akhirnya Lia menawarkan bantuan dan akhirnya dia pun mengaduk susu itu, selang beberapa menit Ka Leo bertanya “sedang memanaskan apa?” Lia yang tidak tahu apa-apa hanya menjawab “haaa?” Kak Leo pun berkata kalau apinya mati dari tadi jadi apa yang diaduk? Semua yang disana menertawakan Lia dan yang awalnya hanya lelucon semuanya menjadi serius ketika Lia pada akhirnya marah.

Untung saja Lala ada di sana dan akhirnya Lia mengajaknya pergi jalan-jalan, sambil ngobrol dan menghilangkan rasa kesalnya, Lala mengajak Lia untuk mampir ke rumahnya yang tidak jauh dari villa. Di sana ada ibu dan juga adiknya, ada juga bapak-bapak yang mengajak Lia mengobrol. Begitu kemarahannya sudah reda Lia pun kembali lagi ke Villa tetapi tetap mendiamkan Kak Leo. Selagi semuanya masak menyiapkan makan malam, Lia menelpon Farah dan berbagi keluh kesahnya. Setelah Lia menelepon akhirnya Kak Leo memanggil Lia dan mengajaknya berbicara, siapa sangka kejadian sesepel susu bisa membuat kesalahpahaman diantara Kak Leo, Lia, (dan Farah? *surprise!*) pun akhirnya terpecahkan, padahal itu kejadian sekitar satu tahun yang lalu.

Hari terakhir sebelum kami semua pulang ke Bandung, kami mengadakan acara kembang api, tidak tahu apa karena pada lelah atau sedang *mellow*, semuanya diam dan hanya beberapa kali terdengar lelucon, hingga akhirnya semua terdiam melamun, melihat api yang berkobar-kobar, satu persatu pun pada kembali ke lumbungnya masing-masing. Lia yang belum mengantuk akhirnya duduk bahkan tiduran di sana sambil melihat bintang yang sangat banyak malam itu. Bahkan Lia sampai membuat video karena ia sangat menyukai langit. Di sana ada Kak Leo yang juga yang belum kembali ke lumbung, bertanya pada Lia apakah ia berencana meluangkan lebih banyak waktu di tempat dingin itu. Karena Lia masih ingin menikmati langit malam tersebut dia menjawab bahwa dia masih lama di sana. Kak Leo pun pergi dan berkata “tunggu ya jangan kemana mana.” Tidak lama kemudian Kak Leo membawa pakaiannya yang basah sambil mengeringkannya diatas api. Akhirnya Lia lelah dan ingin beristirahat, maka dia kembali ke lumbungnya dan menyelesaikan jurnal hariannya sebelum tertidur.

Kami pun sempat memetik pucuk teh, walaupun susah karena tidak terlihat pucuk yang masih muda, tetapi sangat seru karena kita harus benar benar teliti sama apa yang kita cabut. Sebelum mencabut pucuk teh Lia pernah mencoba untuk *menggeleng* teh dan katanya hasilnya bagus. Lalu keluarlah panggilan Lia geleng, Lia yang mendengarnya cukup geli dengan kata-kata itu. Setelah pucuk teh didiamkan semalaman, paginya kami semua *menggeleng* teh bersama sama dan setelah selesai kami pun mendiampkannya lagi semalaman. Keesokannya teh tersebut dibagikan untuk dibawa pulang.

Kegiatan ini sepertinya adalah satu-satunya kegiatan yang akhirnya menyatukan lagi semua angkatan semenjak kelas 10, walaupun tidak bertahan lama tetapi akhirnya kami bisa merasakan lagi sesama angkatan berbaur bersama. Perjalanan ini sangat singkat tetapi mungkin bagi beberapa orang, perjalanan ini sungguh mengesankan dan meninggalkan pengalaman yang sangat seru. Bahkan bagi Farah yang sebelum perjalanan kurang merasa antusias akhirnya menikmati kegiatan *live-in* ini. Lia yang baru kali ini dipisah dengan Farah awalnya sangat ketakutan dan merasa tidak antusias. Dulu Lia tidak terlalu dekat dengan Oby, dan ternyata selama di Gambung dengan Oby seru sekali. Setelah sekian lamanya baru pergi lagi dengan Oby, Lia merasa kalau dia sekarang berubah dan semakin mudah diajak bergaul. Bahkan yang tadinya Lia merasa takut kepada Oby, sehabis dari Gambung dia tidak merasa begitu lagi.



Beberapa dari kami berharap untuk bisa berkegiatan lagi di Gambung, maka dari itu kami menyiapkan beberapa ide dan mencoba melaksanakannya sehingga bisa ke Gambung lagi, tetapi karena adanya pandemi yang berkelanjutan, kami tidak bisa kembali berkegiatan di Gambung. Semua penjelasan itu akan diceritakan di bab selanjutnya, pastikan kalian membacanya ya, karena ceritanya seru dan menarik sekali, sehingga cerita itu membuat kami sangat *greget*.

Bonus!





“Generasi Ujian Kesetaraan”

Penulis: Farah

Ujian, ujian, ujian, rasanya ujian itu sudah dikenal sebagai *highlight* dari kelas 12. Mungkin beberapa punya sudut pandang yang sama, kelas 10 saatnya adaptasi dan mencoba hal baru, dan di kelas 11 adalah tahun untuk eksplorasi lebih luas lagi namun dengan tanggung jawab yang lebih besar. Sedangkan *ya*, kelas 12 saatnya ujian. Ujian seringkali dianggap sebagai babak penentuan, di mana sekumpulan soal digunakan untuk mengukur kemampuan. Dan kelak akan mempengaruhi kehidupan seseorang sampai sepuluh tahun kedepan. *Oke*, itu berlebihan, ujian hanya salah satu instrumen terbatas, tapi sudut pandang itu tidak 100 persen salah juga. Ujian memang sulit, tapi daripada ujian dalam kertas atau lebih tepatnya sekarang ujian komputerisasi, ujian yang paling sulit nyatanya adalah menentukan apa yang ingin kami lakukan usai lulus SMA.

Sebagai murid dari Kelompok Petualang Belajar, singkatnya KPB, selama ini fokus kegiatan kami bukanlah dalam ranah akademik. Sehingga mengikuti ujian merupakan tantangan tersendiri. Selama dua tahun terakhir ini kami fokus dengan proyek dan komunitas, sesekali belajar materi ujian yang pastinya tidak akan cukup. Karena KPB tidak mengikuti kurikulum sekolah SMA, kami akan melakukan ujian sebagai murid dari *Homeschooling* Pewaris Bangsa. Pewaris Bangsa menggelar Ujian Kesetaraan untuk mendapatkan ijazah Paket C. Ijazah ini setara dengan eligibilitas ijazah SMA pada umumnya,

yang ditunjukkan kepada pelajar program pendidikan non formal, seperti kami semua ini. Jika murid-murid yang bersekolah formal sudah tidak perlu lagi mengikuti UN karena adanya Asesmen Nasional, kami sebagai murid sekolah informal tetap harus mengikuti ujian kesetaraan. Untuk *ya*, membuktikan bahwa edukasi non formal yang kami terima setara.

Dari awal kelas 10 kami sudah tahu bahwa di akhir jenjang KPB kami akan mengikuti Ujian Kesetaraan. Di awal memasuki SMA, beberapa sempat mengikuti kursus untuk mengejar materi yang tidak diajarkan selama di KPB. Meski pada akhirnya semangat berkurang dan tidak ada melanjutkan les-nya. Di kelas 11 pun kami tahu benar bahwa tahun depannya akan ada Ujian Kesetaraan. Menduduki kelas 12 kami juga sadar bahwa ini adalah tahun dimana akhirnya kami akan mengerjakan ujian tersebut. Di Pembukaan semester bahkan sudah ada rencana untuk belajar materi-materi yang akan diujikan, hal ini disambut dengan respon positif, meski sedikit malas. *Iya*, kami tahu ujian itu hal yang penting, *iya* khawatir, *iya* sadar tertinggal, *iya* tidak belajar. Begitu saja terus sampai mendekati akhir semester satu, hingga akhirnya kami waras. Sadar ujian digelar pada awal semester genap. Barulah kami sepenuhnya terbangun atau mungkin lebih tepatnya tertampar? *Tahun ini kami akan ikut serta Ujian Kesetaraan*. Yang artinya kami harus mengejar materi tiga tahun dalam kurang dari enam bulan.



Mengejar tujuh materi pelajaran dari tiga tahun dalam satu semester (bahkan kurang) jelas merupakan tantangan. Dan kelas kami suka tantangan! *Mungkin*. Untuk mempersiapkan diri, Kak Jere telah mengirim buku pelajaran dari kelas 10 hingga kelas 12 ke grup Telang, baik materi IPA maupun IPS.

Selain “membaca” buku pelajaran yang sudah dibagikan di grup *WhatsApp*, kadang kami juga mengerjakan soal-soal UN beberapa tahun lalu. Kalau diingat-ingat kembali, ternyata kami hanya mengerjakan soal bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di semester satu, nekat juga.

Dan di kelas 12 ini kami akhirnya merasakan belajar materi via *google meet* seperti sekolah pada umumnya. Bayangkan, belajar materi-materi yang “menyenangkan” seperti “Mengetahui Diri” secara daring saja membosankan. Bagaimana dengan belajar materi eksak seperti Matematika? Singkat cerita banyak yang tertidur. Carezza, Farah, Lia, dan Oby,

adalah murid IPS, dan Tyogo sendirian yang merupakan murid IPA. Ketidak seimbangan rasio murid IPA dan IPS ini mempersulit belajar kami. Jadi untuk materi peminatan seperti Ekonomi, Geografi, Sosiologi, juga Fisika, Kimia, dan Biologi; adalah tanggung jawab pribadi. Begitu juga dengan materi Sejarah, PKn, dan Agama. Ini merupakan pengalaman belajar yang menarik, karena kebebasan yang diberikan merupakan pisau dua arah. Kontrol diri dan manajemen waktu adalah pelajaran tambahan yang mau tidak mau harus kami pahami.



Begitu otak sudah jernih beberapa dari kami mulai panik, ada yang meng-*install* aplikasi seperti Zenius atau Pahamify, mulai les, menonton belasan video dari youtube, membaca materi yang Kak Jere kirim, dan akhirnya memutuskan untuk belajar. Tapi tentunya ada juga yang sudah diberkati dan tidak mengalami rasa kekhawatiran tersebut, belajar jadinya tidak perlu. Cara belajar sendirian ini tidak menerima banyak respon positif. Sehingga saat mendengar Semi Palar perlahan sedang menerapkan sistem kelas tatap muka, kami bersemangat. *Akhirnya bisa belajar dengan normal juga*, pikir kami. Setiap hari Selasa dan Kamis pun kami berkunjung ke Smipa, biasanya berkumpul di *basecamp* untuk belajar matematika dan *review* soal.



Sebelumnya kami *mereview* jawaban soal melalui *google meet*, dan *wah*, sulit. Soal Bahasa Indonesia cukup rumit untuk didiskusikan. Karena jawaban yang benar dari pilihan ganda pun tidak selalu meyakinkan. Bahasa Inggris yang seharusnya lebih “mudah” pun sering membuat dahi berkerut. Jika di soal Bahasa Indonesia kami saling melawan argumen, di soal Bahasa Inggris kami semua sama-sama tidak setuju dengan jawaban dari admin yang menyediakan soal. Padahal seharusnya kami bersyukur, masih ada orang yang ingin membagikan kumpulan PDF soal ke internet dengan gratis.

Belajar matematika memang tidak mudah, tapi dapat ditolerir. Kami perlahan mengejar materi matematika dari kelas 10, lalu perlahan bercabang ke materi yang setara dengan soal-soal UTBK. Tapi masalahnya selama ini kami hanya mengerjakan soal ujian

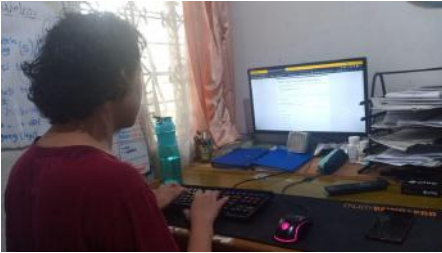
Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kami tidak punya bayangan *setertinggal* apa pemahaman matematika kami. Dan itu semua terjawab saat mengerjakan soal matematika dari UN beberapa tahun lalu. Dari 40 soal, kami hanya dapat mengerjakan lima soal, dan itupun tidak semuanya benar. Panik? *Sangat*. Mulai khawatir apa kami memang mampu mengejar materi dari kelas 10.

Di Gambung kami mencoba memanfaatkan waktu berkumpul tatap muka secara langsung ini untuk belajar matematika. Tim satu yaitu Carezza, Farah, dan Tyogo; yang ketiganya punya rencana melanjutkan kuliah, ingin mencoba untuk menyusul materi kelas 12 pada umumnya. Sinyal yang kurang kuat, kabut dimana-mana, sudah itu mendung pula; alhasil tim satu terpaksa beraktivitas di dalam. Anehnya situasi tersebut justru mendukung, mereka berhasil belajar dengan kondusif. Dimulai karena terpaksa oleh situasi, namun terbayarkan oleh perasaan puas ketika berhasil memahami formula dan menyelesaikan soal dengan kilat, perlahan proses belajar terasa menyenangkan. Kaget dengan diri sendiri bisa belajar selama itu, dari jam selesai makan siang sampai mendekati jam masak makan malam, dan materinya pun tidak sedikit! Sementara tim Gambung dua; Lia dan Toby yang dapat menikmati cuaca yang cerah, bisa melihat matahari terbit dan terbenam, menghabiskan mayoritas waktu mereka berpetualang dengan kelompok, tidak ada alasan untuk bersedih, berdiam dalam ruangan.

Tidak lama, kami segera mengerjakan soal *try out* yang sudah disiapkan oleh Pewaris Bangsa. Dengan terang-terangan beberapa dari kami berencana akan *browsing Google* atau *Brainly*. Namun tiba-tiba pencerahan datang, karena ini hanya *try out* sebaiknya kesempatan ini digunakan untuk mengukur kemampuan asli kami. Lagipula *try out* pertama masih menggunakan *Google Form* dan waktu mengerjakannya bebas. Dari mengerjakan soal itu kami sadar, ternyata masih memungkinkan untuk mengejar tujuh mata pelajaran, meski sayangnya kami tidak akan pernah tahu nilai dari tes tersebut.

Senin 5 April adalah tanggal *try out* "serius" kami. Menggunakan situs web Setara Daring dan waktu yang pasti. Sebelumnya kami sudah membuat akun untuk mengakses Setara Kemdikbud. Tinggal mencantumkan nama, alamat email, membuat *username*, dan kata sandi. Sisanya kami hanya perlu memasukkan kode pendaftaran agar dapat mengikuti ujian yang digelar *Homeschooling* Pewaris Bangsa. Sambil menunggu tanggal tersebut, kami bisa mulai belajar tumpukan materi yang sudah tertinggal. Begitulah rencananya, tapi realitanya pikiran kami sudah sibuk dengan rencana perjalan *live in* ke Gambung, persiapan

kuliah (bagi yang tertarik), dan sudah terlanjur *overthinking* memikirkan skenario terburuk. Bagaimana bisa menyerap informasi sebanyak-banyaknya tanpa merasakan *burn out*? Yang pasti tidak bisa dipukul rata, karena beberapa memang tidak ada niat untuk belajar saja.



Hari-H akhirnya datang, mengerjakan tes “serius” perdana kami. Laptop, komputer, atau *handphone*, bebas, yang penting ada koneksi internet. Ada yang mengerjakan di kamar masing-masing, di cafe, dan ada juga yang di gerbong kereta. Begitu soal sudah dikerjakan, kami tinggal mengumpulkan dan *boom*, nilai jawaban pilihan ganda langsung ditampilkan. Dan ternyata soalnya jauh lebih mudah dari ekspektasi kami! Konteks mudah di sini harus dielaborasi, tentunya nilai kami tidak mendekati 100, paling tinggi juga 80. Soal yang diberikan lebih general, tanpa ada rumus atau teori yang sangat *niche*, yang jawabannya dapat ditemukan dengan berpikir kritis. Senin soalnya Bahasa Indonesia dan Geografi atau Kimia.

Selasa Sejarah dan Matematika. Di sini terjadi *plot twist*, soal Matematikanya mudah! *In theory*. Dari 35 soal, tidak ada logaritma, bangun ruang, gradien, kalau tidak salah hanya ada sedikit soal tentang fungsi. Meski bilang mudah sekali pun, tetap saja nilai kami di bawah empat, *hehehe*. Tapi, ini dapat dijustifikasikan! karena Selama ini kami tidak pernah mempelajari materi-materi seperti aritmatika dan himpunan. Terakhir kali berjumpa ketika SMP, di mana ingatannya sudah tenggelam jauh. Kami hanya mempelajari materi Matematika yang “sulit” selama ini. Namun bukan berarti kami lebih handal apalagi percaya diri dengan materi tersebut. *Try out* yang paling berkesan memang *try out* dua hari pertama.

Try out kedua kami mengerjakan soal di Smipa, selama empat hari berturut-turut kami mengunjungi *basecamp* sambil duduk berjarak, berkumpul sampai jam 12 dengan laptop masing-masing. Dan ternyata panik bersama itu menyenangkan, sambil mengkritisi soal sulit bersama, tertawa karena tertekan, dan kadang-kadang saling pasif agresif karena malah mengganggu satu sama lain. Hasilnya tidak jauh berbeda dengan minggu sebelumnya, namun kali ini kami lebih seksama dalam mencermati soal. Dan untuk Ujian Kesetaraan akan seperti ini juga. Dengan soal yang lebih sulit. Melalui bekal *try out*

sebelumnya, kami dapat belajar lebih aktif; *me-review* soal, mencari jawaban, dan memperluas pemahaman topik serupa. Selanjutnya tinggal melawan malas.

Senin 19 April 2021, Ujian Kesetaraan hari pertama yang ditunggu-tunggu dimulai. Kami menerima pesan dan saran untuk terus mempelajari soal-soal *try out* yang sudah kami kerjakan. Dan tentu saja itu yang kami pelajari semalaman, dengan satu-dua murid anomali yang tidak perlu belajar. Pelajaran pertama adalah Bahasa Indonesia, ketika jam sudah menunjukkan pukul 8, kami mulai mengerjakan soal disambut dengan kejutan menyenangkan. Soalnya hampir sama persis dengan kisi-kisi! Hanya nomor dan pertanyaannya saja yang berubah. Materi kedua ada Geografi untuk IPS, dan Kimia untuk IPA. Kali ini soalnya lebih sulit dari *try out*, menyebut 30 persen sama dengan kisi-kisi saja sudah sangat murah hati. Tapi kesedihan murid IPS tidak dirasakan oleh semua peserta Ujian Kesetaraan, karena untuk murid IPA, soal Kimia sama persis dengan kisi-kisi yang diberikan. Meski demikian bisa disimpulkan ujian hari pertama berjalan dengan lancar.

Keberuntungan soal Bahasa Indonesia juga terjadi pada ujian Sejarah di esok harinya. Kali ini soalnya sama persis. Kami senang tidak karuan, bahkan ada dua orang yang mendapat nilai 100. Mungkin kemudahan soal ujian Sejarah sengaja untuk membayar soal Matematika yang sulit. Karena ada kejutan, soal Matematika berubah 180 derajat dari kisi-kisi, dari segi pertanyaan, jenis, hingga level kesulitan. Hanya meninggalkan beberapa soal yang sama dengan panduan. Kami kira di ujian nanti akan banyak soal dengan jawaban anulir, seperti pada *try out* sebelumnya, dan perkiraan kami salah besar. Jika dari soal pilihan ganda saja sudah kesulitan, dapat dibayangkan bagaimana nasib soal esai. Ada yang sudah menyerah bahkan sebelum mengerjakan, hanya menjawab satu atau dua soal, lalu langsung *submit*, dan berserah diri kepada Tuhan.

Ujian hari ketiga tidak jauh berbeda dari dua hari sebelumnya. Kami datang ke *basecamp*, mengatur meja dan tempat duduk, *ngobrol* sebentar, bergabung dalam *google meet*, memasukkan kode ke dalam situs Setara Daring, lalu berdoa. Ujian Sosiologi dan Biologi dimulai. Lagi-lagi materi ujian IPA sama dengan kisi-kisi. Sementara soal Sosiologi mengalami situasi yang sama dengan soal Geografi (baca: sulit, berbeda.) Pukul 10.15 akhirnya kami mulai mengerjakan materi kedua, yakni Pendidikan Kewarganegaraan, singkatnya PKn. Puji syukur soalnya masih dalam batas kemampuan, hingga wajar saja ada satu yang mendapat nilai 100. Tapi tetap saja untuk esai, meski mirip sekali pun dengan *try out* tetap saja kewalahan menyusun kata.

Kamis adalah hari yang paling mengharukan, akhirnya sampai pada hari terakhir Ujian Kesetaraan! Rasanya sudah tidak sabar untuk libur, meski harus kembali ke realita mengerjakan PR proyek yang sudah berdebu. Materi pertama adalah Ekonomi dan Fisika. Sekali lagi materi IPA sama dengan kisi-kisi. Berbanding terbalik dengan Ekonomi, soalnya naik level, dan hampir tidak ada yang sama dengan panduan. Dari semua materi IPS, Ekonomilah yang paling sulit, berbeda dengan Geografi yang mengandalkan pengetahuan umum, atau Sosiologi yang bisa dipecahkan dengan logika, Ekonomi memiliki rumus yang tidak sempat kami pelajari. Kali ini semua panik. Akhirnya kami memasrahkan jawaban kami pada metode hitung kancing, namun pandangan sinis kak jere memaksa kami fokus kembali. Alhasil, nilai yang muncul tidak sebaik kemarin-kemarin namun tak ada yang lain yang bisa kami perbuat. Kami berusaha untuk *move on* dan *focus on the future*.

Hari terakhir ujian berjalan sangat lambat, ada tiga materi yang dites, sehingga sekitar jam tiga sore kami baru bisa penutupan dan pulang. Dua ujian terakhir adalah Bahasa Inggris dan Agama. Soal Bahasa Inggris mengambil rute baru, tidak ada satupun soal yang mengikuti kisi-kisi; *none, zero*. Tidak semudah *try out* pastinya, tapi tidak sesulit itu juga. Tapi untuk esai mungkin bisa dibilang mudah. Untungnya setelah ujian pagi hari yang melelahkan, soal Ujian Kesetaraan Agama sama dengan kisi-kisi. Setelah mengerjakan soal, kami *tos* dan waktu hening. Butuh waktu untuk memproses empat hari terakhir. Ujian. Kesetaraan. Akhirnya. Selesai. Tanpa banyak bertukar kata kami evaluasi, berdoa, lalu merapikan meja, semua bergegas pulang. Bahu seketika terasa ringan.

Salah satu hal yang bisa kami syukuri dari pandemi ini adalah ujian daring. Walaupun ujiannya daring, kami akhirnya *janjian* untuk mengerjakan bersama di Smipa. Mengerjakan soal di *basecamp* Smipa tentunya menyenangkan. Dari ujian ini yang kami belajar bahwa seburuk-buruknya situasi, pasti tetap ada sisi positif yang bisa diambil. Perasaan tenang bercampur puas setelah mempersiapkan Ujian dan melaksanakannya, tidak dapat terbayarkan.



Tapi perjalanan kami belum selesai, masih tersisa dua bulan lagi sebelum kami lulus; Mei dan Juni.

Sebaiknya kami memanfaatkan waktu tersebut dengan baik. Dengan mencoret Ujian Kesetaraan dari daftar tugas, akhirnya kami melanjutkan rencana untuk mengunjungi Gambung, kesempatan *"live in"* untuk terakhir kali. Setelah akhirnya dapat kembali ke jalur proyek-komunitas, perasaan lebih tenang, *memang inilah akar kami*. Awalnya kami kira dua bulan terakhir ini akan sangat tenang. Mungkin bisa menulis blog, diskusi, sesekali *nimbrung* kegiatan kelas 10 atau kelas 11 (kalau memungkinkan.) Ternyata tidak semudah itu, persiapan pergi ke Gambung memakan banyak waktu. Kami dikejar waktu, secara harfiah.

“Postlude No.12”

Penulis: Farah

Kegiatan mengunjungi Gambung di pembukaan semester genap ini menyadarkan kami akan satu hal, pengalaman kami di kelas 12 *sangat singkat*. Senin, 15 Maret 2021, kami bersama teman-teman KPB lainnya mempresentasikan hasil pembelajaran yang kami dapatkan dari berkunjung ke Kampung Pangkalan, Desa Cisondari; atau singkatnya Gambung. Presentasi kami berbanding terbalik dengan presentasi kelas 10 dan kelas 11 yang lebih terstruktur dengan kesimpulan kegiatan. Presentasi kami sangat singkat, berhubung fokus kegiatan kami di sana adalah observasi kegiatan masyarakat dan diskusi mengenai *life plan*. Kami belajar membuat teh, memanen sayur, cara memproduksi kopi, dan mengamati kehidupan masyarakat sekitar. Pergi dikelilingi alam dan udara segar di tempat baru setelah terpaksa diam di rumah pastinya menyegarkan. Meski terbatas oleh waktu dan cuaca, seminggu di Gambung merupakan pengalaman baru yang menyenangkan.

Kegiatan tahun ini meliputi trip ke Gambung, proyek koperasi, proyek mandiri, ujian kesetaraan, *dan- itu saja*. Ujian kesetaraan memakan banyak waktu, sehingga kegiatan utama di tahun pelajaran ini hanya sedikit. Senang *sih*, tapi sedih juga karena di tahun penutupan sebagai KPB ini tak ada banyak kejadian yang patut diingat. *Live-in* atau jelajah yang diundur untuk kelas 12 pun akhirnya batal karena pandemi. Hingga akhirnya muncul rencana baru secara spontan, kami akan mengunjungi Gambung sekali lagi. Berhubung ada beberapa catatan yang harus kami perbaiki, mulai dari sikap individu ataupun objektif kegiatan. Mengunjungi Gambung sekali lagi adalah kesempatan untuk menggantikan kegiatan *live-in* dan ini akan menjadi kegiatan belajar dengan format baru bagi kami.



Belajar sadar diri, sadar lingkungan, sadar tujuan; bersikap mandiri, adaptif, tanggung jawab. Segala kata-kata manis kami lemparkan dalam presentasi. Dari kunjungan ini kami mengambil kesimpulan bahwa kami ingin berkontribusi terhadap perkembangan masyarakat di Gambung secara terpadu. Dengan fokus pada kegiatan edukasi serta meningkatkan nilai jual dari komoditas utama masyarakat sekitar; yakni labu siam, wortel, hingga

teh. Edukasi entah dalam bentuk mengajarkan baca tulis, logika, atau Bahasa Inggris. Kelas *business plan*, memasak bersama, bermain; yang jelas kami tertantang untuk berkontribusi. Pengalaman K12 yang singkat menjadi alasan kuat untuk merealisasikan ide kegiatan *live-in* yang spontan ini, kami sepakat untuk serius dalam kegiatan terakhir kami sebagai angkatan Telang. Dimulai dengan pembagian tugas dan asesmen. Dengan judul kegiatan yang sangat kreatif; "*Gambung Dua*."

Sederhananya kami akan mengumpulkan informasi, mentoring, mengontak Pak Vinan dan Pak RT, menyiapkan materi, lalu membuat strategi penyampaian materi. Membuat *rundown* kegiatan, proposal, lalu berangkat. Berkegiatan, evaluasi, dan membuat laporan. Seperti kegiatan-kegiatan kami sebelumnya. Bedanya kegiatan satu ini akan dilaksanakan selama dua hingga tiga minggu di Gambung. Dengan Oby sebagai ketua kegiatan, Carensa sekretaris, Lia ketua tim teknis, Farah ketua tim konten diikuti dengan Tyogo. Tim teknis akan menghubungi pihak-pihak dari Gambung, jadwal harian, mengunjungi desa Cisondari sekali lagi, berdiskusi dengan warga, mencari tempat tinggal, transportasi, dan konsumsi. Dan tugas tim konten, ya membuat konten kegiatan, tidak jauh-jauh dari riset, modul kegiatan, dan membuat *flow chart*.

Salah satu kegiatan yang sudah dipersiapkan adalah kelas berpikir kritis, kelas kewirausahaan, kegiatan memasak sebagai bentuk meningkatkan nilai jual komoditas, bermain bersama, dan membuat *boardgame* tentang profesi. Tujuannya papan permainannya? Untuk memperkenalkan profesi. Awalnya kami sangat ambisius, ingin papan permainan yang mengajarkan pengorbanan untuk mendapatkan profesi tersebut dan apa hak-hak istimewa yang bisa didapat. Kami ingin dari permainan ini pemain dapat memahami pentingnya komunitas, bagaimana berbagai peristiwa (sebut saja, krisis ekonomi dan bencana alam) dapat mempengaruhi profesi dan bagaimana tiap profesi dapat berkontribusi.

Tidak berhenti di sana, bahkan ada tambahan tentang pekerjaan sampingan dan periode waktu. Singkatnya, kami ingin membuat permainan profesi sambil menjelaskan revolusi ekonomi, sangat ambisius. Ide banyak tapi eksekusi nihil, bingung bagaimana menyajikan topik yang banyak tapi tetap seru untuk dimainkan. Karena yang paling penting adalah permainan yang mudah dijelaskan. Jujur saja, yang baru terpikirkan adalah desain visualnya, kami percaya diri dengan ilustrasi produk padahal bentuk akhir produknya sendiri belum pasti.

Tim teknis dengan cepat mengerjakan tugasnya, setelah membagikan tugas, esoknya mereka langsung berkunjung ke Kampung Pangkalan untuk diskusi bersama Pak Vinan dan Pak RT. Kunjungannya berjalan lebih lama dari ekspektasi. Dan dari kunjungan pertama ini pula kami mendapat target audiens baru, sebelumnya fokus kami adalah murid dari usia 13 hingga 15 tahun, namun dengan rekomendasi Pak RT targetnya meluas hingga 18 tahun. Kami mendapat saran untuk bekerja sama dengan Karang Taruna mempromosikan tempat-tempat wisata menggunakan media sosial. Pak RT juga berpesan untuk membuat pedagogi yang peka akan budaya warga sekitar. Pak Vinan dan Pak RT sama-sama mengingatkan kami untuk tidak “menggurui” pembawaan kegiatan sebaiknya menyenangkan dan tidak bertolak belakang dengan nilai luhur.

Kunjungan tim teknis merupakan pencerahan di tengah badai bagi tim konten. Sampai pada jalan buntu, semua ide papan bermain di jurnal Carenza sang sekretaris dicoret, dan kali ini kami fokus ke prioritas papan bermain, tentang memperkenalkan profesi.



Isinya hanya papan pekerjaan, kartu berita, kartu kemampuan, modal, dan kartu uang; serta token energi, edukasi, dan waktu. Setelah percobaan bermain beberapa kali, bisa dibilang kali ini permainan mendekati sukses. Modul kegiatan belum bisa dibilang sukses, tapi sudah lebih terstruktur. Latar

belakang kegiatan sudah cukup dan rencana aktivitas kami sudah lebih jelas, yang tersisa adalah mentoring. Dengan referensi dari Kak Jere kami dapat mengundang Kak Aji dan Kak Tyo dari Rumah Belajar SAHAJA yang sudah berdiri sejak 1 Juli 2007. Rumah belajar SAHAJA ini ditujukan kepada “anak jalanan,” untuk mendidik perilaku, akhlak, budi pekerti, sikap mandiri, dan memberikan pendidikan yang layak, agar kelak mereka dapat diterima

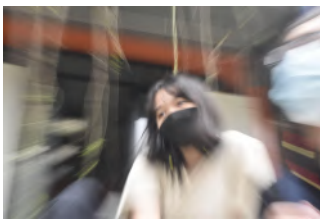
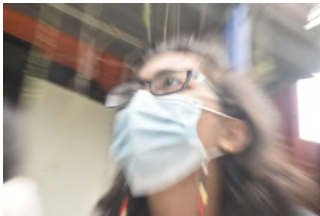
masyarakat. Fokus kegiatan Rubel Sahaja adalah pendidikan dan pengembangan anak muda, sesuai dengan misi kegiatan kami.

Kami sangat berterima kasih atas kedatangan Kak Aji dan Kak Tyo yang sudah meluangkan waktunya. Kelas semesta dimulai dengan cerita singkat berdirinya dan kegiatan komunitas sahaja, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Kegiatan selanjutnya yang membuat kami mengerutkan dahi dan tersenyum canggung, yaitu latihan cara pembawaan. Pertama percobaan dalam memperagakan materi yang kita siapkan dan percobaan berinteraksi dengan kelompok karang taruna. Peragaan bermain *board game* berjalan jauh dari sempurna. Terlalu banyak tertawa, tidak ada transisi, tidak matang, penyampaian sulit dimengerti, dan terlihat tidak menyenangkan. Namun dijustifikasikan karena lawan bicara kami kelas 10 yang sudah saling kenal, jadi wajar kesannya aneh. Kebalikannya, percobaan diskusi dengan karang taruna berjalan dengan sangat baik. Dialog mengalir, transisi mulus, percakapan terlihat alami, dan menyenangkan. Setidaknya kami masih punya harapan, ada latihan yang berhasil.

Dari kelas semesta ini, ada satu pesan dari narasumber yang terngiang-ngiang, yaitu kami harus berkunjung secara berkala. Atau setidaknya membuat rancangan kegiatan yang dapat dilakukan orang lain secara terus menerus. Karena pemberdayaan masyarakat bukanlah proses satu kali, dan jika hanya dilakukan sekali, bisa jadi kami bukannya membantu malah menghambat. Kata *menghambat* cukup menakutkan, itu kebalikan dari keinginan kami. Ditambah, beraktivitas selama dua minggu tergolong keterlaluhan singkat. Tanggal kelulusan tinggal tersisa beberapa minggu, mustahil untuk tetep berkegiatan ke Gambung setelah kelulusan, dan yang jelas kami tidak ingin menambah tanggung jawab baru. Tapi, kak Leo dan Kak Andy memiliki saran lain agar kegiatan ini tetap berjalan, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan angkatan selanjutnya. Bisa dibilang angkatan kami berperan sebagai pelopor untuk membuat kegiatan jangka panjang antara KPB dan masyarakat desa Cisondari dengan koperasi sebagai tali penghubungnya. Tugas kami tidak ada yang berubah; tetap datang, berkegiatan bersama, dan belajar bersama. Tapi kali ini kami berperan dalam uji jalan atau *test drive*, apakah kedatangan KPB diterima dan apa ide membangun koperasi sekiranya dapat respon positif? Kekhawatiran singkat kami pun hilang.

Meski begitu, tetap ada yang menolak ide kerja sama dengan koperasi. Dan ada beberapa yang memiliki rencana di tanggal bersamaan dengan trip Gambung kedua. Ada yang tidak mau kerja sama, ada yang punya tanggung jawab pekerjaan, ada juga yang sibuk

dengan persiapan kuliah; sehingga terjadi beberapa miskomunikasi. Tapi dengan mengingat kembali alasan tinggal dua minggu di Gambung sebagai pengganti *live-in* dan keinginan menuntaskan “hutang,” sekali lagi kami berada dalam satu halaman yang sama. Sebagai angkatan yang jarang mengeksekusi proyek tanpa masalah, kami harap proyek terakhir kami satu ini dapat memberikan penutup yang manis untuk kegiatan terakhir sebagai KPB kelas 12 Telang. Setelah banyaknya wacana proyek yang tidak selesai bahkan ada yang tidak pernah dieksekusi sama sekali. Kami tidak ingin proyek terakhir kami berakhir demikian. Kami ingin mengakhiri tahun terakhir kami dengan kenangan yang baik.



Kegiatan kali ini mungkin kegiatan paling bebas, dalam konteks saat itu batasan yang kami terima hanyalah protokol kesehatan COVID-19, dan batasan waktu; karena hanya tersisa beberapa minggu lagi sebelum kami presentasi *life plan* lalu lulus! Saat itu Kak jere juga memberikan kami banyak kebebasan dalam menentukan kegiatan selama itu tidak berlawanan dengan visi serta ekspektasi dari Pak RT dan Pak Vinan. Harusnya kami bersyukur, tapi ada banyak waktu dimana kami merasa kegiatan ini cukup mengawang. Tim konten yang harus menyusun modul kelas dan alur kegiatan, tidak kunjung mendapatkan pencerahan. Tim teknis juga tidak lebih beruntung, kurang informasi, waktu kunjungan yang singkat, dan yang paling penting, kepastian kegiatan. Beberapa hari sebelum kami libur lebaran pun, hal tersebut masih belum dapat dipastikan.

Merasa dikejar oleh waktu libur yang kami jadikan sebagai patokan penutup kegiatan, kami mencoba untuk memetakan visi yang lebih jelas. Yakni menjalani proses belajar yang bermanfaat bagi sekitar. Hal tersebut kami lakukan dengan kegiatan mengenalkan macam-macam pekerjaan untuk anak-anak berusia 12 sampai 15 tahun dengan *board game* yang sudah hampir tuntas. Kami ingin aktivitas pengenalan profesi berjalan dengan menyenangkan. Juga meningkatkan nilai sumber daya alam dengan mengadakan kegiatan eksplorasi. Rencananya kami akan membuat acar labu siam dan wortel, keripik ‘tempura’ labu siam, juga selai wortel. Bukan kami berhak untuk menentukan pada akhirnya, dengan kelas kewirausahaan serta kelas berpikir kritis, kami ingin mengajak teman-teman Desa Cisondari untuk lebih peka dan inovatif. Kami ingin mengikuti kegiatan bersama warga sekitar, belajar beradaptasi dengan

bermain bersama, serta tinggal di rumah warga yang dikontrakan. Harapannya kedatangan kami diterima dengan tangan terbuka.

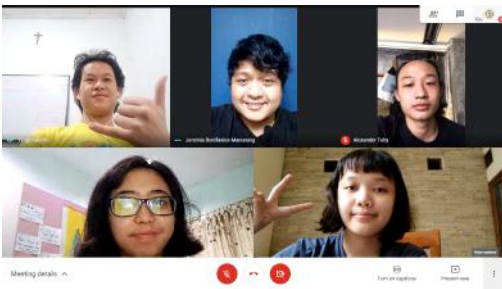
Sembari menunggu kepastian kegiatan, tim konten membuat modul kelas, yang mengikuti prinsip “tidak menggurui” dan peka budaya. Ada sekitar tujuh opsi aktivitas seperti yang sudah disebut; ada kelas berpikir kritis dan toleransi, belajar kewirausahaan bersama, belajar membuat *business plan*, marketing via media sosial, eksplorasi pengelolaan SDA (memasak), lomba, dan bermain bersama. Namun untuk kegiatan berpikir kritis, kami kewalahan; karena kami sendiri belum tidak lihai dalam berpikir kritis, ditambah bagaimana cara menyampaikan materi tapi tidak terkesan menggurui. Untuk kegiatan berlomba, masih terdapat banyak miskomunikasi, runtutan kegiatan juga belum didiskusikan.

Kegiatan yang sudah pasti adalah belajar kewirausahaan, dalam bentuk diskusi terbuka, agar termasuk kami, dapat belajar hal baru. Dengan sikap peka terhadap lingkungan dan target pasar yang dipelajari, kegiatan ini juga dapat digabung dengan kegiatan eksplorasi pengelolaan SDA. Bentuk akhir kegiatannya menemukan komoditas dengan peluang tinggi untuk diperjual belikan. Acara dapat ditutup dengan presentasi *business plan* imajiner dari sumber daya sekitar, membuka ruang untuk evaluasi satu sama lain dan saling memberikan saran juga penilaian. Membuat model bisnis imajiner merupakan kegiatan yang ideal karena mencakup tiga materi; kelas kewirausahaan, *business plan*, dan eksplorasi SDA. Produk akhir dari pengelolaan SDA bukan hanya acar dan selai, jika memungkinkan kami akan mendokumentasikan proses memasak bersama. Sementara kegiatan marketing via media sosial ingin ditujukan untuk anggota Karang Taruna, meski kegiatannya belum dipastikan.

Bisa disimpulkan kegiatan kami di Gambung masih abstrak. Dua minggu nanti kami akan mengimprovisasi dari gambaran aktivitas yang sudah didiskusikan. Untuk sementara kami hanya akan mengandalkan *flowchart* dan beberapa catatan kecil, nanti kami akan menyesuaikan diri dengan suasana dan lawan bicara. Yang jelas bermain *board game* adalah satu-satunya kegiatan yang sudah pasti. Objektif permainan profesi ini adalah berlomba-lomba dalam menuntaskan tugas profesi paling cepat menggunakan modal tanpa menghabiskan token (uang, energi, edukasi, dan waktu). Permainan lainnya ada sepak bola, bulu tangkis, dan voli. Pencapaian tugas kami sudah cukup banyak. Yang tersisa tinggal membuat aturan yang lebih apik untuk papan permainan, merapikan modul kegiatan, dan

menuntaskan proposal. Rencananya diantara kami akan mengerjakan tugas saat berlibur, berhubung kami mempercayakan sisanya kepada improvisasi dan takdir.

Kegiatan yang sudah kami rakit sendiri dengan jangka waktu sebentar ini merupakan eksklusif kegiatan Telang. Kami berencana mengontrak di rumah warga, bukannya menginap di rumah Pak Vinan. Keputusan tersebut ternyata mengundang kekhawatiran. Dengan kondisi COVID-19 yang masih belum tuntas, tentunya ada beberapa pihak yang tidak setuju. Dua minggu bukanlah waktu yang singkat, dan salah satu pihak yang menentang antara lain adalah beberapa dari kami sendiri. Karena jujur saja, melihat progres yang tidak banyak, tenggat waktu mendekat, mengingat tugas tambahan, ingin bersiap libur, seketika semangat kami hilang.



Jalan keluarnya hanya satu, diskusi via *google meet*. Diskusi yang singkat, telat sekitar lima menit, mayoritas *off cam*, hanya beberapa yang membuka suara (kecuali saat ditunjuk), dengan beberapa baru terbangun dari tidur. Setelah kondisi ideal tersebut terpenuhi, kami setuju untuk tetap mengusahakan kegiatan satu ini. Merujuk pada motivasi awal, menutup tahun terakhir di KPB dengan baik. Harapannya *sih* demikian.

Kembali ke realita, bahwa tidak ada waktu cukup untuk *burn out*. Kami harus menyelesaikan proposal. Ada dua proposal; yang akan diajukan kepada Kak Andy dan kepada Pak RT. Waktu berjalan sangat cepat, atau justru kita yang lambat? Misteri yang belum terpecahkan. Tepat sehari sebelum libur lebaran, kami ke Smipa untuk memperbaiki proposal dan syukurnya siang itu pula proposal selesai, setelah revisi, saling menunjuk jari, dan meneteskan air mata. Dengan sedikit revisi di bagian visi misi dan menambahkan bab akuntabilitas, proposal selesai sudah. Yang kami butuhkan sekarang hanyalah tanda tangan dari pihak yang menyetujui. Menjelang sore kami membawa proposal tersebut ke Kak Andy, berharap mendapatkan tanda tangan. Tanpa banyak bicara, sesekali bertanya, ruang yang saking sunyinya terdengar bersuara, serta tangan Kak Andy yang beberapa kali mencoret proposal, semuanya terlihat cukup sinematik. Dan untungnya tidak ada banyak tambahan.

Bab protokol kesehatan, keterangan tempat tinggal yang bahkan belum kami temukan, juga runtunan acara perhari untuk dua minggu kedepan (yang belum dapat kami pastikan sebelum mendapat izin dari Pak RT). Kami seolah terjebak dalam lingkaran,

proposal membutuhkan data tempat tinggal dan jadwal acara agar kegiatan dapat disetujui. Dan untuk mendapatkan tempat tinggal dan penyetujuan jadwal acara, kami memerlukan tanda tangan Pak RT; yang bisa didapat dari proposal yang sudah ditandatangani kak Andy. Untuk menemukan jalan keluarnya kami harus berpikir keras. Sebuah kemampuan yang sudah lama tidak digunakan setelah ujian kesetaraan. Berhubung hari sudah semakin sore, kami memutuskan untuk menyudahi kelas dan pulang dengan tangan kosong. Ada banyak kesempatan baru yang bisa kami diskusikan kelak. Dan sekarang saatnya kami beristirahat dan menikmati libur dua minggu.

Dan nyatanya libur dua minggu berakhir lebih cepat dari perkiraan, sekolah dimulai dan kami harus kembali ke realita menuntaskan tugas-tugas yang sebelumnya terbengkalai, yakni *live-in* Gambung. Untungnya Oby sempat berkunjung ke Gambung dan berdiskusi bersama Pak RT. Siapa sangka akan ada perubahan besar, Oby yang berniat untuk diskusi ringan pun sepertinya kaget. Sisi positif dari perubahan ini adalah kami tidak perlu memusingkan lagi perihal persetujuan Kak Andy dan Pak RT. Latar belakangnya; kami sebagai masyarakat luar yang bukan domisili asli Gambung dilarang untuk mengunjungi Desa Cisondari. Kesimpulannya, *live-in* Gambung dibatalkan. Apa kami harus lompat kegirangan "*hore tugas berkurang,*" atau menghantam kepala ke atas meja? "*kerja keras sia-sia.*" Tepuk tangan dan apresiasi untuk tim teknis yang sempat pergi ke Gambung dan langsung memberi kabar kebijakan baru. Untuk tim teknis yang sudah menghitung rencana keuangan untuk dua minggu kedepan. Dan tim teknis yang sudah mempromosikan *merchandise fundraising* kelas 11 untuk dana tambahan. Salut juga untuk tim konten yang menghabiskan waktu tidur dan libur membangun rencana tanpa bosan direvisi. Untuk proposal yang sudah mengundang perpecahan. Terima kasih juga tim konten sudah membuat rencana "realistis" yang berakhir imajiner. Kerja keras kelas kami terbayarkan.

Konyol juga, satu-satunya faktor eksternal yang tidak terpikirkan, bukan teman yang tidak bisa hadir karena pekerjaan, persiapan kuliah, malas, atau kegiatan tidak diterima pihak sekolah. Semuanya kembali lagi ke COVID-19. Padahal ini bukan pertama kalinya pandemi menjadi penghalang; magang batal, *fundraising* terhenti, wacana *live-in* terkubur, dan kesempatan terakhir sebagai pengganti *live-in* pun dibatalkan karena pandemi. Rasanya lucu juga, penghalang yang paling pasti seperti ini terlupakan. Dan anehnya lagi (mungkin kami terbiasa) semua menerima itu dengan ringan, sudah malas dan lelah, sebentar lagi lulus, dan ada kebijakan baru. Bukan sesuatu yang mudah diakali. Kami menerima kenyataan dan *move on*, secepat itu. Fokus dengan musik sore, persiapan presentasi *life plan*, menuntaskan

proyek sebelumnya (seperti buku satu ini), dan beraktivitas dengan normal lagi. Aktivitas minggu-minggu itu pun berakhir dengan folder *google drive* berjudul “Gambung II” yang tidak akan diperbarui lagi, bergabung dengan folder koperasi yang sudah berdebu.

Jika sebelumnya kami kekurangan waktu, justru saat itu kami punya terlalu banyak waktu kosong (dalam rencana tentunya, realitanya kami sangat, sangat, kekurangan waktu.) Senang sebetulnya tanggung jawab berkurang satu, tapi kosong juga rasanya. Dan sekarang ternyata bersyukur, karena jika berhasil pergi ke Gambung, jumlah tugas yang harus kami kerjakan kelak akan semakin banyak. Sekarang kami bisa bernafas lega karena tanggung jawab yang perlu dituntaskan secara teknis hanya dua; buku dan *slide* presentasi *life-plan*. Kami akhirnya menggunakan semangat “*mengakhiri KPB dengan baik*” dengan berpartisipasi dalam acara musik sore. Bukan menyanyi, menari, atau membaca puisi, kami berencana membuat sketsa komedi, seolah sengaja ingin mempermalukan diri sendiri.



Menunjuk satu sama lain, tertekan melihat ketentuan jumlah kata untuk buku, kewalahan dengan membuat rencana untuk presentasi *life-plan*, dan membuat sketsa komedi untuk musik sore. Tanpa berlama-lama kelas berjalan dengan normal kembali. Masing-masing kembali melanjutkan tugas bab bukunya dan mulai serius memikirkan rencana setahun, lima tahun, dan sepuluh tahun kemudian. Untuk sketsa komedi, kami akan membuat lima alur cerita cerita singkat dengan *punchline* yang cukup mirip. Plotnya dibuat dalam sehari, mayoritas suara setuju, dan langsung pembagian waktu syuting. Awalnya kami khawatir tidak akan ada yang tertawa saat menonton sketsa yang kami buat, tapi ketakutan itu perlahan-lahan menurun, karena kalau dipikir-pikir melihat lima orang berakting secara amatir sudah cukup lucu dengan sendirinya.

Terdapat lima cerita dengan lima karakter; Budi yang diperankan oleh Tyogo, Oby yang berperan sebagai Ucup, Lia sebagai Eneng, Farah sebagai Imong, dan Carena berperan sebagai Icha. Kami membuat cerita dengan spontan, dengan dialog yang diimprovisasi pada hari-H. Ramah Lingkungan, Balas Budi, Udang di Balik Batu, Nawar, dan Maskeran; merupakan sketsa yang kami buat. Di tengah pandemi ini, tepat sebelum Semi Palar kembali membatasi jumlah murid yang beraktivitas secara tatap muka, kami sudah



sempat menyelesaikan syuting untuk sketsa. Tidak butuh banyak waktu dan modal, lokasi kami hanya lahan belakang di Smipa, lorong menuju pendopo, *basecamp*, dan rumah Oby. Proses syutingnya sendiri tergolong lancar, menggunakan ponsel dan mic yang disembunyikan, bergiliran menjadi kameramen, properti yang seadanya, Tyogo sebagai editor, lagu *free copyright*, dan plot segar yang didiskusikan 30 menit sebelum rekaman mulai. Kita diselamatkan tanpa perlu melihat reaksi langsung penonton lewat YouTube *Premier*. Kegiatan satu ini merupakan penutup kelas yang mudah membuat kami tertawa ngilu.

Setelah mencoret sketsa dari *to do list* tugas, masih tersisa dua tanggung jawab lagi; buku dan *slide* presentasi. (Sementara Oby dan Tyogo masih ada satu tugas tambahan, mengedit video untuk kelulusan, dan video sketsa-nya.) Dengan sisa kurang dua minggu sebelum kelulusan, bukannya merasa dikejar waktu, justru banyak yang malah merasa malas tapi khawatir. Ada *draft*

buku yang belum disentuh, *layout* belum dipikirkan, revisi, apalagi mencetak buku. Benar-benar dikejar oleh waktu. Tidak terasa kami akan segera lulus dari jenjang SMA hanya dalam hitungan minggu.

“Perhentian Berikutnya”

Penulis: Carenza, Farah, Natalia, Toby, Tyogo

Waktu terus berjalan, sungguh suatu pelajaran bagi kami, bahwa apapun yang kami kerjakan, apapun yang kami pikirkan, apapun yang kami rasakan, waktu tidak akan menunggu siapa-siapa. Kini kami sudah mencapai hari-hari terakhir di bab Kelompok Petualang Belajar, saat-saat sebelum kami memasuki segmen baru di hidup kami masing-masing. Seperti angkatan-angkatan sebelumnya, kini tiba giliran kami untuk membuat *MyLifePlan*, untuk membantu kami menentukan arah atau target setelah kelulusan dari jenjang SMA. Pertanyaan-pertanyaan tentang cita-cita yang sering kami temui ketika dini, kembali menyerbu kami, yang kini sudah memasuki umurnya, untuk menempuh perjalanan mengejar cita-cita itu.

Apa yang ingin aku lakukan dalam hidupku? *What do I love? What am I good at? What can I be paid for? What does the world need?* Cuplikan pertanyaan-pertanyaan dari Ikigai. Pertanyaan-pertanyaan yang, sejujurnya tidak semudah itu untuk kami jawab. Kami tahu, semua orang pun tahu, apa yang kami rencanakan tidak akan 100% sesuai dengan apa yang diharapkan atau diprediksi manusia, namun inilah tantangan kami untuk mengejar dan menjalankan apa yang kami harapkan atau rencanakan, agar suatu rencana tidak hanya menjadi sebuah wacana.

Setelah mengenali jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, kami pun ditantang lebih untuk menjawab, “Apa yang harus dan bisa aku lakukan untuk mencapai Ikigai atau cita-citaku ini?” Selama ini di KPB, kami melakukan berbagai macam proyek dan kegiatan

yang mengasah kemampuan kami untuk merancang strategi, menyusun timeline, menentukan deadline, menganalisa, beradaptasi dan memposisikan diri dalam berbagai situasi, refleksi dan evaluasi diri, berkarya, berkolaborasi dan masih banyak lagi. Kini setelah dibekali ilmu-ilmu tersebut, waktunya untuk kami menerapkannya pada kehidupan sehari-hari dan perjalanan menuju Life Plan kami masing-masing.

LIFE PLAN CARENZA

Di tulisan *life plan* aku kali ini, aku ingin menceritakan mengenai masa depan aku selama dua tahun kedepan, lima tahun kedepan, dan sepuluh tahun kedepan. Jujur *sih* sebenarnya aku belum memikirkan hal-hal yang terlalu jauh dan aku juga belum memikirkan hal-hal apa saja yang aku ingin lakukan di masa depan soalnya menurutku melakukan hal seperti itu cukup sulit. Tidak semua orang bisa memikirkan atau merancang hal apa saja yang mereka ingin lakukan di masa depan.

Karena tiga bulan lagi aku akan menjadi mahasiswi baru di salah satu universitas swasta di Bandung hal yang aku pikirkan dari sekarang ya palingan tetap bekerja keras selama jadi anak kuliah dan menikmati kehidupan baru setelah lulus SMA, lalu dua tahun lagi aku masih menjadi mahasiswi kuliah lalu kalau bisa di tahun kedua atau ketiga mencari pekerjaan sampingan. Itu juga itung-itungan menambahkan uang jajan sendiri bukan? Sekalian juga mencari dan mendapatkan ilmu baru. Mungkin aku juga bisa mulai mencari hal-hal baru atau unik untuk kesenangan diri sendiri atau emang untuk keperluan diri sendiri. Hal ini sebenarnya agak memalukan untuk dibicarakan *sih*, tapi aku yakin banyak orang juga ingin merasakan kasmaran satu sama yang lainnya. Pasti ada banyak orang yang belum pernah pacaran sama sekali berharap jika suatu hari nanti mereka juga bisa merasakannya itu pun bisa dibilang termasuk aku (?)

Lima tahun kedepan sebenarnya aku masih belum bisa membayangkan secara jelas dan detail aku mau ngapain aja. Cuman ada satu hal yang aku bayangkan adalah mungkin aku akan mencari pekerjaan yang sesuai *passion* aku. Karena aku yakin kuliah maupun kerja kita harus bisa saling menikmatinya bukan? Bisa dibilang pekerjaan yang kita sukai juga bisa dibawa *fun* jika kita benar-benar menyukai pekerjaan itu.

Untuk sepuluh tahun kedepan yang aku bayangkan sebenarnya aku kurang tahu apakah hal ini adalah hanya imajinasiku saja atau emang pikiranku yang cukup realistis yaitu

memiliki keluarga sendiri. Karena aku juga memiliki rumah impian untuk di masa depan bisa dibilang tinggal bersama dengan suami dan anak (?) Aduh, maaf aku ngetik hal ini merasa geli dan agak *cringe* tapi *ya*, hidup bahagia dengan keluarga lalu mempunyai anak dsb.

LIFE PLAN FARAH

Ketika Farah lulus dari KPB, *aku* akan kuliah jurusan DKV di UMN, dengan penjurusan desain interaksi. Kuliah adalah masa-masa krusial untuk membangun koneksi dan portfolio. Jadi selama kuliah prioritas aku adalah bergabung dengan komunitas (kalau beruntung aku bisa menemukan teman), tetap membuat karya seni yang aku suka, melanjutkan *webtoon*, dan mempertahankan nilai yang baik. Sederhana! (Mungkin.)

Begitu lulus dan mendapat gelar S.Ds, aku akan bekerja selama setahun-dua tahun di dunia desain atau seni, untuk spesifiknya aku tidak peduli. Aku hanya ingin melakukan sesuatu yang meskipun melelahkan dapat memberikan aku kepuasan. Selama setahun dua tahun ini pula aku akan mempersiapkan diri untuk mengambil S2, rencananya saat ini di luar negeri, tapi masa depan tidak ada yang tahu.

Untuk sekarang ada dua pekerjaan yang mendengarnya saja membuat aku senang, *art director* dan *stage designer*. Tapi jika pekerjaan aku melenceng ke arah *web designer*, *freelance illustrator*, komikus, *makeup artist*, atau bahkan *business consultant*-pun aku tidak peduli. Yang jelas saat ini aku tertarik untuk S2 sebagai *stage designer*.

Mungkin pasar *stage designer* di Indonesia cukup *niche*, tapi itu aku tidak itu melihat sebagai penghambat. Aku ingin mendesain panggung teater dengan skill desain interaksi yang aku dapat dari kuliah. Dan jika di Indonesia target pasar aku terlalu sempit, aku akan ke luar negeri. Dalam 10 tahun jika aku sudah memiliki studio sendiri, membuat film singkat, kontribusi untuk Indonesia, membuat karya untuk orang yang perlu suaranya didengar, atau pernah bekerja sama dengan seniman yang aku kagumi, terdengar seperti mimpi indah. Tapi, tetap saja, ini hanyalah wacana, daripada rencana lebih tepat disebut sebagai harapan yang ditulis oleh Farah berumur 18 tahun yang tinggal menunggu beberapa minggu sampai ia lulus dan kuliah, kepastiannya patut dipertanyakan. Semoga semua yang ada di kertas ini dapat termanifestasi menjadi nyata.

LIFE PLAN TYOGO

Segmen baru dalam hidupku akan segera dimulai. Dalam hitungan beberapa hari lagi aku akan segera lulus dari jenjang SMA. Program wajib belajar 12 tahun yang diwajibkan oleh pemerintah Indonesia akan segera aku tuntaskan. Perjalanan ke depan pun masih sangat panjang dan dipenuhi oleh banyak kesempatan yang bisa -- dan harus -- aku manfaatkan. Aku memilih untuk melakukan *gap-year* terlebih dahulu. Aku tidak mau langsung berkuliah setelah lulus dari kelas 12, melainkan ingin mempersiapkan diri selama satu tahun lagi sebelum akhirnya berkuliah di tahun depan. Pada masa *gap-year* ini prioritas utamaku adalah belajar akademik untuk mempersiapkan masuk kuliah dan kuliahnya sendiri nanti. Selain itu, aku juga ingin memantapkan diri dengan beberapa cara, seperti bergabung bersama komunitas yang sesuai dengan minat dan tujuanku agar bisa memperluas jaringan dan koneksi, membuat proyek-proyek kecil supaya bisa memberikan manfaat bagi orang lain serta menggunakan kemampuan yang sudah aku pelajari, dan juga mengikuti kursus-kursus, baik secara *online* maupun *offline* untuk menambah dan meningkatkan wawasan serta kemampuan diri. Pada akhir masa *gap-year* ini aku memiliki target untuk lulus dari SBMPTN 2022 dan bisa berkuliah di fakultas STEI ITB -- atau yang lebih baik lagi dari itu, misalnya jurusan *computer science* di NTU, *preferably* --.

Oke, jadi setelah masa *gap-year* selesai aku ingin berkuliah di jurusan seputar *computer science*, *computer engineering*, atau *electrical engineering*. Jurusan-jurusan tersebut sebenarnya saling beririsan satu sama lain dan masih sangat berhubungan satu-sama lain. Aku memiliki minat pada masing-masing jurusan tersebut, namun hingga sekarang, apabila dikerucutkan aku lebih memilih untuk condong ke *computer science* karena aku memang lebih suka mengulik komputer di bidang *software*-nya, dari pada *hardware*. Pada masa kuliah ini aku ingin meluaskan jaringan dan memperkaya kemampuan serta nilai diri -- *value* --. Selanjutnya, aku ingin melanjutkan studiku ke jenjang S2 di luar negeri. Hal tersebut menjadi target yang aku simpulkan karena aku ingin bisa menguasai bidang yang menjadi minatkku ini secara benar-benar mendalam.

Untuk segi karir sendiri, aku ingin mulai bekerja pada saat tahun terakhirku di S1. Aku merasa dengan begitu aku bisa langsung terjun dan mempraktekkan kemampuan yang telah aku pelajari selama kuliah sarjana. Opsi yang lain adalah aku langsung mengambil studi S2 dan bekerja sambil berkuliah atau bekerja dulu setelah lulus dari S1 selama satu atau dua tahun lalu mengambil studi S2 untuk meningkatkan kemampuan, relasi,

pengalaman, dan keahlianku secara lebih mendalam lagi. Intinya, setelah S1 aku ingin tetap melanjutkan studiku ke S2 dan S3 di luar negeri, tempat yang memang berkualitas di bidang *computer science*. Dua kata kunci ke depannya, “berusaha” dan “berserah”.

LIFE PLAN TOBY

Seperti biasa, tidak terasa waktu di hidup ini berlalu sebegitu cepatnya, kini aku yang berumur 18 tahun akan segera dipertemukan dengan kelulusan SMA di rumah belajar yang kududuki sejak PG. Setelah kelulusan ini aku berencana untuk melanjutkan bisnisku di dunia FnB dan industri kreatif. Ada beberapa pertimbangan untukku tidak langsung melanjutkan kuliah, namun alasan utamanya aku ingin memperbanyak pengalamanku belajar secara mandiri, memfasilitasi diri untuk mengasah kemampuan diri dengan memanfaatkan lingkungan yang mendukung.

Dengan adanya wadah-wadah seperti Pollen, aku dapat mengasah kemampuanku dan meluaskan jaringan koneksiku di dunia FnB dan Industri kreatif seperti, musik dan seni. Di Pollen aku mendapatkan kesempatan untuk langsung menerapkan ilmu yang kuperoleh pada prakteknya. Contohnya untuk berbisnis, dengan aku yang belum tahu apa-apa mengenai bisnis aku otomatis terpaksa untuk belajar dan menerapkannya dalam bisnisku, dengan konsekuensi dan tanggung jawab yang besar atas perusahaanku.

Targetku untuk kedepannya, mulai dari sekarang, adalah untuk selalu mengembangkan Pollen dengan kemampuanku. Berkembang terus secara diri melalui karya-karyaku dan turut mengembangkan karya-karya ini. Setiap target yang kutempatkan selalu berasal dari minat dan ketertarikan diri, setelah Pollen yang bergerak di dunia FnB dan seni sebagai wadah (art space etc) aku memilih untuk meneruskan project *Anniverseries*, suatu brand clothing yang akan membawaku ke dunia fashion, lebih spesifiknya “Slow Fashion”. Di perkiraan 2022 aku akan ikut *Jewelry Appreciation Course* di NAFA Singapore mendalami dunia perhiasan, mempelajari proses pembuatan cincin, kalung, gelang, anting dan korelasinya dengan batuan/material. Ilmu yang kupelajari dari Course 6 bulan ini akan ku tuangkan pada brand jewelry ku sendiri yang menggunakan alternative/recycled materials.

Di selang semua kesibukan yang kuinginkan, tidak lupa dengan hobi-hobi dan waktu yang kubutuhkan untuk mendekatkan diri secara spiritual dengan diriku sendiri. Targetku di

minggu-minggu kedepan adalah, untuk mampu memanage waktuku secara efisien dan teratur. Dengan masa-masa pandemi yang abu-abu akan berakhirnya kapan, aku harus meluangkan waktu yang cukup untuk istirahat, makan makanan yang bergizi, kerja secara efektif dan mengurangi kontak fisik dengan orang lain. Aku menargetkan untuk menjalani hobi-hobiku yang berupa olahraga untuk hidup sehat dan belajar kembali menikmati waktu sendiri, mengulik hal-hal yang kuminati (otomotif, musik, seni dll).

LIFE PLAN LIA

Yey tidak *kerasa* waktu berjalan begitu cepat, lika liku pastilah ada akan tetapi semuanya tetaplah berjalan seperti biasa. Sebentar lagi kami akan lulus dan berpisah satu sama lain, ada yang keluar kota, ataupun tetap tinggal di Bandung. Mereka yang sudah tahu tujuan mereka selanjutnya *ngapain*, ya tinggal lanjut saja berjalan kedepan tanpa mengkhawatirkan apa yang mau dilakukan. Aku belum tahu betul apa yang aku suka, namun aku ingin berjuang untuk mengetahui dan memperjuangkan cita-cita yang aku inginkan nanti. Aku orangnya suka eksplorasi, apapun itu yang membuat aku tertantang pasti aku coba lakukan dan perjuangkan, karena eksplorasi itu juga yang membuat aku kebingungan pada akhirnya, karena banyaknya pilihan dan semuanya kusukai, tapi kadang aku juga akan bosan dengan kegiatan yang kulakukan itu, semakin banyak aku eksplorasi semakin bingung juga aku ingin apa. Tujuan eksplorasi yang kulakukan adalah menemukan sesuatu kegiatan yang kusukai, sesuatu tantangan yang tidak pernah habis dan membuatku suka dan tidak pernah bosan, karena itu sebelum aku menemukan hal yang kusukai, aku tidak akan berhenti eksplorasi.

Itu tahap awal eksplorasi, ketika aku sudah menemukan sesuatu yang pas, aku akan tetap eksplorasi karena itu membuat kita mempunyai banyak pengalaman seru yang tidak akan terlupakan.

Satu tahun kedepan aku akan eksplorasi berbagai macam hal, dan akan mencoba bekerja part time di suatu kedai, mungkin bisa di luar bandung kali ya biar aku bisa eksplorasi dengan enak. Aku juga akan belajar untuk tinggal sendiri dan berubah dari anak yang manja menjadi anak yang mandiri. Selagi eksplorasi aku juga akan masuk ke komunitas komunitas agar mempertambah relasi dan juga mendapatkan pengalaman.

Lima tahun lagi mungkin aku akan kuliah, dan pasti aku akan kuliah, karena menurutku kuliah juga penting, tidak hanya untuk mendapatkan gelar, tetapi aku kuliah untuk mendapatkan informasi-informasi dan pembelajaran yang tidak bisa aku dapatkan sendiri di luar sana. Aku juga akan kerja entah itu *part time* atau *full time* (jika belum kuliah). Lia di 10 tahun yang akan datang, dia akan punya cafe mungkin, dan juga punya bisnis-bisnis lain yang dia sukai. Setelah bisnis-bisnis yang dia jalani itu sukses, dia akan menjadi *traveller* yang juga mengajar di pedesaan, dan dia juga ingin masuk suatu NGO, entah itu apa dan dimana tapi Lia di 10 tahun kemudian pasti mampu untuk masuk ke NGO yang dia inginkan.



Akhir Kata
Epilog

“Epilog”

*Penulis: Carenza, Farah, Khalid,
Natalia, Toby, Tyogo*

“Pelajaran yang kami dapat selama di KPB”

Carenza:

Selama aku berada di KPB hal yang kudapatkan selama ini yang menurutku yang penting adalah bertanggung jawab. Itu karena semua kewajiban secara individual harus aku jaga dengan baik-baik. Misalnya seperti apa? Seperti contohnya jika aku mendapatkan tugas untuk fundraising aku harus bertanggung jawab atas *jobdesc* yang sudah kudapat dari teman-teman.

Di sini, di KPB juga memberikanku sebuah tempat di mana aku bisa meng-eksplorasi hal-hal yang diminati atau hal-hal yang ingin aku pelajari lebih lanjut lagi. Seperti salah satu contohnya aku suka dengan berbahasa Inggris dan untungnya ada kegiatan magang jadi aku dengan senang hati bisa mengikuti acara magang tersebut dengan mencari tempat les Bahasa Inggris. Di sana pun aku bisa membangunkan rasa percaya diriku dengan mengajak murid di sana untuk mengobrol menggunakan Bahasa Inggris. Jujur saja, ketika aku berbicara menggunakan bahasa Inggris ke orang lain pada awal-awalnya bahasa Inggrisku langsung memudar dengan cara seperti aku harus berjuang dan membangun rasa kepercayaan diri untuk bisa berbahasa Inggris. Bisa dibilang dengan cara percaya diri aku bisa menyalurkan bakatku yang sebenarnya dalam menggunakan bahasa Inggris.

Tidaknya hanya belajar untuk bertanggung jawab dan percaya diri, tapi di sini pun aku belajar untuk mengontrol emosi apalagi ketika pas presentasi. Menurutku, mendapatkan kritikan itu menyakitkan tapi itu juga sangat membantu dalam tugas tersendiri. Jadi, untuk hal itu aku bisa belajar dengan perlahan-lahan untuk mengontrol rasa kesal terhadap teman karena perkataan mereka. Sudah cukup sering dikritik oleh teman-teman maupun orang lain kali ini aku sudah merasa biasa saja jadi intinya aku terima dengan baik-baik apa yang mereka katakan.

Sebenarnya, di KPB mereka membukakan tempat untuk kita secara luas dan itu harus dengan nama *manage* waktu sendiri. Misalnya seperti mendapatkan tugas proyek tapi suka di tunda-tunda dan kami hanya anak SMA biasa, jadi cukup sulit untuk *manage* waktu kita. Akan tetapi di sini aku belajar bagaimana cara menggunakan waktu dengan baik dan juga berguna (tidak terbuang secara sia-sia).

Farah:

Ada banyak yang aku pelajari selama di KPB dan beberapa lebih berkesan dari pelajaran yang lain. Bagi aku sendiri, aku mempelajari cara beradaptasi, cara menyesuaikan diri. Mungkin aku merasa ini pelajaran yang paling berkesan karena topik beradaptasi tepat untuk saat ini. Aku sendiri masih jauh dari mahir dalam memposisikan diri sesuai situasi. Tapi jika dibandingkan dulu, sekarang aku sudah lebih terbiasa.

KPB sendiri tidak mengajarkan cara beradaptasi secara teori. KPB memfasilitasi situasi di mana masing-masing harus mengasah kemampuan beradaptasinya. Memberikan ruang dan kesempatan. Rata-rata hampir semua pelajaran dari KPB didapat dengan cara yang sama, dengan praktek. Baik itu dari kelas, proyek, berkomunitas, magang, hingga kelas semesta. Bertemu berbagai kelompok yang beragam dan orang-orang yang jauh berbeda membuat aku lebih terbuka dari sebelumnya. Atau sekedar lebih peka tentang kondisi orang-orang yang berada di sekitar.

Menyesuaikan diri juga meluas ke mendengarkan dan memahami orang lain. Mencoba mengerti jalan pikiran dan alasan seseorang mengambil keputusan dibalik kondisi yang dialami. Mungkin bagi beberapa orang itu sangat jelas. Mudah bagi orang lain, tapi aku justru sering kesulitan di bagian sana. Ini sulit karena aku terlalu cepat mengambil keputusan.

Banyak yang aku pelajari di KPB dan menurut aku yang paling sulit adalah bertanggung jawab. Bukan dalam urusan menuntaskan tugas, mengikuti janji, dan sebagainya. Namun bertanggung jawab tentang apa yang aku inginkan, bertanggung jawab kepada diri sendiri. Tapi pelajaran yang sangat berbekas saat ini adalah tentang beradaptasi. Karena itu terus yang aku hadapi.

Khalid:

Ketika aku berada di KPB apa saja yang kudapat? Sebenarnya cukup banyak *sih* yang aku dapat dan di sini ada beberapa yang kudapatkan selama ini menurutku. Hal-hal yang kudapatkan adalah, *character building, friendship lesson, problem solving, leadership, work ethic*, tanggung jawab, menjadi lebih dewasa, beradaptasi dengan lingkungan, menentukan pilihan dengan baik, dan mengambil keputusan.

Dari beberapa hal yang kudapat dari atas sana, salah contohnya adalah beradaptasi dengan lingkungan karena ketika aku magang di Screamous. Tentunya aku pun harus bisa *blend in* dengan para pekerja yang berada di sana. Supaya di sana juga aku bisa fokus bekerja dengan cara nya aku sudah beradaptasi.

Yang lainnya misalnya seperti melakukan *leadership*. Aku belajar untuk melakukan *leadership* ketika aku menjadi PIC proyek kelas maupun ketika aku menjadi ketua di pameran kain. Meskipun susah melakukan *leadership* aku berusaha semampuku untuk bisa meng-*handle* teman-temanku. Dan melakukan sebagai *leader* juga harus banyak hal yang ku harus bertanggung jawabkan. Tapi menjadi ketua itu tidak sepenuhnya (bebas) dari kerjaan jadi ketika ada teman-teman yang membutuhkan bantuan atau itu memang tugasku akan aku kerjakan juga.

Natalia:

Apa aja *nih*, yang kudapatkan selama di KPB? Pastinya ada banyak lah yah. Menurutku, yang paling penting untukku adalah bekerja keras dan juga berjuang dalam rintangan-rintangan. Sebenarnya tidak hanya itu tapi aku juga belajar untuk keluar dari zona nyamanku. Caranya aku keluar dari zona nyamanku adalah dengan magang di Kareumbi.

Di Kareumbi benar-benar tidak ada sinyal karena berada di tengah hutan dan untuk mendapatkan sinyal aku harus berjalan ke bawah. Di Kareumbi aku benar-benar berbaur dengan alam dan Kareumbi itu cukup jauh dari perkotaan. Akan tetapi ketika aku berada di Kareumbi itu membuatku benar-benar bisa mandiri belajar melepas kebiasaan buruk yang biasanya dilakukan baik di rumah maupun tempat lain.

Hal lain yang kupelajari lainnya adalah tentang kerjasama. Salah satu kerjasama yang aku bisa rasakan adalah ketika kami semua membuat mural. Aku, Farah, Tyo, dan Carenza mendapatkan *jobdesk* masing-masing akan tetapi kami berempati melakukan kerjasama. Karena kerjasama kami atas membuat mural ini jadi kami tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakannya. Kalau tidak salah hanya membutuhkan tiga hari untuk melakukannya.

Toby:

Apa yang kudapat dari KPB? Sejujurnya pasti banyak ya, pastinya karena umurku yang masih dalam masa-masa bertumbuh dewasa, masa-masa mencari tujuan hidup, menentukan mimpi dan masa depanku ini, KPB mau tidak mau telah menjadi bagian dari semua itu. Selama hidupku ini dari *Playgroup* sampai SMA kuhabiskan di Semi Palar. Tapi KPB memberiku cara baru untuk belajar, dengan kelas kecil yang lebih interaktif, proyek-proyek kelompok dan individual yang selalu memberi pengalaman dan pembelajaran unik, waktuku di luar KPB juga memberikanku sudut pandang yang lebih luas (dan itu bisa terjadi karena KPB tidak memakan terlalu banyak waktu dari keseharianku). Seperti yang sudah kubilang pastinya aku belajar banyak dari KPB, mau itu hal yang diharapkan untuk kupelajari di KPB, atau hal-hal yang kudapat dari luar, itu semua termasuk pelajaran bagiku yang telah membentuk diriku yang sekarang.

Mungkin yang ku coba jelaskan adalah, KPB tidak secara langsung memberi kepastian bahwa murid-muridnya akan pulang membawa suatu pengetahuan yang spesifik. Bukan sekolah biasa yang muridnya diajarkan untuk menggunakan suatu rumus, bagiku KPB itu lebih ke ruang di mana kami bisa membentuk rumus sendiri untuk tumbuh dengan caranya masing-masing (dih lebay). Semua orang memiliki caranya sendiri untuk mendapatkan sesuatu dan baik itu dalam kelas semesta yang sama pun setiap *audience* akan pulang dengan kesimpulannya masing-masing. Tentu saja hal-hal seperti *time*

management, project management, public speaking, event organizing, dan seterusnya ini kami pelajari dan alami sendiri betapa rumit dan luasnya topik-topik ini, “*practice makes perfect*” dan biasanya belajar dari kesalahan itu lebih menempel. Jadi secara singkat, dibandingkan dengan diriku sebelum masuk KPB, banyak yang berbeda setidaknya dalam caraku berpikir dan melihat dunia, aku merasa diriku bertumbuh, dan sebagai sekolahku KPB merupakan bagian yang besar dalam proses ini.

Tyogo:

Selama hampir 2 tahun penuh aku berproses di KPB aku mendapat pengalaman baru dan pelajaran baru yang tak terhitung banyaknya. Bukan hanya dari proyek ini, atau perjalanan itu, namun dari setiap harinya aku berkegiatan bersama teman-teman, ataupun dengan bertemu orang baru. Lewat diskusi atau saat mengerjakan tugas secara mandiri, aku tetap mendapat hal-hal berharga yang membentuk diriku hingga sekarang ini. Oleh karena itu, di sini aku akan memaparkan hal-hal yang cukup signifikan saja berkembang di dalam diriku.

Pertama, adalah semangat dan daya juang, aku merasakan kedua hal ini berkembang selama 4 semester aku berkegiatan di KPB. Memang, dari dulu semangat dan daya juangku mungkin terhitung cukup, itu karena sikap *perfectionist* yang ada di dalam diriku. Nah, di KPB aku merasa sudah mulai bisa sedikit demi sedikit mengendalikan sikap *perfectionist*-ku itu. Kedua, adalah adaptasi. Hal yang satu ini terlihat cukup drastis perkembangannya.

Dari yang dulunya aku susah untuk menerima hal-hal yang terkesan negatif “dibiarkan” saja di sekolah, hingga sekarang aku yang sudah cukup bisa melihatnya dari berbagai sudut pandang. Omong-omong tentang sudut pandang, selama di KPB aku merasa ini adalah perubahan yang cukup besar di dalam diriku. Selama di KPB ini, aku menjadi lebih terbuka untuk melihat dari sudut pandang orang lain, bahkan bukan hanya dari orang kedua saja, mungkin terkadang bisa sampai sudut pandang orang ketiga dan seterusnya. Selain itu, aku sering mengembalikan pandanganku dan penilaianku terhadap berbagai hal ke sisi yang lebih fundamental, hal itu membantuku untuk membuka sudut pandang-sudut pandang lain.

Masih berkaitan dengan itu, aku pun merasa pengendalian diri dan kemampuanku dalam menghadapi berbagai macam sikap orang juga cukup berkembang di KPB. Hal itu

sangat berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi, baik dengan teman-teman sekelompok maupun diluar KPB. Selain itu, kemampuanku menyusun waktu dan bekerja juga sangat terlatih dan berkembang selama di KPB ini. Aku belajar untuk bisa mengatur tugas-tugasku dan mengukur diri, apakah aku masih bisa "*push the limit*" atukah aku harus *break* terlebih dahulu. Berikutnya adalah kemampuan berdiskusi.

Di KPB pastinya aku dipertemukan dengan banyak sekali diskusi, mau itu dengan kakak, kelompok, teman secara pribadi, mentor, narasumber, alumni, kakak kelas, adik kelas, dan lain sebagainya (*Tuh*, benar kan banyak *banget*, hehehe). Lalu, terakhir adalah kemampuanku dalam menghadapi *stress*, panik, tidak tenang, dan pastinya TICS-ku. Selama di KPB aku melewati banyak sekali "rintangan" yang memposisikan diriku dalam kondisi yang menekan TICS untuk menjadi parah, karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi, mulai dari tugas yang banyak dan harus diatur sendiri jadwalnya, hingga hal-hal dari luar yang sangat membuatku keluar dari zona nyaman, lalu belum lagi ditambah karena dinamika pertemanan di kelompok sangat sering berubah dan seringkali tidak cocok di awal-awal. Namun, aku merasa itu semua menjadi latihan untuk membuat diriku lebih "kebal" terhadap *stress* sebelum menjadikan TICS parah.

“Tutup Tirai”

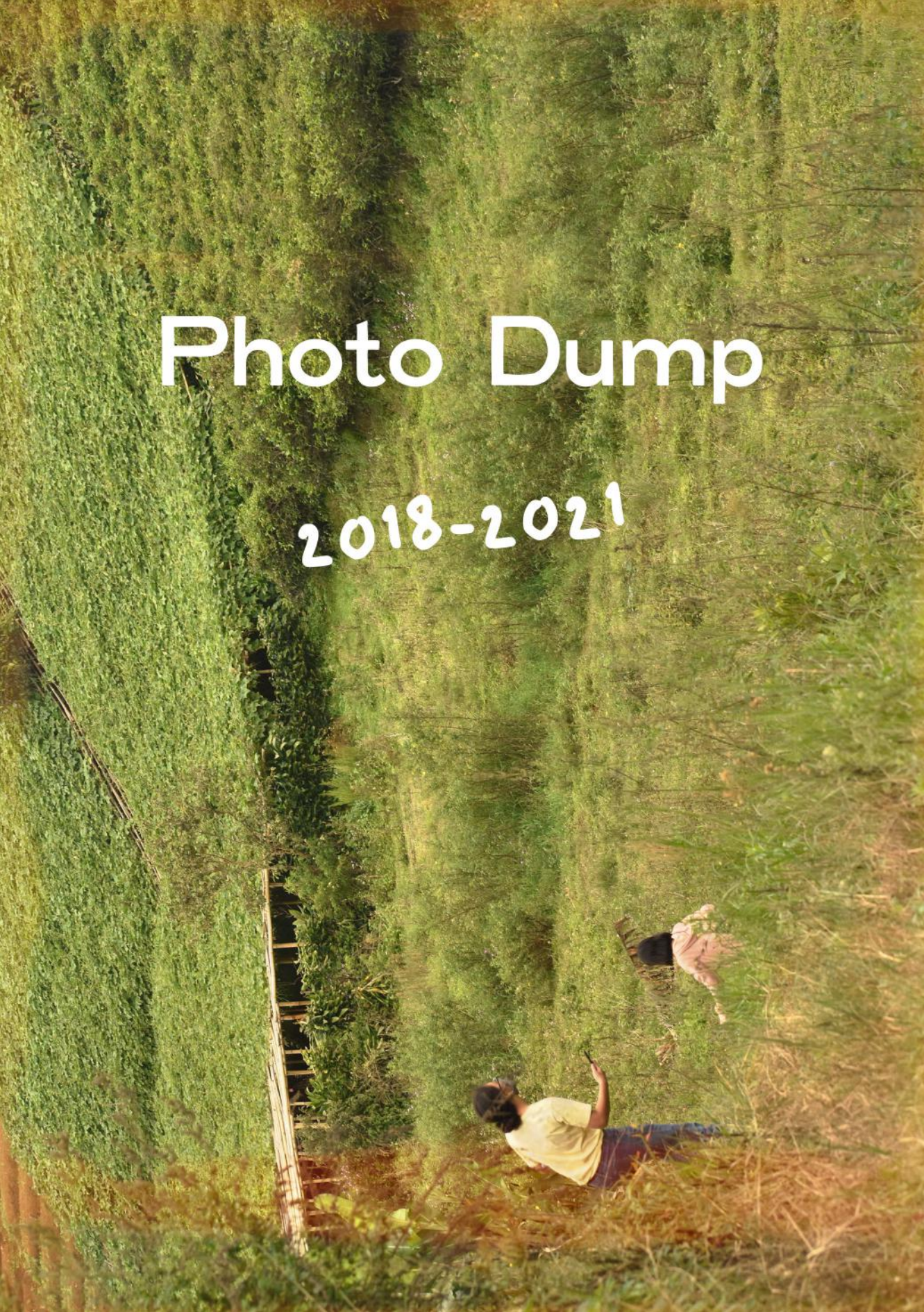
Pertengahan Agustus 2018, jalur hidup kami berpapasan. Menyapa dengan canggung, berharap yang terbaik untuk tiga tahun kedepannya. Hingga akhirnya 29 Juni 2021 kami menggelar presentasi akhir – pelepasan mungkin lebih tepatnya. Menjelaskan rencana hidup kami di tahun depan hingga 10 tahun ke depan. Dengan dikelilingi wajah yang tidak lagi sama nantinya. Tawa dan haru menanggapi perpisahan via *google meet* yang terasa *bittersweet*. Penutupan dengan tangis yang ironis, permintaan maaf, hadiah, dan berpose di depan layar masing-masing.

Akhirnya sampai juga pada penghujung acara. Di mana kami akan membuat jalur baru dan melangkah lebih jauh. Entah akan berpapasan di jalur yang sama atau tidak, yang penting pertemuan sempat terjadi. Sekarang kami sudah berada sejauh ini, rasanya aneh jika bab penutupan ini diakhiri dengan paragraf kata-kata manis. Oleh karena itu sebaiknya kami segera mengakhiri bacaan ini. Kami ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan minta maaf setulus tulusnya.

Waktu remaja kami berlalu sangat cepat, sekarang kami harus menutup tirai dan menunduk hormat. Sekali lagi terima kasih ya untuk tiga tahun berkesannya, kenangan manis dan pahit, pelajaran tak bernilai, dan waktu yang berharga ini. *Adieu!*

Photo Dump

2018-2021





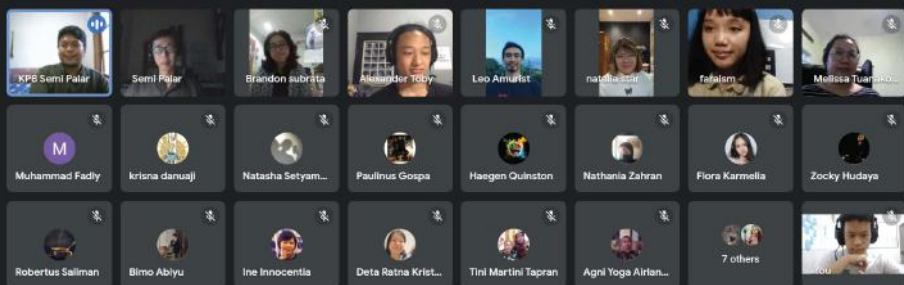














A photograph of a balcony with a wooden ceiling, a hanging light bulb, and a view of a tiled roof and greenery. The text is overlaid on the image.

Sekian dari Kami

Terima Kasih!



Buku ditulis oleh:

Carenza, Farah, Khalid, Natalia, Sasa, Toby, dan Tyogo

Terima Kasih sebesar-besarnya teruntuk

Krisna, Kak Mel, Kak Leo, dan Kak Jere yang sudah membantu mewujudkan buku ini

Teruntuk, semua yang telah ikut membantu dalam perkembangan diri kami selama di KPB

Senior, junior, dan kakak-kakak fasilitator lainnya yang sudah membimbing dan menginspirasi kami

Kami Pamit

Sampai Jumpa!